

Abhidhammatthasaṅgaha

MANUAL ABHIDHAMMA

AJARAN TENTANG REALITAS HAKIKI



KONDISI



Ashin Kheminda

Abhidhammatthasāṅgaha

MANUAL ABHIDHAMMA

Ajaran Tentang Realitas Hakiki

KONDISI KONDISI

Ashin Kheminda



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Yayasan Dhammavihari
Jakarta 2021

Abhidhammatthasaṅgaha

Bab 8

KONDISI - KONDISI

ISBN: 978-623-94342-5-0 (Seri Lengkap)
978-623-95936-4-3 (Jilid 8 PDF)

Penulis: Ashin Kheminda
Cetakan I, Oktober 2021

Penyunting: Feronica Laksana, Magdalena Wartono
Tabel: Pranoto Djojohadikoesoemo
Skema: Ary Wibowo
Penata Letak & Grafik: Ary Wibowo

Penerbit:
Yayasan Dhammavihari
Rukan Sedayu Square Blok N 16-19
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar
Jakarta Barat 11730
Telp: 0813-8700-3600
Email: propagasi.dbs@dhammavihari.or.id
Website: www.dhammavihari.or.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan
secara GRATIS dan TIDAK UNTUK DIJUAL.
Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi penerbit.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR SINGKATAN	iii
KATA PENGANTAR	v
I. PENDAHULUAN	1
II. GAYA DEPENDENSI-KEMUNCULAN	7
II.A. Definisi Tiap-Tiap Faktor	9
II.B. Kategori-Kategori Untuk Analisis	21
III. GAYA HUBUNGAN-HUBUNGAN KAUSALITAS	29
III.A. Definisi 24 Kondisi Kausal	30
III.B. Penerapan Hubungan Kausal Secara Ringkas	50
III.C. Sintesis Kondisi-Kondisi Kausal	65
IV. ANALISIS KONSEP-KONSEP	69
V. PENJELASAN DARI VIBHAṄGAPĀḶI DAN KOMENTARNYA	79
V.A. Divisi <i>Suttanta</i>	79
V.B. Divisi <i>Abhidhamma</i>	226
LAMPIRAN	
Tabel 8.1 Gaya Dependensi-Kemunculan	283
Tabel 8.2 Oleh Karena Kondisi Kausal yang Dinamakan Ketidaktahuan, Formasi-Formasi Muncul	284
Tabel 8.3 Muncul Bergantung	285
Tabel 8.4 <i>Dhamma-Dhamma</i> Yang Menjadi Kondisi Kausal dan <i>Dhamma-Dhamma</i> Yang Telah Muncul Dari 24 Kondisi Kausal	286
Tabel 8.5 Penerapan Hubungan Kausal Secara Ringkas	290

Tabel 8.6 Klasifikasi 24 Kondisi Kausal Berdasarkan Bumi	291
Tabel 8.7 Klasifikasi 24 Kondisi Kausal Berdasarkan Masa	292
Tabel 8.8 Sembilan Kelompok Hubungan Kondisi Kausal	293
Tabel 8.9 Sintesis Kondisi-Kondisi Kausal	294
DAFTAR ISTILAH PĀḶI-BAHASA INDONESIA	
DAFTAR PUSTAKA	295
BIOGRAFI ASHIN KHEMINDA	298
	301

Daftar Singkatan

Semua referensi menggunakan Digital Pali Reader, kecuali dinyatakan berbeda, dengan menampilkan **volume.halaman**. Jadi, AN 1.22 adalah *Aṅguttara Nikāya*, volume 1, halaman 22. Dalam hal tidak dicantumkan angka volume, maka angka yang tercantum menunjukkan halaman; misalnya DhsA 239 adalah *Dhammasaṅgaṇī Aṭṭhakathā* halaman 239. Untuk *Visuddhimagga*, angka-angka merujuk kepada Bab dan paragraf. Sedangkan untuk *Visuddhimagga Aṭṭhakathā* menggunakan paginasi Myanmar. Referensi *Paramatthadīpanī* menggunakan CST4 dan merujuk kepada sistem paginasi Myanmar.

AN	<i>Aṅguttara Nikāya</i>
DN	<i>Dīgha Nikāya</i>
Dhs	<i>Dhammasaṅgaṇī</i>
MN	<i>Majjhima Nikāya</i>
Paṭṭh.	<i>Paṭṭhāna</i>
Paṭṭhā.	<i>Paṭṭhāna</i>
Paṭṭh.A	<i>Paṭṭhāna Aṭṭhakathā</i>
Pṭs	<i>Paṭisambhidā</i>
SN	<i>Samyutta Nikāya</i>
SṬ	<i>Samyutta Nikāya Ṭīkā</i>
Ṭ	<i>Ṭīkā</i>
Ud	<i>Udana</i>
Vibh	<i>Vibhaṅga</i>
VibhA	<i>Vibhaṅga Aṭṭhakathā</i>
Vibhv	<i>Vibhavini Ṭīkā</i>

Kata Pengantar

*Wahai Saudara-Saudara, usaha di dalam **Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi** harus dilakukan oleh seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan. Wahai Saudara-Saudara, ada orang-orang yang biasa menanyakan pertanyaan ke seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tentang Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi. Seandainya, wahai Saudara-Saudara, ketika ditanyakan sebuah pertanyaan tentang Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi seorang rahib laki-laki yang merupakan seorang penghuni hutan tidak bisa menjelaskannya dengan baik akan ada orang-orang yang membicarakannya ...ⁱ*



EMIKIAN bunyi salah satu stanza di dalam **Diskursus tentang Goliyāni**ⁱⁱ, salah satu Ajaran Buddha yang disampaikan oleh Yang Mulia Sāriputta kepada para rahib laki-laki. Penjelasan Kitab Komentari tentang kalimat '**di dalam Ajaran yang lebih tinggi dan Disiplin yang lebih tinggi**' adalah sebagai berikut: *Sebuah usaha harus dilakukan di dalam Abhidhammapīṭaka dan juga Vinayapīṭaka berdasarkan Pāli dan juga Komentari. Kalimat yang terdapat di dalam Suttapīṭaka ini menjadi bukti bahwa Buddha sendiri menekankan pentingnya Abhidhammapīṭaka dan Vinayapīṭaka bagi siapa pun yang berlatih demi mencapai pencerahan.*

ⁱ Diterjemahkan oleh Ashin Kheminda.

ⁱⁱ MN 69.

Mengapa *Abhihammapiṭaka* penting? Di dalam *Visuddhimagga* dikatakan bahwa bagi siapa pun yang sedang berusaha untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan *vipassanā* (*vipassanā ñāṇa*) maka pertama-tama dia harus membangun pengetahuannya mulai dari pembelajaran dan diskusi mengenai agregat-agregat, landasan-landasan, elemen-elemen, indria-indria, kebenaran-kebenaran, dependensi kemunculan dan lain-lain. Pengetahuan-pengetahuan ini ibarat “tanah” tempat tumbuhnya pohon pencerahan. Lalu di manakah hal-hal tersebut bisa dipelajari secara detail? Tentu saja jawabannya adalah di dalam *Abhidhammapiṭaka*.

Akan tetapi untuk dapat memahami *Abhidhammapiṭaka*, seseorang memerlukan “kunci” untuk dapat “membuka” pintu kitab-kitab *Abhidhamma* tersebut dan kuncinya tidak lain adalah *Abhidhammatthasaṅgaha*. Keyakinan inilah yang mendasari perjuangan Ashin Kheminda yang sejak tahun 2004 terus-menerus menyebarkan *Abhidhamma* baik melalui pengajaran maupun penerjemahan kitab *Abhidhammatthasaṅgaha* beserta komentarnya ke dalam buku-buku *Manual Abhidhamma*. Salah satu karya beliau adalah buku yang ada di hadapan Anda ini. Buku ini merupakan terjemahan dari bab kedelapan kitab *Abhidhammatthasaṅgaha*.

Di dalam *Manual Abhidhamma* Bab 1-7 telah dijelaskan secara detail tentang empat realitas hakiki, proses-proses kognitif, bumi-bumi kehidupan, cara kerja *kamma* dan juga Kebenaran-Mulia maka di buku *Manual Abhidhamma* bab kedelapan ini kita akan menemukan penjelasan mengenai sebab-sebab, kondisi-kondisi dan efek-efek yang terangkum di dalam **Kondisi-Kondisi**. Penjelasan mengenai hal ini dijabarkan melalui dua gaya yaitu gaya **Dependensi-Kemunculan** (*Paṭiccasamuppāda*) dan **gaya Hubungan Kausalitas** (*Paṭṭhāna*). Perbedaan di antara kedua

gaya ini adalah yang pertama menjelaskan hubungan antara sebab dan efek secara sederhana, sedangkan yang kedua penjelasannya lebih spesifik. Selain itu Anda juga dapat menemukan penjelasan tentang campuran dari kedua gaya tersebut.

Di bab awal, gaya Dependensi-Kemunculan dijelaskan mulai dari definisi, empat batasan kemudian analisis tentang kondisi kausal dari 18 faktor dependensi-kemunculan. Selanjutnya Anda akan menemukan penjelasan tentang gaya kedua yaitu gaya Hubungan Kausalitas yang juga didahului dengan definisi dari 24 kondisi kausal dan penerapannya sebagai kekuatan-kekuatan di dalam hubungan antara ketiga hal yaitu batin, materi dan konsep. *Abhidhammatthasaṅgaha* yang terdiri dari 9 bab senantiasa menjelaskan tentang kebenaran hakiki namun di bab kedelapan ini, Ācariya Anuruddha juga memberikan penjelasan mengenai konsep (*paññatti*).

Seperti biasanya, selain bersumber dari kitab *Abhidhammatthasaṅgaha* dan komentarnya yaitu *Vibhāvinīṭikā*, agar pembaca bisa mendapatkan pemahaman yang lebih detail, Ashin Kheminda juga menjelaskan hubungan antara gaya dependensi-kemunculan dan hubungan kausalitas berdasarkan kitab kedua dari *Abhidhammapiṭaka* yaitu *Vibhaṅga* dan komentarnya.

Untuk dapat memahami isi dari bab kedelapan ini mutlak diperlukan pemahaman tentang segala hal yang ada di bab 1-7. Kita sungguh beruntung karena saat ini buku *Manual Abhidhamma* bab 1-7 terjemahan Ashin Kheminda telah tersedia. Demikian pula dengan video-video pengajaran *Abhidhamma* oleh beliau dapat dengan mudah diakses melalui kanal Youtube Dhammavihari Buddhist studies. Dalam mempelajari isi buku-buku *Manual Abhidhamma* dan video-videonya memang memerlukan usaha yang cukup keras namun seperti yang sering dikatakan oleh Ashin

Kheminda mempelajari Ajaran atau kata-kata dari Buddha adalah *niyyānika* yang berarti sesuatu yang dapat mengarahkan kita untuk mencapai pencerahan. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama berjuang untuk memahami isi dari buku ini. Semoga usaha-usaha yang dilakukan akan menjadi kondisi tumpuan yang kuat (*upanissayapaccaya*) untuk pencapaian pencerahan.

Sungguh kata terima kasih dari kami tidaklah sepadan dengan segala usaha yang telah dan sedang dilakukan oleh Ashin Kheminda dalam mempertahankan Ajaran Buddha di bumi Nusantara, semoga beliau senantiasa sehat dan panjang umur agar dapat terus mengembangkan *Dhamma* demi kemajuan spiritual diri sendiri, umat-umat di seluruh Indonesia atau bahkan dunia yang senantiasa mengikuti pelajaran beliau.

Kami mewakili tim propagasi DBS yang membantu menyusun dan menyunting buku ini juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para donatur dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan karya ini. Semoga jasa kebajikan yang telah terkumpul sejak persiapan hingga peluncuran buku ini membawa kehancuran noda-noda batin dan menjadi pendukung kita semua untuk merealisasi *Nibbāna*.

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhammo !

Semoga *Dhamma* Sejati Dapat Bertahan Lama

Sādhu ! Sādhu ! Sādhu !

Tim Propagasi DBS

Pengajar Abhidhamma

Magdalena Wartono



***Namo Tassa Bhagavato Arahato
Sammāsambuddhassa***

I. Pendahuluan

Bab tentang Kondisi-Kondisi Kausal

(*Paccayapariccheda*)

❖1. *Yesaṃ saṅkhatadhammānaṃ, ye dhammā paccayā yathā. Taṃ vibhāgamihedāni, pavakkhāmi yathārahaṃ.*

❖1. Untuk *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal dan dalam hubungannya dengan *dhamma-dhamma* yang menjadi kondisi-kondisi kausalnya; saya sekarang akan menjelaskan pembagiannya sebagaimana mestinya di sini.

Penjelasan untuk ❖1



E K A R A N G u n t u k

memperlihatkan kondisi-kondisi kausal (*paccaya*) berdasarkan gaya Dependensi-Kemunculan (*paṭiccasamuppāda*) dan gaya Hubungan Kausalitas (*paṭṭhāna*) untuk *dhamma-dhamma* yang dinamakan batin dan materi (*nāmarūpa*) yang telah disampaikan di bab-bab yang terdahulu, Ācariya Anuruddha memulainya dengan berkata: “**Untuk *dhamma-dhamma* yang**” dan seterusnya.

Untuk *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi berarti karena keadaannya yang dibuat oleh kondisi-kondisi kausal, yang telah muncul dari kondisi-kondisi kausal.

Dhamma-dhamma yang menjadi kondisi-kondisi kausalnya adalah *dhamma-dhamma* yang membantu kemunculan dan stabilitas *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi. **Pembagiannya** berarti keragaman *dhamma-dhamma* yang telah muncul dari kondisi-kondisi kausal, keragaman mode kondisi-kondisi kausalnya atau yang juga dikenal sebagai genesis-kausal. Di sini berarti di tempat yang tanpa antara dengan *Samuccayaṅgaha* (Bab VII) ini. **Sebagaimana mestinya** berarti sesuai dengan berbagai macam mode kondisi-kondisi kausalnya ketika ada *dhamma-dhamma* yang telah muncul dari berbagai macam kondisi-kondisi kausal tersebut.

❖2. *Paṭīccasamuppādanayo paṭṭhānanayo ceti paccayaṅgaho duvidho veditabbo.*

❖3. *Tattha tabbhāvabhāvībhāvākāramattopalakkhito paṭīccasamuppādanayo, paṭṭhānanayo pana āhaccapaccayaṭṭhitimārabbha pavuccati, ubhayaṃ pana vomissetvā papañcenti ācariyā.*

❖2. Ikhtisar kondisi-kondisi kausal ada dua jenis berikut:
gaya Dependensi-Kemunculan dan gaya Hubungan Kausalitas.

❖3. Di antara dua gaya tersebut, gaya Dependensi-Kemunculan bercirikan kejadian yang sederhana dari sebuah keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain. Akan tetapi, gaya Hubungan Kausalitas dinyatakan dengan mengacu ke kelangsungan kondisi-kondisi kausal secara spesifik. Selanjutnya, para guru menjelaskan dengan mencampurkan keduanya.

Penjelasan untuk ♣2-3

Di antara dua gaya¹ tersebut, setelah tiba secara merata dengan bergantung pada persatuan kondisi-kondisi kausal, dari persatuan tersebut ada kemunculan akibat-akibat (*phala*); itulah mengapa disebut sebagai **Dependensi-Kemunculan**, mode kondisi-kondisi kausal (genesis-kausal)².

Disebut sebagai **Hubungan Kausalitas (*paṭṭhāna*)** karena di sini ada berbagai macam sebab (*thāna*) dan kondisi-kondisi kausal. Hubungan Kausalitas ini juga dikenal sebagai Eksposisi Besar (*mahāpakaraṇa*) tentang seluruh Hubungan Kausalitas dengan menggunakan gaya yang tanpa batas. Gaya Hubungan Kausalitas (*paṭṭhānanaya*) ini yang akan diajarkan di dalam buku ini.

Keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain (*tabbhāvabhāvībhāva*) adalah suatu keadaan yang sifat pembentukannya terjadi karena keberadaan *dhamma* yang menjadi kondisi kausalnya, kejadian yang seperti itu adalah **kejadian yang sederhana**, dicirikan oleh hal tersebut adalah arti dari **bercirikan kejadian yang sederhana dari sebuah keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain**. Dengan

¹ Guru-guru di Barat menerjemahkan kata Pāli *naya* sebagai metode, dengan demikian ada metode Dependensi-Kemunculan dan metode Hubungan Kausalitas. Akan tetapi *naya* sebenarnya lebih tepat diterjemahkan sebagai gaya karena di dalam dua topik tersebut, yang dijelaskan di sini adalah gaya atau kemampuan dari sebuah *dhamma* yang menjadi sebab untuk menghasilkan akibat atau kemampuan dari sebuah *dhamma* untuk menghasilkan perubahan. Jadi, yang dibicarakan di sini adalah bukan 'metode' melainkan 'gaya'. Gaya didefinisikan sebagai (1) kesanggupan untuk berbuat dan sebagainya; kekuatan; (2) a. dorongan atau tarikan yang akan menggerakkan benda bebas (tak terikat); b. besaran yang mempunyai besar dan arah tertentu; c. suatu interaksi yang bila bekerja sendiri menyebabkan perubahan keadaan gerak benda. Definisi ini mendekati arti dari Dependensi-Kemunculan dan Hubungan-Kausalitas.

² *Paccayākāra* diterjemahkan sebagai genesis-kausal atau struktur kondisi-kondisi kausal.

demikian hendaknya dipahami bahwa gaya Dependensi-Kemunculan juga bercirikan kejadian yang sederhana tentang tidak adanya sebuah keadaan ketika keadaan yang lain, yang menjadi sebab atau kondisi kausalnya, tidak ada. Hal ini karena karakteristik dari kondisi-kondisi kausal harus dipahami berdasarkan mode yang positif dan yang negatif. Itulah mengapa Buddha berkata seperti ini — “Jika ada ini, itu ada, itu muncul dari kemunculan ini. Jika tidak ada ini, itu tidak ada, itu berhenti dari keberhentian ini.”³ Dengan kata lain, setiap akibat datang dari sebab, apabila tidak ada sebab maka tidak akan ada akibat.

Sebuah akibat datang karena *dhamma* itu; itulah mengapa *dhamma* tersebut dinamakan **kondisi-kausal** (*paṭicca phalaṃ eti etasmāti paccayo*). Oleh karena gaya Dependensi-Kemunculan berlangsung dengan mengacu ke kejadian yang sederhana dari sebuah keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain maka gaya ini secara umum berproses dengan tidak memerlukan kekhususan kondisi-kondisi kausal seperti misalnya akar (*hetu*) dan seterusnya.

Sebaliknya, gaya Hubungan Kausalitas berproses secara spesifik dengan mengacu ke kekhususan mode keberadaan berbagai macam kondisi kausal seperti akar dan seterusnya yang memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai sebuah kondisi kausal bagi keberlangsungan *dhamma-dhamma* tertentu. Itulah mengapa proses yang terjadi di dalam Hubungan Kausalitas dijelaskan dengan mengacu ke keberadaan dari kondisi kausalnya.

³ MN 38.1, 79.1; SN 12.2.

Para guru menjelaskan dengan mencampurkan keduanya berarti gaya Hubungan Kausalitas ini pun dimasukkan ke dalam Dependensi-Kemunculan itu sendiri dan setelah mencampurkan Hubungan Kausalitas dengan 'keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain' dengan kondisi kausal yang dinamakan akar (*hetupaccaya*) dan seterusnya, para guru menjelaskan dan menguraikannya dengan detail.

Jadi, apabila gaya Dependensi-Kemunculan bekerja dengan sangat sederhana melalui prinsip 'Jika ada ini, itu ada, itu muncul dari kemunculan ini. Jika tidak ada ini, itu tidak ada, itu berhenti dari keberhentian ini',⁴ tetapi gaya Hubungan Kausalitas tidak bekerja sesederhana itu. Gaya ini menjelaskan bagaimana proses yang terjadi ketika sebab menghasilkan akibat. Dengan kata lain hubungan antara sebab dan akibat dijelaskan dengan menggunakan kekuatan dari kondisi kausal (*paccayasatti*). Kekuatan (*satti*) di sini adalah gaya spesifik yang beroperasi di dalam setiap kondisi kausal.

Itulah mengapa di dalam Hubungan Kausalitas terdapat tiga *dhamma* yang harus diperhatikan, yaitu:

1. *Dhamma-dhamma* yang menjadi kondisi kausal (*paccayadhamma*);
2. *Dhamma-dhamma* yang telah muncul dari kondisi-kondisi kausal (*paccayuppannadhamma*); dan
3. Kekuatan dari kondisi kausal (*paccayasatti*).

⁴ "Imasmim sati idam hoti, imassuppāda idamuppajjati. Imasmim asati idam na hoti, imassa nirodhā idam nirujjhati'ti. (MN 1.404, 406; SN 2.21; Ud 1, 2)



II. Gaya Dependensi-Kemunculan

(*Paṭiccasamuppādanaya*)

❖4. *Tattha avijjāpaccayā saṅkhārā, saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ, viññāṇapaccayā nāmarūpaṃ, nāmarūpapaccayā saḷāyatanāṃ, saḷāyatanapaccayā phasso, phassapaccayā vedanā, vedanāpaccayā taṇhā, taṇhāpaccayā upādānaṃ, upādānapaccayā bhavo, bhavapaccayā jāti, jātipaccayā jarāmaraṇaṃ sokaparidevadukkhadomanassupāyāsā sambhavanti. Evametassa kevalassa dukkhakkhandhassa samudayo hotīti ayamettha paṭiccasamuppādanayo.*

❖4. Di antara dua gaya tersebut, berikut ini adalah gaya Dependensi-Kemunculan di sini: Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan; oleh karena

kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan, kematian, kesedihan, ratap-tangis, duka, dukacita, kepedihan yang mendalam muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis. Ini adalah gaya Dependensi-Kemunculan di sini.

Penjelasan untuk ❖4



FORMULA dasar

Dependensi-Kemunculan diberikan di §4. Berikut ini adalah cara membaca rangkaian proses Dependensi-Kemunculan tersebut. Kata kerja dari keseluruhan proses tersebut ada di bagian akhir, yaitu *sambhavanti* yang berarti muncul, diproduksi, ada atau eksis (untuk subjek yang jamak). Di sini, kata tersebut diterjemahkan sebagai 'muncul'. Jadi, di dalam setiap hubungan antara dua faktor (*aṅga*) harus dibaca dengan menambahkan kata *sambhavanti* (untuk subjek yang jamak) atau *sambhavati* (untuk subjek tunggal). Dengan demikian setiap prosesnya menjadi *avijjāpaccayā saṅkhārā sambhavanti* (oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul) dan seterusnya.

II.A. Definisi Tiap-Tiap Faktor

Berikut ini adalah penjelasan yang diberikan oleh *Abhidhammatthavibhāvinītikā*.

(1). Ketidaktahuan (*Avijjā*)

Dhamma ini tidak mengetahui, itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai ketidaktahuan (*avijjā*), atau *dhamma* ini memperoleh dan menjalani sesuatu yang seharusnya tidak dijalani, yaitu perilaku tubuh yang buruk dan seterusnya, atau *dhamma* ini tidak menjalani sesuatu yang seharusnya dijalani, yaitu perilaku tubuh yang baik dan seterusnya, atau *dhamma* ini tidak membuat sesuatu menjadi diketahui, yaitu Empat Kebenaran dan seterusnya, atau *dhamma* ini bergegas di sesuatu yang tidak eksis, atau *dhamma* ini tidak bergegas di sesuatu yang eksis; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai ketidaktahuan; ketidaktahuan tersebut adalah nama untuk ketidaktahuan terhadap Empat Kebenaran Mulia dan empat *dhamma*, yaitu yang diawali dengan masa lalu.⁵ **Kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan** adalah ketidaktahuan itu sendiri yang merupakan sebuah kondisi.⁶

⁵ *Na vijānātī avijjā, avindiyam vā kāyaduccaritādiṃ vindati paṭilabhati, vindiyam vā kāyasucaritādiṃ na vindati, veditabbaṃ vā catusaccādikam na viditam karoti, avijjamāne vā javāpeti, vijjamāne vā na javāpetī avijjā, catūsu ariyasaccesu pubbantādisu catūsu aññāṇassetam nāmaṃ.* (Vibhv). Ketidaktahuan terhadap empat *dhamma*, yaitu yang diawali dengan masa lalu berarti ketidaktahuan terhadap masa lalu, masa depan, masa sekarang dan Dependensi-Kemunculan.

⁶ *Avijjā eva paccayo avijjāpaccayo.* (Vibhv). Dengan mengikuti definisi ini maka terjemahan yang tepat untuk *avijjāpaccayā* adalah kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan. Demikian pula untuk *saṅkhārapaccayā* dan seterusnya diterjemahkan dengan metode yang sama.

(2). Formasi-Formasi (*Saṅkhārā*)

Kemudian, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, mereka menyusun *dhamma-dhamma* yang terbentuk dari berbagai kondisi kausal; itulah mengapa mereka disebut sebagai **formasi-formasi**, yaitu *kamma-kamma* yang baik dan yang tidak baik.⁷ Formasi-formasi tersebut ada tiga jenis, yaitu formasi-formasi kebajikan (*puññābhisāṅkhārā*), formasi-formasi ketidakbajikan (*apuññābhisāṅkhārā*), dan formasi-formasi yang tenang sekali (*āneñjābhisāṅkhārā*). Di antara tiga jenis formasi tersebut, tiga belas kehendak yang baik (*kusalacetanā*) yang lingkup indriawi dan lingkup materi-halus (*kāmarūpāvacarā*) adalah formasi kebajikan; dua belas kehendak yang tidak baik (*akusalacetanā*) adalah formasi-formasi ketidakbajikan; empat kehendak nonmateri (*ārūppacetanā*) adalah formasi yang tenang sekali. Jadi, dua puluh sembilan kehendak ini dinamakan formasi-formasi.

(3). Kesadaran (*Viññāṇa*)

Sembilan belas jenis kesadaran resultan dalam bentuk penyambung kelahiran-kembali dan tiga puluh dua kesadaran resultan dalam bentuk kejadian sehari-hari dinamakan **kesadaran**.⁸

(4). Batin-dan-Materi (*Nāmarūpa*)

Batin dan materi adalah **batin-dan-materi**. Di antara batin dan materi tersebut, batin di sini adalah trio agregat yang

⁷ *Tato avijjāpaccayā saṅkhatamabhisāṅkharontīti saṅkhārā, kusalākusalakammāni.* (Vibhv)

⁸ *Paṭisandhivasena ekūnavīsatividhaṃ, pavattivasena dvattiṃsavidhaṃ vipākacittaṃ viññāṇaṃ nāma.* (Ibid)

dimulai dengan agregat perasaan, selanjutnya materi ada dua jenis materi yang bersumber dari *kamma* yang dibedakan menjadi unsur-unsur dasar yang besar dan materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar, keduanya pun di sini adalah yang menyertai kesadaran penyambung kelahiran-kembali. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Di dalam formula '**oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi**', batin-dan-materi harus dipahami sebagai kata-kata yang memiliki kesamaan parsial yang secara kolektif dianggap sebagai satu kata berikut: batin, materi dan batin-dan-materi.

(5). Enam Landasan-Indriawi (*Saḷāyatana*)

Enam landasan indriawi yang internal seperti mata dan seterusnya, atau dalam pandangan beberapa guru juga termasuk enam landasan indriawi yang eksternal, dinamakan landasan indriawi. **Enam landasan-indriawi** adalah enam landasan-indriawi dan landasan-indriawi yang keenam.

(6). Kontak (*Phassa*)

Kontak yang mengacu ke enam pintu melalui kontak-mata dan seterusnya dinamakan **kontak**.

(7). Perasaan (*Vedanā*)

Perasaan ada tiga jenis sebagai suka, duka dan ketenangan.⁹

⁹ *Sukhadukkhupekkhāvasena tividhā vedanā.* (Vibhv)

(8). Nafsu-Kehausan (*Tañhā*)

Nafsu-kehausan ada tiga jenis berikut: nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi, nafsu-kehausan terhadap eksistensi dan nafsu-kehausan terhadap noneksistensi.¹⁰ Akan tetapi berdasarkan enam objeknya dan lain-lain maka terdapat seratus delapan variasi nafsu-kehausan.

(9). Pelekatan (*Upadāna*)

Ada empat **pelekatan** dalam bentuk pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi dan seterusnya.¹¹ Berikut ini adalah perbedaan di antara nafsu-kehausan dan pelekatan: Nafsu-kehausan yang lemah dinamakan nafsu-kehausan, nafsu-kehausan yang kuat dinamakan pelekatan. Atau, keinginan terhadap sebuah objek yang belum tercapai adalah nafsu-kehausan seperti peregangangan tangan-tangan para pencuri di dalam kegelapan; pengenggaman sebuah objek yang telah tercapai adalah pelekatan, seperti pengenggaman objek yang telah mencapai tangan-tangan para pencuri. Nafsu-kehausan adalah lawan dari sedikit keinginan (*appicchātā*), pelekatan adalah lawan dari kepuasan (*santosa*). Nafsu-kehausan adalah akar dari penderitaan berkenaan dengan pencarian (*pariyesanadukkhamūla*), pelekatan adalah akar dari penderitaan berkenaan dengan penjagaan (*ārakkhadukkhamūla*).

(10). Eksistensi (*Bhava*)

Ada dua jenis **eksistensi**, yaitu eksistensi yang dinamakan proses *kamma* (*kammabhava*) dan eksistensi yang

¹⁰ *Kāmatañhā bhavaṭañhā vibhavaṭañhāti tividhā tañhā.* (Vibhv)

¹¹ *Kāmuṭṭānādivasena cattāri upadānāni.* (Vibhv)

dinamakan proses resultan (*upapattibhava*). Yang pertama adalah proses eksistensi yang aktif, sedangkan yang kedua adalah proses eksistensi yang pasif. Di antara dua eksistensi tersebut, eksistensi yang pertama berarti 'darinya akibat (buah) eksis', eksistensi itu ada 29 jenis dalam bentuk kehendak-kehendak yang baik dan yang tidak baik lingkup-indriawi. Akan tetapi, eksistensi yang kedua berarti eksis (mengejawantah), eksistensi ini ada sembilan jenis dalam bentuk eksistensi lingkup-indriawi¹² dan seterusnya.¹³ Sekarang, di dalam pernyataan '**oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul**', yang dimaksud dengan eksistensi adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan. Sedangkan di dalam pernyataan '**oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul**', yang dimaksud dengan eksistensi tidak lain adalah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*. Oleh karena eksistensi yang dinamakan proses *kamma* itu adalah sebuah kondisi kausal untuk kelahiran, bukan jenis eksistensi yang lainnya. Kelahiran itu sendiri sesungguhnya memiliki sifat alamiah dasar (*sabhāva*) berupa reproduksi agregat yang pertama kali, dengan demikian tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa eksistensi yang dinamakan proses resultan adalah sebab untuk kelahiran.

¹² Sembilan jenis eksistensi, yaitu eksistensi lingkup-indriawi (*kāmabhava*), — lingkup materi-halus (*rūpabhava*), — lingkup nonmateri (*arūpabhava*), — persepsi (*saññībhava*), — nonpersepsi (*asaññībhava*), — yang dinamakan bukan-persepsi-dan-bukan-nonpersepsi (*nevasaññānāsaññābhava*), — eksistensi dengan satu konstituen (*ekavokārabhava*), — eksistensi dengan empat konstituen (*catvovokārabhava*) dan — eksistensi dengan lima konstituen (*pañcavokārabhava*).

¹³ *Tattha paṭthamo bhavati etasmā phalanti bhavo, so kāmāvacarakusalākusalādivasena ekūnatimsavidho. Dutīyo pana bhavati bhavo, so kāmābhavādivasena navavidho.* (Vibhv)

(11). Kelahiran (*Jāti*)

Kelahiran adalah perolehan individualitas¹⁴ berbagai jenis makhluk di dalam berbagai macam kehidupan (tempat tujuan kelahiran).¹⁵

(12). Ketuaan-dan-Kematian (*Jarāmaraṇa*)

Ketuaan adalah keadaan yang tua untuk individualitas yang telah lahir seperti itu.¹⁶

Kematian adalah akhir untuk individualitas itu juga yang dibatasi dalam satu eksistensi.¹⁷

Akibat-Akibat yang Insidental

a. **Kesedihan (*soka*)** adalah kesengsaraan batin seseorang yang terusik oleh kehilangan sanak-saudara dan seterusnya.¹⁸

b. Ceracau orang yang merasakan kesedihan itu juga adalah **ratap-tangis (*parideva*)**.¹⁹

c. Perasaan jasmaniah yang menyakitkan adalah **duka (*dukkha*)**.²⁰ Perasaan batiniah yang menyakitkan adalah **dukacita (*domanassa*)**.²¹

¹⁴ Individualitas adalah penta agregat (*atthābhāvaṃ khandhapañcakaṃ* — SṬ 10.3). Definisi ini adalah untuk makhluk yang memiliki lima agregat, sedangkan makhluk yang memiliki empat agregat dan seterusnya maka definisi ini harus disesuaikan. Apa pun itu arti dari individualitas adalah agregat-agregat.

¹⁵ *Tesaṃ tesaṃ sattānaṃ taṃtaṃgatiādisu atthābhāvapaṭilābho jāti.* (Vibhv)

¹⁶ *Tathānibbattassa ca atthābhāvassa purāṇabhāvo jarā.* (Ibid)

¹⁷ *Etaṃseva ekabhavaparicchinnassa pariyosānaṃ maraṇaṃ.* (Ibid)

¹⁸ *Ñātibyaṇādihi phuṭṭhassa cittasantāpo soko.* (Ibid)

¹⁹ *Tasseva vacīpālāpo paridevo.* (Vibhv)

²⁰ *Kāyikadukkhavedanā dukkhaṃ.* (Ibid)

²¹ *Mānasikadukkhavedanā domanassaṃ.* (Ibid)

d. **Kepedihan yang mendalam (*upāyāsa*)** adalah kesedihan yang berlebihan yang diperbesar oleh penderitaan batin yang terlalu berat untuk seseorang yang terusik oleh kehilangan sanak-saudara dan lain-lain.²²

Proses Dependensi-Kemunculan Secara Ringkas

Sekarang, walaupun di sini ada kondisi-kondisi kausal lainnya seperti landasan (*vatthu*), objek dan lain-lain, tiap-tiap kondisi kausal seperti ketidaktahuan dan lain-lain diambil karena keadaannya sebagai kondisi kausal yang terpenting (*padhānabhāvato*) dan karena keadaannya yang terlihat jelas (*pākaṭabhāvato*). Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Oleh karena keberlangsungannya di dalam kontinuitas yang memiliki ketidaktahuan sebagai tendensi latennya dan karena menjadi *dhamma* yang menghasilkan formasi-formasi maka formasi-formasi muncul karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan. Selanjutnya, dihasilkan oleh formasi-formasi, kesadaran menjadi mapan di dalam kehidupan baru yang tanpa antara, karena ketika tidak ada penghasil, yaitu formasi-formasi, maka tidak bisa ada kemunculan kesadaran tersebut; itulah mengapa dikatakan kesadaran muncul karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi. Selanjutnya, batin-dan-materi yang didukung oleh kesadaran yang menjadi basis yang mendahuluinya menjadi mapan di dalam penyambung kelahiran-kembali dan di dalam kejadian sehari-hari; itulah mengapa dikatakan batin-dan-materi muncul karena

²² *Ñātibyanādihi phuṭṭhasa adhimattacetodukkhappabhāvito bhūso āyāso upāyāso.* (Ibid)

kondisi kausal yang dinamakan kesadaran. Kemudian, hanya dengan batin-dan-materi sebagai tumpuan yang mutlak, enam landasan-indriawi eksis sesuai dengan yang semestinya dengan menjadi pintu untuk enam jenis kontak, tidak dengan cara yang berbeda; itulah mengapa dikatakan enam landasan-indriawi muncul karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi. Selanjutnya, kontak menyentuh objek hanya ketika ada kemunculan enam landasan-indriawi, oleh karena ketika tidak ada pintu maka tidak bisa ada kemunculan kontak; itulah mengapa dikatakan kontak muncul karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi. Hanya ketika ada sentuhan ke objek yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau yang netral, perasaan merasakan, tidak dengan cara yang berbeda; itulah mengapa dikatakan perasaan muncul karena kondisi kausal yang dinamakan kontak. Kemudian, ketika seseorang melihat kenikmatan di dalam *dhamma-dhamma* yang dirasakan, nafsu-kehausan yang disebabkan oleh perasaan menjadi mapan; itulah mengapa dikatakan nafsu-kehausan muncul karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan. Nafsu-kehausan, cinta atau kehausan itu sendiri, karena telah menjadi kuat, mengarah kepada pelekatan terhadap *dhamma-dhamma* yang menjadi objek pelekatan. Oleh karena dari nafsu-kehausan seseorang berkali-kali menikmati objek-bentuk dan seterusnya, orang-orang merasa perlunya menjaga kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut; itulah mengapa dikatakan nafsu-kehausan menjadi kondisi kausal untuk pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi (*kāmupādāna*). Demikian pula untuk seseorang yang terikat dengan objek-bentuk dan seterusnya yang berbeda-beda dan yang ingin keluar dari *saṃsāra* serta

memiliki penglihatan yang salah karena pandangan berikut: “Tidak ada sesuatu yang disebut sebagai derma” dan seterusnya, berkenaan dengan jalan yang tidak suci dia mencengkeramnya sebagai jalan kesucian. Dia memegang teguh sepasang paham tentang Diri yang memahami agregat-agregat sebagai Diri atau sesuatu yang menjadi miliknya Diri. Itulah mengapa nafsu-kehausan menjadi kondisi kausal juga untuk pelekatan yang dinamakan pandangan-salah (*diṭṭhupādāna*); itulah mengapa dikatakan pelekatan muncul karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan. Makhluk-makhluk—yang menjadi mapan di dalam pelekatan itu juga yang dinamakan asosiasi dan tendensi laten sesuai dengan yang semestinya—mengarah kepada akumulasi *kamma*; itulah mengapa dikatakan pelekatan adalah kondisi kausal untuk eksistensi. Selanjutnya, kelahiran—yang disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses resultan—tidak lain disebabkan oleh eksistensi yang dinamakan proses *kamma*. Seperti sebuah tunas yang ditemukan di sana sini berasal dari biji; itulah mengapa eksistensi dinamakan sebagai kondisi kausal untuk kelahiran. Sekarang, hanya apabila ada kelahiran, ada produksi ketuaan-dan-kematian. Oleh karena tidak ada produksi ketuaan-dan-kematian untuk mereka yang tidak lahir; itulah mengapa dikatakan kelahiran adalah kondisi kausal untuk ketuaan-dan-kematian. Demikianlah keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain untuk *dhamma-dhamma* tersebut yang seharusnya dipahami.

Penjelasan untuk '**Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis**' adalah sebagai berikut: Hal itu terjadi karena hukum yang berlangsung di dalam rangkaian kondisi kausal seperti yang telah dikatakan di atas;

bukan sebaliknya, yaitu karena ciptaan si Pencipta (*issara*) dan lain-lain. **Asal mula** adalah kemunculan. **Massa penderitaan** berarti tumpukan penderitaan, bukan tumpukan kebahagiaan dan keindahan. **Yang utuh** adalah yang tidak bercampur dengan kebahagiaan dan lain-lain. **Tersebut** adalah yang disebut sebagai siklus kelahiran-kembali. **Di sini** berarti di bagian kumpulan kondisi kausal ini.

❖5. *Tattha tayo addhā dvādasāṅgāni
vīsatākārā tisandhi catusaṅkhepā tīṇi vaṭṭāni dve
mūlāni ca veditabbāni.*

❖6. *Kathaṃ? Avijjāsaṅkhārā atīto addhā,
jātijarāmaraṇaṃ anāgato addhā, majjhe aṭṭha
paccuppanno addhāti tayo addhā.*

❖7. *Avijjā saṅkhārā viññāṇaṃ nāmarūpaṃ
saḷāyatanaṃ phasso vedanā taṅhā upādānaṃ
bhavo jāti jarāmaraṇanti dvādasāṅgāni.*

❖8. *Sokādivacanaṃ panettha nissanda-
phalanidassanaṃ.*

❖9. *Avijjāsaṅkhāraggahaṇena panettha
taṅhupādānabhavāpi gahitā bhavanti, tathā
taṅhupādānabhavaggahaṇena ca avijjāsaṅkhārā,
jātijarāmaraṇaggahaṇena ca*

viññāṇādiphalapañcakameva gahitanti katvā-

❖10. *Atīte hetavo pañca, idāni phalapañcakaṃ.*

- *Idāni hetavo pañca, āyatim phalapañcakanti;*
- *Vīsatākārā tisandhi, catusaṅkhepā ca bhavanti.*

❖11. *Avijjātaṇhupādānā ca kilesavaṭṭaṃ,
kammabhavasāṅkhāto bhavekadeso saṅkhārā ca
kammavaṭṭaṃ, upapattibhavasāṅkhāto bhavekadeso
avasesā ca vipākavaṭṭanti tīṇi vaṭṭāni.*

❖12. *Avijjātaṇhāvasena dve mūlāni ca veditabbāni.*

❖13. *Tesameva ca mūlānaṃ, nirodhena nirujjhati.*

• *Jarāmaṇaṃ mucchāya, pīlītānamabhiṅhaso;*

• *Āsavānaṃ samuppādā, avijjā ca pavattati.*

• *Vaṭṭamābandhamiccevaṃ,*

tebhūmakamanādikaṃ;

• *Paṭiccasamuppādoti, paṭṭhapesi*

mahāmuni.

❖5. Di dalam Dependensi-Kemunculan tersebut ada tiga periode, dua belas faktor, dua puluh keadaan, tiga sambungan, empat kumpulan, tiga siklus dan dua akar yang seharusnya dipahami.

❖6. Bagaimana? Ketidaktahuan dan formasi-formasi adalah periode masa lalu, kelahiran, ketuaan-dan-kematian adalah periode masa depan, delapan faktor yang di tengah adalah periode masa sekarang. Demikian adalah tiga periode.

❖7. Ketidaktahuan, formasi-formasi, kesadaran, batin-dan-materi, enam landasan-indriawi, kontak, perasaan, nafsu-kehausan, pelekatan, eksistensi, kelahiran dan ketuaan-dan-kematian. Demikian adalah dua belas faktor.

❖8. Selanjutnya, term-term kesedihan dan seterusnya di sini adalah fakta yang merupakan akibat yang sekunder.

❖9. Sekarang, dengan pengambilan ketidaktahuan dan formasi-formasi, di sini, nafsu-kehausan, pelekatan dan

eksistensi juga menjadi diambil. Demikian pula dengan pengambilan nafsu-kehausan, pelekatan dan eksistensi, di sini, ketidaktahuan dan formasi-formasi juga diambil; dan dengan pengambilan kelahiran, ketuaan-dan-kematian, di sini, penta akibat yang dimulai dengan kesadaran juga diambil. Dengan demikian maka —

- ❖10. Ada lima sebab di masa lalu, penta akibat di masa sekarang.
- Lima sebab di masa sekarang, penta akibat di masa depan;
 - Dua puluh keadaan, tiga sambungan dan empat kumpulan.
- ❖11. Ketidaktahuan, nafsu-kehausan dan pelekatan adalah siklus kotoran-batin. Satu bagian dari eksistensi yang disebut eksistensi yang dinamakan proses *kamma* dan formasi-formasi adalah siklus *kamma*. Satu bagian dari eksistensi yang disebut eksistensi yang dinamakan proses resultan dan yang tersisa adalah siklus resultan. Demikian adalah tiga siklus.
- ❖12. Dua akar harus dipahami sebagai ketidaktahuan dan nafsu-kehausan.
- ❖13. Dengan hancurnya akar-akar itu juga, Dependensi-Kemunculan berhenti.
- Dengan kemunculan noda-noda batin pada mereka yang selalu tertekan oleh kebingungan terhadap ketuaan-dan-kematian, ketidaktahuan pun berlangsung.
- Jadi, dengan cara seperti itu Orang Bijak yang Hebat telah menegakkan keterikatan siklus-siklus yang tanpa awal yang memiliki tiga tingkatan sebagai Dependensi-Kemunculan.

Penjelasan untuk ❀5-13

II. B. Kategori-Kategori untuk Analisis

Tiga Periode

(§5) Pergi berlanjut, terus-menerus berjalan; itulah mengapa disebut sebagai **periode**, waktu.²³ (§6) **Ketidaktahuan dan formasi-formasi adalah periode masa lalu** karena yang dimaksudkan di sini adalah hanya untuk sebab-sebab yang termasuk di dalam eksistensi (kehidupan) di masa lalu, dan karena pengambilan periode di sini adalah pengambilan hanya untuk ketidaktahuan dan formasi-formasi karena tidak diperolehnya waktu yang mana pun yang terbebas dari itu, yaitu dari ketidaktahuan dan formasi-formasi. Sesungguhnya hanya *dhamma-dhamma* yang telah berhenti dan yang belum muncul yang diekspresikan sebagai masa lalu dan masa depan, serta *dhamma-dhamma* yang termasuk di dalam trio momen kemunculan, kelangsungan dan peruraian atau peleburan (*uppāda*, *ṭhiti* dan *bhaṅga*) yang diekspresikan sebagai masa sekarang. **Kelahiran, ketuaan-dan-kematian adalah periode masa depan** karena mereka muncul di masa depan dari sebab-sebab di masa sekarang. **Delapan faktor yang di tengah adalah periode masa sekarang** karena sifat alamiah dasar (*sabhāva*) mereka adalah sebagai akibat di sini yang dihasilkan dari sebab di masa lalu, dan delapan faktor yang di tengah, yaitu kesadaran

²³ *Atati satataṃ gacchati pavattatī addhā, kālo.* (Vibhv)

dan seterusnya, adalah periode masa sekarang karena sifat alamiah dasar mereka sebagai sebab di sini untuk akibat di masa depan. (§7) Definisi untuk dua belas faktor sudah dijelaskan di atas.

Dua Belas Faktor

(§8) Bukankah kesedihan, ratap-tangis dan seterusnya harus dinyatakan karena keadaan mereka sebagai faktor? Itulah mengapa Ācariya Anuruddha mengatakan seperti ini: “**Term-term kesedihan**” dan seterusnya. Term-term kesedihan dan seterusnya adalah fakta untuk akibat yang insidental semata yang merupakan hasil dari kelahiran, sebaliknya mereka tidak terlihat sebagai faktor yang terpisah. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Dengan demikian dua belas faktor Dependensi-Kemunculan adalah (1) ketidaktahuan, (2) formasi-formasi, (3) kesadaran, (4) batin-dan-materi, (5) enam landasan-indriawi, (6) kontak, (7) perasaan, (8) nafsu-kehausan, (9) pelekatan, (10) eksistensi, (11) kelahiran, dan (12) ketuaan-dan-kematian.

Dua Puluh Keadaan

(§9) **Nafsu-kehausan, pelekatan dan eksistensi juga menjadi diambil** berarti dengan pengambilan ketidaktahuan maka nafsu-kehausan dan pelekatan diambil karena secara umum kualitas mereka adalah kotoran-batin. Demikian pula dengan pengambilan nafsu-kehausan, pelekatan dan eksistensi maka ketidaktahuan dan formasi-formasi diambil. Demikian adalah hubungannya. Di sini pun, kumpulan *dhamma-dhamma* tersebut harus dipahami dengan pengambilan mereka dengan

metode yang telah disampaikan di atas. Selanjutnya karena dikatakan bahwa hanya kelahiran, ketuaan dan peleburan kesadaran, batin-dan-materi, enam landasan-indriawi, kontak dan perasaan adalah kelahiran, ketuaan-dan-kematian; itulah mengapa Ācariya Anuruddha menyatakan seperti ini: “**Dengan pengambilan kelahiran, ketuaan-dan-kematian**” dan seterusnya.

(§10) **Ada lima sebab di masa lalu** berarti ada lima sebab yang muncul di kehidupan di masa lalu sebagai kondisi kausal untuk akibat di masa sekarang berdasarkan apa yang telah dikatakan sebagai serupa, yaitu dua—ketidaktahuan dan formasi-formasi—dan tiga—nafsu-kehausan, pelekatan dan eksistensi—yang telah diambil sebagai sebuah kumpulan; **penta akibat di masa sekarang** berarti penta akibat, yaitu kesadaran dan seterusnya, yang muncul di masa sekarang, di sini, berasal dari kondisi kausal yang dinamakan sebab di masa lalu. **Lima sebab di masa sekarang** berarti lima sebab di masa sekarang sebagai kondisi kausal untuk akibat di masa depan berdasarkan apa yang telah dikatakan sebagai serupa, yaitu tiga—nafsu-kehausan dan seterusnya—dan dua—ketidaktahuan dan formasi-formasi—yang telah diperoleh sebagai sebuah kumpulan. **Penta akibat di masa depan** adalah dikatakan dengan pengambilan kelahiran, ketuaan-dan-kematian serta kesadaran dan seterusnya sebagai penta akibat yang muncul di masa depan karena kondisi kausal yang dinamakan sebab di masa sekarang. Dengan demikian ada **dua puluh keadaan** karena mereka tersebar di sana sini di dalam kehidupan di masa lalu, di masa depan dan di masa sekarang.

Tiga Sambungan

Ada satu sambungan di antara sebab-sebab di masa lalu dan penta akibat di masa sekarang; ada satu sambungan di antara penta akibat di masa sekarang dan sebab-sebab di masa sekarang; ada satu sambungan di antara sebab-sebab di masa sekarang dan akibat di masa depan. Dengan demikian ada **tiga sambungan**. Sesungguhnya hal berikut ini telah dikatakan — “Satu sambungan di antara formasi-formasi dan kesadaran, satu sambungan di antara perasaan dan nafsu-kehausan, satu sambungan di antara eksistensi dan kelahiran.” Oleh karena, di sini, sambungan yang pertama adalah menjadi sebuah hubungan antara sebab dan akibat karena kemunculannya yang tidak terputus untuk akibat yang berasal dari sebab. Demikian pula untuk sambungan yang ketiga. Akan tetapi sambungan yang kedua menjadi sambungan antara akibat dan sebab karena kemunculannya yang tanpa putus untuk sebab yang berasal dari akibat. Oleh karena walaupun menjadi sebuah akibat, sebuah *dhamma* adalah kondisi kausal untuk *dhamma* yang lain yang memiliki sifat alamiah dasar sebagai sebuah sebab.

Empat Kumpulan

Kumpulan di sini berarti sebuah kelompok, yaitu ketidaktahuan dan seterusnya serta kesadaran dan seterusnya. **Empat kumpulan** adalah kumpulan sebab dari masa lalu, kumpulan akibat di masa sekarang, kumpulan sebab di masa sekarang dan kumpulan akibat di masa depan.

Tiga Siklus

(§11) Ketidaktahuan, nafsu-kehausan dan pelekatan adalah *siklus kotoran-batin*. Satu bagian dari eksistensi yang

disebut eksistensi yang dinamakan proses *kamma* dan formasi-formasi adalah *siklus kamma*. Satu bagian dari eksistensi yang disebut eksistensi yang dinamakan proses resultan dan yang tersisa adalah *siklus resultan*. Penjelasan untuk '**Satu bagian dari eksistensi yang disebut eksistensi yang dinamakan proses *kamma***' adalah sebagai berikut: Di sini, kehendak yang menjadi kondisi kausal untuk penyambung kelahiran-kembali di masa depan dinamakan eksistensi. Kehendak yang menjadi kondisi kausal untuk penyambung kelahiran-kembali di sini sebagai eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang sebelumnya harus dipahami sebagai formasi-formasi. **Dan yang tersisa** berarti tujuh jenis *dhamma* yang telah dikatakan sebagai akibat di masa sekarang, yaitu penta yang dimulai dengan kesadaran, serta kelahiran, ketuaan-dan-kematian. Selanjutnya, '**Satu bagian dari eksistensi yang disebut eksistensi yang dinamakan proses resultan**' berarti *dhamma-dhamma* yang termasuk di masa depan adalah yang seharusnya dipahami. Sehubungan dengan term eksistensi, 'satu bagian dari eksistensi' dikatakan juga untuk eksistensi yang dinamakan proses *kamma*.

Dua Akar

(§12) Ketidaktahuan adalah akar masa lalu, nafsu-kehausan adalah akar untuk masa depan. Itulah mengapa Ācariya Anuruddha berkata: "**Dua akar harus dipahami sebagai ketidaktahuan dan nafsu-kehausan.**"

Rangkuman

(§13) Dengan hancurnya akar-akar siklus kelahiran-kembali (*vaṭṭa*) yang disebut ketidaktahuan dan nafsu-kehausan **itu juga**, siklus kelahiran-kembali **berhenti** karena tidak adanya

kejadian mereka yang terjadi sebagai efek dari penembusan Kebenaran-Kebenaran yang telah mencapai kodrat atau hukum ketidakmunculan.

Sekali lagi, ketidaktahuan muncul karena adanya kemunculan **noda-noda batin**, yaitu noda-batin yang dinamakan kenikmatan-indriawi dan seterusnya, pada makhluk-makhluk yang dilanda kesedihan dan seterusnya dan **selalu**, terus-menerus, tertekan oleh sesuatu yang membingungkannya yang disebut sebagai **ketuaan-dan-kematian**. Oleh karena itu kalimat berikut telah dikatakan: “Kemunculan ketidaktahuan berasal dari kemunculan noda-noda batin.”²⁴ Dengan kalimat itu kondisi kausal untuk ketidaktahuan pun diperlihatkan. Jikalau tidak maka roda Dependensi-Kemunculan bisa jadi tidak terkekang. **Jadi**, dengan metode yang telah dikatakan, **Orang Bijak yang Hebat**, yaitu Sammāsambuddha, **telah menegakkan** atau telah menyatakan **keterikatan** yang tidak terputus untuk tiga siklus, yaitu siklus kotoran-batin, siklus *kamma* dan siklus resultan, yang memiliki **tiga tingkatan** dan **yang tanpa awal**, yang tanpa titik pangkal, karena keadaannya yang termasuk sebagai *dhamma-dhamma* di tiga tingkatan sebagai **Dependensi-Kemunculan**.

Penjelasan untuk Gaya Dependensi-Kemunculan yang ada di Abhidhammatthavibhāvinīṭikā telah selesai.

²⁴ “Āsavaśamudayā avijjāśamudayo’ti. (MN 1.103)



III. Gaya Hubungan-Hubungan Kausalitas

(*Paṭṭhānanaya*)

❖14. *Hetupaccayo ārammaṇapaccayo adhipatipaccayo
anantarapaccayo samanantarapaccayo saha-jātapaccayo
aññamaññapaccayo nissayapaccayo upanissayapaccayo
purejātapaccayo pacchājātapaccayo āsevanapaccayo
kamma-paccayo vipāka-paccayo āhārapaccayo
indriya-paccayo jhāna-paccayo magga-paccayo
sampayutta-paccayo vippayutta-paccayo atthi-paccayo
natthi-paccayo vigata-paccayo avigata-paccayo
ayamettha **paṭṭhānanayo**.*

❖14. Kondisi kausal yang dinamakan akar, kondisi kausal yang dinamakan objek, kondisi kausal yang dinamakan adipati, kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara, kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali, kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, kondisi kausal yang dinamakan timbal balik, kondisi kausal yang dinamakan tumpuan, kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak, kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya, kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya, kondisi kausal yang dinamakan pengulangan, kondisi kausal yang dinamakan *kamma*, kondisi kausal yang dinamakan resultan, kondisi kausal yang dinamakan makanan, kondisi kausal yang dinamakan indria, kondisi kausal yang dinamakan *jhāna*, kondisi kausal yang dinamakan Jalan, kondisi kausal yang dinamakan asosiasi, kondisi kausal yang dinamakan disosiasi, kondisi kausal yang dinamakan kehadiran, kondisi kausal yang dinamakan ketidakhadiran, kondisi kausal yang dinamakan kepergian dan kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian. Jadi, inilah gaya Hubungan Kausalitas di sini.

Penjelasan untuk ❖14

III. A. Definisi 24 Kondisi Kausal (*Paṭṭhāna*)

(1). Kondisi Kausal yang Dinamakan Akar (*Hetupaccaya*)

Setelah memperlihatkan gaya Dependensi-Kemunculan seperti itu, sekarang untuk memperlihatkan gaya Hubungan Kausalitas kalimat berikut ini dikatakan: “**Kondisi kausal yang dinamakan akar**” dan seterusnya. Sehubungan dengan hal tersebut, sesuatu berdiri, bertegak karena dia; itulah mengapa dia disebut sebagai akar.²⁵ Atau alternatifnya adalah: sesuatu berdiri karena dia yang menjadi asal mula *kamma*, seperti juga karena akar yang membawa sari makanan ke atas maka sebuah pohon mengalami perkembangan dan pertumbuhan serta akhirnya menghasilkan buah yang disebabkan oleh dia; itulah mengapa dia disebut sebagai akar. Akar dan dia adalah sebuah kondisi kausal; itulah mengapa dia disebut sebagai **kondisi kausal yang dinamakan akar**.²⁶ Sebuah kondisi kausal yang dipahami sebagai akar, sebuah kondisi kausal dengan menjadi akar; demikian adalah yang dimaksud.²⁷ Akar di sini adalah sebuah kondisi kausal dalam arti sebagai penunjang (*upakāra*). Secara ringkas kondisi kausal yang dinamakan akar adalah sebuah *dhamma* yang menjadi penunjang dalam arti sebagai akar. Enam *dhamma* yang merupakan penunjang dalam arti

²⁵ *Tattha hinoti patiṭṭhāti etenāti hetu.* (Vibhv)

²⁶ *Hetu ca so paccayo cāti hetupaccayo.* (Vibhv). Definisi yang lain adalah sebagai berikut: *kondisi kausal dengan kekuatan akar adalah hetupaccaya (hetuyā [hetusattinā] paccayo hetupaccayo).*

²⁷ *Hetu hutvā paccayo, hetubhāvena paccayoti vuttam hoti.* (Vibhv)

sebagai akar yang dipandang sebagai *dhamma* yang menegakkan dengan sempurna materi-materi yang bersumber dari kesadaran di kejadian sehari-hari dan yang bersumber dari *kamma* di penyambung kelahiran-kembali serta *dhamma-dhamma* yang dinamakan batin (*nāma*) yang berasosiasi dengan keduanya seperti akar-akar sebuah pohon. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

(2). Kondisi Kausal yang Dinamakan Objek (*Ārammaṇapaccaya*)

Dia dipegang erat dan ditangkap oleh kesadaran dan faktor-faktor mental, seperti tongkat dan lain-lain oleh orang yang lemah; itulah mengapa dia disebut sebagai **objek**.²⁸ Oleh karena *dhamma-dhamma* apa pun yang dengan mengacu kepadanya kesadaran dan faktor-faktor mental berlangsung, dinamakan **kondisi kausal yang dinamakan objek**. Sesungguhnya tidak ada *dhamma* tersebut (yaitu objek) yang tidak bisa menuju ke keadaan sebagai kondisi kausal yang dinamakan objek untuk kesadaran dan faktor-faktor mental.

(3). Kondisi Kausal yang Dinamakan Adipati (*Adhipatipaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan adipati adalah sebuah kondisi kausal yang telah menjadi penguasa untuk *dhamma-dhamma* yang berlangsung dengan bergantung padanya.

²⁸ *Ālambīyati dubbalena viya daṇḍādikaṃ cittacetasi kehi gayhatīti ārammaṇaṃ.* (Ibid)

(4). Kondisi Kausal yang Dinamakan Tanpa Antara (Anantarapaccaya)

Tidak ada antara untuk *dhamma* yang telah muncul dari kondisi kausal dengan kondisi kausal tersebut. Itulah mengapa disebut sebagai **kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara**.

(5). Kondisi Kausal yang Dinamakan Tanpa Antara Sama Sekali (Samanantarapaccaya)

Kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali adalah kondisi kausal yang sama sekali tanpa antara karena tidak adanya tempat untuk beristirahat. Sebuah *dhamma* yang baru saja lenyap dan yang mampu menyebabkan kemunculan kesadaran yang sesuai tanpa antara dengan dirinya sendiri disebut sebagai 'kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara' dan 'kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali.' Sesungguhnya perbedaan di antara keduanya hanyalah pada kata semata. Dari maknanya, keduanya pun adalah sebutan untuk *dhamma* yang telah lenyap sama sekali tanpa antara. Dari maknanya sesungguhnya tidak diperoleh perbedaan di antara mereka berdua. Akan tetapi apa yang dikatakan oleh beberapa orang berikut ini: “Kondisi kausal yang dinamakan tanpa-antara adalah untuk keadaan tanpa antara dari peristiwanya (*attha*), kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali adalah untuk keadaan tanpa antara dari waktunya (*kāla*)”, hal itu disanggah dengan pernyataan di dalam *Paṭṭhāna* berikut ini: “Ketika seseorang bangkit dari Keberhentian, landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi adalah kondisi kausal untuk pencapaian Buah melalui kondisi kausal yang dinamakan

tanpa antara sama sekali,” dan seterusnya.²⁹ Oleh karena landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi yang telah berhenti untuk jangka waktu tujuh hari dan seterusnya adalah kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali untuk pencapaian Buah, itulah mengapa dengan tanpa menaati perkataan mereka, seseorang harus menyadari perbedaan di sini hanyalah dari sisi kata saja, bukan dari sisi makna. Oleh karena kualitas kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara adalah sebuah Keberhentian (*nirodha*) dengan kemampuan produksinya yang disebabkan oleh tidak adanya antara untuk *dhamma* yang telah berhenti sebelumnya dan *dhamma* yang lahir sesudahnya. Keberhentian dirinya menjadi kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali dengan kemampuannya untuk membangkitkan *dhamma* yang lainnya karena keadaannya yang tanpa antara sama sekali, seakan-akan mempersembahkan satu kesatuan dengan dirinya sendiri seperti ini: “Dari sini ini adalah bagian atas, ini adalah bagian bawah, ini adalah keseluruhannya.” Dengan demikian, perbedaannya hanya ada pada kata semata. Sesungguhnya karena tidak adanya halangan dari *dhamma* nonmateri yang memiliki jenis yang sama di antara landasan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi dan Keberhentian yang menjadi kondisi kausalnya serta kesadaran kematian dan penyambung kelahiran-kembali yang terdahulu pada kelahiran kembali di bumi yang tanpa-persepsi (*asaññā*), walaupun kemunculan mereka adalah di dalam waktu yang berjarak, dan karena ketidakmampuan *dhamma-dhamma* materi yang berbeda jenis

²⁹ “*Nirodhā vuṭṭhahantassa nevasaññānāsaññāyatanam phalagamāpattiyā samanantarapaccayena paccayo*”*tyādīhi.* (Paṭṭh. 1.1.417)

dalam hal pembuatan halangan, kemampuan produksi—seakan-akan mempersembahkan satu kesatuan di dalam produksi yang tanpa antara—eksis. Dengan demikian kualitas kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara dan yang dinamakan tanpa antara sama sekali di antara mereka pun didapatkan. Demikianlah makna yang seharusnya dipahami.

(6). Kondisi Kausal yang Dinamakan Telah Lahir Bersama (Sahajātapaccaya)

Oleh karena ketika dirinya sendiri tidak muncul maka *dhamma-dhamma* yang muncul bersama dengannya juga tidak muncul, seperti sebuah lentera dengan cahayanya, sebuah kondisi kausal dengan keadaannya yang muncul bersama dengan *dhamma-dhamma* yang telah muncul bersama dengannya disebut sebagai **kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama**, yaitu empat agregat nonmateri, empat unsur dasar yang besar dan di momen penyambung kelahiran-kembali adalah *dhamma-dhamma* resultan dan landasan-jantung.

(7). Kondisi Kausal yang Dinamakan Timbal Balik (Aññamaññapaccaya)

Sebuah kondisi kausal dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai *dhamma* yang menyangga *dhamma-dhamma* yang menjadi penolongnya, seperti sebuah tripod (*tidaṇḍa*, tiga tongkat) yang saling menyangga satu sama lain disebut sebagai **kondisi kausal yang dinamakan timbal balik**. Sekarang, kualitas kondisi kausal yang dinamakan timbal balik adalah

sebagai perkuatan berdasarkan keadaan timbal baliknya, tidak dengan semata-mata telah lahir bersama. Jadi, inilah perbedaan di antara kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan kondisi kausal yang dinamakan timbal balik. Dengan demikian sesungguhnya *dhamma* yang menjadi kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama tidak selalu menjadi kondisi kausal yang dinamakan timbal balik. Oleh karena tidak munculnya batin—yang menjadi kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama untuk materi-materi yang lahir dari kesadaran—dan juga unsur-unsur dasar yang besar—yang menjadi kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama untuk materi-materi yang bergantung padanya—yang menjadi kondisi kausal yang dinamakan timbal balik. Sesungguhnya, seandainya hanya dengan menjadi *dhamma* yang telah lahir bersama bisa menjadi kondisi kausal yang dinamakan timbal balik yang menjadi sebuah bantuan untuk *dhamma-dhamma* yang membantu dirinya, maka kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan yang dinamakan timbal balik akan menjadi dua kondisi kausal yang sama saja.

(8). Kondisi Kausal yang Dinamakan Tumpuan (*Nissayapaccaya*)

Seperti sebuah kain kanvas untuk sebuah lukisan, empat agregat menjadi tumpuan untuk batin dan materi yang telah lahir bersamanya; seperti tanah untuk pohon, gunung dan lain-lain, karena menunjang mereka, empat unsur dasar yang besar dan materi yang dinamakan landasan-jantung adalah tumpuan berturut-turut untuk materi yang telah lahir bersamanya dan

untuk tujuh elemen kesadaran. Itulah mengapa fenomena ini dinamakan **kondisi kausal yang dinamakan tumpuan** ketika *dhamma-dhamma* tersebut dijadikan tumpuan oleh *dhamma-dhamma* yang bertumpu padanya.

(9). Kondisi Kausal yang Dinamakan Tumpuan yang Mutlak (Upanissayapaccaya)

Ketika menjadi kuat maka tumpuan tersebut menjadi kondisi kausal yang berbeda, yaitu **kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak**, karena awalan *upa-* di *upanissaya* menunjukkan makna kelimpahan. Akan tetapi perbedaannya akan dijelaskan nanti.

(10). Kondisi Kausal yang Dinamakan Telah Lahir Sebelumnya (Purejātapaccaya)

Setelah muncul lebih dahulu dari *dhamma* yang telah muncul dari kondisi kausal (*paccayuppanna*), *dhamma-dhamma* ini, yaitu enam landasan dan enam objek, sebagai *dhamma-dhamma* yang memperkuat dengan jalan berlangsung terlebih dahulu adalah **kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya**.

(11). Kondisi Kausal yang Dinamakan Lahir Sesudahnya (Pacchājātapaccaya)

Kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya adalah kesadaran dan faktor-faktor mental yang lahir

sesudahnya sebagai *dhamma-dhamma* yang memperkuat melalui sifat dasarnya sebagai penopang tubuh yang tiba pada keadaan yang menjadi sebuah sebab untuk kelangsungan kontinuitas mental ketika tidak ada kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya. Kondisi kausalitas tersebut harus dilihat seperti kehendak yang berasosiasi dengan kelaparan pada sarira burung-burung bangkai.

(12). Kondisi Kausal yang Dinamakan Repetisi (*Āsevanapaccaya*)

Repetisi adalah aktivitas yang membuat pemahaman berkenaan dengan sesuatu yang berjenis sama menjadi menonjol karena aspek keakraban dan kekuatannya, seperti pemahaman terhadap setiap buku yang telah dikenal sebelumnya dan pemahaman terhadap buku yang sama di saat yang berikutnya yang menjadi lebih menonjol karena aspek keakraban dan kekuatannya. Dengan cara seperti itu, *dhamma-dhamma* yang berjenis tertentu adalah **kondisi kausal yang dinamakan repetisi (*āsevanapaccaya*)** untuk *dhamma-dhamma* yang berjenis sama dengan dirinya. Oleh karena *dhamma-dhamma* dari jenis tertentu tidak mampu untuk membuat *dhamma-dhamma* yang berjenis berbeda mengambil haluannya sendiri, yang disebut keadaan-keadaan seperti *kusala* dan seterusnya yang menonjol karena aspek keakraban dan kekuatannya dengan keakraban repetisi; dan *dhamma-dhamma* yang menjadi kondisi kausal tersebut tidak mengambil dari sana (dari *dhamma-dhamma* yang berjenis berbeda). Lebih jauh lagi *dhamma-*

dhamma yang menjadi kondisi kausal adalah hanya *dhamma-dhamma* yang baik dan yang tidak baik yang duniawi (*lokiyakusalākusala*) dan juga impuls-impuls fungsional yang tanpa cela (*anāvajjanakiriyajavana*) yang tanpa antara dan masa lalu. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

(13). Kondisi Kausal yang Dinamakan *Kamma* (*Kammapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan *kamma* adalah melalui kualitasnya sebagai sebuah aksi yang dikenal sebagai aktivitas kesadaran (*cittappayoga*), kehendak yang adalah penopang (*upakārikā*) untuk resultan-resultan yang telah lahir bersamanya dan yang asinkron, serta untuk materi-materi yang merupakan hasil dari *kamma* yang telah dilakukan (*kaṭattārūpa*).

(14). Kondisi Kausal yang Dinamakan Resultan (*Vipākapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan resultan adalah kesadaran dan faktor-faktor mental yang resultan—melalui keadaannya yang tanpa usaha dan tenang (tanpa gerakan)—membantu batin dan materi yang telah lahir bersamanya untuk menjadi tanpa usaha dan tenang seperti dirinya. Sesungguhnya keadaannya yang tanpa usaha dan tenang tersebut karena diproduksi oleh sebuah *kamma* yang telah dilakukan di masa lalu dan tidak bisa dikerjakan oleh aktivitas

kesadaran resultan itu sendiri, bukan pula karena keadaan kotoran-kotoran batin yang sedang dalam keadaan berhenti dan tenang. Demikian pula, karena keadaannya yang tenang seperti itu, faktor-kehidupan dan lain-lain menjadi sangat sulit untuk dikenali. Sebaliknya, resultan-resultan yang lainnya juga sulit dikenali semata-mata karena mereka hanyalah berupa kejatuhan, penerimaan dan investigasi (*Abhinipātasampaticchanasantīraṇa*). Kualitas pemahaman objek-bentuk dan lain-lain dikenali orang-orang hanya dengan melalui kejadian impuls.

(15). Kondisi Kausal yang Dinamakan Makanan (*Āhārapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan makanan adalah empat jenis makanan yang efektif dengan cara menopang materi dan nonmateri. Oleh karena bahkan ketika dalam keadaan sebagai penghasil (*janakabhāva*), fungsi utama makanan hanyalah sebagai penopang (*upatthambhaka*). Walaupun saat sedang menghasilkan *dhamma*, makanan menghasilkannya dengan menjadi penopang dengan kekuatan keberlangsungannya yang tidak berhenti. Itulah mengapa kualitas makanan adalah kualitas sebagai penopang.

(16). Kondisi Kausal yang Dinamakan Indraia (*Indriyapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan indria adalah sebuah kondisi kausal dalam arti sebagai adipati (penguasa) yang dipahami sebagai pembuat *dhamma-dhamma* yang telah muncul

dari kondisi kausal untuk mengikutinya di dalam mengerjakan berbagai macam fungsi.

(17). Kondisi Kausal yang Dinamakan *Jhāna* (*Jhānapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan *jhāna* adalah penempelan awal dan seterusnya yang mengamati objeknya dengan pergi mendekatinya dengan kekuatan perenungan atau refleksi objek dan refleksi karakteristik (*anicca*, *dukkha* dan *anatta*).

(18). Kondisi Kausal yang Dinamakan Jalan (*Maggapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan Jalan adalah Pandangan-Benar dan seterusnya yang efektif dalam arti kepergian dari tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian dan dari kebajikan (*sugatito puññato*) atau dari tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian dan dari kejahatan (*duggahito pāpato*).

(19). Kondisi Kausal yang Dinamakan Asosiasi (*Sampayuttapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan asosiasi adalah *dhamma-dhamma* yang mental yang efektif dengan melalui karakteristik asosiasi mereka yang dikenal sebagai kemunculan bersama, kelenyapan bersama, kepemilikan objek yang sama dan kepemilikan landasan yang sama seakan-akan mereka telah

menjadi satu keadaan walaupun berkenaan dengan realitas hakikinya mereka adalah berbeda.

**(20). Kondisi Kausal yang Dinamakan Disosiasi
(Vippayuttapaccaya)**

Kondisi kausal yang dinamakan disosiasi adalah landasan-landasan, kesadaran dan faktor-faktor mental—walaupun mereka terhubung dengan *dhamma-dhamma* yang telah muncul dengannya sebagai kondisi kausal dengan cara saling mengikat—yang efektif dengan menjalani perbedaan melalui keadaan disosiasi di antara mereka dan keadaan yang terpisah.

**(21). Kondisi Kausal yang Dinamakan Kehadiran
(Atthipaccaya)**

Kondisi kausal yang dinamakan kehadiran (atthipaccaya) adalah *dhamma-dhamma* yang akan disampaikan oleh Ācariya Anuruddha di bawah dengan kalimat berikut: 'Dhamma yang telah lahir bersama, yang telah lahir sebelumnya' dan seterusnya yang menjadi efektif melalui kualitasnya sebagai penopang untuk *dhamma* yang berkualitas sama dalam arti kehadirannya, yang juga dikenal sebagai *dhamma* yang pada dasarnya hadir. Walaupun saat mereka sedang menghasilkan *dhamma* yang telah muncul dari kondisi kausal, pekerjaan kondisi-kondisi kausal yang dinamakan kehadiran memiliki kelimpahan hanya di momen kelangsungan (*thiti*) dan hanya kualitas penopangan mereka adalah yang dipahami.

(22). Kondisi Kausal yang Dinamakan Ketidakhadiran (*Natthipaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan ketidakhadiran (*natthipaccaya*) adalah kesadaran dan faktor-faktor mental yang telah lenyap tanpa antara yang efektif dengan cara memberikan kesempatan kepada kesadaran dan faktor-faktor mental yang sedang muncul tanpa antara dengan dirinya dan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bertahan sendiri karena tidak adanya kemunculan yang kedua di dalam satu kuantitas keberlangsungan kontak dan lain-lain.

(23). Kondisi Kausal yang Dinamakan Kepergian (*Vigatapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan kepergian (*vigatapaccaya*) adalah *dhamma-dhamma* yang karena kondisi kepergian mereka sangat efektif untuk kemunculan *dhamma-dhamma* yang belum muncul yang tidak akan pernah muncul apabila mereka belum pergi.

(24). Kondisi Kausal yang Dinamakan Tanpa-Kepergian (*Avigatapaccaya*)

Kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian (*avigatapaccaya*) adalah kondisi kausal yang dinamakan kehadiran yang efektif dengan kekuatan mereka yang belum tiba pada status keberhentian. Kualitas kondisi kausal yang dinamakan kehadiran adalah efektif hanya ketika disertai dengan kehadirannya, sedangkan kualitas kondisi kausal yang

dinamakan tanpa-kepergian adalah efektif ketika *dhamma-dhamma* yang menjadi kondisi kausal belum tiba pada status keberhentiannya. Jadi, perbedaan kualitas kondisi kausal di antara mereka harus dipahami berkenaan dengan perbedaan tersebut.

Setelah memahami perbedaan kualitas kemampuan *dhamma-dhamma* dengan segala ragamnya, Begawan mengajarkan dua puluh empat kondisi kausal. Setelah memiliki keyakinan terhadap Begawan dan memunculkan pengetahuan yang disempurnakan dengan mendengar (*sutamayañāṇa*), usaha harus dilakukan untuk merealisasinya dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang disempurnakan dengan perenungan dan dengan meditasi (*cintābhāvanāmayañāṇa*). Oleh karena walaupun tidak ada perbedaan untuk kesatuan *dhamma-dhamma*, kondisi kausal yang bahkan telah dikatakan di atas berdasarkan individu-individu yang harus dilatih dengan jalan ini atau itu dikatakan sekali lagi dengan ragam yang berbeda seperti bahkan setelah mengatakan Sepasang *Dhamma* yang Tanpa-Akar, Sepasang *Dhamma* yang Tidak Berasosiasi dengan Akar dikatakan lagi.

- ❖15. *Chadhā nāmaṃ tu nāmassa, pañcadhā nāmarūpiṇaṃ.*
 - *Ekadhā puna rūpassa, rūpaṃ nāmassa cekadhā.*
 - *Paññattināmarūpāni, nāmassa duvidhā dvayaṃ;*
 - *Dvayassa navadhā ceti, chabbidhā paccayā kathaṃ.*
- ❖16. *Anantaraniruddhā cittacetāsikā dhammā paṭuppannānaṃ*
cittacetāsikānaṃ dhammānaṃ anantarasamanantaranatthi-
vigatavasena, purimāni javanāni pacchimānaṃ javanānaṃ

āsevanavasena, sahajātā cittacetāsikā dhammā aññamaññaṃ sampayuttavasenetī ca chadhā nāmaṃ nāmassa paccayo hotī.

❖17. *Hetujhānaṅgamaggaṅgāni sahajātānaṃ nāmarūpānaṃ hetādivasena, sahajātā cetanā sahajātānaṃ nāmarūpānaṃ, nānākkhaṇikā cetanā kammābhiniḃbattānaṃ nāmarūpānaṃ kammavasena, vipākakkhandhā aññamaññaṃ sahajātānaṃ rūpānaṃ vipākavasenetī ca pañcadhā nāmaṃ nāmarūpānaṃ paccayo hotī.*

❖18. *Pacchājātā cittacetāsikā dhammā purejātassa imassa kāyassa pacchājātavasenetī ekadhāva nāmaṃ rūpassa paccayo hotī.*

❖19. *Cha vatthūnī pavattiyāṃ sattannaṃ viññāṇadhātūnaṃ pañcārammaṇānī ca pañcaviññāṇavīthiyā purejātavasenetī ekadhāva rūpaṃ nāmassa paccayo hotī.*

❖20. *Ārammaṇavasena upanissayavasenetī ca duvidhā paññattināmarūpānī nāmasseva paccayā hontī.*

❖21. *Tattha rūpādivasena chabbidhaṃ hotī ārammaṇaṃ.*

❖22. *Upanissayo pana tividho hotī – ārammaṇūpanissayo anantarūpanissayo pakatūpanissayo cetī.*

❖23. *Tattha ārammaṇameva garukataṃ ārammaṇūpanissayo.*

❖24. *Anantaraniruddhā cittacetāsikā dhammā anantarūpanissayo.*

❖25. *Rāgādayo pana dhammā saddhādayo ca sukhaṃ dukkhaṃ puggalo bhojanaṃ utusenāsanañca yathārahaṃ ajjhattañca bahiddhā ca kusalādidhammānaṃ, kammaṃ vipākānanti ca bahudhā hotī pakatūpanissayo.*

❖26. *Adhipatisahajātāññamaññaṇissayaāhāra-indriyavippayuttātthiavigatavasenetī yathārahaṃ navadhā nāmarūpānī nāmarūpānaṃ paccayā bhavanti.*

- ❖27. *Tattha garukatamārammaṇaṃ ārammaṇādhipativasena nāmānaṃ, sahaḥjātādhipati catubbidhopi sahaḥjātavasena sahaḥjātānaṃ nāmarūpānanti ca duvidho hoti adhipatipaccayo.*
- ❖28. *Cittacetāsikā dhammā aññamaññaṃ sahaḥjatarūpānaṃca, mahābhūtā aññamaññaṃ upādārūpānaṃca, paṭisandhikkhaṇe vatthuvipākā aññamaññaṃ ca tividho hoti sahaḥjātapaccayo.*
- ❖29. *Cittacetāsikā dhammā aññamaññaṃ, mahābhūtā aññamaññaṃ, paṭisandhikkhaṇe vatthuvipākā aññamaññaṃ ca tividho hoti aññamaññaṃpaccayo.*
- ❖30. *Cittacetāsikā dhammā aññamaññaṃ sahaḥjatarūpānaṃca, mahābhūtā aññamaññaṃ upādārūpānaṃca, cha vatthūni sattannaṃ.*
- ❖31. *Kabaḷikāro āhāro imassa kāyassa, arūpino āhārā sahaḥjātānaṃ nāmarūpānanti ca duvidho hoti āhārapaccayo.*
- ❖32. *Pañca pasādā pañcannaṃ viññāṇānaṃ, rūpajīvitindriyaṃ upādinnarūpānaṃ, arūpino indriyā sahaḥjātānaṃ nāmarūpānanti ca tividho hoti indriyapaccayo.*
- ❖33. *Okkantikkhaṇe vatthu vipākānaṃ, cittacetāsikā dhammā sahaḥjatarūpānaṃ sahaḥjātavasena, pacchājātā cittacetāsikā dhammā purejātassa imassa kāyassa pacchājātavasena cha vatthūni pavattiyaṃ sattannaṃ viññāṇadhātūnaṃ purejātavaseneti ca tividho hoti vippayuttapaccayo.*
- ❖34. *Sahaḥjātaṃ purejātaṃ, pacchājātaṃca sabbathā.*
- *Kabaḷikāro āhāro, rūpajīvitamiccayanti. –*
 - *Pañcavidho hoti atthipaccayo avigatapaccayo ca.*

- ❖15. Sekarang, batin untuk batin dalam enam cara, untuk batin-dan-materi dalam lima cara, sekali lagi untuk materi dalam satu cara. Kemudian, materi untuk batin dalam satu cara. Konsep dan batin-dan-materi untuk batin dalam dua cara. Sepasang untuk sepasang dalam sembilan cara. Itulah mengapa terdapat enam macam kondisi kausal. Bagaimana?
- ❖16. Batin adalah kondisi kausal untuk batin dalam enam cara berikut: *Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang telah berhenti tanpa antara adalah kondisi kausal untuk *dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang sedang muncul dengan kekuatan tanpa antara, tanpa antara sama sekali, ketidakhadiran dan kepergian; impuls-impuls yang sebelumnya adalah kondisi kausal untuk impuls-impuls yang berikutnya dengan kekuatan repetisi; *dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang telah lahir bersama adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dengan kekuatan asosiasi.
- ❖17. Batin adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi dalam lima cara berikut: Akar-akar, faktor-faktor *jhāna* dan faktor-faktor Jalan adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama dengan kekuatan akar dan seterusnya; kehendak yang telah lahir bersama adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama dan kehendak yang asinkron adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang diproduksi oleh *kamma* dengan kekuatan *kamma*; agregat-agregat resultan adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dan untuk materi-materi yang telah lahir bersama dengan kekuatan resultan.
- ❖18. Batin adalah kondisi kausal untuk materi hanya dalam satu cara berikut: *Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang lahir sesudahnya adalah kondisi kausal untuk tubuh ini yang telah lahir sebelumnya dengan kekuatan yang lahir sesudahnya.

- ❖19. Materi adalah kondisi kausal untuk batin hanya dalam satu cara berikut: Enam landasan di kejadian sehari-hari adalah kondisi kausal untuk tujuh elemen kesadaran dan lima objek adalah kondisi kausal untuk proses-kognitif di pintu pancaindra dengan kekuatan telah lahir sebelumnya.
- ❖20. Konsep dan batin-dan-materi adalah kondisi kausal hanya untuk batin dalam dua cara berikut: Dengan kekuatan objek dan dengan kekuatan tumpuan yang mutlak.
- ❖21. Di antara objek-objek tersebut, ada enam jenis objek, yaitu bentuk dan seterusnya.
- ❖22. Akan tetapi tumpuan yang mutlak ada tiga jenis berikut ini — Tumpuan yang mutlak yang dinamakan objek, tumpuan yang mutlak yang dinamakan tanpa antara dan tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural.
- ❖23. Di antara tiga tumpuan yang mutlak tersebut, tumpuan yang mutlak yang dinamakan objek adalah sebuah objek itu sendiri yang dihormati.
- ❖24. Tumpuan yang mutlak yang dinamakan tanpa antara adalah *dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang baru saja berhenti tanpa antara.
- ❖25. Akan tetapi tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural ada banyak jenis seperti berikut ini: *Dhamma-dhamma* seperti nafsu dan lain-lain, keyakinan dan lain-lain, suka, duka, individu, makanan, iklim dan tempat tinggal yang internal dan yang eksternal sebagaimana mestinya adalah kondisi kausal untuk *dhamma-dhamma* yang baik dan seterusnya, *kamma* adalah kondisi kausal untuk resultan.
- ❖26. Batin dan materi-materi menjadi kondisi-kondisi kausal untuk batin dan materi-materi dalam sembilan ragam sebagaimana mestinya seperti berikut ini: Dengan kekuatan adipati, telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, makanan, indria, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian.

- ❖27. Di antara kondisi-kondisi kausal tersebut, kondisi kausal yang dinamakan adipati ada dua jenis berikut ini: Sebuah objek yang dihormati adalah kondisi kausal untuk batin-batin dengan kekuatan adipati yang dinamakan objek dan empat jenis adipati yang dinamakan telah lahir bersama adalah kondisi kausal untuk batin dan materi-materi yang telah lahir bersama dengan kekuatan telah lahir bersama.
- ❖28. Kondisi kausal yang telah lahir bersama ada tiga jenis berikut ini: *Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dan untuk materi-materi yang telah lahir bersama, unsur-unsur dasar yang besar adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dan untuk materi yang bergantung padanya, di momen penyambung kelahiran-kembali, landasan-jantung dan resultan-resultan adalah kondisi kausal untuk satu sama lain.
- ❖29. Kondisi kausal yang dinamakan timbal balik ada tiga jenis berikut ini: *Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk satu sama lain, unsur-unsur dasar yang besar adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dan di momen penyambung kelahiran-kembali, landasan-jantung dan resultan-resultan adalah kondisi kausal untuk satu sama lain.
- ❖30. Kondisi kausal yang dinamakan tumpuan ada tiga jenis berikut ini: *Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dan untuk materi-materi yang telah lahir bersamanya, unsur-unsur dasar yang besar adalah kondisi kausal untuk satu sama lain dan untuk materi-materi yang bergantung padanya, enam landasan adalah kondisi kausal untuk tujuh elemen kesadaran.
- ❖31. Kondisi kausal yang dinamakan makanan ada dua jenis berikut ini: Makanan yang dapat dimakan adalah kondisi kausal

untuk tubuh ini, makanan yang nonmateri adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama.

- ❖32. Kondisi kausal yang dinamakan indria ada tiga jenis berikut ini: Lima materi transparansi adalah kondisi kausal untuk lima kesadaran indriawi, indria yang dinamakan nyawa materi adalah kondisi kausal untuk materi-materi yang telah digenggam, indria-indria yang nonmateri adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama.
- ❖33. Kondisi kausal yang dinamakan disosiasi ada tiga jenis berikut ini: Di momen masuk ke kelahiran-kembali, landasan-jantung adalah kondisi kausal untuk resultan-resultan; *dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk materi-materi yang telah lahir bersama dengan kekuatan telah lahir bersama; *dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang lahir sesudahnya adalah kondisi kausal untuk tubuh ini yang telah lahir sebelumnya dengan kekuatan lahir sesudahnya dan di kejadian sehari-hari enam landasan adalah kondisi kausal untuk tujuh elemen kesadaran dengan kekuatan telah lahir sebelumnya.
- ❖34. Kondisi kausal yang dinamakan kehadiran dan kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian ada lima jenis berikut ini:
 - Telah lahir bersama, telah lahir sebelumnya dan lahir sesudahnya di semua tempat.
 - Makanan yang dapat dimakan, nyawa materi.

Penjelasan untuk ❖15-20

III. B. Penerapan Hubungan Kausal Secara Ringkas

(§15) **Batin**—yang disebut empat agregat—adalah kondisi kausal **untuk batin** yang itu juga **dalam enam cara**, adalah kondisi kausal **untuk batin-dan-materi** yang muncul bersamanya **dalam lima cara**, **sekali lagi** adalah kondisi kausal **untuk materi**—yang terdiri dari unsur-unsur dasar dan materi yang bergantung padanya—**dalam satu cara**. **Kemudian, materi** adalah kondisi kausal **untuk batin dalam satu cara**. **Konsep dan batin-dan-materi** adalah kondisi kausal untuk batin **dalam dua cara** atau dua metode. **Sepasang**—sepasang batin-dan-materi yang muncul bersama—adalah kondisi kausal untuk sepasang, yaitu sepasang batin-dan-materi itu juga, **dalam sembilan cara**. Itulah mengapa terdapat enam macam kondisi kausal. Demikianlah enam cara kondisi kausalnya.

(1). Batin untuk Batin

(§16) *Dhamma-dhamma* yang merupakan resultan dan yang tidak ditentukan (*vipākabyākata*) yang telah mencapai keadaan sebagai resultan dengan kekuatan *kamma* dan seakan-akan telah terjatuh karena dilontarkan oleh kekuatan *kamma*, saat sedang berlangsung—dengan menggenggam realitasnya sendiri dan membuatnya ditembus—tidak menyebabkan *dhamma* yang lainnya eksis dan tidak juga muncul dengan mengambil kekuatan resultan yang sebelumnya. Selanjutnya, oleh karena perkataan berikut: “*Na maggapaccayā āsevane ekan'ti*,”³⁰ di antara *dhamma* yang fungsional yang tanpa akar, kualitas repetisi terjadi hanya untuk penghasil senyuman

³⁰ Paṭṭh 1.1.221

(*hasituppāda*), sedangkan sepasang kesadaran yang mengarahkan (*āvajjanacitta*) adalah bukan kondisi kausal yang dinamakan repetisi. Itulah mengapa hanya impuls-impuls yang telah tiba pada keadaan kondisi kausal yang dinamakan repetisi. Dengan alasan itu Ācariya Anuruddha berkata: “**Impuls-impuls yang sebelumnya,**” dan seterusnya. Walaupun di sini pernyataannya adalah secara umum tetapi hanya impuls-impuls yang baik yang duniawi, yang tidak baik dan yang tidak ditentukan yang seharusnya dipahami; oleh karena tidak ada kualitas repetisi untuk impuls-impuls yang adiduniawi.

Kalimat berikut dikatakan di dalam Komentar untuk *Paṭṭhāna* dengan merujuk kepada hal tersebut: “Akan tetapi tidak ada kondisi kausal yang dinamakan repetisi yang adiduniawi.”³¹ Sehubungan dengan hal tersebut, sesungguhnya oleh karena berlangsung sebelum *dhamma* dengan jenis yang berbeda (yaitu kesadaran Buah), *dhamma* yang baik yang adiduniawi (kesadaran Jalan) tidak menyebabkan kesadaran Buah tersebut mendapatkan kualitas repetisi darinya. Sementara kesadaran-kesadaran Buah, walaupun mereka muncul sebagai impuls, tidak mengambil repetisi dengan metode yang telah dikatakan di dalam resultan dan *dhamma* yang tidak ditentukan, tidak juga menyebabkan *dhamma* yang lainnya mengambil repetisi. Apa yang dikatakan oleh Ācariya Dhammapālatthera berikut ini: “Tidak ada impuls yang bebas dari repetisi” harus dipahami sebagai pernyataan yang telah dikatakan berdasarkan apa yang sebagian besar terjadi.

Selanjutnya, tidak ada pernyataan bahwa Jalan tidak mengambil repetisi dari perubahan silsilah (*gotrabhū*) karena jenis (*jāti*) yang berbeda adalah tidak dimaksudkan sebagai

³¹ “Lokuttaro pana āsevanapaccayo nāma natthi’ti. (Paṭṭh.A 1.12)

tingkatan (*bhūmi*) yang berbeda dan lain-lain. Oleh karena itulah telah dikatakan di dalam *Paṭṭhāna* seperti ini: “Perubahan silsilah adalah kondisi kausal untuk Jalan melalui kondisi kausal yang dinamakan repetisi, pembersihan (*vodāna*) adalah kondisi kausal untuk Jalan melalui kondisi kausal yang dinamakan repetisi.”³²

Oleh karena tidak adanya laksana empat jenis asosiasi, yaitu kemunculan bersama dan lain-lain, tidak ada kualitas kondisi kausal yang dinamakan asosiasi untuk *dhamma-dhamma* yang materi yang bahkan muncul bersama-sama; itulah mengapa dikatakan seperti ini: “*Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk satu sama lainnya.”

(2). Batin untuk Batin-dan-Materi

(§17). Akar-akar, faktor-faktor *jhāna* dan faktor-faktor Jalan (adalah kondisi kausal) untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama (dengan kekuatan akar dan seterusnya) berarti ketiganya pun (akar-akar, faktor-faktor *jhāna* dan faktor-faktor Jalan) adalah kondisi-kondisi kausal melalui kondisi kausal yang dinamakan akar dan lain-lain di penyambung kelahiran-kembali untuk materi-materi yang bersumber dari *kamma*, di kejadian sehari-hari untuk materi-materi yang bersumber dari kesadaran dan di kedua momen tersebut untuk batin yang telah lahir bersama. Ācariya Anuruddha akan mengatakannya nanti seperti ini: “Materi yang

³² "Gotrabhu maggassa āsevanapaccayena paccayo, vodānaṃ maggassa āsevanapaccayena paccayo'ti. (Paṭṭh 1.1.426)

telah lahir bersama berarti di semua tempat, yaitu di penyambung kelahiran-kembali adalah untuk materi-materi yang bersumber dari *kamma*, dan di kejadian sehari-hari adalah untuk materi-materi yang bersumber dari kesadaran.”

Kehendak yang telah lahir bersama berarti bahkan kehendak yang telah lahir bersama dengan kesadaran-mata dan lain-lainnya juga. **Batin-dan-materi yang telah lahir bersama** berarti semua kehendak adalah untuk batin, kehendak yang disertai dengan penyambung kelahiran-kembali adalah untuk materi-materi yang bersumber dari *kamma* dan di kejadian sehari-hari kehendak yang disertai dengan kesadaran yang menghasilkan materi adalah untuk materi-materi yang bersumber dari kesadaran. **Kehendak yang asinkron** berarti kehendak yang baik dan yang tidak baik yang telah muncul di kehidupan yang lalu dan lain-lain di momen yang berbeda dari momen kemunculan resultan. **Untuk batin-dan-materi** berarti untuk batin-dan-materi di semua tempat. **Agregat-agregat resultan** berarti resultan-resultan yang merupakan resultan nonmateri sejak dari kesadaran penyambung kelahiran-kembali. Sesungguhnya materi tidak mendapatkan sebutan resultan walaupun mereka bersumber dari *kamma* dan karena lazimnya kata resultan adalah hanya untuk *dhamma-dhamma* nonmateri yang serupa dengan *kamma* karena kualitasnya sebagai *dhamma* nonmateri dan karena keadaannya yang memiliki objek.

(3). Batin untuk Materi

(§18). Untuk tubuh ini yang telah lahir sebelumnya berarti untuk tubuh materi-materi ini yang telah muncul

sebelum *dhamma* yang menjadi kondisi kausalnya. Akan tetapi bagaimanakah keadaan kondisi kausal bisa terjadi untuk *dhamma* yang lahir sesudahnya ketika dia muncul sebelum *dhamma* yang telah muncul dari kondisi kausal (dari dirinya)? Bukankah di atas telah dikatakan seperti ini: “**Kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya (*pacchājātapaccaya*)** adalah kesadaran dan faktor-faktor mental yang lahir sesudahnya sebagai *dhamma-dhamma* yang memperkuat melalui sifat dasarnya sebagai penopang tubuh yang tiba pada keadaan yang menjadi sebuah sebab untuk kelangsungan kontinuitas mental ketika tidak ada kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya”? Maka dari itu tugasnya adalah menopang sebab milik kontinuitas materi yang telah berlangsung. Jadi, tidak ada yang bertentangan.

(4). Materi untuk Batin

(§19). Oleh karena tidak ada produksi landasan-landasan yang dinamakan mata dan seterusnya di dalam penyambung kelahiran-kembali, jika ada produksi pun mereka tidak mendekati keadaan sebagai kondisi kausal untuk kesadarannya masing-masing dan karena tidak adanya kualitas telah lahir sebelumnya untuk landasan-jantung yang telah muncul bersama dengan kesadaran penyambung kelahiran-kembali maka dikatakan: “**Enam landasan di kejadian sehari-hari.**” **Lima objek (adalah kondisi kausal) untuk proses-kognitif di pintu pancaindra** dikatakan dengan mengacu ke apa yang telah diberikan di dalam Penjelasan Analitis tentang Objek yang Telah Lahir Sebelumnya (*Ārammaṇapurejātaniddesa*) di *Paṭṭhāna*.

Akan tetapi karena diambilnya mata dan lain-lain yang saat ini dengan tanpa terkecuali melalui pernyataan berikut di Bagian Pertanyaan (*Pañhāvāra*) di *Paṭṭhāna*: “Para murid mulia yang masih harus berlatih untuk pencapaian Ke-*arahanta*-an (*sekkhā*) dan orang kebanyakan (*puṭhujjanā*) melihat dengan jernih (*vipassanti*) mata sebagai tidak kekal, penderitaan dan bukan-Diri” dan seterusnya³³ maka objek mental pun didapatkan sebagai objek yang telah lahir sebelumnya (*ārammaṇapurejāta*) di dalam proses-kognitif kesadaran-batin. Oleh karena dalam arti yang sesungguhnya apa yang terjadi adalah seperti ini: Proses kognitif di pintu batin berlangsung dengan mengambil objek mental apa pun yang saat ini dan objek tersebut adalah objek yang telah lahir sebelumnya untuknya.

(5). Konsep-konsep dan Batin-dan-Materi untuk Batin

(§20). Konsep dan batin-dan-materi adalah kondisi kausal hanya untuk batin dalam dua cara, yaitu dengan kekuatan objek dan dengan kekuatan tumpuan yang mutlak.

(§21). Sudah sangat jelas.

(§22). Tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural (*pakatūpanissaya*) adalah sebuah tumpuan yang mutlak melalui keadaan yang natural itu sendiri dan melalui sifat alamiah dasarnya sendiri yang tanpa bantuan dari kondisi kausal yang lainnya. Yang dimaksudkan adalah bahwa tumpuan yang mutlak apa pun kecuali atau yang tidak

³³ "*Sekkhā vā puṭhujjanā vā cakkhum aniccato dukkhato anattato vipassanti*"*tyādinā* (Paṭṭh. 1.1.424)

bercampur dengan kondisi kausal yang dinamakan objek dan yang dinamakan tanpa antara. Atau, tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural adalah tumpuan yang mutlak yang telah terbuat (*pakato*). *Pa* di dalam *pakato* adalah sebuah awalan yang adalah memperlihatkan keadaan yang telah diproduksi di dalam kontinuitas batin seseorang dan keadaan yang telah dialami dengan kemampuan memunculkan akibatnya sendiri. Itulah mengapa tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural adalah nafsu dan lain-lain serta keyakinan dan lain-lain yang pernah terjadi di dalam kontinuitas batin sendiri atau iklim, makanan dan lain-lain yang pernah dialami.

(§23). Yang dihormati berarti yang telah direfleksikan dengan menghormatinya atau dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting. Jadi, oleh karena pernyataan berikut ini: “Setelah memberikan dana, melaksanakan sila, melaksanakan kewajiban *uposatha*, seseorang meninjaunya kembali dengan menghormatinya,”³⁴ maka penjelasan analitis yang ada untuk hal ini adalah berdasarkan peninjauan kembali yang dilakukan dengan menghormati dana, sila, *uposatha*, *kamma*, sesuatu yang telah dilakukan dan telah menjadi kebiasaan di masa lalu, *jhāna*, pergantian silsilah, pembersihan, Jalan dan lain-lain.

(§24). Menurut ragam yang berikut ini: “Setiap agregat yang baik yang sebelumnya adalah kondisi kausal untuk setiap agregat yang baik yang berikutnya menurut kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak.” dan seterusnya,³⁵ karena

³⁴ “*Dānaṃ datvā sīlaṃ samādiyivā uposathakammaṃ katvā taṃ garuṃ katvā paccavekkhatī*”*tyādinā* (Paṭṭh. 1.1.413)

³⁵ “*Purimā purimā kusalā khandhā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ khandhānaṃ upanissayapaccayena paccayo*”*tyādinā*. (Paṭṭh 1.1.423)

telah diberikannya tumpuan yang mutlak yang dinamakan tanpa antara bersama dengan kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara dengan tanpa membedakannya maka kalimat '**yang baru saja berhenti tanpa antara**' dan seterusnya dikatakan. Apabila demikian maka kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara adalah dengan kekuatan kemunculan kesadaran yang sesuai dan tanpa antara dengan dirinya sendiri, sedangkan kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak yang tanpa antara adalah dengan kekuatan sebagai penyebab kesadaran tersebut menjadi kuat. Jadi, ini adalah perbedaan di antara keduanya.

(§25). Nafsu dan lain-lain adalah diproduksi di internal, individu dan lain-lain ditemui di eksternal. Alternatif dari konstruksi penerjemahan kalimat di (§25) adalah sebagai berikut: *Untuk dhamma-dhamma yang baik dan seterusnya yang internal dan yang eksternal*. Oleh karena nafsu dan lain-lain milik seseorang adalah tumpuan (*nissaya*) untuk *dhamma-dhamma* yang baik dan lain-lain dirinya sendiri dan tumpuan untuk orang-orang lain yang dengan bersandar pada keyakinan dan seterusnya milik seorang teman yang baik (*kalyāṇamitta*) melakukan perbuatan yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan bergantung pada nafsu-indriawi (*kāmarāga*) dan lain-lain maka dana, sila, *uposatha*, meditasi untuk pencapaian *jhāna*, pengetahuan yang lebih tinggi, *vipassanā* dan Jalan, eksis baik demi kelahiran-kembali di eksistensi lingkup-indriawi dan lain-lain atau demi peredaan nafsu dan lain-lain; serta nafsu dan lain-lain yang lebih jauh lagi eksis disebabkan oleh nafsu dan lain-lain yang sebelumnya. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami

sebagaimana mestinya. Oleh karena apa pun yang menjadi sandaran untuk sebuah produksi adalah tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural. Tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural ini adalah benar-benar mencakup kondisi kausal yang sangat luas. Oleh karena itulah Ācariya Anuruddha mengatakan seperti ini: **“Akan tetapi tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural ada banyak jenis.”**

Kata 'dan lain-lain' di dalam **keyakinan dan lain-lain** berarti sila, pengetahuan, kemurahan hati dan kebijaksanaan. Oleh karena dengan bersandar pada keyakinan dan lain-lain dirinya sendiri maka dana, sila dan lain-lain miliknya eksis; demikian pula dengan bersandar pada keyakinan dan lain-lain milik teman-teman yang baik maka dana, sila dan lain-lain orang-orang eksis. Demikianlah, hal seperti itu terlihat jelas di dalam kehidupan. **Suka, duka** berarti suka dan duka jasmaniah. **Individu** berarti individu yang merupakan teman yang baik dan lain-lain. **Makanan** berarti makanan yang sesuai dan yang tidak sesuai. **Iklīm** berarti iklim yang sesuai dan yang tidak sesuai.

(6). Batin-dan-Materi untuk Batin-dan-Materi

Penjelasan untuk (§26) akan diberikan di bawah ini.

(§27) Kondisi Kausal yang Dinamakan Adipati (Adhipatipaccaya)

Untuk menguraikan arti dari apa yang telah dikatakan secara ringkas di (§26), Ācariya Anuruddha sekarang mengatakan seperti ini: **“Di antara kondisi-kondisi kausal**

tersebut, kondisi kausal yang dinamakan adipati ada dua jenis berikut ini: **Sebuah objek yang dihormati**” dan seterusnya. **Sebuah objek yang dihormati** berarti sebuah objek yang telah dibuat terhormat (dianggap sebagai sebuah objek yang penting) dengan melalui peninjauan ulang (*paccavekkhaṇa*), kesenangan dan lain-lain. Oleh karena objek tersebut, yang terdiri dari *jhāna*, Jalan, Buah, *vipassanā*, *Nibbāna* dan lain-lain, membuat *dhamma-dhamma* seperti peninjauan ulang, kesenangan dan lain-lain serta Jalan, Buah dan lain-lain bergantung pada dirinya. Itulah mengapa objek tersebut dinamakan adipati yang dinamakan objek (*ārammaṇādhipati*). Dia disebut adipati yang dinamakan objek karena semata-mata kualitasnya yang bisa membuat seseorang menghormatinya. Dia adalah tumpuan yang mutlak yang dinamakan objek yang dihormati dalam arti sebagai alasan untuk *dhamma-dhamma* yang mengambilnya sebagai objek menjadi kuat. Jadi, ini adalah perbedaan di antara mereka. Penjelasan untuk **'empat jenis adipati yang dinamakan telah lahir bersama adalah kondisi kausal untuk batin dan materi-materi yang telah lahir bersama dengan kekuatan telah lahir bersama'** adalah sebagai berikut: Adipati yang dinamakan telah lahir bersama ada empat jenis, yaitu hasrat, kesadaran, energi dan investigasi (*chandacittavīriyavīmaṃsā*), sebagaimana mestinya, adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama dengan kekuatan adipati yang dinamakan telah lahir bersama hanya di kejadian sehari-hari.

Kondisi Kausal yang Dinamakan Telah Lahir Bersama (*Sahajātapaccaya*)

(§28). Sudah sangat jelas.

Kondisi Kausal yang Dinamakan Timbal Balik (*Aññamaññapaccaya*)

(§29). Sudah sangat jelas.

Kondisi Kausal yang Dinamakan Tumpuan (*Nissayapaccaya*)

(§30). Sekarang, oleh karena kualitas kondisi kausal yang dinamakan timbal balik hanya dengan kekuatan saling menyangga satu sama lain, tidak sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama semata, itulah mengapa di kejadian sehari-hari materi tidak menjadi kondisi kausal yang dinamakan timbal balik untuk batin; itulah mengapa kalimat berikut ini dikatakan: “***Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk satu sama lain.**” Demikian pula materi-materi yang bergantung pada unsur-unsur dasar yang besar tidak menjadi kondisi-kondisi kausal yang dinamakan timbal balik untuk materi-materi yang merupakan unsur-unsur dasar yang besar. Itulah mengapa dikatakan seperti ini: “**Unsur-unsur dasar yang besar adalah kondisi kausal untuk satu sama lain.**”

Kondisi Kausal yang Dinamakan Makanan (*Āhārapaccaya*)

(§31). Sekarang, bukankah telah dikatakan bahwa **makanan yang nonmateri adalah kondisi kausal untuk batin-dan-materi yang telah lahir bersama?** Apabila demikian lalu, oleh karena tidak ada produksi makanan yang telah lahir bersama untuk mereka yang lahir tanpa-batin, bagaimanakah

kalimat berikut ini harus dipahami: “Semua makhluk hidup dari makanan³⁶”? Telah dinyatakan bahwa kalimat *semua makhluk hidup dari makanan* dikatakan dengan memahaminya sebagai bahasa kiasan untuk *kamma* yang menjadi kondisi kausalnya yang berlangsung sebagai makanan yang dinamakan kehendak mental (*manosañcetanāhāra*) atau makanan-makanan yang lainnya yang juga menyertainya yang menjadi kondisi kausal menurut kondisi kausal yang dinamakan *kamma* sebagai tumpuan yang mutlak; bukan karena kualitas kondisi kausal yang dinamakan makanan.

Kondisi Kausal yang Dinamakan Indra (Indriyapaccayabhāva)

(§32). Bukankah di dalam pernyataan berikut: “**Lima materi transparansi adalah kondisi kausal**” dan seterusnya indria yang dinamakan feminitas dan indria yang dinamakan maskulinitas (*itthindriyapurisindriyā*) tidak termasuk? Benar. Mereka tidak termasuk. Seandainya pun mereka memiliki kualitas pengendalian gender tetapi mereka bukan sebagai kondisi kausalnya. Oleh karena seperti halnya nyawa dan makanan adalah kondisi-kondisi kausal yang oleh karenanya ada penjagaan (*anupālaka*) dan penopangan (*upatthambhaka*) dan menjadi kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian; materi jenis kelamin feminitas dan maskulinitas tidak demikian, mereka bukan merupakan pendukung dengan cara memberikan bantuan dengan cara apa pun kepada gender dan lain-lain. Sebaliknya kondisi kausal untuk pengambilan gender perempuan dan laki-laki adalah sepenuhnya karena kondisi kausal yang dinamakan *kamma* dan lain-lain. Itulah mengapa indria yang dinamakan

³⁶ *Sabbe sattā āhāraṭṭhitikā*.

feminitas dan indria yang dinamakan maskulinitas tidak disebutkan sebagai kondisi kausal yang dinamakan indria.

**Kondisi Kausal yang Dinamakan Disosiasi
(*Vippayuttapaccaya*)**

(§33). Kualitas kondisi kausal yang dinamakan disosiasi adalah hanya untuk fenomena-fenomena mental (*nāma*) yang kejadiannya seakan-akan sedang keluar dari dalam mata dan lain-lain dan untuk fenomena-fenomena materi yang kemunculannya sangat bergantung pada batin dan yang padanya ada kecurigaan tentang adanya asosiasi yang sesungguhnya adalah kualitas kondisi kausal yang dinamakan disosiasi yang ada di antara mereka. Sebaliknya tidak ada kecurigaan berkenaan dengan asosiasi di antara materi-materi dengan materi-materi. Oleh karena sebuah objek adalah semata menjadi objek untuk fenomena mental yang muncul dengan sangat bergantung pada landasan-landasan (*vatthu*), itulah mengapa dikarenakan hal yang demikian maka tidak ada kecurigaan berkenaan dengan asosiasi di antara mereka. Demikianlah, kualitas kondisi kausal yang dinamakan disosiasi pun dikatakan untuk fenomena-fenomena tersebut yang ada kecurigaan tentang adanya asosiasi. Itulah mengapa Ācariya Anuruddha berkata: “**Di momen masuk ke kelahiran-kembali, landasan-jantung**” dan seterusnya.

**Kondisi Kausal yang Dinamakan Kehadiran dan yang
Dinamakan Tanpa-Kepergian (*Atthipaccaya*,
Avigatapaccaya)**

(§34). **Di semua tempat** berarti dalam segala ragamnya sebagaimana mestinya. Untuk batin telah dikatakan sebagai *dhamma* yang lahir dari kondisi kausal, yaitu tiga jenis kondisi

kausal yang dinamakan telah lahir bersama, dua jenis kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya dan satu jenis kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya. Berkenaan dengan makanan-makanan adalah makanan yang dapat dimakan dan indria yang dinamakan nyawa materi (*rūpajīvitindriya*). Dengan demikian, kondisi kausal yang dinamakan kehadiran dan kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian ada lima jenis ini. Oleh karena penopangan untuk *dhamma* yang mirip dengan dirinya dengan melalui kehadirannya yang realitasnya adalah saat ini, keadaan kondisi kausal yang dinamakan kehadiran adalah keadaan pemberian bantuan melalui kehadirannya, yang ketika tidak ada status kehadirannya mereka tidak memiliki kemampuan untuk memberi bantuan kepada *dhamma-dhamma* yang lain. Itulah mengapa status kondisi kausal yang dinamakan kehadiran dan tanpa-kepergian bukan untuk *Nibbāna* yang selalu eksis. Atau, untuk *dhamma-dhamma* yang berhubungan dalam hal kemunculan dan seterusnya yang memberikan bantuan melalui kondisi kausal yang dinamakan kehadiran dan tanpa-kepergian adalah berlawanan dengan keadaan mereka yang memberikan bantuan melalui ketidakhadiran dan kepergiannya; itulah mengapa tidak ada kemungkinan bagi *Nibbāna* menjadi kondisi-kondisi kausal yang seperti itu. Sekarang, di sini, indria yang dinamakan nyawa materi, seperti sari makanan (*ojā*), tidak termasuk di antara kondisi-kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama karena keadaannya yang memberikan bantuan hanya di momen kelangsungan. Itulah mengapa hal itu dikatakan secara terpisah.

- ❖35. *Ārammaṇūpanissayakammatthi-paccayesu ca sabbepi paccayā samodhānaṃ gacchanti.*
- ❖36. *Sahajātarūpanti panettha sabbatthāpi pavatte cittasamuṭṭhānānaṃ, paṭisandhiyaṃ kaṭattārūpānañca vasena duvidhaṃ hotīti veditabbaṃ.*
- ❖37. *Iti tekālikā dhammā, kālamuttā ca sambhavā.*
 - *Ajjhattaṅca bahiddhā ca, saṅkhatāsaṅkhatā tathā;*
 - *Paññattināmarūpānaṃ, vasena tividhā ṭhitā;*
 - *Paccayā nāma paṭṭhāne, catuvīsati sabbathā.*
 - ❖38. *Tattha rūpadhammā rūpakkhandhova, cittacetasikaṅkhatā cattāro arūpino khandhā, nibbānañceti pañcavidhampi arūpanti ca nāmanti ca pavuccati.*

- ❖35. Semua kondisi kausal termasuk di dalam kondisi-kondisi kausal yang dinamakan objek, tumpuan yang mutlak, *kamma* dan kehadiran.
- ❖36. Akan tetapi, di sini, di semua tempat materi yang telah lahir bersama ada dua jenis, yaitu di dalam kejadian sehari-hari adalah untuk materi-materi yang bersumber dari kesadaran dan di penyambung kelahiran-kembali adalah untuk materi-materi yang merupakan hasil dari *kamma* yang telah dilakukan.
- ❖37. Demikianlah produksi *dhamma-dhamma* di tiga waktu dan yang terbebas dari waktu.
 - Yang internal dan yang eksternal, demikian juga yang terbuat dari berbagai kondisi kausal dan yang tidak terbuat dari berbagai kondisi kausal.

- Mereka ditetapkan ada tiga macam, yaitu konsep, batin dan materi;
- Di dalam Hubungan Kausal, yang dinamakan kondisi-kondisi kausal di semua tempat ada dua puluh empat.

❖38. Di antara *dhamma-dhamma* tersebut, *dhamma-dhamma* yang materi tidak lain adalah agregat materi, empat agregat nonmateri adalah yang disebut sebagai kesadaran dan faktor-faktor mental, serta *Nibbāna* adalah lima jenis *dhamma* nonmateri yang juga disebut sebagai batin.

Penjelasan untuk §35 - 37

III. C. Sintesis Kondisi-Kondisi Kausal

(§35). Sekarang, untuk memperlihatkan bahwa semua kondisi kausal secara ringkas hanya ada empat macam, kalimat berikut dikatakan: “ ... **termasuk di dalam kondisi-kondisi kausal yang dinamakan objek ... (pengulangan) ...**” Oleh karena kondisi kausal apa pun itu tidak eksis ketika dia tidak bisa menjadi objek untuk kesadaran dan faktor-faktor mental; tidak menjadi tumpuan yang mutlak untuk setiap *dhamma* yang telah muncul dari kondisi kausalnya masing-masing; oleh karena memiliki *kamma* sebagai sebabnya, semuanya pun tidak melampaui sifat dasar *kamma* dengan kekuatannya sebagai

pelengkap untuk akibat-akibat dan sebab-sebab yang terjadi di dunia, dan yang terakhir dari maknanya yang hakiki dan berdasarkan konvensi dunia, mereka ada. Itulah mengapa semua kondisi kausal termasuk di dalam empat kondisi kausal, yaitu kondisi-kondisi kausal yang dinamakan objek, tumpuan yang mutlak, *kamma* dan kehadiran.

(§36). Sekarang, untuk memperlihatkan bahwa semua yang telah dikatakan di sana sini tanpa terkecuali sebagai materi yang telah lahir bersama, kalimat berikut: “**Materi yang telah lahir bersama**” dan seterusnya dikatakan. Oleh karena tidak adanya materi-materi yang bersumber dari kesadaran di penyambung kelahiran-kembali dan karena tidak adanya kepastian tentang kemunculan bersama di antara materi-materi yang bersumber dari *kamma* dengan kesadaran dan faktor-faktor mental di kejadian sehari-hari, pernyataan '**materi yang telah lahir bersama**' di semua tempat ada dua jenis, yaitu di kejadian sehari-hari adalah materi-materi yang bersumber dari kesadaran, di penyambung kelahiran-kembali adalah materi-materi yang lahir dari *kamma* yang disebut sebagai materi yang merupakan hasil dari *kamma* yang telah dilakukan (*kaṭattārūpasāṅkhātakammajarūpa*). Materi-materi yang muncul karena telah dilakukannya sebuah *kamma* disebut sebagai materi-materi yang merupakan hasil dari *kamma* yang telah dilakukan (*kaṭattārūpāni*).

(§37). **Demikianlah**—dengan ragam yang telah disampaikan demikian—**produksi**—yang sesuai dengan kemunculannya—***dhamma-dhamma di tiga waktu***—lima yang menjadi milik waktu yang lampau, yaitu tanpa antara, tanpa

antara sama sekali, repetisi, ketidakhadiran dan kepergian; yang menjadi milik dua waktu, masa lalu dan masa sekarang, yaitu kondisi kausal yang dinamakan *kamma*; yang menjadi milik tiga waktu, yaitu kondisi-kondisi kausal yang dinamakan objek, adipati dan tumpuan yang mutlak; lima belas kondisi kausal yang lainnya yang menjadi milik masa sekarang dan yang **terbebas dari waktu**, yaitu *Nibbāna* dan konsep; **yang internal**, yaitu mata dan seterusnya, nafsu dan seterusnya dan keyakinan dan seterusnya; **yang eksternal**, yaitu individu, iklim, makanan dan lain-lain; **yang terbuat dari berbagai kondisi**, yaitu karena keadaannya yang telah muncul dari berbagai kondisi kausal; **yang tidak terbuat dari berbagai kondisi kausal** karena keadaannya yang berlawanan dengan itu; secara ringkas **ditetapkan ada tiga macam**, yaitu *dhamma-dhamma* yang merupakan konsep, batin dan materi; di mana pun **di dalam Hubungan Kausal**—di dalam Eksposisi yang diajukan dengan keseluruhan metode yang tanpa batas—yang dinamakan kondisi-kondisi kausal dikenal ada **dua puluh empat**. Demikian adalah konstruksi kalimat di §37.

(§38). Di antara *dhamma-dhamma* tersebut berarti di antara konsep, batin dan materi tersebut. Kalimat yang tersisa sudah sangat jelas.

Penjelasan untuk Gaya Hubungan Kausal yang ada di Abhidhammatthavibhāvinīkā telah selesai.





IV. Analisis Konsep-Konsep

(Paññattibheda)

- ❖39. *Tato avasesā paññatti pana paññāpiyattā paññatti, paññāpanato paññattīti ca duvidhā hoti.*
- ❖40. *Kathaṃ? Taṃtaṃbhūtavipariṇāmākāramupādāya tathā tathā paññattā bhūmipabbatādikā, sambhārasannivesākāramupādāya geharathasakaṭādikā, khandhapañcakamupādāya purisapuggalādikā, candāvaṭṭanādikamupādāya disākālādikā, asamphuṭṭhākāramupādāya kūpaguhādikā, taṃtaṃbhūtanimittaṃ bhāvanāvisesaṅca upādāya kasiṇanimittādikā ceti evamādippabhedā pana paramatthato avijjamānāpi atthacchāyākārena cittuppādānamārammaṇabhūtā taṃ taṃ upādāya upanidhāya kāraṇaṃ katvā tathā tathā parikappiyamānā saṅkhāyati samaññāyati voharīyati paññāpiyattīti paññattīti pavuccati. Ayaṃ paññatti paññāpiyattā paññati nāma.*
- ❖41. *Paññāpanato paññatti pana nāmanāma kammādināmena paridīpitā, sā vijjamānapaññatti avijjamānapaññatti, vijjamānena avijjamānapaññatti, avijjamānena vijjamānapaññatti, vijjamānena vijjamānapaññatti, avijjamānena avijjamānapaññatti ceti chabbidhā hoti.*
- ❖42. *Tattha yadā pana paramatthato vijjamānaṃ rūpavedanādiṃ etāya paññāpentī, tadāyaṃ vijjamānapaññatti. Yadā pana paramatthato avijjamānaṃ bhūmipabbatādiṃ etāya paññāpentī, tadāyaṃ avijjamāna paññattīti pavuccati. Ubhinnaṃ pana vomissakavasena sesā yathākkamaṃ chaḷabhiñño,*

itthisaddo, cakkhuvīññāṇaṃ, rājaputtoti ca veditabbā.

❖43. *Vacīghosānusārena, sotaviññāṇavīthiyā.*

· *Pavatthānantaruppanna-manodvārassa gocarā.*

· *Atthā yassānusārena, viññāyanti tato paraṃ;*

· *Sāyaṃ paññatti viññeyyā, lokasaṅketanimmitā.*

- ❖39. Sekarang, yang tersisa dari itu adalah konsep, yang ada dua jenis berikut: konsep sebagai sesuatu yang dibuat diketahui dan sebagai sesuatu yang membuat diketahui.
- ❖40. Bagaimana? Benda-benda seperti bumi, gunung-gunung dan lain-lain dibuat diketahui masing-masing seperti itu dengan mengacu ke corak perubahan unsur-unsur dasarnya masing-masing; benda-benda seperti rumah-rumah, pedati-pedati, kereta-kereta dan lain-lain dibuat diketahui masing-masing seperti itu dengan mengacu ke corak pengaturan komponen-komponennya masing-masing; keadaan-keadaan seperti manusia-manusia, individu-individu dan lain-lain dibuat diketahui masing-masing seperti itu dengan mengacu ke corak dari penta agregat; keadaan-keadaan seperti arah, waktu dan lain-lain dibuat diketahui masing-masing seperti itu dengan mengacu ke corak perputaran rembulan dan lain-lain; keadaan-keadaan seperti sumur-sumur, gua-gua dan lain-lain dibuat diketahui masing-masing seperti itu dengan mengacu ke coraknya yang tidak tersentuh dan citra-citra dari *kasīṇa* dan lain-lain dengan mengacu ke citra-citra dari berbagai unsur dasarnya serta keistimewaan meditasinya. Jadi, walaupun mereka tidak eksis dalam arti yang hakiki, keragaman yang demikian dan yang lain-lainnya menjadi objek untuk kemunculan kesadaran dalam bentuk bayangan dari sebuah benda. Mereka disebut sebagai konsep karena mereka diasumsikan, dianggap, dinamakan, dipanggil dan dibuat diketahui seperti ini dan itu dengan membuatnya alasan sebagai perbandingan dengan

mengacu ke berbagai keadaan tersebut. Konsep ini dinamakan sebagai konsep sebagai sesuatu yang dibuat diketahui.

❖41. Sebaliknya, konsep sebagai sesuatu yang membuat diketahui dijelaskan dengan term seperti nama-nama, penamaan-penamaan dan lain-lain. Konsep tersebut ada enam jenis berikut: Konsep tentang sesuatu yang eksis, konsep tentang sesuatu yang tidak eksis, konsep tentang sesuatu yang tidak eksis melalui sesuatu yang eksis, konsep tentang sesuatu yang eksis melalui sesuatu yang tidak eksis, konsep tentang sesuatu yang eksis melalui sesuatu yang eksis dan konsep tentang sesuatu yang tidak eksis melalui sesuatu yang tidak eksis.

❖42. Di antara konsep-konsep tersebut, ketika dengan menggunakannya orang-orang membuat materi, perasaan dan lain-lain yang eksis dalam arti yang hakiki diketahui, maka konsep ini adalah konsep tentang sesuatu yang eksis. Selanjutnya, ketika dengan menggunakannya orang-orang membuat bumi, gunung dan lain-lain yang tidak eksis dalam arti yang hakiki, maka konsep ini disebut sebagai konsep tentang sesuatu yang tidak eksis.

Sekarang, sisanya harus dipahami dengan cara mencampurkan keduanya berturut-turut seperti ini: Seseorang yang memiliki enam pengetahuan yang lebih tinggi, suara perempuan, kesadaran-mata dan putra raja.

❖43. Konsep-konsep tersebut adalah objek-objek pintu-batin yang telah muncul tanpa-antara,

- melalui proses-kognitif kesadaran-telinga dengan menuruti suara percakapan melalui proses-kognitif kesadaran-telinga.
 - Yang dengan mengikutinya, dari situ makna dipahami;
 - Konsep ini sendiri harus dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan melalui kesepakatan dunia.

Penjelasan untuk ♣39-43

Dua Jenis Konsep (*Paññatti*)

(§39). Dua jenis konsep dibedakan ke dalam apa yang diekspresikan (*vacanīya*) dan ekspresi (*vācaka*). Itulah mengapa dikatakan seperti ini: “**Konsep sebagai sesuatu yang dibuat diketahui (*paññāpiyattā paññatti*) dan sebagai sesuatu yang membuat diketahui (*paññāpanato paññatti*)**” dan seterusnya.

Sesuatu yang dibuat diketahui berarti sesuatu yang harus dibuat diketahui dengan berbagai cara. Konsep jenis ini juga disebut sebagai 'konsep yang disebut benda (*atthapaññatti*)', yaitu konsep yang sekunder (*upādāpaññatti*) yang merupakan sebuah kebenaran konvensional (*sammutisacca*) yang dibedakan sebagai sebuah timbunan, kontinuitas dan lain-lain, kondisi-kondisi khusus untuk *dhamma-dhamma* seperti materi (*rūpa*) dan lain-lain. Sesungguhnya konsep jenis ini harus dibuat diketahui dengan menggunakan konsep yang disebut nama (*nāmapaññatti*).

Sebagai sesuatu yang membuat diketahui berarti sebagai sesuatu yang membuat konsep yang disebut benda dikenal dengan berbagai cara. Dengan definisi ini sesungguhnya yang dimaksudkan adalah konsep yang disebut nama, yaitu nama untuk benda-benda yang telah memperoleh nama sebagai konsep karena dia membuat benda menjadi diketahui.

(1). Konsep Sebagai Sesuatu yang Dibuat Diketahui

(§40). Dengan mengacu ke corak perubahan unsur-unsur dasarnya berarti dengan mengacu ke corak—yang disebut sebagai keadaan yang telah berubah—empat unsur

dasar yang besar, yaitu elemen tanah dan lain-lain yang eksis dengan cara terikat erat bersama-sama dan dengan mengacu ke corak perbuahan dalam bentuknya yang terbentang, sebagai sebuah kumpulan dan lain-lain. **Masing-masing** berarti dimaksudkan untuk bumi dan lain-lain. **Bumi, gunung-gunung dan lain-lain** berarti bumi, gunung-gunung, pohon-pohon dan lain-lain adalah konsep-konsep tentang kontinuitas (*santānapaññatti*). **Corak pengaturan komponen-komponennya** berarti corak pengaturan perlengkapan-perengkapan yang merupakan komponen-komponennya seperti kayu, tanah liat, pilar dan lain-lain yang telah disusun sedemikian rupa dalam berbagai bentuk. **Pedati-pedati, kereta-kereta dan lain-lain** berarti pedati-pedati, kereta-kereta, desa-desa, jambangan-jambangan, kain-kain dan lain-lain adalah konsep-konsep kolektif (*samūhapaññatti*). **Perputaran rembulan dan lain-lain** berarti corak perputaran—yaitu kenaikannya dan lain-lain—rembulan, matahari dan bintang-bintang dengan jalan mengitari Gunung Sineru. Arah, waktu dan lain-lain berarti arah Timur dan lain-lain adalah konsep tentang arah (*disāpaññatti*), pagi hari dan lain-lain adalah konsep tentang waktu (*kālapaññatti*), bulan, iklim, bulan Vesākha dan lain-lain adalah konsep tentang masa (*māsādipaññatti*). **Coraknya yang tidak tersentuh** berarti corak sebuah ruang yang berongga yang tidak tersentuh oleh berbagai macam klaster materi. **Sumur, gua dan lain-lain** berarti rongga di dalam sumur-sumur, gua-gua adalah konsep tentang akasa (*ākāsapaññatti*). **Citra-citra dari berbagai unsur-unsur dasarnya** berarti citra-citra (*nimitta*) dari berbagai unsur-unsur dasar seperti *kaṣiṇa* tanah dan lain-lain. **Keistimewaan meditasinya** berarti keistimewaan kontinuitas meditasinya yang dibedakan sebagai tugas-tugas

pendahuluan (*parikamma*) dan lain-lain. **Citra-citra dari *kasiṇa* dan lain-lain** berarti citra-citra yang terdiri dari citra *kasiṇa*, citra yang menjijikkan (*kasiṇāsubhanimittā*) dan lain-lain yang telah hadir pada para mereka yang bermeditasi (*yogī*) yang dibedakan sebagai citra latihan (*uggahanimitta*), citra yang serupa (*paṭibhāganimitta*) dan lain-lain adalah konsep tentang citra (*nimittapaññatti*). **Keragaman yang demikian dan yang lain-lainnya** berarti keragaman *kasiṇa-kasiṇa* yang terdiri dari penyingkiran *kasiṇa-kasiṇa*, keberhentian *kasiṇa-kasiṇa* dan lain-lain. **Dalam bentuk bayangan dari sebuah benda** berarti dalam bentuk bayangannya *dhamma-dhamma* yang merupakan realitas-realitas hakiki, dalam bentuk sebagai persamaan untuk realitas-realitas hakiki.

(2). Konsep Sebagai Sesuatu yang Membuat Diketahui

(§41). Dengan term seperti nama-nama, penamaan-penamaan dan lain-lain berarti dengan enam term berikut ini: nama, penamaan, kepemilikan nama, ekspresi, tanda dan frasa. Di antara enam term tersebut, oleh karena terhadap benda-benda dia membungkuk maka dia disebut sebagai **nama (*nāma*)**. Nama tersebut ada dua jenis berdasarkan maknanya dan kesepakatannya, empat jenis berdasarkan keumuman-keumumannya, kualitas-kualitasnya, aksi-aksinya dan harapan-harapannya. Nama itu sendiri adalah **penamaan (*nāmakamma*)**. Demikian pula **kepemilikan nama (*nāmadheyya*)**. **Ekspresi (*nirutti*)** adalah pengucapan suara dengan menarik makna dengan menggunakan bunyi-bunyi. Oleh karena dia menandakan makna maka dia disebut sebagai **tanda (*byañjana*)**. Oleh karena dia membicarakan sesuatu maka dia

disebut sebagai **frasa (*abhilāpa*)**, ini adalah urutan penempatan suku-suku kata untuk membuat sebuah kata. Sekarang, konsep yang disebut nama ini ada enam jenis berdasarkan konsep tentang sesuatu yang eksis, konsep tentang sesuatu yang tidak eksis dan asosiasi di antara keduanya. Untuk memperlihatkan makna demikian maka kalimat berikut ini dikatakan: '**Konsep tentang sesuatu yang eksis**' dan seterusnya.

(§42). Dengan menggunakannya orang-orang membuat berarti orang-orang menjadikan materi, perasaan dan lain-lain diketahui. Mencampurkan keduanya berarti mencampurkan keduanya, yaitu konsep tentang sesuatu yang eksis dan konsep tentang sesuatu yang tidak eksis.

Seseorang yang memiliki enam pengetahuan yang lebih tinggi (*chaḷabhiñño*) adalah orang yang memiliki enam pengetahuan yang lebih tinggi³⁷, yaitu lima pengetahuan yang lebih tinggi (*pañcābhiññā*) dan pengetahuan yang berkenaan dengan kehancuran noda-noda batin (*āsavakkhayañña*). Di sini, oleh karena pengetahuan yang lebih tinggi eksis dan individu yang memilikinya tidak eksis maka konsep ini dinamakan **konsep tentang sesuatu yang tidak eksis dengan sesuatu yang eksis (*vijjamānena avijjamānapaññatti*)**.

Demikian pula, oleh karena 'perempuan' adalah tidak eksis dan 'suara' adalah eksis maka 'suara perempuan' adalah **konsep tentang sesuatu yang eksis dengan sesuatu yang tidak eksis (*avijjamānena vijjamānapaññatti*)**.

³⁷ *Cha abhiññā assāti chaḷabhiñño.* (Vibhv)

Oleh karena 'transparansi-mata' dan 'kesadaran yang bergantung padanya' eksis maka 'kesadaran-mata' adalah **konsep tentang sesuatu yang eksis dengan sesuatu yang eksis (*vijjamānena vijjamānapaññatti*)**. Oleh karena baik raja' maupun 'putra' adalah kebenaran konvensional (*sammutisacca*) maka 'putra raja' adalah konsep tentang sesuatu yang tidak eksis dengan sesuatu yang tidak eksis.

Bagaimana Konsep-Konsep Bekerja di Dalam Kehidupan Sehari-Hari

(§43). Dengan menuruti suara percakapan berarti dengan menuruti suara yang diucapkan seperti 'bumi', 'gunung', 'materi', 'perasaan', dan lain-lain **melalui proses-kognitif kesadaran-telinga** yang mengikuti, memperhatikan dan berlangsung dengan menjadikannya sebagai objek. **Konsep-konsep tersebut adalah objek-objek** untuk pintu-batin yang telah muncul tanpa-antara dari kejadian proses-kognitif kesadaran-telinga tersebut, yang keberlangsungannya dalam bentuk memikirkan namanya dan yang memiliki tumpuan yang mutlak berupa tanda yang telah dipahami sebelumnya seperti ini: “Nama ini adalah memiliki arti seperti ini”, **yang dengan mengikuti** konsep nama yang menjadi wilayah kebenaran konvensional atau kebenaran yang hakiki, **dari situ**—dari pemahaman nama tersebut—**makna** diketahui, baik yang merupakan kebenaran konvensional maupun kebenaran yang hakiki. **Konsep seperti** 'bumi', 'gunung', 'materi', 'perasaan' dan lain-lain **ini sendiri harus dipahami sebagai sesuatu** yang dipahami melalui pintu-batin dan yang terdiri dari rangkaian suku kata yang **diciptakan melalui kesepakatan dunia**, yang dicapai

dengan menggunakan sebutan-sebutan yang berlaku di dunia. Oleh karena membuat sesuatu menjadi diketahui maka konsep yang disebut nama (*nāmapaññatti*) disepakati sebagai sebuah konsep. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Sekarang, di sini, dengan menggabungkan proses-kognitif di pintu-batin yang mengalir tanpa antara dengan proses-kognitif kesadaran-telinga bersama dengan proses-kognitif kesadaran-telinga itu sendiri maka kalimat 'melalui proses-kognitif kesadaran-telinga' dikatakan. Oleh karena ketika seseorang mendengar kata 'drum', untuk setiap satu suku kata yang menjadi objek maka ada dua putaran impuls dengan jalan objek sekarang dan objek masa lalu dan kemudian ada satu putaran impuls yang mengambil urutan suku kata yang membentuk konsep yang disebut nama yang akhirnya bisa dipahami oleh budi seseorang. Dengan cara demikian sebuah konsep yang disebut nama dipahami sesaat setelah proses impuls yang mengambil objek suara (atau kata) masa lalu yang berlangsung persis setelah proses-kognitif kesadaran-telinga. Setelah itu, para guru berkata bahwa seseorang bisa memahami maknanya.

Penjelasan untuk analisis konsep-konsep telah selesai.

*Iti abhidhammatthasaṅgahe paccayaṅgahavibhāgo nāma.
Aṭṭhamo paricchedo.*

(Dengan demikian penjelasan untuk Bab tentang Kondisi-Kondisi Kausal di dalam *Abhidhammatthavibhāvinī* yang merupakan penjelasan untuk *Abhidhammatthasaṅgaha* telah selesai).



V. Penjelasan Dari *Vibhaṅgapāḷi* dan komentarnya

A. DIVISI SUTTANTA (*SUTTANTABHĀJANĪYA*)

Vibhaṅga-aṭṭhakathā menyatakan seperti ini: “Oleh karena biasanya adalah sulit untuk menjelaskan arti Dependensi-Kemunculan”, seperti yang telah dikatakan oleh para guru di zaman kuno berikut ini:

“Kebenaran, makhluk, penyambung kelahiran-kembali dan genesis-kausal itu sendiri;

Adalah empat *dhamma* yang sulit untuk dilihat, dan sangat sulit untuk mengajarkannya.”³⁸

Itulah mengapa siapa pun yang ingin mempelajarinya harus mendengarkan nasihat para guru yang terdahulu berikut ini:

“Siapa pun yang mau mendengarkan ini dengan penuh perhatian,

Setahap demi setahap kalian bisa memperoleh keistimewaan,

³⁸ “*Saccam satto paṭisandhi, paccayākārameva ca; Duddasā caturo dhammā, desetuñca sudukkarā’ti.* (VibhA 130)

(3) Sejak dari akhir hingga ke awal: "Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul,' demikianlah sesungguhnya pernyataan itu telah dikatakan. Wahai para *bhikkhu*, akankah karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul, atau tidak? Atau bagaimana ini ada?" — "Wahai *Bhante*, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul; pikiran berikut ada pada kami di sini — 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul.'" — "Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul ... (pengulangan) ... oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul,' demikianlah sesungguhnya pernyataan itu telah dikatakan. Wahai para *bhikkhu*, akankah karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul, atau tidak? Atau bagaimana ini ada?" — "Wahai *Bhante*, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul; pikiran berikut ada pada kami di sini — 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul,'"⁴² demikian Buddha mengajarkan Dependensi-Kemunculan sejak dari akhir hingga bahkan ke awal.

⁴² "*jātipaccayā jarāmaṇanti iti kho panetaṃ vuttaṃ, jātipaccayā nu kho, bhikkhave, jarāmaṇaṃ no vā kathaṃ vā ettha hoti'ti? 'Jātipaccayā, bhante, jarāmaṇaṃ; evaṃ no ettha hoti – jātipaccayā jarāmaṇaṃ'ti. 'Bhavapaccayā jāti...pe... avijjāpaccayā saṅkhārāti iti kho panetaṃ vuttaṃ, avijjāpaccayā nu kho, bhikkhave, saṅkhārā no vā kathaṃ vā ettha hoti'ti? 'Avijjāpaccayā, bhante, saṅkhārā; evaṃ no ettha hoti – avijjāpaccayā saṅkhārā'ti pariyosānato paṭṭhāya yāva āditopi paṭiccasamuppādaṃ deseti. (VibhA 131)*

(4) Sejak dari tengah hingga ke awal: “Wahai para *bhikkhu*, empat makanan ini dari sumber apa, dari asal mula apa, dari kelahiran apa, dari sebab apa? Empat makanan ini memiliki nafsu-kehausan sebagai sumbernya, nafsu-kehausan sebagai asal mulanya, nafsu-kehausan sebagai kelahirannya, nafsu-kehausan sebagai sebabnya. Sekarang, wahai para *bhikkhu*, nafsu-kehausan ini dari sumber apa? Perasaan, kontak, enam landasan indriawi, batin-dan-materi, kesadaran. Formasi-formasi dari sumber apa ... (pengulangan) ... formasi-formasi memiliki ketidaktahuan sebagai sumbernya, memiliki ketidaktahuan sebagai asal mulanya, memiliki ketidaktahuan sebagai kelahirannya, memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya,”⁴³ demikian Buddha mengajarkan Dependensi-Kemunculan sejak dari tengah hingga ke awal.

Akan tetapi kenapa Buddha mengajarkan demikian? Oleh karena kualitas baik yang menyeluruh milik Dependensi-Kemunculan (*Paṭiccasamuppādaṣṣa samantabhaddakattā*) dan karena keindahan pengajaran yang telah dicapai-Nya sendiri (*sayañca desanāvīlāsappattattā*). Oleh karena Dependensi-Kemunculan adalah memiliki kualitas baik yang menyeluruh. Dari mana pun dimulainya, Dependensi-Kemunculan pasti mengarah kepada penembusan kebenaran. Selanjutnya, Buddha

⁴³ "ime, bhikkhave, cattāro āhārā kiṃ nidānā, kiṃ samudayā, kiṃ jātikā, kiṃ pabhavā? Ime cattāro āhārā taṇhānidānā, taṇhāsamudayā, taṇhājātikā, taṇhāpabhavā. Taṇhā cāyaṃ, bhikkhave, kiṃ nidānā? Vedanā, phasso, saḷāyatanam, nāmarūpaṃ, viññānam. Saṅkhārā kiṃ nidānā...pe ... saṅkhārā avijjānidānā, avijjāsamudayā, avijjājātikā, avijjāpabhavā'ti. (SN 2.11)

yang telah mencapai keindahan pengajaran mampu mengajarkan *Dhamma* dengan berbagai cara.

Sekarang, secara khusus ketika Buddha melihat seseorang yang dapat diakses oleh Ajaran (*veneyyajana*) yang kebingungan tentang klasifikasi untuk sebab-sebab dari suatu kejadian (*pavattikāraṇavibhāgasammūḷha*), Buddha akan mengajarkan kepada dia Dependensi-Kemunculan yang reguler (*anuloma*) mulai dari awal dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa setiap kemunculan kejadian disebabkan oleh sebab-sebabnya masing-masing dan untuk menunjukkan urutan kemunculannya (*uppattikkama*).

Ketika Buddha meninjau dunia (*lokamanuviloka*) yang telah jatuh dalam kesulitan seperti yang telah dinyatakan seperti ini: “Dunia ini memang telah jatuh ke kesulitan; lahir, menua dan mati”⁴⁴, Beliau akan mengajarkan kepada dia Dependensi-Kemunculan yang terbalik (*paṭiloma*) mulai dari akhir untuk menunjukkan sebab-sebab penderitaan yang telah didapatkan yang dimulai dengan ketuaan-dan-kematian.

Selanjutnya, Buddha mengajarkan Dependensi-Kemunculan sejak dari tengah hingga ke awal untuk menunjukkan urutan sebab dan akibat dengan membawa hingga ke waktu yang lampau, dan kembali lagi dari waktu yang lampau sesuai dengan definisi 'makanan ini dari sumber apa.'⁴⁵

Buddha mengajarkan Dependensi-Kemunculan sejak dari tengah hingga ke akhir untuk menunjukkan masa depan

⁴⁴ *kicchaṃ vatāyaṃ loko āpanno jāyati ca jīyati ca mīyati cā'ti* (DN 2.57)

⁴⁵ SN 2.11.

mulai dari sebab yang menjadi asal mula untuk masa depan di masa yang sedang eksis saat ini.

Di antara berbagai macam model pengajaran tersebut, uraian yang akan diberikan di buku ini adalah dengan memakai pengajaran Dependensi-Kemunculan yang reguler sejak dari awal untuk menunjukkan bahwa setiap kemunculan kejadian disebabkan oleh sebab-sebabnya masing-masing dan untuk menunjukkan urutan kemunculannya.

Alasan Kenapa Ketidaktahuan Ditempatkan di Urutan yang Pertama

Di dalam formula Dependensi-Kemunculan, ketidaktahuan ditempatkan di tempat yang paling awal. Apakah hal tersebut berarti ketidaktahuan adalah *prima causa* atau penyebab utama yang tanpa diawali oleh faktor lain? Buddha tidak pernah mengajarkan adanya sebuah kejadian atau fenomena yang muncul tanpa sebab atau yang dikenal sebagai *adhiccasamuppanna* yang merupakan salah satu pandangan-salah. Sebaliknya Buddha mengajarkan bahwa semua kejadian atau *dhamma* muncul karena adanya kondisi kausal. Itulah mengapa ketidaktahuan tidak muncul tanpa sebab melainkan seperti yang telah dikatakan oleh Buddha seperti ini: “Kenaikan ketidaktahuan karena kenaikan noda-noda batin (*āsavasamudayā avijjāsamudayo'ti*).”

Akan tetapi ada sebuah metode yang oleh karenanya bisa saja terjadi sebuah sebab yang menjadi asal mula (*mūlakāraṇa*). Oleh karena ketika menguraikan sebuah eksposisi tentang siklus kelahiran-dan-kematian Buddha menjelaskannya dengan membuat dua *dhamma* sebagai kepalanya, yaitu ketidaktahuan

atau nafsu-kehausan terhadap eksistensi (*bhavataṅhā*). Seperti yang Beliau telah katakan seperti ini: “Wahai para *bhikkhu*, ujung yang sebelumnya ketidaktahuan tidak diketahui: 'Sebelum dari sini, tidak ada ketidaktahuan, lalu setelah itu ketidaktahuan eksis.' Demikianlah, wahai para *bhikkhu*, hal itu telah dikatakan. Kendatipun begitu kejadian berikut diketahui: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan itu (yaitu noda-noda batin), ketidaktahuan muncul.’”⁴⁶ Atau untuk nafsu-kehausan terhadap eksistensi adalah seperti yang Beliau telah katakan seperti ini: “Wahai para *bhikkhu*, ujung yang sebelumnya nafsu-kehausan terhadap eksistensi tidak diketahui: 'Sebelum dari sini, tidak ada nafsu-kehausan terhadap eksistensi, lalu setelah itu nafsu-kehausan terhadap eksistensi eksis.' Demikianlah, wahai para *bhikkhu*, hal itu telah dikatakan. Kendatipun begitu kejadian berikut diketahui: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan itu (yaitu noda-noda batin), nafsu-kehausan terhadap eksistensi muncul.’”⁴⁷

Alasan Buddha Menyampaikan Dua *Dhamma* Sebagai Kepala Siklus Kelahiran-dan-Kematian

Selanjutnya, kenapa ketika menguraikan sebuah eksposisi tentang siklus kelahiran-dan-kematian Buddha menjelaskannya dengan membuat dua *dhamma* sebagai kepalanya? Hal itu dilakukan karena dua *dhamma* tersebut, yaitu ketidaktahuan dan nafsu-kehausan terhadap eksistensi, menjadi

⁴⁶ "*purimā, bhikkhave, koṭi na paññāyati avijjāya 'ito pubbe avijjā nāhosi, atha pacchā samabhavi'ti. Evañcetaṃ, bhikkhave, vuccati, atha ca pana paññāyati 'idappaccayā avijjā'ti.* (AN 10.61)

⁴⁷ "*purimā, bhikkhave, koṭi na paññāyati bhavataṅhāya 'ito pubbe bhavataṅhā nāhosi, atha pacchā samabhavi'ti. Evañcetaṃ, bhikkhave, vuccati, atha ca pana paññāyati 'idappaccayā bhavataṅhā'ti.* (AN 10.62)

sebab-sebab yang istimewa (*visesahetu*) untuk sebuah *kamma* yang menuju ke tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian (*sugati*) dan ke tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian (*duggati*).

Bahwasanya ketidaktahuan adalah sebuah sebab yang istimewa untuk sebuah *kamma* yang menuju ke tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian. Bagaimana? Oleh karena saat seekor lembu yang siap untuk disembelih merasakan kesakitan karena siksaan dan yang menjadi panas karena api dan tercekam karena pentungan, dia tetap saja minum air yang panas walaupun hal tersebut sangat menyiksa dirinya dan membawa kemalangan serta malapetaka bagi dirinya sendiri. Demikian pula seorang *puthujjana* yang dikuasai oleh ketidaktahuan melakukan berbagai macam *kamma* seperti pembunuhan makhluk hidup, pencurian dan seterusnya, walaupun *kamma* buruk tersebut sangat menyiksa karena panasnya kotoran-kotoran batin dan juga membawa kemalangan dan malapetaka (*anatta*) bagi dirinya sendiri, lebih jauh lagi *kamma* buruk tersebut memiliki potensi untuk menuju ke tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian.

Sebaliknya, nafsu-kehausan terhadap eksistensi adalah sebuah sebab yang istimewa untuk sebuah *kamma* yang menuju ke tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian. Bagaimana? Saat seekor lembu yang mengalami kejadian seperti yang telah dikatakan di atas, karena nafsu-kehausannya terhadap air yang dingin, mulai minum air yang dingin yang sangat menyenangkan dan mampu mengusir

dahaganya. Demikian pula seorang *puthujjana* yang dikuasai oleh nafsu-kehausan terhadap eksistensi melakukan berbagai macam *kamma* seperti penahanan-diri dari pembunuhan makhluk hidup dan seterusnya. *Kamma-kamma* ini menuju ke tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian karena *kamma-kamma* tersebut bebas dari panasnya kotoran-kotoran batin dan ketika mencapai tempat tujuan kelahiran yang baik tersebut, dia bisa menghalau penderitaan yang harus dialami seandainya dia terlahir di tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian.

Sekarang, berkenaan dengan dua *dhamma* yang menjadi kepala siklus kelahiran-dan-kematian, di berbagai tempat Buddha menjelaskan sebuah diskursus dengan berdasarkan pada satu *dhamma* sebagai kepalanya, seperti misalnya pernyataan yang berikut ini — “Jadi sebenarnya, wahai para *bhikkhu*, formasi-formasi memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya, kesadaran memiliki formasi-formasi sebagai sebabnya,” dan seterusnya.⁴⁸ Demikian pula: “Wahai para *bhikkhu*, untuk seseorang yang berdiam dan melihat kepuasan di dalam *dhamma-dhamma* yang mampu menghasilkan pelekatan (*upādāna*), nafsu-kehausan berkembang. Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan muncul” dan seterusnya.⁴⁹

Di tempat yang lain Buddha menjelaskan berdasarkan pada dua *dhamma* sebagai kepalanya, seperti misalnya pernyataan yang

⁴⁸ "iti kho, bhikkhave, avijjūpanisā saṅkhārā, saṅkhārūpanisaṃ viññāṇan'tiādi. (SN 2.23)

⁴⁹ "upādāṇīyesu, bhikkhave, dhammesu assādānupassino viharato taṅhā pavaḍḍhati, taṅhāpaccayā upādāṇan'tiādi. (SN 2.52)

berikut ini — “Wahai para *bhikkhu*, tubuh ini muncul seperti itu untuk orang yang bodoh yang terhalang oleh ketidaktahuan dan yang berasosiasi dengan nafsu-kehausan. Jadi, tubuh ini dan juga batin-dan-materi yang eksternal itu di sini adalah sepasang, oleh karena pasangan ini kontak muncul, enam landasan indriawi juga; seorang yang bodoh yang terpengaruh oleh mereka merasakan perasaan suka dan perasaan duka,” dan seterusnya.⁵⁰

Di antara berbagai macam model pembabaran tersebut, penjelasan di buku ini diberikan berdasarkan uraian dengan satu *dhamma* sebagai kepalanya seperti ini: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul.” Demikian makna yang seharusnya dipahami.

A. 1. Definisi untuk Setiap Term di dalam Formula Dependensi-Kemunculan

(1). Ketidaktahuan

Berikut ini adalah definisi untuk ketidaktahuan yang diberikan oleh *Vibhaṅga-aṭṭhakathā*. “*Dhamma* ini membuat makna timbunan untuk agregat-agregat tidak diketahui, makna rentangan untuk landasan-landasan indriawi tidak diketahui, makna kekosongan untuk elemen-elemen tidak diketahui, makna sebagai *dhamma* yang real untuk Kebenaran-Kebenaran tidak diketahui, makna kekuasaan untuk indria-indria tidak diketahui; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai ketidaktahuan.”⁵¹

⁵⁰ "avijjānīvaraṇassa, bhikkhave, bālassa taṅhāya sampayuttassa evamayam kāyo samudāgato. Iti ayañceva kāyo bahiddhā ca nāmarūpaṃ itthetaṃ dvayam, dvayam paṭicca phasso, saḷevāyatanāni yehi phutṭho bālo suhadukkhaṃ paṭisaṃvedetī'tiādi. (SN 2.19)

⁵¹ *Khandhānaṃ rāsaṭṭhaṃ, āyatanānaṃ āyatanatṭhaṃ, dhātūnaṃ suññatṭhaṃ, saccānaṃ tathaṭṭhaṃ, indriyānaṃ ādhipateyyatṭhaṃ aviditaṃ karotitī avijjā.* (VibhA 134)

Dhamma ini membuat empat jenis makna yang telah dikatakan berdasarkan penindasan dan seterusnya untuk penderitaan dan seterusnya tidak diketahui; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai ketidaktahuan.⁵²

Dhamma ini membuat makhluk-makhluk bergegas di dalam semua alam eksistensi, tempat tujuan kelahiran, eksistensi, pangkalan kesadaran dan kediaman makhluk-makhluk di dalam *saṃsāra* yang tanpa akhir ini; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai ketidaktahuan.⁵³

Dhamma ini bergegas di dalam perempuan, laki-laki dan seterusnya yang tidak eksis dalam arti yang tertinggi, dia tidak bergegas di dalam agregat-agregat dan seterusnya yang bahkan eksis; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai ketidaktahuan.⁵⁴

Disebut ketidaktahuan karena dia adalah penutup *dhamma-dhamma*, yaitu Dependensi-Kemunculan dan *dhamma-dhamma* yang telah muncul dari suatu sebab yang menjadi landasan-landasan dan objek-objek untuk kesadaran-mata dan seterusnya.⁵⁵

Sekarang, definisi untuk 'kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan (*avijjāpaccayā*) akan diberikan. Apa pun yang

⁵² *Dukkhādīnaṃ pīlanādivasena vuttaṃ catubbidhaṃ catubbidhaṃ atthaṃ aviditaṃ karotītipi avijjā.* (Ibid)

⁵³ *Antavirahite saṃsāre sabbayonigatibhavaviññāṇaṭṭhitisattāvāsesu satte javāpetīti avijjā.* (Ibid)

⁵⁴ *Paramatthato avijjamānesu itthipurisādīsu javati, vijjamānesupi khandhādīsu na javatīti avijjā.* (Ibid)

⁵⁵ *cakkhuvīññāṇādīnaṃ vatthārammaṇānaṃ paṭiccasamuppādapāṭiccasamuppānānañca dhammānaṃ chādanatopi avijjā.* (Ibid).

oleh karenanya sebuah akibat datang, dia adalah kondisi kausal.⁵⁶ Di dalam definisi tersebut '**oleh karena (paṭicca)**' berarti tidak dengan tanpanya; dengan tidak meninggalkan itu (kondisi kausal); demikian adalah artinya.⁵⁷ **Datang** berarti muncul dan juga berlangsung; demikian adalah artinya. Faktanya makna kondisi kausal adalah makna sebagai sebuah *dhamma* yang efektif. Ketidaktahuan dan itu adalah sebuah kondisi kausal; itulah mengapa disebut sebagai sebuah kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan. Itulah mengapa dikatakan '**oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan.**'⁵⁸

(2). Formasi-Formasi

Berikut ini adalah definisi yang diberikan oleh *Vibhaṅga-aṭṭhakathā* sebagai pelengkap dari apa yang sudah disampaikan sebelumnya. Ada dua jenis formasi-formasi, yaitu formasi-formasi yang muncul dari kondisi kausal (*paccayuppanna*) yang dinamakan ketidaktahuan dan formasi-formasi yang telah diberikan di Pāḷi dengan kata 'formasi (*saṅkhāra*).' Di antara dua jenis formasi tersebut, formasi-formasi yang muncul dari kondisi

⁵⁶ *Yaṃ paṭicca phalameti so paccayo.* (Ibid). Kata *paccayā* di dalam kalimat *avijjāpaccayā, saṅkhārapaccayā* dan seterusnya adalah dalam kasus ablatif (*pañcamī vibhatti*) yang merujuk kepada kasus instrumental (*tatiyā vibhatti*) dalam arti sebagai alasan (*hetvattha*), yaitu *janakahetu* (sebagai penghasil, atau *dhamma* yang menghasilkan). Jadi, *avijjāpaccayā* seharusnya diterjemahkan menjadi 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan'. Ada beberapa terjemahan lainnya yang kurang tepat menurut tata bahasa Pāḷi, yaitu 'Dengan kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan' atau 'Tergantung pada kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan', juga ada terjemahan berikut yang lebih baik dari keduanya: 'Dari kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan'.

⁵⁷ *Paṭiccāti na vinā tena; taṃ apaccakkhitvāti attho.* (Ibid)

⁵⁸ *Yaṃ paṭicca phalameti so paccayo. Paṭiccāti na vinā tena; taṃ apaccakkhitvāti attho. Etīti uppajjati ceva pavattati cāti attho. Api ca upakāraṅgaṃ paccayaṅgaṃ. Avijjā ca sā paccayo cāti avijjāpaccayo. Tasmā avijjāpaccayā.* (Ibid)

kausal yang dinamakan ketidaktahuan ada enam berikut ini, yaitu tiga formasi-formasi kebajikan, ketidakbajikan dan yang tenang sekali serta tiga formasi-formasi jasmaniah, lisan dan batiniah (*kāyavacīcittasaṅkhārā*). Semua formasi-formasi tersebut adalah hanya kehendak-kehendak yang baik yang duniawi dan yang tidak baik semata.

Selanjutnya, formasi-formasi yang telah diberikan di Pāḷi dengan kata 'formasi' ada empat berikut ini, yaitu formasi sebagai *dhamma* yang terbentuk dari berbagai kondisi kausal (*saṅkhatasaṅkhāra*), formasi sebagai *dhamma* yang dibentuk oleh *kamma* (*abhisāṅkhatasaṅkhāra*), formasi sebagai aksi pembentukan *kamma* (*abhisāṅkharaṇasaṅkhāra*) dan formasi sebagai usaha (*payogābhisāṅkhāra*). Di antara empat jenis formasi-formasi yang telah diberikan di Pāḷi dengan kata 'formasi', semua *dhamma* yang memiliki kondisi-kondisi kausal seperti yang telah dikatakan berikut ini: “Formasi-formasi sungguh tidak kekal (*aniccā vata saṅkhārā*)” dan seterusnya dinamakan **formasi-formasi sebagai *dhamma* yang terbentuk dari berbagai kondisi kausal**. *Dhamma-dhamma* materi-halus dan nonmateri yang ada di tiga tingkatan (*tebhūmaka*) yang lahir dari *kamma* dikatakan di dalam *aṭṭhakathā* sebagai **formasi-formasi sebagai *dhamma* yang dibentuk oleh *kamma***. Formasi-formasi tersebut pun termasuk di dalam 'Formasi-formasi sungguh tidak kekal'. Selanjutnya kehendak-kehendak yang baik dan yang tidak baik di tiga tingkatan dinamakan **formasi sebagai aksi pembentukan *kamma***. Formasi jenis ini muncul di Pāḷi seperti ini: “Individu ini, wahai para *bhikkhu*, membentuk kebajikan karena

ketidaktahuan,” dan seterusnya.⁵⁹ Energi jasmaniah dan batiniah dinamakan formasi sebagai usaha. Formasi ini telah diberikan di Pāḷi sebagai berikut: “Setelah pergi sejauh aliran formasi, dia berhenti seperti terpancang,” dan seterusnya.⁶⁰

Tidak hanya itu saja, beraneka formasi yang lainnya pun telah diberikan di Pāḷi dengan menggunakan kata *saṅkhāra* seperti misalnya: “Wahai Saudara Visākha, untuk seorang *bhikkhu* yang telah memasuki perhentian persepsi dan perasaan, pertama-tama formasi-lisan berhenti, lalu formasi-tubuh, lalu formasi-mental,” dan seterusnya.⁶¹ Di antara formasi-formasi tersebut, tidak ada formasi yang tidak termasuk di dalam formasi sebagai *dhamma* yang terbentuk dari berbagai kondisi kausal.

(3). Kesadaran

Sembilan belas jenis kesadaran resultan dengan jalan penyambung kelahiran-kembali dan tiga puluh dua jenis kesadaran resultan dengan jalan kejadian sehari-hari dinamakan **kesadaran**.⁶² *Dhamma* ini menyadari; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai kesadaran.⁶³

(4). Batin-dan-Materi

Vibhaṅga-aṭṭhakathā memberikan definisi sebagai berikut: *Dhamma* ini menundukkan, itulah mengapa *dhamma* itu

⁵⁹ *avijjāgatoyaṃ, bhikkhave, purisapuggalo puññañce abhisāṅkharoti'ti.* (SN 2.51)

⁶⁰ *"yāvatikā abhisāṅkhārassa gati, tāvatikaṃ gantvā akkhāhataṃ maññe aṭṭhāsī'ti.* (AN 3.15)

⁶¹ *"saññāvedayitanirodhaṃ samāpajjantassa kho, āvuso visākha, bhikkhuno paṭhamaṃ nirujjhati vacisaṅkhāro, tato kāyasaṅkhāro, tato cittasaṅkhāro'ti.* (MN 1.464)

⁶² *Paṭisandhivasena ekūnavīsatividhaṃ, pavattivasena dvattiṃsavidhaṃ vipākacittaṃ viññāṇaṃ nāma.* (Vibhv)

⁶³ *vijānātīti viññāṇaṃ.* (VibhA 135).

disebut sebagai **batin**. *Dhamma* ini berubah, itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai **materi**.⁶⁴

(5). Enam Landasan-Indriawi

Kata *āyatana* berasal dari gabungan antara *āya* dan *tana*. *Āya* merujuk kepada kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental, sedangkan *tana* merujuk kepada enam landasan indriawi yang internal dan yang eksternal.

Dhamma-dhamma yang dinamakan kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental masuk ke dan bergerak ke berbagai pintu dan objek, itulah mengapa disebut sebagai *āya*.⁶⁵

Mata, bentuk dan seterusnya tersebut merentang dan pergi ke *dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental yang disebut sebagai *āya*, demikianlah landasan-landasan indriawi.⁶⁶

Definisi yang lain adalah '*dhamma* ini merentang ke kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental atau *dhamma* ini membawa kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental ke jangkauan yang diperluas di dalam *saṃsāra*; itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai **landasan indriawi**.⁶⁷

Jadi, kita mendapatkan dua definisi untuk landasan indriawi. Yang pertama, landasan indriawi adalah *dhamma* yang menjadi tempat untuk kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor

⁶⁴ *Namatīti nāmaṃ. Ruppātīti rūpaṃ.* (VibhA 135)

⁶⁵ *Tam tam dvārārammanesu cittacetasikadhammā āyanti pavattantīti āya.*

⁶⁶ *Ayasankhāte cittacetasike dhamme tāni cakkhurūpādini tanonti vitarenti āyatanāni.*

⁶⁷ *Āye tanoti, āyatanāca nayatīti āyatanam.* (VibhA 135)

mental masuk dan bergerak di dalamnya. Yang kedua, landasan indriawi adalah *dhamma* yang merentang dan pergi ke kesadaran-kesadaran dan faktor-faktor mental. Keduanya, yaitu *āya* dan *tana*, memiliki sifat memperluas *samsāra*. Akan tetapi, di sini, landasan indriawi merujuk kepada enam landasan indriawi yang internal seperti mata dan seterusnya, walaupun beberapa guru mengartikannya sebagai enam landasan indriawi yang eksternal juga.⁶⁸

(6). Kontak

Kontak yang menjadi milik enam pintu dengan cara kontak melalui mata dan seterusnya dinamakan **kontak**.⁶⁹ *Dhamma* ini menyentuh, itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai **kontak**.⁷⁰

(7). Perasaan

Dhamma ini merasakan, itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai **perasaan**.⁷¹

(8). Nafsu-Kehausan

Dhamma ini menunjukkan kerinduan, itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai **nafsu-kehausan**.⁷²

(9). Pelekatan

Dhamma ini menggenggam, itulah mengapa *dhamma* itu disebut sebagai **pelekatan**.⁷³

⁶⁸ Penjelasan lebih lanjut tentang landasan indriawi baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 7B: Kategori-Kategori* (Jakarta: Dhammavīhāri Buddhist Studies, 2020), hlm 25-45.

⁶⁹ Vibhv.

⁷⁰ *Phusatīti phasso*. (VibhA 135)

⁷¹ *Vedayatīti vedanā*. (VibhA 135)

⁷² *Paritassatīti taṇhā*. (VibhA 135)

⁷³ *Upādiyatīti upādānam*. (VibhA 135)

(10). Eksistensi

Vibhaṅga-aṭṭhakathā mendefinisikan eksistensi sebagai berikut:

Eksis dan membuat *dhamma* eksis, itulah mengapa disebut sebagai **eksistensi**.⁷⁴

Yang pertama adalah definisi untuk eksistensi yang dinamakan proses resultan, sedangkan yang kedua adalah definisi untuk eksistensi yang dinamakan proses *kamma*.

(11). Kelahiran

Produksi (agregat) adalah **kelahiran**.⁷⁵

(12). Ketuaan

Penuaan adalah **ketuaan**.⁷⁶

(13). Kematian

Mereka mati karena itu (karena ketuaan tersebut), itulah mengapa disebut sebagai **kematian**.⁷⁷

(14). Kesedihan

Merasakan kesedihan adalah **kesedihan**.⁷⁸

(15). Ratap-Tangis

Ratapan adalah **ratap-tangis**.⁷⁹

⁷⁴ *Bhavati bhāvayati cāti bhavo.* (VibhA 135).

⁷⁵ *Jananaṃ jāti.* (VibhA 136).

⁷⁶ *Jīraṇaṃ jarā.* (VibhA 136)

⁷⁷ *Maranti etenāti maraṇaṃ.* (VibhA 136)

⁷⁸ *Socanaṃ soko.* (VibhA 137)

⁷⁹ *Paridevanaṃ paridevo.* (VibhA 137)

(16). Duka

Duka adalah perasaan duka yang jasmaniah.⁸⁰ Menjadi kesakitan, itulah mengapa disebut sebagai **duka**; *dhamma* ini menghancurkan dalam dua cara dalam bentuk kemunculan dan kelangsungannya, itulah mengapa *dhamma* ini disebut sebagai **duka**⁸¹.

(17). Dukacita

Dukacita adalah perasaan duka yang batiniah⁸². **Dukacita** adalah keadaan batin yang tidak bahagia⁸³.

(18). Kepedihan yang Mendalam

Kepedihan yang mendalam adalah kesedihan yang berlebihan⁸⁴.

(19). Kalimat Sisanya

Muncul berarti diproduksi. Interpretasi untuk kata 'muncul' harus dibuat tidak hanya dengan kesedihan dan seterusnya namun dengan semua kata.⁸⁵ Oleh karena jikalau tidak ketika dikatakan seperti ini: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi”, apa yang mereka lakukan adalah tidak bisa gamblang. Akan tetapi jika ada konstruksi berikut: 'muncul', oleh karena ketidaktahuan dan ketidaktahuan itu adalah sebuah kondisi kausal adalah arti untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan';

⁸⁰ *Kāyikadukkhavedanā dukkhaṃ.* (Vibhv)

⁸¹ *Dukkhatīti dukkhaṃ; uppādatthitivasena vā dvedhā khaṇatīti dukkhaṃ.* (VibhA 137)

⁸² *Mānasikadukkhavedanā domanassaṃ.* (Vibhv)

⁸³ *Dummanassa bhāvo domanassaṃ.* (VibA 137)

⁸⁴ *Bhuso āyāso upāyāso.* (VibhA 137)

⁸⁵ *Sambhavanti nibbattanti. Na kevalañca sokādiheva, atha kho sabbapadehi 'sambhavanti' ti saddassayojanā kātabbā.*

itulah mengapa susunan untuk kondisi kausal dan *dhamma-dhamma* yang muncul dari kondisi kausal adalah dibuat seperti ini: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul.”⁸⁶ Itu adalah metode di semua formula, yaitu 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran muncul,' dan seterusnya.

Demikianlah berarti sebuah aposisi untuk metode yang telah dijelaskan di dalam formula Dependensi-Kemunculan. Dengan kata tersebut Buddha memperlihatkan bahwa oleh karena ketidaktahuan dan seterusnya sebagai sebab, bukan oleh karena ciptaan sang Pencipta (*Issara*) sebagai sebab. **Itu** berarti seperti yang telah dikatakan. **Yang utuh** berarti yang tidak bercampur, yang menyeluruh. **Massa penderitaan** berarti kesatuan penderitaan, bukan makhluk, bukan kebahagiaan, bukan keindahan dan seterusnya. **Asal mula** berarti kelahiran. **Eksis** berarti muncul atau diproduksi (*sambhavati*). Demikianlah definisi yang harus dipahami berkenaan dengan maknanya di sini.

Hendaknya dipahami bahwa walaupun kondisi-kondisi kausal lainnya, seperti misalnya landasan (*vatthu*), objek (*ārammaṇa*) dan seterusnya, eksis di antara kondisi-kondisi kausal seperti ketidaktahuan, formasi-formasi dan seterusnya, tetapi hanya ketidaktahuan dan seterusnya yang diambil. Alasannya adalah karena ketidaktahuan dan seterusnya menjadi kondisi kausal yang terdepan (*padhāna*) atau karena keadaannya

⁸⁶ *Itarathā hi "avijjāpaccayā saṅkhārā" ti vutte kiṃ karontīti na paññāyeyyūṃ. "Sambhavanti" ti pana yojanāya sati" avijjā ca sā paccayo cāti avijjāpaccayo; tasmā avijjāpaccayā saṅkhārā sambhavanti" ti paccayapaccayuppannavatthānaṃ katam hoti.* (Ibid)

yang terlihat jelas (*pākaṭabhāvato*) di setiap formula.

A. 2. Empat Batasan⁸⁷

(1) Ketidaktahuan

- **Laksana**⁸⁸: Ketidaktahuan (*aññāṇalakkhaṇa*).
- **Fungsi**: Sebagai *dhamma* yang membingungkan (*sammohanarasa*).
- **Manifestasi**: Penyembunyian (*chādanapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya**: Noda-noda batin (*āsavapadaṭṭhāna*).

(2) Formasi-formasi

- **Laksana**: Pengaturan atau pembentukan (*abhisāṅkharāṇalakkhaṇa*).
- **Fungsi**: Perjuangan (*āyūhanarasa*).
- **Manifestasi**: Kehendak (*cetanāpaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya**: Ketidaktahuan (*avijjāpadaṭṭhāna*).

(3) Kesadaran

- **Laksana**: Pengenalan objek (*vijāṇanalakkhaṇa*).
- **Fungsi**: Sebagai *dhamma* yang mendahului (*pubbaṅgamarasa*).
- **Manifestasi**: Penyambung kelahiran-kembali

⁸⁷ Harap diperhatikan bahwa Empat Batasan di sini adalah khusus untuk Dependensi-Kemunculan sehingga di beberapa tempat ada perbedaan dengan Empat Batasan faktor-faktor mental yang sudah dijelaskan di buku *Manual Abhidhamma Bab 2: Faktor-Faktor Mental*—AK.

⁸⁸ Di sini penerjemah menerjemahkan kata Pāḷi *lakkhaṇa* sebagai *laksana* demi mendekati dengan kata aslinya. Terjemahan lama adalah *karakteristik* yang memiliki makna yang sama. Semua penjelasan di sini diambil dari *Vibhaṅga-aṭṭhakathā*—AK.

(*paṭisandhipaccupaṭṭhāna*).

- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Formasi-formasi (*saṅkhārapadaṭṭhāna*) atau landasan dan objek (*vatthārammaṇapadaṭṭhāna*).

(4) (a) Batin

- **Laksana:** Penundukan (*namanalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Penyatuan kesadaran dan faktor-faktor mental (*sampayogarasa*).
- **Manifestasi:** Tidak terpisahkannya kesadaran dan faktor-faktor mental (*avinibbhogapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Kesadaran (*viññāṇapadaṭṭhāna*).

(b) Materi

- **L a k s a n a:** Deformasi atau perubahan (*ruppanalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Pembubaran (*vikiraṇarasa*).
- **Manifestasi:** *Dhamma* yang tidak ditentukan (*abyākatapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Kesadaran (*viññāṇapadaṭṭhāna*).

(5) Landasan-Indriawi

- **Laksana:** Rentangan (*āyatanalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Penglihatan dan seterusnya (*dassanādirasa*).
- **Manifestasi:** Keadaannya yang menjadi landasan dan pintu (*vatthudvārabhāvapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Batin dan materi (*nāmarūpapadaṭṭhāna*).

(6) Kontak

- **Laksana:** Penyetuhan (*phusanalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Benturan (*saṅghaṭṭanarasa*).
- **Manifestasi:** Perpaduan (*saṅgatipaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Enam landasan-indriawi (*saḷāyatanapadaṭṭhāna*).

(7) Perasaan

- **Laksana:** Aktivitas yang menghayati objek (*anubhavanalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Penyantapan citarasa objek (*visayarasasambhogarasa*).
- **Manifestasi:** Suka dan duka (*sukhadukkhapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Kontak (*phassapadaṭṭhāna*).

(8) Nafsu-kehausan

- **Laksana:** Sebagai sebab (*hetulakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Kesenangan (*abhinandanarasa*).
- **Manifestasi:** Ketidakpuasan (*atittibhāvapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Perasaan (*vedanāpadaṭṭhāna*).

(9) Pelekatan

- **Laksana:** Genggam (*gahaṇalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** nonpelepasan (*amuñcanarasa*).
- **Manifestasi:** Kemantapan nafsu-kehausan dan pandangan-salah

(*taṅhādaḷhattadiṭṭhipaccupaṭṭhāna*).

- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Nafsu-kehausan (*taṅhāpadaṭṭhāna*).

(10) Eksistensi

- **Laksana:** *Kamma* dan buah *kamma* (*Kammakammaphalalakkhaṇa*).
- **Fungsi:** Menyebabkan eksis dan eksis (*bhāvanabhavanarasa*).
- **Manifestasi:** Sebagai *dhamma* yang baik, yang tidak baik dan yang tidak ditentukan (*kusalākusalābyākatapaccupaṭṭhāna*).
- **Sebab-terdekat kemunculannya:** Pelekatan (*upādānapadaṭṭhāna*).

(11) Kelahiran dan seterusnya

- Laksana dan seterusnya harus dipahami hanya dengan metode yang telah disampaikan di dalam *Saccavibhaṅga*.

Demikianlah definisi yang harus dipahami berkenaan dengan laksana dan seterusnya di sini.

A. 3. Penjelasan Analitis

Penetapan Faktor-Faktor (*Āṅgānañca vavatthānā*)

Kesedihan dan seterusnya disebutkan di dalam formula untuk menunjukkan tidak terhentinya roda-eksistensi (*bhavacakka*).⁸⁹ Oleh karena kesedihan dan seterusnya muncul

⁸⁹ Roda-eksistensi adalah nama untuk Dependensi-Kemunculan.

untuk orang yang bodoh (*bāla*) yang terserang oleh ketuaan-dan-kematian. Seperti yang telah dikatakan oleh Buddha berikut ini:

“Wahai para *bhikkhu*, saat tersentuh oleh perasaan duka yang terhubung dengan tubuh, orang kebanyakan yang tidak memiliki pengetahuan bersedih, berada dalam kesulitan, meratap, memukul dadanya, menangis dan mengalami kebingungan.”⁹⁰

Sekarang, selama ada kejadian 'bersedih dan seterusnya' tersebut maka selama itulah ada kejadian ketidaktahuan. Jadi, kembali lagi, roda-eksistensi dan hubungan berikut eksis: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi muncul.'

(1). Penjelasan Analitis untuk Term 'Ketidaktahuan' (*Avijjāpadaniddesa*)⁹¹

Sekarang, pembahasan yang detail berdasarkan penjelasan analitis untuk semua term akan disampaikan. Telah dikatakan seperti ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).' Sehubungan dengan hal itu, ketika formasi-formasi yang memiliki kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan harus ditunjukkan, hal ini sama seperti ketika seorang putra akan dijelaskan maka ayahnya yang harus dijelaskan pertama kali. Sesungguhnya apabila dijelaskan dengan cara demikian maka putra tersebut bisa digambarkan dengan baik misalnya seperti ini: 'Dia adalah putranya Mitta, dia adalah putranya Datta.' Itulah

⁹⁰ " *assutavā, bhikkhave, puthujjano sārīrikāya dukkhāya vedanāya phuttho samāno socati kilamati paridevati urattāliṃ kandati sammohamāpajjati*'ti. (SN 4.252)

⁹¹ Semua penjelasan di sini diambil dari *Vibhaṅga-aṭṭhakathā*.

mengapa Buddha yang terampil dalam pengajaran berkata seperti ini: “Sehubungan dengan hal tersebut, apa itu ketidaktahuan? Ketidaktahuan adalah tiadanya pengetahuan tentang Penderitaan” dan seterusnya⁹² untuk memperlihatkan ketidaktahuan sebagai faktor yang pertama seperti seorang ayah dalam arti sebagai penghasil formasi-formasi.

Sehubungan dengan ketidaktahuan tersebut, oleh karena ketidaktahuan ini tidak memberikan kesempatan untuk mengetahui, melihat dan menembus laksana Kebenaran yang dinamakan Penderitaan dalam bentuk rasa sejatinya, dia bertahan dengan menutupinya, membungkusnya dan mengikatnya; itulah mengapa dikatakan seperti ini: “Tidak adanya pengetahuan tentang Penderitaan.” Demikian pula, oleh karena ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk mengetahui, melihat dan menembus laksana Asal Mula Penderitaan, Keberhentian dari Penderitaan dan Jalan Menuju ke Keberhentian dari Penderitaan dalam bentuk rasa sejatinya, dia bertahan dengan menutupinya, membungkusnya dan mengikatnya; itulah mengapa dikatakan sebagai tiadanya pengetahuan tentang Asal Mula Penderitaan ... Jalan Menuju ke Keberhentian dari Penderitaan.” Tidak adanya pengetahuan terhadap empat kondisi ini yang dikatakan sebagai ketidaktahuan berdasarkan metode *Suttanta*.

Akan tetapi berdasarkan metode *Abhidhamma*, ketidaktahuan dipahami sebagai tiadanya pengetahuan

⁹² “Dan seterusnya” di sini berarti: Tidak adanya pengetahuan tentang Asal Mula Penderitaan, tiadanya pengetahuan tentang Keberhentian Penderitaan dan tiadanya pengetahuan tentang Jalan yang Menuju ke Keberhentian Penderitaan. Singkatnya, ketidaktahuan adalah tiadanya pengetahuan tentang 4 Kebenaran Mulia.

terhadap empat kondisi yang lainnya juga, yaitu tiadanya pengetahuan tentang masa lalu, masa depan, masa lalu dan masa depan dan persyaratan yang spesifik. Di antara empat kondisi tersebut, **masa lalu (*pubbanta*)** berarti waktu yang lampau, agregat-agregat, elemen-elemen dan landasan-landasan-indriawi yang lampau. **Masa depan (*aparanta*)** berarti waktu yang akan datang, agregat-agregat, elemen-elemen dan landasan-landasan-indriawi yang akan datang. **Masa lalu dan masa depan (*pubbantāparanta*)** berarti kedua-duanya itu. **Persyaratan yang spesifik (*idappaccayatā*)** berarti faktor-faktor seperti ketidaktahuan dan seterusnya yang menjadi sebab untuk formasi-formasi dan seterusnya. ***Dhamma-dhamma yang telah muncul karena persyaratan (*paṭīccasamuppannadhammā*)*** berarti *dhamma-dhamma* seperti formasi-formasi dan seterusnya yang lahir dari ketidaktahuan dan seterusnya.⁹³ Di antara empat kondisi tersebut, oleh karena ketidaktahuan ini tidak memberikan kesempatan untuk mengetahui, melihat dan menembus laksana agregat-agregat dan seterusnya yang lampau dalam bentuk rasa sejatinya, dia bertahan dengan menutupinya, membungkusnya dan mengikatnya; itulah mengapa dikatakan seperti ini: “Tidak adanya pengetahuan tentang masa lalu.” Demikian pula, oleh karena ketidaktahuan ini tidak memberikan kesempatan untuk mengetahui, melihat dan menembus laksana agregat-agregat dan seterusnya yang akan datang, agregat dan seterusnya yang lampau dan yang akan datang dan juga persyaratan yang spesifik serta *dhamma-dhamma* yang telah muncul dengan

⁹³ *Paṭīccasamuppannadhammāti avijjādīhi nibbattā saṅkhārādayo dhammā.* (VibhA 139)

persyaratan, itulah mengapa ketidaktahuan dikatakan sebagai tiadanya pengetahuan tentang masa lalu ... persyaratan yang spesifik serta *dhamma-dhamma* yang telah muncul dengan persyaratan. Tidak adanya pengetahuan terhadap delapan kondisi ini yang dikatakan sebagai ketidaktahuan berdasarkan metode *Abhidhamma*.

Dengan semuanya itu apakah yang hendak dijelaskan? Adalah ketidaktahuan yang dijelaskan berdasarkan fungsi (*kicca*) dan jenisnya (*jāti*). Oleh karena ketidaktahuan ini tidak memberikan kesempatan untuk mengetahui, melihat dan menembus delapan kondisi ini; itulah mengapa ketidaktahuan dijelaskan berdasarkan fungsinya; ketika sedang muncul pun, ketidaktahuan muncul berkenaan dengan delapan kondisi ini; itulah mengapa ketidaktahuan dijelaskan berdasarkan jenisnya.

Vibhaṅgapāḷi mendefinisikan ketidaktahuan sebagai berikut:

Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah delusi? Tiadanya pengetahuan tentang Penderitaan, tiadanya pengetahuan tentang Asal Mula dari Penderitaan, tiadanya pengetahuan tentang Keberhentian Penderitaan, tiadanya pengetahuan tentang Jalan yang Menuju ke Keberhentian Penderitaan, tiadanya pengetahuan tentang masa lalu, tiadanya pengetahuan tentang masa depan, tiadanya pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan, tiadanya pengetahuan terhadap *dhamma-dhamma* yang telah muncul karena persyaratan yang spesifik. Tiadanya pengetahuan yang seperti itu, yang tanpa penglihatan-batiniah, tanpa realisasi, tanpa

pemahaman, tanpa pencerahan, tanpa penembusan, tiadanya kemampuan dalam penerimaan, tiadanya penyelaman, tiadanya pengamatan secara harmonis, tiadanya penelaahan, tiadanya pertimbangan, kebodohan, kekanak-kanakan, tiadanya pengetahuan yang jernih, delusi, delusi yang kuat, delusi yang situasional, ketidaktahuan, banjir yang dinamakan ketidaktahuan, ikatan yang dinamakan ketidaktahuan, tendensi laten yang dinamakan ketidaktahuan, penguasaan yang dinamakan ketidaktahuan, palang yang dinamakan ketidaktahuan, delusi sebagai akar yang tidak baik — inilah yang disebut ketidaktahuan.⁹⁴

Setelah menjelaskannya demikian, sekali lagi, dua puluh lima term di dalam kutipan di atas yang dimulai dengan 'Tiadanya pengetahuan yang seperti itu,' diambil untuk memperlihatkan laksana ketidaktahuan. Di sini, oleh karena apabila ketidaktahuan hanya dijelaskan dengan delapan kondisi saja tanpa menjelaskannya dengan dua puluh lima term di atas maka ketidaktahuan belum dijelaskan dengan sempurna. Dengan demikian maka seseorang bisa mengenali laksana ketidaktahuan dengan baik dan benar.

Pengetahuan (*ñāṇa*) adalah kebijaksanaan (*paññā*). Pengetahuan membuat Empat Kebenaran menjadi terlihat jelas dan diketahui bersama dengan arti dan sebabnya masing-masing. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan ini tidak memberikan kesempatan untuk membuat Empat Kebenaran tersebut terlihat jelas dan diketahui; oleh karena

⁹⁴ Vibh 362

pertentangannya dengan pengetahuan yang seperti itu maka ketidaktahuan dikatakan sebagai **tiadanya pengetahuan (aññāṇa)**. **Penglihatan (dassana)** juga adalah kebijaksanaan. Penglihatan ini pun melihat keadaan Empat Kebenaran tersebut. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk melihat hal itu; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tanpa penglihatan-batiniah**. Pengetahuan atau kebijaksanaan merealisasi keadaan Empat Kebenaran tersebut. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk merealisasi keadaan Empat Kebenaran tersebut; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tanpa realisasi (anabhisamaya)**. Pemahaman (*anubodha*), pencerahan (*sambodha*) dan penembusan (*paṭivedha*) juga adalah kebijaksanaan. Pemahaman, pencerahan dan penembusan memahami, mengetahui dengan sempurna dan menembus keadaan Empat Kebenaran tersebut. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk memahami, mengetahui dengan sempurna dan menembus keadaan tersebut; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tanpa pemahaman (ananubodha), tanpa pencerahan (asambodha), tanpa penembusan (appaṭivedha)**. Kemampuan dalam penerimaan juga adalah kebijaksanaan. Kemampuan dalam penerimaan ini memahami keadaan Empat Kebenaran tersebut dengan memegang dan menggosoknya. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk memahami keadaan Empat Kebenaran tersebut dengan memegang dan menggosoknya; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tiadanya kemampuan dalam penerimaan (asaṅgāhanā)**. Penyelaman

juga adalah kebijaksanaan. Penyelaman ini mengambil keadaan Empat Kebenaran itu dengan masuk dan menyelaminya. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk mengambil keadaan Empat Kebenaran itu dengan masuk dan menyelaminya; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tiadanya penyelaman (apariyogāhanā)**. Pengamatan secara harmonis juga adalah kebijaksanaan. Pengamatan secara harmonis ini mengamati keadaan Empat Kebenaran itu dengan baik dan seimbang. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk mengamati keadaan Empat Kebenaran itu dengan baik dan seimbang; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tiadanya pengamatan secara harmonis (asamapekkhanā)**. Penelaahan juga adalah kebijaksanaan. Penelaahan ini menelaah keadaan Empat Kebenaran itu. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak memberikan kesempatan untuk menelaah keadaan tersebut; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tiadanya penelaahan (apaccavekkhanā)**. “Tidak ada pekerjaan apa pun yang direalisasi untuk ketidaktahuan, dan pekerjaan itu sendiri dilakukan dengan tanpa pemeriksaan; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tiadanya pertimbangan (apaccakkhakkamma)**. Disebut **kebodohan (dummejjha)** karena keadaannya yang bodoh. **Kekanak-kanakan (bālya)** karena keadaannya yang seperti anak kecil.

Pengetahuan yang jernih juga adalah kebijaksanaan. Pengetahuan yang jernih ini mengetahui Empat Kebenaran dengan jelas dan baik bersama dengan arti dan sebabnya masing-masing. Sebaliknya, setelah muncul ketidaktahuan tidak

memberikan kesempatan untuk mengetahui keadaan tersebut dengan jelas; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tiadanya pengetahuan yang jernih (*asampajañña*)**. **Delusi (*moha*)** dalam bentuk pengkhayalan. **Delusi yang kuat (*pamoha*)** dalam bentuk pengkhayalan yang kuat. **Delusi yang situasional (*sammoha*)** dalam bentuk kebingungan. **Ketidaktahuan (*avijjā*)** dalam bentuk 'menjalani sesuatu yang seharusnya tidak dijalani (*avindiyam vindati*)' dan seterusnya. Ketidaktahuan melanda dan membuat tenggelam di dalam siklus kelahiran-dan-kematian; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **banjir yang dinamakan ketidaktahuan (*avijjogha*)**. Ketidaktahuan mengikatkan ke siklus kelahiran-dan-kematian, itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **ikatan yang dinamakan ketidaktahuan (*avijjāyoga*)**. Oleh karena kemunculannya yang berulang kali dalam bentuknya yang belum dihancurkan, itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **tendensi laten yang dinamakan ketidaktahuan (*avijjānusaya*)**. Seperti para perampok yang menguasai para pelancong yang ada di jalan-jalan, ketidaktahuan menguasai kesadaran yang baik, dia mengambil dan merampoknya seperti itu; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **penguasaan yang dinamakan ketidaktahuan (*avijjāpariyuṭṭhāna*)**. Sama seperti saat sebuah palang yang merupakan sebuah penghalang dijatuhkan di sebuah gerbang kota, perjalanan ke luar kota untuk orang-orang yang ada di dalam kota dan aktivitas masuk ke dalam kota bagi orang-orang yang ada di luar kota pun terputus, demikian pula untuk siapa pun yang kepadanya palang ini dijatuhkan di dalam kota yang dinamakan tubuh yang eksis ini, perjalanan pengetahuan yang menuju ke *Nibbāna* terputus;

itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **palang yang dinamakan ketidaktahuan (*avijjālaṅgī*)**. *Dhamma* yang tidak baik (*akusala*) dan itu adalah sebuah akar, atau akar *dhamma* yang tidak baik; itulah mengapa ketidaktahuan dinamakan **akar yang tidak baik (*akusalamūla*)**. Sekarang, tidak ada yang lain selain itu, yang dimaksudkan di sini adalah delusi (*moha*); itulah mengapa delusi disebut sebagai akar yang tidak baik. **Inilah yang disebut ketidaktahuan (*Ayaṃ vuccati avijjā*)** berarti inilah yang dinamakan ketidaktahuan yang memiliki laksana-laksana seperti itu; demikianlah makna yang dikatakan. Demikianlah laksana ketidaktahuan dalam bentuk dua puluh lima term yang seharusnya dipahami.

Keberadaan Ketidaktahuan di dalam Empat Kebenaran

Sekarang, ketidaktahuan yang memiliki laksana-laksana seperti itu dan yang juga dikatakan sebagai tidak adanya pengetahuan terhadap penderitaan dan seterusnya adalah bagian dari Kebenaran yang dinamakan Penderitaan (*dukkhasaccassa ekadeso*), *dhamma* yang lahir bersamanya, membuat Kebenaran yang dinamakan Penderitaan tersebut sebagai objek, menyembunyikannya; adalah bukan bagian dari Kebenaran yang dinamakan Asal Mula, tidak lahir bersamanya, tidak membuat Kebenaran yang dinamakan Asal Mula sebagai objeknya, menyembunyikannya secara total; bukan bagian dari Kebenaran yang dinamakan Keberhentian, tidak lahir bersamanya, tidak membuat Kebenaran yang dinamakan Keberhentian sebagai objeknya, menyembunyikannya secara total; bukan pula bagian dari Kebenaran yang dinamakan Jalan,

tidak lahir bersamanya, tidak membuat Kebenaran yang dinamakan Jalan sebagai objeknya, menyembunyikannya secara total. Ketidaktahuan muncul dengan menjadikan Penderitaan sebagai objeknya dan menyembunyikannya. Ketidaktahuan muncul dengan menjadikan Asal Mula sebagai objeknya dan menyembunyikannya. Ketidaktahuan muncul dengan menjadikan Keberhentian sebagai objeknya dan menyembunyikannya. Ketidaktahuan muncul dengan menjadikan Jalan yang Menuju ke Keberhentian Penderitaan sebagai objeknya dan menyembunyikannya.

Sulit Dilihat dan Kedalaman⁹⁵

Dua Kebenaran adalah kedalaman (*gambhīra*) karena sulit dilihat (*duddasa*). Dua Kebenaran adalah sulit dilihat karena kedalamannya. Sesungguhnya Kebenaran Mulia yang dinamakan Keberhentian Penderitaan adalah kedalaman dan juga sulit untuk dilihat.

Di antara Empat Kebenaran tersebut, yang dinamakan Penderitaan adalah jelas, tetapi karena laksananya sulit dilihat maka Penderitaan adalah kedalaman. Di dalam Asal Mula pun ragamnya adalah seperti itu. Sama seperti ekstraksi sari nutrisi dengan memutar mahasamudra adalah pekerjaan yang sulit, penarikan pasir keluar dari kaki Gunung Sineru adalah pekerjaan yang sulit, ekstraksi saripati dengan menekan sebuah gunung adalah pekerjaan yang sulit; demikian pula dua Kebenaran adalah sulit dilihat karena kualitas kedalamannya, tetapi

⁹⁵ **Kedalaman:** terlalu dalam; lebih dalam daripada yang seharusnya (KBBBI).

Kebenaran yang dinamakan Keberhentian adalah sangat sulit dilihat dan juga memiliki kedalaman yang ekstrem. Demikianlah, kegelapan yang dinamakan delusi yang menyembunyikan Empat Kebenaran Mulia yang sangat dalam karena sulit dilihat dan yang sulit dilihat karena kedalamannya ini disebut sebagai ketidaktahuan.

Penjelasan analitis untuk term 'ketidaktahuan' telah selesai.

(2). Penjelasan Analitis untuk Term 'Formasi-Formasi' (Saṅkhārapadaniddesa)

Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah formasi-formasi karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan? Formasi-formasi kebajikan, formasi-formasi ketidakbajikan, formasi-formasi yang tenang sekali, formasi jasmaniah, formasi lisan dan formasi batiniah.⁹⁶

Di antara formasi-formasi tersebut, oleh karena memurnikan pelakunya sendiri, menyempurnakan kecenderungannya dan menghasilkan status kehidupan yang terhormat; itulah mengapa disebut sebagai kebajikan (*puñña*).⁹⁷

Oleh karena menyusun resultan dan materi yang merupakan hasil dari *kamma* yang telah dilakukan; itulah mengapa disebut sebagai formasi.⁹⁸ Formasi yang tidak lain

⁹⁶ *Tattha katame avijjāpaccayā saṅkhārā? puññābhisaṅkhāro, apuññābhisaṅkhāro, ānejjābhisaṅkhāro, kāyasāṅkhāro, vacisaṅkhāro, cittasāṅkhāro.* (Vibh §226; 135)

⁹⁷ *Tattha punāti attano kārakaṃ, pūreti cassa ajjhāsayam, pujañca bhavaṃ nibbattetīti puñña.* (VibhA 142)

⁹⁸ *Abhisaṅkharoti vipākaṃ kaṭattārūpañcāti abhisaṅkhāro.* (Ibid)

merupakan kebajikan adalah **formasi kebajikan**. Ini adalah ketidakbajikan karena berlawanan dengan kebajikan. Formasi yang tidak lain merupakan ketidakbajikan adalah **formasi ketidakbajikan**. Tidak bergerak, itulah mengapa disebut sebagai keadaan yang tenang sekali. Keadaan yang tenang sekali itu sendiri adalah formasi, formasi ini menyusun keadaan yang tenang sekali, itulah mengapa dia disebut sebagai **formasi yang tenang sekali**.⁹⁹ Oleh karena kejadiannya dengan menggunakan tubuh, atau karena keberlangsungannya dari tubuh, atau formasi milik tubuh; itulah mengapa disebut sebagai **formasi jasmaniah**.¹⁰⁰ Berkenaan dengan formasi lisan dan formasi batiniah pun metodenya adalah seperti itu.

Sehubungan dengan hal tersebut, trio formasi yang pertama dipahami berdasarkan *Parivīmaṃsanāsutta*. Oleh karena di dalam *sutta* tersebut dikatakan seperti ini: “Seandainya dia menyusun formasi kebajikan, kesadaran adalah yang mencapai kebajikan. Seandainya dia menyusun formasi ketidakbajikan, kesadaran adalah yang mencapai ketidakbajikan. Seandainya dia menyusun formasi yang tenang sekali, kesadaran adalah yang mencapai keadaan yang tenang sekali.”¹⁰¹ Trio formasi yang kedua dipahami berdasarkan *Vibhaṅgasutta* yang tanpa antara dengannya, bisa juga dipahami berdasarkan *Sammādiṭṭhisutta*.¹⁰² Hanya demikian yang tepat untuk disampaikan. Oleh karena di sana dikatakan seperti ini: “Wahai

⁹⁹ *Puñño* abhisāṅkhāro **puññābhisāṅkhāro**. *Puñña*paṭipakkhato *apuñño*. *Apuñño* abhisāṅkhāro **apuññābhisāṅkhāro**. *Na iñjatīti āneñjaṃ*. *Āneñjameva* abhisāṅkhāro, *āneñjañca bhavaṃ* abhisāṅkharotīti **āneñjābhisāṅkhāro**. (Ibid)

¹⁰⁰ *Kāyena* pavattito, *kāyato vā pavatto*, *kāyassa vā saṅkhāro*ti **kāyasaṅkhāro**. (Ibid)

¹⁰¹ “*Puññañce* saṅkhāraṃ abhisāṅkharoti, *puññūpagaṃ hoti viññāṇaṃ*. *Apuññañce* saṅkhāraṃ abhisāṅkharoti, *apuññūpagaṃ hoti viññāṇaṃ*. *Āneñjañce* saṅkhāraṃ abhisāṅkharoti, *āneñjupagaṃ hoti viññāṇaṃ*’ti. (SN 12.51)

¹⁰² MN 1.102

para *bhikkhu*, ada tiga formasi ini. Tiga yang manakah? Formasi jasmaniah, formasi lisan, formasi batiniah.”¹⁰³

Akan tetapi kenapa formasi-formasi itu dipahami berdasarkan *sutta-sutta* tersebut? *Abhidhamma* ini tidak dibuat belakangan ini saja, tidak pula diucapkan oleh para resi di luar Ajaran Buddha, oleh para murid Buddha atau oleh para dewata. Akan tetapi *Abhidhamma* ini diucapkan oleh Sang Penakluk yang Mahatahu. Sesungguhnya hal itu adalah untuk menjelaskan arti berikut ini: 'Bagian tekstual yang serupa dijelaskan di dalam *Abhidhamma* dan juga di dalam *Sutta*.'

a. Formasi Kebajikan

Sekarang, yang manakah **formasi kebajikan**? Hendaknya dipahami bahwa kehendak yang baik (*kusalā cetanā*) dikatakan sebagai kehendak yang termasuk di dalam empat tingkatan (*catubhūmika*) tanpa terkecuali. Akan tetapi formasi kebajikan itu sendiri adalah delapan kehendak yang baik di lingkup-indriawi (*kāmāvacarakusalacetanā*) dan lima kehendak yang baik di lingkup materi-halus (*rūpāvacarakusalacetanā*). Jadi, tiga belas kehendak tersebut dinamakan formasi kebajikan.

Kejadian tiga belas kehendak tersebut dalam bentuk basis untuk aksi kebajikan (*puññakiriyavatthu*) diperlihatkan dengan melalui formasi kebajikan yang dibuat oleh dana (*dānamayā*) dan seterusnya. Di antara basis-basis untuk aksi kebajikan tersebut, delapan kehendak yang baik di lingkup indriawi itu sendiri adalah formasi kebajikan yang dibuat oleh dana. Formasi kebajikan yang dibuat oleh meditasi

¹⁰³ SN 2.2

(*bhāvanāmayā*) adalah tiga belas kehendak yang baik. Bagaimana mungkin meditasi dilakukan oleh kehendak di dalam kesadaran yang baik lingkup-indriawi yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan (*ñāṇavippayutta*)? Sesungguhnya seperti halnya seseorang yang sedang mengulang Ajaran yang telah dikenalnya dengan baik tidak memahaminya dalam satu atau dua usaha yang penuh ketekunan, dia memahaminya dengan merenungkannya setelah itu. Demikian pula meditasi seseorang yang sedang melakukan tugas-pendahuluan di dalam meditasi dengan objek *kaṣiṇa*, yang sedang menelaah absorpsi-meditatif yang telah dipraktikkannya dengan baik, yang sedang mengarahkan perhatian ke subjek-meditasi yang telah dipraktikkannya dengan baik bisa jadi adalah tidak berasosiasi dengan pengetahuan. Oleh sebab itulah dikatakan bahwa formasi kebajikan yang dibuat oleh meditasi adalah tiga belas kehendak.

Di antara formasi-formasi kebajikan tersebut, berikut ini adalah eksposisi ringkasnya: “Kehendak, ide, pemikiran yang muncul yang merujuk kepada dana, sehubungan dengan dana — ini disebut sebagai formasi kebajikan yang dibuat oleh dana. Kehendak, ide, pemikiran yang muncul yang merujuk kepada sila ... (pengulangan) ... yang merujuk kepada meditasi, sehubungan dengan meditasi — ini disebut sebagai formasi kebajikan yang dibuat oleh meditasi.”¹⁰⁴

Akan tetapi kehendak yang berlangsung di tiga waktu berikut dinamakan formasi kebajikan yang dibuat oleh dana: Kehendak seseorang yang memberikan berbagai benda di antara

¹⁰⁴ *Dānaṃ ārabha dānamadhikicca yā uppajati cetanā sañcetanā cetayittamaṃ – ayaṃ vuccati dānamayo puññābhisaṅkhāroti. Silaṃ ārabha...pe... bhāvanaṃ ārabha bhāvanamadhikicca yā uppajati cetanā sañcetanā cetayittamaṃ – ayaṃ vuccati bhāvanāmayo puññābhisaṅkhāro'ti* (Vibh 769)

empat kebutuhan pokok seperti jubah dan seterusnya, atau di antara enam objek yang diawali dengan objek-bentuk dan seterusnya, atau di antara sepuluh basis untuk dana yang diawali dengan makanan dan seterusnya (1) sejak dari pembangkitan kehendak-kehendak tersebut di bagian awal, (2) di saat pelepasan, dan (3) ketika mengingatnya dengan kesadaran yang disertai dengan perasaan sukacita sesudahnya.¹⁰⁵

Sekarang, kehendak yang berlangsung untuk seseorang yang pergi ke wihara dengan pikiran berikut dinamakan formasi kebajikan yang dibuat oleh sila: 'Saya akan menjadi *bhikkhu*,' untuk penyempurnaan sila; untuk seseorang yang menjadi *bhikkhu*, setelah mencapai harapannya yang tertinggi, yang merenungkan seperti ini: 'Saya adalah seorang *bhikkhu*, sungguh sangat bagus'; atau untuk seorang *bhikkhu* yang mempertahankan peraturan-peraturan disiplin ke-*bhikkhu*-an, atau untuk seorang *bhikkhu* yang merenungkan kebutuhan-kebutuhan pokok yang diawali dengan jubah dan seterusnya, atau untuk seseorang yang mengekang pintu-mata dan seterusnya berkenaan dengan objek-bentuk yang telah tiba dalam jangkauan, atau untuk seseorang yang memurnikan mata-pencahariannya.

Kehendak yang berlangsung untuk seseorang yang sedang mengolah (bermeditasi), dengan jalan *vipassanā* yang telah dikatakan di dalam *Paṭisambhidā*, mata sebagai tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri, objek-objek bentuk ... (pengulangan) ... objek-objek mental, kesadaran-mata ...

¹⁰⁵ *Cīvarādīsu pana catūsu paccayesu rūpādīsu vā chasu ārammaṇesu annādīsu vā dasasudānavatthūsu taṃ taṃ dentassa tesam uppādanato paṭṭhāya pubbhāge pariccāgakāle pacchā somanassacittena anussaraṇe cāti tīsu kālesu pavattā cetaṇā dānamayā nāma.* (VibhA 143)

(pengulangan) ... kesadaran-batin, kontak-mata ... (pengulangan) ... kontak-mental, perasaan yang lahir dari kontak-mata ... (pengulangan) ... perasaan yang lahir dari kontak-mental, persepsi tentang objek-bentuk ... (pengulangan) ... persepsi tentang objek-mental, ketuaan-dan-kematian adalah tidak kekal, penderitaan dan bukan-diri dinamakan formasi kebajikan yang dibuat oleh meditasi.

b. Formasi Ketidakbajikan

Formasi ketidakbajikan adalah kehendak-kehendak yang tidak baik (*akusalacetanā*), yaitu kehendak-kehendak yang berasosiasi dengan dua belas kesadaran yang tidak baik yang lingkup-indriawi saja. Walaupun kehendak-kehendak ini, selain dua kehendak yang disertai dengan perasaan dukacita, muncul juga di kehidupan-kehidupan di lingkup materi-halus dan di lingkup nonmateri, tetapi kehendak-kehendak tersebut tidak menarik penyambung kelahiran-kembali di sana. Mereka menyebabkan resultan dalam bentuk penyambung kelahiran-kembali bekerja hanya di bumi lingkup-indriawi. Itulah mengapa dikatakan hanya dua belas kehendak yang berasosiasi dengan dua belas kesadaran yang tidak baik yang lingkup-indriawi.

c. Formasi yang Tenang Sekali

Formasi yang tenang sekali adalah empat kehendak yang baik di lingkup nonmateri. Oleh karena empat kehendak tersebut dikatakan sebagai formasi yang tenang sekali dalam arti sebagai *dhamma* yang tenang sekali dan dalam arti sebagai pengatur untuk *dhamma* yang tenang sekali. Sesungguhnya lima belas *dhamma* berikut: 'Tiga kehendak yang baik, yang resultan, yang fungsional dari absorpsi-meditatif (*jhāna*) lingkup materi-halus

dan dua belas kehendak lingkup nonmateri 'dinamakan *dhamma* yang tenang sekali dalam arti tanpa gerakan (*aniccalaṭṭhena*) dan dalam arti tanpa getaran (*aphandanaṭṭhena*). Di antara lima belas *dhamma* tersebut, kehendak yang baik yang lingkup materi-halus, ketika sedang tenang sekalipun menghasilkan materi-halus yang disertai dengan keadaan yang tidak tenang dan yang seperti dirinya sendiri serta juga menghasilkan nonmateri yang tenang sekali dan yang tidak seperti dirinya sendiri, itulah mengapa dia tidak dinamakan formasi yang tenang sekali. Akan tetapi kehendak-kehendak resultan dan fungsional, oleh karena kualitasnya yang tidak menghasilkan resultan, tidak menyusun resultan, demikian juga kehendak-kehendak resultan dan fungsional yang lingkup nonmateri. Jadi, sebelas kehendak tersebut—3 kehendak yang baik, resultan dan fungsional yang lingkup materi-halus serta 8 kehendak resultan dan fungsional yang nonmateri—tidak lain adalah *dhamma* yang tenang sekali tetapi bukan formasi-formasi. Sebaliknya, empat jenis kehendak yang baik lingkup nonmateri—seperti halnya bayangan gajah, kuda dan seterusnya adalah persis sama—menghasilkan *dhamma-dhamma* nonmateri yang tanpa pergerakan yang mirip dengan dirinya sendiri seperti itu, itulah mengapa kehendak-kehendak itu disebut sebagai formasi yang tenang sekali.

Jadi, ada dua puluh sembilan kehendak berikut: tiga belas kehendak yang merupakan formasi kebajikan, dua belas kehendak yang merupakan formasi ketidakbajikan dan empat kehendak yang merupakan formasi yang tenang sekali. Demikianlah, dengan menggunakan pengetahuan yang mengetahui segalanya, Buddha menetapkan kehendak-kehendak yang baik dan yang tidak baik yang muncul pada

mahluk-mahluk yang tidak terbatas di dalam sistem-sistem dunia (*cakkavāḷa*, *solar system*) yang tidak terbatas dan menunjukkannya hanya ada dua puluh sembilan kehendak ini.

Sekarang, Buddha yang ingin memperlihatkan tiga pintu-*kamma* yang melaluinya mahluk-mahluk yang tidak terbatas mengumpulkan *kamma* yang baik dan yang tidak baik di dalam sistem-sistem dunia yang tidak terbatas menyampaikan trio formasi yang terakhir, yaitu formasi jasmaniah, formasi lisan dan formasi batiniah.

Formasi jasmaniah (*kāyasaṅkhāra*) adalah kehendak jasmaniah (*kāyasañcetanā*), yaitu dua puluh kehendak berikut: Delapan kehendak yang baik lingkup-indriawi dan dua belas kehendak yang tidak baik yang muncul dari pintu-tubuh dengan menghasilkan isyarat-tubuh (*kāyaviññatti*). Adalah tepat untuk mengatakan seperti ini juga: Dua puluh kehendak yang muncul dan telah mencapai ke tahap pengambilan, pengenggaman dan pergerakan di pintu-tubuh.

Formasi lisan (*vacīsaṅkhāra*) adalah kehendak lisan (*vacīsañcetanā*), yaitu dua puluh kehendak tersebut di atas juga yang muncul dari pintu-lisan dengan menghasilkan isyarat-lisan (*vacīviññatti*). Adalah tepat untuk mengatakan seperti ini juga: Dua puluh kehendak yang telah muncul dan yang telah mencapai pergerakan rahang yang menjadi perkataan di pintu-lisan. Akan tetapi kehendak di dalam pengetahuan yang lebih tinggi (*abhiññācetanā*) bukanlah sebuah kondisi kausal untuk kesadaran yang berikutnya, itulah mengapa kehendak tersebut tidak dimasukkan di sini. Seperti halnya kehendak di dalam pengetahuan yang lebih tinggi, demikian pula kehendak di dalam

kesadaran yang disertai dengan kebingungan (*uddhaccacetanā*) juga bukan. Itulah mengapa kehendak itu pun harus disingkirkan dari kondisi kausal untuk kesadaran. Akan tetapi semuanya itu eksis karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan.

Formasi batiniah (*cittasāṅkhāra*) adalah kehendak-mental (*manosañcetanā*), yaitu dua puluh kehendak tersebut juga yang telah muncul di pintu-batin dengan tanpa menghasilkan kedua isyarat.

Hubungan Timbal Balik di antara Dua Trio Formasi

Sekarang, hubungan timbal balik di antara dua trio formasi ini harus dipahami. Bagaimana? Sesungguhnya formasi kebajikan bisa jadi formasi jasmaniah untuk seseorang yang menahan diri dari perilaku tubuh yang buruk (*kāyaduccarita*), bisa jadi formasi lisan untuk seseorang yang menahan diri dari perilaku lisan yang buruk (*vacīduccarita*). Dengan demikian delapan kehendak yang baik yang lingkup-indriawi adalah formasi kebajikan, formasi jasmaniah dan formasi lisan. Akan tetapi tiga belas kehendak yang telah muncul di pintu-batin adalah formasi kebajikan dan formasi batiniah. Formasi ketidakbajikan pun bisa jadi formasi jasmaniah berkenaan dengan kejadian dalam bentuk perilaku tubuh yang buruk, bisa jadi formasi lisan berkenaan dengan kejadian dalam bentuk perilaku lisan yang buruk, bisa jadi formasi batiniah berkenaan dengan kejadian di pintu-batin setelah melepaskan dua pintu. Dengan demikian formasi ketidakbajikan adalah formasi jasmaniah, formasi lisan dan juga formasi batiniah.

Sekarang, formasi jasmaniah bisa jadi formasi kebajikan, bisa jadi formasi ketidakbajikan, tidak bisa jadi formasi yang

tenang sekali. Demikian pula formasi lisan. Akan tetapi formasi batiniah bisa jadi formasi kebajikan, bisa jadi formasi ketidakbajikan, bisa jadi formasi yang tenang sekali. Inilah yang dinamakan 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).'

Mengenali Hubungan ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)'

Sekarang bagaimanakah formasi-formasi ini eksis karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan? Oleh karena formasi-formasi ini eksis ketika ketidaktahuan eksis. Sesungguhnya untuk seseorang yang dengan ketiadaan pengetahuannya (*aññāṇa*) yang disebut ketidaktahuan (*avijjā*) terhadap penderitaan dan seterusnya belum dihancurkan, pertama-tama dia memahami penderitaan di dalam siklus kelahiran dan kematian (*samsāradukkha*) dengan memersepsikannya sebagai kebahagiaan karena tiadanya pengetahuan terhadap masa lalu (*pubbanta*) dan seterusnya, dan kemudian memulai tiga jenis formasi yang menjadi sebab untuk penderitaan di dalam siklus kelahiran dan kematian tersebut. Oleh karena tidak adanya pengetahuan terhadap Asal Mula, dia—yang membayangkannya sebagai sebab untuk kebahagiaan—memulai formasi-formasi yang menjadi sebab untuk penderitaan dan yang merupakan perlengkapan nafsu-kehausan (*taṇhāparikkhāra*). Akan tetapi karena tidak adanya pengetahuan terhadap Keberhentian dan Jalan, dengan memersepsikan Keberhentian Penderitaan (*dukkhanirodha*) sebagai satu tempat tujuan kelahiran yang unik (*gativisesa*) yang bahkan bukan menjadi Keberhentian Penderitaan dan memersepsikan Jalan yang Menuju ke Keberhentian Penderitaan

ada di dalam upacara kurban, pertapaan untuk keabadian dan seterusnya (*yaññāmaratapādīsu*) yang sesungguhnya tidak menjadi Jalan yang Menuju ke Keberhentian Penderitaan, dia yang menginginkan Keberhentian Penderitaan memulai tiga jenis formasi juga yang menjadi jalan masuk untuk upacara kurban, pertapaan untuk keabadian dan seterusnya.

Selain itu, oleh karena status belum dihancurkannya ketidaktahuan terhadap Empat Kebenaran tersebut dan karena tidak mengetahui penderitaan yang disebut sebagai buah dari kebajikan yang bercampur dengan beraneka bahaya, yaitu kelahiran, ketuaan, penyakit, kematian dan seterusnya sebagai penderitaan, dia memulai formasi kebajikan yang terdiri dari formasi-formasi jasmaniah, lisan dan batiniah untuk pencapaian penderitaan tersebut, seperti seseorang yang berhasrat pada bidadari rela terjun dari sebuah tebing yang terjal. Selanjutnya, oleh karena tidak melihat buah dari kebajikan yang dianggapnya menyenangkan dan kualitasnya yang hanya memiliki sedikit kenikmatan (*appaśādata*), serta tidak melihatnya sebagai penghasil kesengsaraan yang hebat pada akhirnya dan tidak melihat sifat penderitaan di dalam perubahan (*vipariṇāmadukkha*), dia memulai formasi kebajikan yang memiliki kualitas-kualitas seperti yang telah dikatakan di atas yang menjadi kondisi kausal untuk penderitaan tersebut, seperti seekor ngengat yang bergegas ke nyala lampu minyak dan seperti seseorang yang rakus terhadap setetes madu rela menjilati ujung pisau yang diolesi dengan madu.

Sekarang, oleh karena tidak melihat bahaya di dalam pengejaran kenikmatan-kenikmatan indriawi dan seterusnya serta di dalam akibat-akibatnya, karena memersepsikannya

sebagai kebahagiaan dan dikuasai oleh kotoran-kotoran batin, seseorang memulai formasi-formasi ketidakbajikan yang berlangsung di tiga pintu seperti seorang anak kecil yang bermain-main dengan feses, dan seperti orang yang menginginkan kematian memakan racun. Selanjutnya, oleh karena tidak mengetahui sifat penderitaan di dalam perubahan dan juga sifat penderitaan di dalam formasi-formasi di dalam resultan-resultan nonmateri, seseorang memulai formasi yang tenang sekali yang menjadi formasi batiniah karena pemutarbalikan persepsi, pikiran dan pandangan-salah yang memahaminya sebagai kekekalan dan seterusnya, seperti orang yang telah kehilangan arah pergi melalui jalan yang menuju ke kota hantu (*pisācanagara*).

Jadi, oleh karena adanya ketidaktahuan itulah maka formasi-formasi ada; bukan karena tidak adanya ketidaktahuan, formasi-formasi ada. Itulah mengapa hal berikut harus dipahami — Formasi-formasi ini ada karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan (*ime saṅkhārā avijjāpaccayā hontīti*). Dan hal berikut ini juga telah dikatakan — “Wahai para *bhikkhu*, seseorang yang tidak mengetahui dan bodoh menyusun formasi kebajikan, formasi ketidakbajikan dan juga formasi yang tenang sekali. Wahai para *bhikkhu*, ketika ketidaktahuan seorang *bhikkhu* telah dihancurkan, pengetahuan yang lebih tinggi muncul, oleh karena kepuaran ketidaktahuan dan kemunculan pengetahuan yang lebih tinggi, dia bahkan tidak menyusun formasi kebajikan.”¹⁰⁶

¹⁰⁶ “*Avidvā, bhikkhave, avijjāgato puññābhisāṅkhārampi abhisāṅkharoti, apuññābhisāṅkhārampi abhisāṅkharoti, āneñjābhisāṅkhārampi abhisāṅkharoti. Yato kho, bhikkhave, bhikkhuno avijjā pahinā, vijjā uppannā, so avijjāvirāgā vijjuppādā neva puññābhisāṅkhāraṃ abhisāṅkharoti*’ti. (VibhA 146)

Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*)

Di sini bisa jadi ada yang bertanya seperti ini — “Kami menerima pernyataan ini: 'Ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk formasi-formasi.' Akan tetapi hal berikut ini harus dikatakan: 'Bagaimanakah dia menjadi kondisi kausal dan untuk formasi-formasi yang manakah?'” Ragam untuk hubungan antara ketidaktahuan dan formasi-formasi adalah sebagai berikut:

“Untuk formasi-formasi kebajikan ada dua jenis hubungan kausal;

Akan tetapi untuk formasi-formasi yang berikutnya ada beraneka jenis hubungan kausal;

Untuk formasi-formasi yang terakhir, ketidaktahuan adalah dihitung satu kondisi kausal.”¹⁰⁷

Di antara hubungan-hubungan kausal tersebut, dua jenis hubungan kausal untuk formasi-formasi kebajikan adalah kondisi kausal yang dinamakan objek (*ārammaṇapaccaya*) dan kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak (*upanissayapaccaya*). Oleh karena ketidaktahuan itu adalah sebuah kondisi kausal yang dinamakan objek untuk (a) formasi-formasi kebajikan yang lingkup-indriawi pada saat memahami ketidaktahuan sebagai *dhamma* yang mengalami kehancuran (*khayato*) dan sebagai *dhamma* yang mengalami kehilangan (*vayato*) dan (b) untuk formasi-formasi lingkup materi-halus pada saat mengenali kesadaran yang disertai dengan delusi

¹⁰⁷ *Paccayo hoti puññānaṃ, duvidhānekadhā pana; Paresaṃ pacchimānaṃ sā, ekadhā paccayomatā.* (Ibid)

dengan menggunakan kesadaran pengetahuan yang lebih tinggi (*abhiññācitta*). Akan tetapi ketidaktahuan menjadi sebuah kondisi kausal dengan kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk seseorang yang melaksanakan dana dan seterusnya serta juga basis-basis untuk aksi kebajikan (*puññakiriyavatthu*) lingkup-indriawi demi penanggulangan ketidaktahuan dan untuk seseorang yang menghasilkan absorpsi-absorpsi meditatif lingkup materi-halus. Demikian pula untuk seseorang yang melakukan kebajikan-kebajikan itu juga—karena dibingungkan oleh ketidaktahuan—dengan menginginkan pencapaian-pencapaian di dalam kehidupan lingkup-indriawi dan kehidupan lingkup materi-halus.

Akan tetapi untuk formasi-formasi yang berikutnya ada beraneka jenis hubungan kausal berarti ada beraneka jenis kondisi kausal untuk formasi-formasi ketidakbajikan. Bagaimana? Dengan menjadi kondisi kausal yang dinamakan objek pada saat kemunculan nafsu ragawi dan seterusnya dengan didorong oleh ketidaktahuan, dengan melalui objek, adipati yang dinamakan objek dan objek yang merupakan tumpuan yang mutlak pada saat seseorang kesenangan dengan membuatnya (ketidaktahuan) berharga, dengan menjadi kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk seseorang yang—dibingungkan oleh ketidaktahuan dan tidak melihat bahayanya—melakukan pembunuhan makhluk-hidup dan seterusnya, dengan melalui tanpa antara, tanpa antara sama sekali, tanpa antara yang merupakan tumpuan yang mutlak, repetisi, kehadiran dan tanpa-kepergian (*anantarasamanantarānantarūpanissayāsevananattavigatapaccaya*) untuk impuls yang kedua dan seterusnya, dengan akar,

dhamma yang telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, asosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian untuk seseorang yang melakukan perbuatan yang tidak baik yang mana pun. Jadi, itu adalah aneka kondisinya.

Penjelasan untuk '**Untuk formasi-formasi yang terakhir, ketidaktahuan adalah dihitung satu kondisi kausal**' adalah sebagai berikut: Dihitung satu kondisi kausal untuk formasi yang tenang sekali hanya sebagai kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Akan tetapi keadaan tumpuan yang mutlaknya harus dipahami hanya dengan cara seperti yang telah dikatakan di dalam formasi kebajikan.

Bukan dari Satu Sebab Muncul Satu Akibat

Di sini seseorang mungkin berkata seperti ini — “Akan tetapi apakah hanya satu ketidaktahuan ini yang menjadi kondisi kausal untuk formasi-formasi, atau ada kondisi-kondisi kausal yang lainnya juga? Oleh karena, pertama, apabila hanya satu kondisi kausal maka hal itu masuk ke dalam paham tentang adanya satu sebab (*ekakāraṇavāda*). Kemudian juga apabila ada kondisi-kondisi kausal yang lainnya maka penjelasan analitis untuk satu sebab tidak muncul di dalam pernyataan berikut: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).’” — “Bukannya tidak muncul. Kenapa? Oleh karena di sini bukan karena satu sebab, ada satu atau beraneka akibat; juga bukan karena beraneka sebab, ada satu akibat. Pernyataan 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)' berguna untuk menggambarkan hal tersebut walaupun dengan menggunakan satu sebab dan satu akibat sebagai perwakilannya.”

Di dalam gaya Dependensi-Kemunculan ini tidak ada satu akibat atau aneka akibat apa pun dari satu sebab. Tidak juga satu akibat dari aneka sebab. Sebaliknya yang ada adalah aneka akibat dari aneka sebab. Jadi, oleh karena aneka sebab yang disebut temperatur, tanah, benih dan air maka aneka akibat yang muncul yang disebut tunas yang memiliki bentuk, ganda, rasa dan seterusnya terlihat.

Sekarang apa pun itu yang dibuat dengan gambaran sebab dan akibat yang masing-masing ada satu seperti yang ada di dalam formula Dependensi-Kemunculan memiliki arti dan tujuan berikut:

Sesungguhnya Buddha menjelaskan masing-masing satu sebab dan satu akibat di suatu tempat karena mereka adalah faktor yang terdepan, di suatu tempat yang lain karena mereka adalah faktor yang jelas terlihat, di suatu tempat yang lain karena mereka adalah faktor yang tidak umum, karena cocok untuk keanggunan dalam pengajaran dan cocok dengan karakter mereka yang dapat diakses oleh Ajaran.¹⁰⁸

Di dalam pernyataan 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan (muncul)', Buddha mengatakan hanya satu sebab dan akibat. Sesungguhnya kontak adalah sebab yang terdepan (*padhānāhetu*) untuk perasaan karena hal itulah maka penentuan perasaan adalah seperti jenis kontaknya. Sebaliknya, perasaan adalah akibat yang terdepan untuk kontak

¹⁰⁸ *Bhagavā hi kathaṅhi padhānattā, kathaṅhi pākāṭattā, kathaṅhi asādhāraṇattā, desanāvīlāsassa ca veneyyānaṅca anurūpato ekamevaheṭṭum vā phalaṃ vā dīpeti.* (VibhA 148)

karena hal itulah maka penentuan kontak adalah seperti jenis perasaannya.

Buddha mengatakan satu sebab berikut karena keadaannya yang kentara: “Penyakit-penyakit yang timbul dari lendir.” Oleh karena di sini lendir adalah yang kentara, bukan *kamma* dan seterusnya.¹⁰⁹

Buddha mengatakan satu sebab berikut karena keadaannya yang tidak umum: “Wahai para *bhikkhu*, *dhamma-dhamma* yang tidak baik yang mana pun, semuanya itu berawal dari perhatian yang tidak bijaksana.” Oleh karena perhatian yang tidak bijaksana adalah sebab yang tidak umum untuk *dhamma-dhamma* yang tidak baik, sebab-sebab yang umum adalah landasan, objek dan seterusnya.¹¹⁰

Itulah mengapa saat sebab-sebab untuk formasi-formasi yang lainnya seperti landasan, objek, *dhamma-dhamma* yang lahir bersamanya dan seterusnya eksis, ketidaktahuan ini—karena menjadi faktor yang terdepan di sini—adalah sebab untuk sebab-sebab formasi-formasi yang lainnya juga seperti nafsu-kehausan dan seterusnya sesuai dengan perkataan Buddha yang berikut: “Untuk seseorang yang melihat kepuasan, nafsu-kehausan berkembang,”¹¹¹ dan “Dengan kemunculan ketidaktahuan, ada kemunculan noda-noda batin.”¹¹² Oleh karena keadaannya yang kentara dan tidak umum,

¹⁰⁹ “*Semhasamuṭṭhānā ābādhā’ti pākaṭattā ekaṃ hetumāha. Pākaṭo hettha semho, na kammādayo.* (Ibid)

¹¹⁰ “*Ye keci, bhikkhave, akusalā dhammā, sabbete ayonisomanasikāramūlakā’ti asādhāraṇattā ekaṃ hetumāha. asādhāraṇo hi ayonisomanasikāro akusalānaṃ, sādharmaṇāni vatthārammaṇādīnī.* (Ibid)

¹¹¹ *Assādānupassino tanhā pavaḍḍhati’ti.* (SN 2.52)

¹¹² *Avijjāsamudayā āsavaśamudayo.* (MN 1.104)

ketidaktahuan dijelaskan dengan menjadi sebab untuk formasi-formasi sesuai dengan perkataan Buddha yang berikut: “Wahai para *bhikkhu*, seseorang yang tidak mengetahui dan bodoh menyusun formasi kebajikan.”¹¹³ Demikian makna yang seharusnya dipahami. Oleh karena itulah tujuan di dalam penjelasan tentang sebab dan akibat yang masing-masing hanya satu di semua tempat seharusnya dipahami dengan menggunakan perkataan Buddha di atas.

Hubungan Ketidaktahuan dan Formasi Kebajikan dan Formasi yang Tenang Sekali

Ketidaktahuan adalah *dhamma* yang tercela (*sāvajja*) dan sepenuhnya memiliki buah yang tidak menyenangkan (*aniṭṭha*). Dalam keadaan yang demikian bagaimana mungkin ketidaktahuan menjadi sebuah kondisi kausal untuk formasi kebajikan dan formasi yang tenang sekali? Oleh karena tebu tidak muncul dari biji nimba.¹¹⁴ Kenapa tidak mungkin? Oleh karena di dunia ini dikenal seperti ini —

Sebuah kondisi kausal terjadi sebagai *dhamma* yang berlawanan dan yang tidak berlawanan, demikian pula sebagai *dhamma* yang mirip dan yang tidak mirip untuk *dhamma-dhamma*, dan *dhamma-dhamma* itu bukanlah resultan kondisi kausal tersebut.¹¹⁵

Jadi, sebuah kondisi kausal bisa terjadi sebagai *dhamma* yang berlawanan dan yang tidak berlawanan untuk *dhamma-*

¹¹³ *Avijjāsamudayā āsavaśamudayo'ti.* (MN 1.104)

¹¹⁴ *Na hi nimbabijato ucchu uppajjati* (VibhA 148). Biji nimba memiliki rasa yang sangat pahit karena mengandung zat azadirachtin.

¹¹⁵ *Viruddho āviruddho ca, sadisāsadiso tathā; Dhammānaṃ paccayo siddho, vipākā eva te ca na.* (Ibid)

dhamma yang lain berkenaan dengan tempat (*ṭhāna*), sifat alamiah dasar (*sabhāva*), fungsi (*kicca*) dan seterusnya. Misalnya: kesadaran yang terdahulu, sebagai *dhamma* yang berlawanan berkenaan dengan tempatnya, adalah sebuah kondisi kausal untuk kesadaran yang berikutnya. *Kamma* adalah sebuah kondisi kausal, sebagai *dhamma* yang berlawanan berkenaan dengan sifat alamiah dasarnya, untuk materi (*rūpa*); seperti halnya susu dan seterusnya untuk dadih (Ingg. *curds*). Cahaya adalah sebuah kondisi kausal, berkenaan dengan fungsinya, untuk kesadaran-mata; seperti halnya gula dan seterusnya untuk minuman keras dan seterusnya. Sebaliknya mata, objek-bentuk dan seterusnya adalah kondisi-kondisi kausal yang tidak berlawanan berkenaan dengan tempat untuk kesadaran mata dan seterusnya. Impuls yang awal dan seterusnya adalah sebuah kondisi kausal yang tidak berlawanan berkenaan dengan fungsinya dan sifat alamiah dasarnya untuk impuls-impuls yang berikutnya.

Seperti halnya kondisi-kondisi kausal terjadi sebagai *dhamma-dhamma* yang berlawanan dan tidak berlawanan, demikian pula mereka bisa terjadi sebagai *dhamma-dhamma* yang mirip dan yang tidak mirip. Oleh karena materi yang disebut sebagai temperatur dan makanan adalah sebuah kondisi kausal untuk materi yang mirip, seperti halnya biji padi dan seterusnya untuk beras dan seterusnya. Materi adalah kondisi kausal untuk nonmateri yang bahkan tidak mirip, nonmateri adalah kondisi kausal untuk materi yang bahkan tidak mirip. Sekarang, *dhamma-dhamma* yang berlawanan, yang tidak berlawanan, yang mirip dan yang tidak mirip tersebut bukanlah resultan (buah) dari kondisi-kondisi kausal tersebut.

Jadi, walaupun ketidaktahuan ini adalah *dhamma* yang tercela dan memiliki buah yang tidak menyenangkan tetapi tetap harus dipahami sebagai kondisi kausal, yang berlawanan, yang tidak berlawanan, yang mirip dan yang tidak mirip berkenaan dengan tempat, sifat alamiah dasar, fungsi dan seterusnya, untuk formasi-formasi kebajikan dan yang tenang sekali. Dan kualitas kondisi kausalnya dikatakan dengan ragam seperti ini: “Sesungguhnya untuk seseorang yang ketiadaan pengetahuannya (*aññāṇa*) yang disebut ketidaktahuan (*avijjā*) terhadap Penderitaan dan seterusnya belum dihancurkan, pertama-tama dia memahami penderitaan di dalam siklus kelahiran dan kematian (*samsāradukkha*) dengan memersepsikannya sebagai kebahagiaan karena tiadanya pengetahuan terhadap masa lalu (*pubbanta*) dan seterusnya, dan kemudian memulai tiga jenis formasi yang menjadi sebab untuk penderitaan di dalam siklus kelahiran dan kematian tersebut” dan seterusnya.

Penjelasan Lebih Lanjut

“Seseorang bingung terhadap kematian dan kelahiran-kembali, terhadap siklus kelahiran-dan-kematian, dan laksana formasi-formasi; terhadap *dhamma-dhamma* yang telah muncul dengan persyaratan.

Oleh sebab itu orang itu menyusun tiga jenis formasi tersebut;

Ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk hal-hal tersebut, yang kemudian (menjadi kondisi kausal) untuk tiga jenis formasi juga.”¹¹⁶

¹¹⁶ *Cutūpapāte samsāre, saṅkhārānaṅca lakkaṇe; Yo paṭiccasamuppanna-dhammesu ca vimuyhati. Abhisāṅkharoti so ete, saṅkhāre tividhe yato; Avijjā paccayo tesam, tividhānampiyaṃ tatoti.* (VibhA 149)

Sekarang, bagaimanakah seseorang yang bingung terhadap hal-hal tersebut melakukan tiga jenis formasi ini? Pertama-tama, seseorang yang bingung terhadap kematian, dengan tanpa memahami kematian seperti ini: 'Kematian adalah pemisahan agregat', meyakini seperti ini: “Ada makhluk meninggal dunia, ada perpindahan antar tempat untuk makhluk.” Seseorang yang bingung terhadap kelahiran-kembali, dengan tanpa memahami kelahiran-kembali sebagai perwujudan agregat-agregat, meyakini sebagai perwujudan sarira yang baru untuk makhluk. Siklus kelahiran-dan-kematian (*samsāra*) dijelaskan seperti ini:

“Rangkaian agregat-agregat, elemen-elemen dan landasan-landasan;

Yang berproses tanpa-putus disebut sebagai 'siklus kelahiran-dan-kematian.'¹¹⁷

Seseorang yang bingung tidak memahami siklus kelahiran-dan-kematian tersebut dan meyakini seperti ini: “Makhluk ini pergi dari dunia ini ke dunia yang lain, datang dari dunia yang lain ke dunia ini,” dan seterusnya.

Seseorang yang bingung terhadap laksana-laksana formasi-formasi, dengan tanpa memahami laksana umum dan laksana individual formasi-formasi, meyakini formasi-formasi sebagai 'diri, milik diri, *dhamma* yang stabil, *dhamma* yang indah dan kebahagiaan (*attato attaniyato dhuvato subhato sukhato*).'

Seseorang yang bingung terhadap *dhamma-dhamma* yang telah muncul dengan persyaratan (*paṭiccasamuppānādhamma*),

¹¹⁷ *Khandhānaṅca paṭipāṭi, dhātuāyatanāna ca; Abbochinnam vattamānā, samsāroti pavuccatīti.*

dengan tidak memahami kejadian untuk formasi-formasi dan seterusnya karena ketidaktahuan dan seterusnya, meyakini seperti ini: “Diri mengetahui atau tidak mengetahui, diri itu juga melakukan atau menyebabkannya melakukan atau diri ini muncul di penyambung kelahiran-kembali. Atom-atom, Pencipta-Pencipta dan seterusnya itu (*tassa aṇuissarādayo*) membentuk sarira dari keadaan sebagai zigot dan seterusnya dan melengkapi indria-indrianya. Makhluk yang dilengkapi dengan indria-indria ini menyentuh, merasakan, mengidam-idamkan, melekat dan berusaha; makhluk itu eksis lagi di kehidupan yang lain,” atau seperti ini: “Semua makhluk berubah karena takdir, kejadian yang tidak disengaja dan alam.” Oleh karena dibutakan oleh ketidaktahuan, dia meyakiniya demikian seperti orang buta yang mengembara di bumi memasuki jalan yang benar, jalan yang tidak benar, dataran tinggi, dataran rendah, jalanan yang rata dan juga jalanan yang tidak rata; dengan demikian dia menyusun formasi kebajikan, ketidakbajikan dan juga yang tenang sekali. Oleh sebab itulah hal berikut ini dikatakan —

“Sama seperti seorang manusia yang buta sejak lahir dan tanpa pembimbing;

Pada suatu ketika dia berjalan melalui jalan yang benar, pada saat yang lain melalui jalan yang salah juga.

Seseorang yang bodoh yang berpindah-pindah terus-menerus di dalam siklus kelahiran-dan-kematian, seperti itulah orang yang tanpa pembimbing;

Pada suatu ketika dia melakukan kebajikan, pada saat yang lain dia melakukan ketidakbajikan juga.

Ketika mengetahui *Dhamma*, dia akan merealisasi Kebenaran-Kebenaran;

Pada saat itu, karena keredaan ketidaktahuan, dia akan mengembara dalam damai.”¹¹⁸

Ini adalah komentar di dalam formula 'Oleh karena sebab kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).'

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).'

(3). Penjelasan Analitis untuk Term 'Kesadaran' (Viññāṇapadaniddesa)

Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)? Kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-tubuh, kesadaran-batin — Ini disebut sebagai 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul).'¹¹⁹

Kesadaran-mata ada dua jenis, yaitu resultan yang baik dan resultan yang tidak baik. Demikian pula kesadaran-kesadaran-telinga, -hidung, -lidah dan -tubuh. Akan tetapi kesadaran-batin

¹¹⁸ *Yathāpi nāma jaccandho, naro aparināyako; Ekadā yāti maggena, kummaggenāpi ekadā. Samsāre samsaram bālo, tathā aparināyako; Karoti ekadā puññaṃ, apuññaṃapi ekadā. Yadā ñatvā ca so dhammaṃ, saccāni abhisamessati; Tadā avijjūpasamā, upasanto carissatī.* (VibhA 150)

¹¹⁹ *Tattha katamaṃ saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ? cakkhaviññāṇaṃ, sotaviññāṇaṃ, ghānaviññāṇaṃ, jivhāviññāṇaṃ, kāyaviññāṇaṃ, manoviññāṇaṃ — idaṃ vuccati "saṅkhārapaccayā viññāṇaṃ".* (Vibh §227; 136)

ada dua puluh dua jenis, yaitu dua elemen-batin yang merupakan resultan yang baik dan yang tidak baik, tiga elemen kesadaran-batin yang tanpa akar (*ahetukamanoviññāṇadhātu*), delapan kesadaran resultan lingkup-indriawi yang disertai dengan akar, lima kesadaran resultan lingkup materi-halus dan empat kesadaran resultan lingkup nonmateri. Dengan demikian tiga puluh dua kesadaran resultan yang duniawi semuanya juga termasuk di dalam enam kelompok kesadaran ini. Akan tetapi karena kesadaran-kesadaran yang adiduniawi bukan milik eksposisi siklus kelahiran-kembali (*vaṭṭa*) maka mereka tidak termasuk sebagai kesadaran di sini.

Sehubungan dengan hal tersebut, bisa jadi ada pertanyaan seperti ini — “Akan tetapi bagaimanakah hal berikut ini bisa dipahami: ‘Kesadaran yang disampaikan dengan cara ini adalah memiliki kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi?’” Oleh karena tidak ada resultan ketika tidak ada *kamma* yang telah terakumulasi (*upacitakamma*). Sesungguhnya kesadaran ini adalah resultan dan resultan tidak muncul tanpa adanya *kamma* yang telah terakumulasi. Seandainya kesadaran bisa muncul tanpa adanya *kamma* yang telah terakumulasi maka semua jenis resultan bisa muncul untuk semua makhluk; tetapi mereka tidak muncul tanpa *kamma* yang seperti itu. *Kamma* yang telah terakumulasi adalah *kamma-kamma* tertentu yang mempunyai potensi untuk menghasilkan buah. Dengan demikian hendaknya dipahami bahwa ada *kamma-kamma* yang tidak memiliki potensi demikian. Hanya *kamma* yang telah matang, bukan yang tidak matang atau belum matang, yang bisa menghasilkan buah. Inilah yang harus dipahami berkenaan dengan kalimat ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran ini eksis (*saṅkhārapaccayā idaṃ*

viññāṇaṃ hotī'ti).'

Akan tetapi kesadaran yang manakah yang memiliki kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi?

Oleh Karena Kondisi Kausal yang Dinamakan Formasi

Kebajikan Lingkup-Indriawi

(kā mā vacarapuññābhisāṅkhārapaccayā)

Pertama, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi kebajikan lingkup-indriawi, enam belas kesadaran resultan berikut muncul: Lima kesadaran indriawi yang merupakan resultan yang baik (*kusalavipāka*), yaitu kesadaran-mata dan seterusnya, berkenaan dengan kesadaran-batin (*manoviññāṇa*): satu elemen-batin (*manodhātu*), dua elemen kesadaran-batin (*manoviññāṇadhātu*) dan delapan kesadaran resultan yang besar (*mahāvipāka*). Seperti yang telah dikatakan berikut ini —

“Oleh karena telah dilakukan dan telah diakumulasinya sebuah *kamma* yang baik yang lingkup indriawi, kesadaran-mata resultan muncul sebagai resultan. Demikian pula kesadaran -telinga, -hidung, -lidah dan -tubuh muncul; elemen-batin yang resultan muncul; elemen-kesadaran-batin yang disertai dengan sukacita muncul; elemen-kesadaran-batin yang disertai dengan ketenangan muncul; elemen-kesadaran-batin yang disertai dengan sukacita dan berasosiasi dengan pengetahuan muncul; yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan dengan dorongan muncul; yang disertai dengan sukacita, yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan muncul; yang disertai dengan sukacita, yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan

yang dengan dorongan muncul; yang disertai dengan ketenangan, yang berasosiasi dengan pengetahuan muncul; yang disertai dengan ketenangan, yang berasosiasi dengan pengetahuan dengan dorongan muncul; yang disertai dengan ketenangan, yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan muncul; yang disertai dengan ketenangan, yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan yang dengan dorongan muncul.”¹²⁰

**Oleh Karena Kondisi Kausal yang Dinamakan Formasi
Kebajikan Lingkup Materi-Halus
(*Rūpāvacarapuññābhisāṅkhārapaccayā*)**

Sekarang, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi kebajikan lingkup materi-halus, lima kesadaran resultan lingkup materi-halus muncul. Seperti yang telah dikatakan berikut ini —

“Oleh karena telah dilakukan dan telah diakumulasinya sebuah *kamma* yang baik yang lingkup materi-halus, [yang dikatakan sebagai berikut:] sama sekali terpisah dari hasrat-hasrat sensual, sama sekali terpisah dari keadaan-keadaan mental yang tidak baik, seorang *bhikkhu* berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang pertama yang disertai dengan penempelan-awal, penempelan-terus-menerus, kegembiraan dan

¹²⁰ “*Kāmāvacarassa kusalassa kammaṣṣa katattā upacittā vipākaṃ cakkhuvīññāṇaṃ uppannaṃ hoti. Tathā sotaghānāvijhākāyaviññāṇaṃ uppannaṃ hoti, vipākā manodhātu uppannā hoti, manoviññāṇadhātu uppannā hoti somanassasahagatā, manoviññāṇadhātu uppannā hoti upekkhāsahagatā, manoviññāṇadhātu uppannā hoti somanassasahagatā ñāṇasampayuttā, somanassasahagatā ñāṇasampayuttā sasaṅkhārena, somanassasahagatā ñāṇavippayuttā, somanassasahagatā ñāṇavippayuttā sasaṅkhārena, upekkhāsahagatā ñāṇasampayuttā, upekkhāsahagatā ñāṇasampayuttā sasaṅkhārena, upekkhāsahagatā ñāṇavippayuttā, upekkhāsahagatā ñāṇavippayuttā sasaṅkhārenā’ti* (Dhs 431, 498).

kebahagiaan yang lahir dari pengasingan, ada resultan *kamma* yang sama dengan itu juga.”¹²¹

Jadi, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi kebajikan, dua puluh satu jenis kesadaran (16+5) eksis.

Oleh Karena Kondisi Kausal yang Dinamakan Formasi Ketidakbajikan (*Apuññābhisaṅkhārapaccayā*)

Sekarang, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi ketidakbajikan, tujuh jenis kesadaran berikut muncul: lima kesadaran resultan yang tidak baik, yaitu kesadaran-mata dan seterusnya, satu elemen-batin dan satu elemen-kesadaran-batin. Seperti yang telah dikatakan berikut ini —

“Oleh karena telah dilakukan dan telah diakumulasinya sebuah *kamma* yang tidak baik, kesadaran-mata muncul sebagai resultan. Demikian pula kesadaran-telinga, -hidung, -lidah dan -tubuh, elemen-batin yang resultan, elemen-kesadaran-batin yang resultan muncul.”¹²²

Oleh Karena Kondisi Kausal yang Dinamakan Formasi yang Tenang Sekali (*Āneñjābhisaṅkhārapaccayā*)

Sekarang, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi yang tenang sekali, empat jenis kesadaran berikut muncul: empat kesadaran resultan lingkup nonmateri. Seperti yang telah dikatakan berikut ini —

“Oleh karena telah dilakukan dan telah diakumulasinya

¹²¹ Dhs 499.

¹²² *Akusalassa kammaṣṣa katattā upacittā vipākaṃ cakkhuviññāṇaṃ uppannaṃ hoti. Tathā sotaghānājavhākāyaviññāṇaṃ, vipākā manodhātu, vipākā manoviññāṇadhātu uppannā hotīti.* (Dhs 556)

sebuah *kamma* yang baik yang lingkup nonmateri [yang dikatakan sebagai berikut:] dengan penanggulangan seluruh persepsi-persepsi yang bernama materi dan penyingkiran perasaan suka, seorang *bhikkhu* berdiam setelah memasuki absorpsi-meditatif yang keempat yang disertai dengan persepsi tentang landasan akasa tanpa-batas ... (pengulangan) ... yang disertai dengan persepsi tentang landasan kesadaran tanpa-batas ... (pengulangan) ... yang disertai dengan persepsi tentang landasan ketiadaan apa pun ... (pengulangan) ... yang disertai dengan persepsi tentang bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi.”¹²³

Setelah mengetahui kesadaran apa pun yang eksis karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi seperti itu, sekarang, kejadiannya harus dipahami seperti di bawah ini.

Kejadian Kesadaran Resultan

Sesungguhnya, semuanya ada dua jenis kejadian ini, yaitu berdasarkan kejadian sehari-hari (*pavatti*) dan penyambung kelahiran-kembali (*paṭisandhi*). Di antara dua kejadian tersebut, tiga belas kesadaran resultan berikut ini berlangsung hanya di dalam kejadian sehari-hari di dalam eksistensi dengan lima konstituen (*pañcavokārabhava*). Sembilan belas kesadaran resultan sisanya berlangsung di dalam kejadian sehari-hari dan juga di penyambung kelahiran-kembali di dalam tiga eksistensi

¹²³ "*Tasseva arūpāvacarassa kusalassa kammaṃ katattā upacittā vipākaṃ sabbaso rūpasāññānaṃ samatikkamā ākāsaññācāyatanasaññāsahagataṃ...pe... viññāññācāyatanasaññāsahagataṃ...pe... ākiñcaññāyatanasaññāsahagataṃ...pe... nevasaññāññācāyatanasaññāsahagataṃ sukhassa ca pahānā...pe... catuttham jhānaṃ upasampajja viharatī'ti.* (Dhs 501)

sesuai dengan yang semestinya. Bagaimanakah kejadiannya?

(a) Di dalam kejadian sehari-hari

Pertama-tama untuk seseorang yang telah lahir dengan kesadaran resultan yang baik atau kesadaran resultan yang tidak baik, lima kesadaran resultan yang baik, yaitu kesadaran-mata dan seterusnya, yang indrianya telah tiba pada kematangan dan berturut-turut berlangsung dengan melakukan fungsi penglihatan, pendengaran, penghiduan, pengecapan dan sentuhan (*dassanasavanaghāyanasāyanaphusanakicca*) dengan dukungan materi transparansi yang dinamakan mata dan seterusnya dengan mengacu ke objek-bentuk dan seterusnya yang menyenangkan dan yang setengah menyenangkan (*iṭṭham vā iṭṭhamajjhattam*) yang telah tiba di dalam jangkauan mata dan seterusnya. Demikian pula untuk kesadaran resultan yang tidak baik, hanya untuk mereka objek-bentuk dan seterusnya adalah yang tidak menyenangkan atau yang cukup tidak menyenangkan (*aniṭṭham aniṭṭhamajjhattam vā*); hanya ini perbedaannya. Sepuluh kesadaran resultan ini adalah konstan berkenaan dengan pintu, objek, landasan dan tempat serta konstan berkenaan dengan fungsinya.

Kemudian, tanpa antara dengan kesadaran-mata dan seterusnya yang merupakan resultan yang baik, elemen-batin yang merupakan resultan yang baik berlangsung dengan melakukan fungsi penerimaan (*sampatiṅghanakicca*) dengan dukungan landasan-jantung (*hadayavatthu*) dengan mengacu ke objek itu juga (objek kesadaran-mata dan seterusnya). Demikian pula, tanpa antara dengan kesadaran-mata dan seterusnya yang merupakan resultan yang tidak baik, elemen-batin yang

merupakan resultan yang tidak baik berlangsung seperti itu. Akan tetapi sepasang kesadaran ini adalah tidak konstan berkenaan dengan pintu dan objeknya serta konstan berkenaan dengan fungsinya.

Selanjutnya, elemen-kesadaran-batin tanpa akar (*ahetukamanoviññāṇadhātu*) yang disertai dengan sukacita berlangsung tanpa antara dengan elemen-batin yang merupakan resultan yang baik melakukan fungsi investigasi (*santīraṇakicca*) dengan dukungan landasan-jantung dengan mengacu ke objek itu juga; dan ketika objek di dalam enam pintunya kuat, untuk makhluk-makhluk lingkup-indriawi pada umumnya di akhir dari impuls yang berasosiasi dengan keserakahan, elemen-kesadaran-batin tanpa akar ini memotong jalur faktor-kehidupan (*bhavaṅgavīthi*) dan berlangsung untuk satu atau dua kali sebagai 'yang mempertahankan objek (*tadārammaṇa*)'¹²⁴ mengambil objek yang sama dengan objek yang telah diambil oleh impuls. Akan tetapi hanya dua putaran *tadārammaṇa* yang telah diberikan di dalam pembilangan kejadian kesadaran di semua pintu.¹²⁵ Sekarang, kesadaran ini memperoleh dua nama, yaitu *tadārammaṇa* dan subfaktor-kehidupan (*piṭṭhibhavaṅga*). Kesadaran ini memiliki pintu dan objek yang tidak konstan, memiliki landasan yang konstan dan fungsi yang tidak konstan. Jadi, tiga belas kesadaran ini berlangsung hanya di dalam kejadian sehari-hari di dalam eksistensi dengan lima konstituen. Demikian yang seharusnya dipahami. Berkenaan dengan sembilan belas kesadaran sisanya tidak ada yang tidak berlangsung sebagai penyambung kelahiran-kembali yang sesuai dengan dirinya sendiri (dengan faktor-kehidupan).

¹²⁴ Penjelasan lebih lanjut tentang *Tadārammaṇa*, baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 4: Proses Kognitif* (Jakarta: Dhammavahārī Buddhist Studies, 2018), hlm 150-76

¹²⁵ Ibid.

Sekarang, pertama-tama, di dalam kejadian sehari-hari, dua elemen-kesadaran-batin tanpa akar yang merupakan resultan yang baik dan yang tidak baik memiliki landasan yang konstan dan pintu, objek, tempat serta fungsi yang tidak konstan dan berlangsung dengan melakukan empat fungsi berikut: fungsi investigasi di lima pintu yang muncul tanpa antara dengan elemen-batin yang merupakan resultan yang baik dan yang tidak baik, fungsi *tadārammaṇa* (*tadārammaṇakicca*) di enam pintu persis dengan ragam yang telah disampaikan sebelumnya, fungsi faktor-kehidupan (*bhavaṅgakicca*) yang di depan penyambung-kelahiran-kembali yang telah diberikan oleh dirinya sendiri apabila tidak ada pemutusan faktor-kehidupan di kemunculan kesadaran, dan fungsi kematian (*cutikicca*) sebagai kesadaran yang mengakhiri kehidupan.

Di dalam kejadian sehari-hari, delapan kesadaran lingkup-indriawi yang dengan akar memiliki landasan yang konstan dan pintu, objek, tempat serta fungsi yang tidak konstan dan berlangsung dengan melakukan tiga fungsi berikut: Fungsi *tadārammaṇa* di enam pintu persis dengan ragam yang telah dikatakan sebelumnya, fungsi faktor-kehidupan yang di depan penyambung kelahiran-kembali yang telah diberikan oleh dirinya sendiri apabila tidak ada pemutusan faktor-kehidupan di kemunculan kesadaran, dan fungsi kematian sebagai kesadaran yang mengakhiri kehidupan.

Lima kesadaran lingkup materi-halus dan empat kesadaran lingkup nonmateri berlangsung dengan melakukan sepasang fungsi berikut: Fungsi faktor-kehidupan yang di depan penyambung kelahiran-kembali yang telah diberikan oleh dirinya sendiri apabila tidak ada pemutusan faktor-kehidupan di

kemunculan kesadaran, dan fungsi kematian sebagai kesadaran yang mengakhiri kehidupan. Di antara dua tingkat kesadaran tersebut, kesadaran lingkup materi-halus memiliki landasan dan objek yang konstan serta tempat dan fungsi yang tidak konstan; kesadaran-kesadaran lingkup nonmateri berlangsung dengan tanpa landasan, objek yang konstan dan tempat serta fungsi yang tidak konstan. Demikianlah, pertama-tama tiga puluh dua jenis kesadaran berlangsung di dalam kejadian sehari-hari karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi.

Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*)

Di sana, berbagai formasi tersebut adalah kondisi kausal yang dinamakan *kamma* (*kammappaccaya*) dan kondisi-kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak (*upanissayappaccaya*) untuk tiga puluh dua kesadaran ini.

(b) Di dalam Penyambung Kelahiran-Kembali

Akan tetapi apa yang dikatakan di atas seperti ini: “Berkenaan dengan sembilan belas kesadaran sisanya tidak ada yang tidak berlangsung sebagai penyambung kelahiran-kembali yang sesuai dengan dirinya sendiri (dengan faktor-kehidupan)” adalah sangat sulit dipahami karena penjelasannya sangat ringkas. Oleh karena itu untuk memperlihatkan metode yang detail, pertanyaan berikut diajukan — “(a) Ada berapakah penyambung kelahiran-kembali? (b) Ada berapa kesadaran penyambung kelahiran-kembali? (c) Oleh karena apa dan di manakah ada penyambung kelahiran-kembali? (d) Apa objek untuk penyambung kelahiran-kembali?”

(a) Bersama dengan penyambung kelahiran-kembali makhluk yang tanpa-persepsi, ada dua puluh penyambung

kelahiran-kembali. (b) Ada sembilan belas kesadaran penyambung kelahiran-kembali hanya dengan cara yang telah disampaikan sebelumnya. (c) Sehubungan dengan pertanyaan di atas, penyambung kelahiran-kembali di bumi-bumi yang tanpa-kebahagiaan (*apāya*) adalah elemen-kesadaran-batin yang tanpa akar yang merupakan resultan yang tidak baik; di dunia para manusia adalah elemen-kesadaran-batin yang tanpa akar yang merupakan resultan yang baik untuk manusia-manusia yang buta sejak lahir, tuli sejak kelahiran, gila sejak kelahiran, idiot, t a n p a k e l a m i n d a n s e t e r u s n y a (*jaccandhajātibadhirajātiummattakaeḷamūganapumṣakādi*). Delapan kesadaran resultan yang besar yang dengan akar adalah penyambung kelahiran-kembali untuk mereka yang berkebakikan di antara para dewa lingkup-indriawi dan para manusia. Lima kesadaran resultan lingkup materi-halus adalah penyambung kelahiran-kembali di dunia para brahma materi-halus. Empat kesadaran resultan lingkup nonmateri adalah penyambung kelahiran-kembali di dunia para brahma nonmateri. (d) Objek-objek untuk penyambung kelahiran-kembali secara ringkas ada tiga, yaitu *kamma*, tanda-*kamma* (*kammanimitta*) dan tanda-tujuan (*gatinimitta*).¹²⁶

Di antara tiga jenis objek tersebut, yang dinamakan *kamma* adalah kehendak yang baik dan yang tidak baik (*kusalākusalacetanā*) yang terakumulasi. Yang dinamakan tanda-*kamma* adalah benda atau instrumen (*vatthu*) apa pun yang setelah membuatnya sebagai objek seseorang mengakumulasi *kamma*.¹²⁷

¹²⁶ Tentang objek-objek untuk penyambung kelahiran-kembali, baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 5: Terbebas dari Proses* (Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies, 2018), hlm. 268-78.

¹²⁷ **Kammanimittam** nāma yaṃ vatthum ārammaṇam katvā kammaṃ āyūhati. (VibhA 156)

“Sehubungan dengan dua jenis objek tersebut, ketika sebuah *kamma* telah dilakukan di masa lalu bahkan di dalam jarak sejauh ratusan ribu *koṭī*¹²⁸ eon, pada waktu itu *kamma* atau tanda-*kamma* datang dan hadir.”¹²⁹

Sehubungan dengan hal tersebut cerita berikut ini berkenaan dengan kehadiran tanda-*kamma* — Diceritakan bahwa Gopakasivali membangun sebuah *cetiya* di Tālapitṭhikavihāra. *Cetiya* tersebut hadir pada dia yang berbaring di ranjang kematian. Dia meninggal dunia dengan mengambil tanda itu juga dan lahir di dunia para dewa. Contoh yang lainnya dinamakan kematian dalam kebingungan (*sammūḷhakālakiriyā*). Oleh karena pada saat seseorang sedang berjalan ke arah yang lain, seseorang memenggal kepalanya dengan menggunakan sebilah pedang yang tajam dari belakang. Seseorang memenggal kepala orang yang sedang tidur dengan menggunakan sebilah pedang yang tajam. Seseorang meninggal dunia setelah tenggelam di dalam air. *Kamma* atau tanda-*kamma* tertentu hadir di saat yang seperti itu. Penjelasan berikutnya tentang hal ini bisa dilihat di *Manual Abhidhamma Bab IV*.¹³⁰

Mengenali Hubungan ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)'

Sekarang untuk menghancurkan kebingungan terhadap tiga puluh dua kesadaran resultan tersebut:

Formasi-formasi yang menjadi kondisinya harus diketahui,

¹²⁸ Satu *koṭī* sama dengan 10 juta.

¹²⁹ *Tattha atīte kappakoṭṭisatasahasamattakasmimpi kamme kate tasmim khane kammaṃ vā kammanimittam vā āgantvā upaṭṭhāti.* (Ibid)

¹³⁰ Penjelasan tentang **Kamma, Tanda-Kamma dan Tanda-Tujuan**, baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 4: Proses Kognitif* (Jakarta: Dhammavahārī Buddhist Studies, 2018), hlm. 120-125.

Di dalam eksistensi dan seterusnya, dalam bentuk penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari.¹³¹

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini adalah eksistensi (kehidupan) dan seterusnya: Tiga eksistensi (*bhava*), empat asal usul kelahiran (*yonī*), lima tempat tujuan kelahiran (*gati*), tujuh pangkalan kesadaran (*viññāṇaṭṭhiti*)¹³² dan sembilan kediaman para makhluk (*sattāvāsa*)¹³³. Untuk kesadaran resultan yang manakah formasi-formasi itu menjadi kondisi kausal di penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari di eksistensi-eksistensi tersebut, seperti apa mereka menjadi kondisi, seperti itulah yang seharusnya dipahami. Demikian adalah artinya.

Di antara kondisi-kondisi kausal tersebut, pertama-tama, berkenaan dengan formasi kebajikan ada dua jenis kondisi kausal berikut: Formasi kebajikan yang terdiri dari delapan kehendak lingkup-indriawi, dengan tanpa terkecuali, adalah kondisi kausal sebagai kondisi kausal yang dinamakan *kamma* yang asinkron (*nānākkaṇṇikakammaṇaccaya*) dan juga sebagai kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak di penyambung kelahiran-

¹³¹ VibhA 165.

¹³² Yaitu (1) Makhluk-makhluk yang berbeda dalam tubuh dan juga berbeda dalam persepsi, misalnya para manusia, beberapa dewa lingkup-indriawi dan beberapa *vinipātikā*; (2) berbeda dalam tubuh tetapi sama dalam persepsi, misalnya para dewa yang lahir pertama kali di dunia para brahma materi-halus; (3) sama dalam tubuh tetapi berbeda dalam persepsi, misalnya para dewa yang hidup di Ābhassara; (4) sama dalam tubuh dan juga sama dalam persepsi, misalnya para dewa di Subhakiṇhā; (5) makhluk-makhluk yang lahir di landasan akasa yang tanpa batas; (6) makhluk-makhluk yang lahir di landasan kesadaran yang tanpa batas; (7) makhluk-makhluk yang lahir di landasan ketiadaan apa pun.

¹³³ Sembilan ini adalah tujuh makhluk di tujuh pangkalan kesadaran ditambah dua: (1) makhluk-makhluk yang tanpa persepsi dan tanpa pengalaman/perasaan (*sattā asaṅṅino appaṭisaṃvedino*), yaitu para dewa *asaṅṅasattā* dan (2) makhluk-makhluk yang ada di bumi bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi.

kembali untuk sembilan kesadaran resultan di tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian (*sugati*) di eksistensi atau kehidupan lingkup-indriawi (*kāma bhava*). Formasi kebajikan yang terdiri dari lima kehendak yang baik lingkup materi-halus adalah kondisi kausal dengan cara yang sama seperti itu juga untuk lima penyambung kelahiran-kembali di eksistensi materi-halus. Akan tetapi formasi kebajikan yang terdiri dari delapan kehendak lingkup-indriawi itu juga adalah kondisi kausal dalam dua cara di dalam kejadian sehari-hari—bukan di penyambung kelahiran-kembali—persis dengan ragam yang telah dikatakan di atas untuk tujuh kesadaran resultan yang terbatas (*parittavipākaviññāṇāna*)¹³⁴ kecuali elemen-kesadaran-batin tanpa akar yang disertai dengan ketenangan (*upekkhāsahagatāhetukamanoviññāṇadhātu*)¹³⁵. Formasi kebajikan itu juga adalah kondisi kausal untuk lima kesadaran resultan di eksistensi materi-halus di dalam kejadian sehari-hari, bukan di penyambung kelahiran-kembali. Sekarang, formasi kebajikan tersebut adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di dalam kejadian sehari-hari—bukan di penyambung kelahiran-kembali—untuk delapan kesadaran resultan yang terbatas di tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian (*duggati*) di eksistensi lingkup-indriawi. Sehubungan dengan hal tersebut, formasi kebajikan ini menjadi kondisi kausal di dalam pertemuan dengan objek yang

¹³⁴ *Parittavipākaviññāṇāna* adalah nama untuk *kusalavipākāhetukacitta* di *Abhidhammatthasaṅgaha*.

¹³⁵ *Upekkhāsahagatāhetukamanoviññāṇadhātu* adalah nama untuk *upekkhāsahagatasantīraṇacitta* di *Abhidhammatthasaṅgaha*. Kesadaran ini dikecualikan karena dia juga bisa muncul di penyambung kelahiran-kembali. Kalimat 'bukan di penyambung kelahiran-kembali' membatasi kesadaran tanpa-akar resultan yang baik, dengan demikian hanya ada tujuh—bukan delapan—kesadaran tanpa-akar resultan yang baik yang muncul sebagai resultan hanya di dalam kejadian sehari-hari. (AK)

menyenangkan (*iṭṭhārammaṇa*) di Neraka berkenaan dengan penjelajahan dan seterusnya Mahāmogallānatthera di Neraka. Selanjutnya, objek yang menyenangkan juga didapatkan di antara binatang-binatang, garuda-garuda (*harpi-harpi*) dan para *peta* yang memiliki kekuatan yang besar (*nāgasupaṇṇapetamahiddhika*). Formasi kebajikan itu juga adalah kondisi kausal di dalam kejadian sehari-hari dan di penyambung kelahiran-kembali dengan cara yang seperti itu juga untuk enam belas kesadaran resultan yang baik di tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian di eksistensi lingkup-indriawi. Formasi kebajikan ini dengan tanpa terkecuali adalah kondisi kausal di dalam kejadian sehari-hari dan di penyambung kelahiran-kembali dengan cara yang seperti itu juga untuk sepuluh kesadaran resultan di dalam eksistensi materi-halus.

Formasi ketidakbajikan yang terdiri dari dua belas kehendak yang tidak baik adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di penyambung kelahiran-kembali—bukan di dalam kejadian sehari-hari—untuk satu kesadaran di tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian di eksistensi lingkup-indriawi; untuk enam kesadaran resultan di dalam kejadian sehari-hari, bukan di penyambung kelahiran-kembali; juga untuk tujuh kesadaran resultan yang tidak baik di dalam kejadian sehari-hari dan di penyambung kelahiran-kembali. Sebaliknya, formasi ketidakbajikan itu juga adalah kondisi kausal di dalam kejadian sehari-hari—bukan di penyambung kelahiran-kembali—untuk tujuh kesadaran resultan yang tidak baik itu juga di tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik di eksistensi lingkup-indriawi. Formasi ketidakbajikan itu juga adalah kondisi kausal di dalam kejadian sehari-hari—bukan di

penyambung kelahiran-kembali—untuk empat kesadaran resultan di eksistensi materi-halus dalam bentuk penglihatan objek-bentuk dan pendengaran suara yang tidak menyenangkan (*anitt̥harūpadassanasaddasavanavasena*) di bumi lingkup-indriawi. Sesungguhnya di dalam dunia para brahma tidak ada objek-bentuk dan seterusnya yang tidak menyenangkan, demikian pula bahkan di dunia para dewa lingkup-indriawi (*kāmāvacaradevaloka*).

Formasi yang tenang sekali adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di dalam kejadian sehari-hari dan di penyambung kelahiran-kembali untuk empat kesadaran resultan di eksistensi nonmateri.

Sekarang, dengan metode bagian yang mencakup semuanya berkenaan dengan kesadaran resultan yang baik dan yang tidak baik di lingkup-indriawi, ada dua jenis kondisi kausal berikut: Formasi jasmaniah yang terdiri dari dua puluh kehendak adalah sebagai kondisi kausal yang dinamakan *kamma* yang asinkron dan kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak di penyambung kelahiran-kembali untuk sepuluh kesadaran resultan di eksistensi lingkup-indriawi. Formasi jasmaniah itu juga adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di dalam kejadian sehari-hari—bukan di penyambung kelahiran-kembali—untuk tiga belas kesadaran resultan di eksistensi lingkup-indriawi dan sembilan kesadaran resultan di eksistensi materi-halus. Formasi jasmaniah itu juga adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di dalam kejadian sehari-hari dan di penyambung kelahiran-kembali untuk dua puluh tiga kesadaran resultan di eksistensi lingkup-indriawi. Berkenaan dengan formasi lisan, metodenya adalah seperti itu.

Sekarang, formasi batiniah yang terdiri dari dua puluh delapan dan dua puluh sembilan kehendak adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di penyambung kelahiran-kembali—bukan di dalam kejadian sehari-hari—untuk sembilan belas kesadaran resultan di tiga eksistensi. Formasi batiniah itu juga adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di dalam kejadian sehari-hari—bukan di penyambung kelahiran-kembali—di dua eksistensi untuk dua puluh dua kesadaran resultan berikut: tiga belas dan sembilan yang telah disampaikan di atas. Akan tetapi formasi batiniah itu juga adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama di dalam kejadian sehari-hari dan juga di penyambung kelahiran-kembali juga untuk tiga puluh dua kesadaran resultan di tiga eksistensi. Demikianlah, pertama-tama, formasi-formasi tersebut adalah kondisi-kondisi kausal untuk kesadaran yang tertentu berdasarkan penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari di eksistensi-eksistensi, dan seperti apa mereka menjadi kondisi kausal, seperti itulah yang seharusnya dipahami. Berkenaan dengan asal usul kelahiran dan seterusnya seharusnya dipahami dengan cara yang seperti itu juga.

Di antara semua penjelasan tersebut di atas, yang berikut ini adalah informasi-informasi yang terpenting saja sejak dari awal — Di antara formasi-formasi ini, pertama, oleh karena formasi kebajikan, semuanya menghasilkan resultannya sendiri dengan memberikan penyambung kelahiran-kembali di dua eksistensi, demikian pula di tiga asal usul kelahiran, yaitu kelahiran yang berasal dari telur dan seterusnya, di dua tempat tujuan kelahiran yang dikenal sebagai para dewa dan manusia, di empat pangkalan kesadaran, yaitu para manusia, absorpsi-

meditatif (*jhāna*) yang pertama, kedua dan ketiga yang digambarkan sebagai 'berbeda dalam tubuh dan juga berbeda dalam persepsi, berbeda dalam tubuh tetapi sama dalam persepsi, sama dalam tubuh tetapi berbeda dalam persepsi, sama dalam tubuh dan juga sama dalam persepsi'. Semua formasi kebajikan menghasilkan resultannya sendiri dengan memberikan penyambung kelahiran-kembali di empat kediaman para makhluk oleh karena formasi menyusun materi semata di kediaman makhluk tanpa-batin, itulah mengapa formasi kebajikan ini adalah kondisi kausal persis dengan cara yang telah disampaikan di atas untuk dua puluh satu kesadaran resultan di dua eksistensi tersebut, tiga asal usul kelahiran, dua tempat tujuan kelahiran, empat pangkalan kesadaran dan empat kediaman para makhluk sesuai dengan yang seharusnya di penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari.

Sekarang, oleh karena formasi ketidakbajikan matang sebagai penyambung kelahiran-kembali hanya di satu eksistensi, yaitu eksistensi lingkup-indriawi, di empat asal usul kelahiran, di tiga tempat tujuan kelahiran yang tersisa, di satu pangkalan kesadaran yang disebut 'berbeda dalam tubuh dan juga berbeda dalam persepsi' dan di satu kediaman makhluk yang hanya dengan kualitas seperti itu, itulah mengapa formasi ketidakbajikan ini adalah kondisi kausal persis dengan cara yang telah disampaikan untuk tujuh kesadaran resultan di satu eksistensi, di empat asal usul kelahiran, di tiga tempat tujuan kelahiran, di satu pangkalan-kesadaran dan di satu kediaman makhluk.

Sebaliknya, oleh karena formasi yang tenang sekali matang sebagai penyambung kelahiran-kembali di satu eksistensi nonmateri, di satu asal usul kelahiran yang dinamakan

kelahiran yang spontan, di satu tempat tujuan kelahiran para dewa, di tiga pangkalan kesadaran yang dinamakan landasan akasa yang tanpa batas dan seterusnya, di empat kediaman makhluk yang dinamakan landasan akasa yang tanpa batas dan seterusnya; maka formasi yang tenang sekali ini adalah kondisi kausal persis dengan cara yang telah disampaikan untuk empat kesadaran hanya satu eksistensi, di satu asal usul kelahiran, di satu tempat tujuan kelahiran para dewa, di tiga pangkalan kesadaran dan di empat kediaman makhluk.

Oleh karena formasi jasmaniah pun menghasilkan semua resultannya sendiri dengan memberikan penyambung kelahiran-kembali di satu eksistensi lingkup-indriawi, di empat asal usul kelahiran, di lima tempat tujuan kelahiran, di dua pangkalan kesadaran dan di dua kediaman makhluk, itulah mengapa formasi jasmaniah ini adalah kondisi kausal persis seperti yang telah disampaikan di atas di penyambung kelahiran-kembali dan juga di kejadian sehari-hari untuk dua puluh tiga kesadaran resultan di satu eksistensi, di empat asal usul kelahiran, di lima tempat tujuan kelahiran, di dua pangkalan kesadaran dan di dua kediaman makhluk. Berkenaan dengan formasi lisan pun ragamnya adalah seperti itu.

Akan tetapi oleh karena formasi batiniyah tidak bisa tidak matang di mana pun kecuali satu kediaman makhluk, itulah mengapa formasi batiniyah ini adalah kondisi kausal persis seperti yang telah disampaikan di atas di penyambung kelahiran-kembali dan juga di kejadian sehari-hari untuk tiga puluh dua kesadaran resultan di tiga eksistensi, di empat asal usul kelahiran, di lima tempat tujuan kelahiran, di tujuh pangkalan kesadaran, di delapan kediaman makhluk sesuai dengan yang

semestinya. Selanjutnya, di dalam tempat kediaman makhluk yang tanpa kesadaran (*aviññāṇake pana sattāvāse*) tidak ada formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)'. Lebih jauh lagi, formasi kebajikan adalah kondisi kausal melalui *kamma* yang asinkron sebagai kondisi kausalnya untuk materi-materi yang merupakan hasil dari *kamma* yang telah dilakukan. Dengan demikian penjelasan untuk stanza di bawah ini telah disampaikan —

“Formasi-formasi yang menjadi kondisinya harus diketahui,

Di dalam eksistensi dan seterusnya, dalam bentuk penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari.”

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)'.

(4). Penjelasan Analitis untuk Term 'Batin-dan-Materi' (*Nāmarūpapadaniddesa*)

(a) Berkenaan dengan pengajaran (*desanābedhato*):

Tidak ada perbedaan untuk materi baik yang dijelaskan di dalam *Suttanta* maupun di dalam *Abhidhamma*, yaitu empat unsur dasar yang besar dan materi-materi yang bergantung pada empat unsur dasar yang besar. Sebaliknya untuk batin (*nāma*) ada perbedaan. Di dalam *Suttanta* batin dikatakan sebagai 'Perasaan, persepsi, kontak dan perhatian (*Vedanā saññā cetanā phasso manasikāro'ti*)'. Di dalam *Abhidhamma*, batin dikatakan sebagai 'Agregat perasaan, agregat persepsi dan agregat formasi-formasi (*vedanākkhandho*

saññākkhandho saṅkhārakkhandho'ti'. Oleh karena di dalam *Suttanta*, batin apa pun (*cetasika*) juga yang muncul karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran-mata, ketika telah muncul, adalah kentara karena tanpa harus diambil oleh pendukung *dhamma* yang lainnya sebagai kelangsungan kesadaran (*cittassa ṭhiti*) dan umur *dhamma-dhamma* nonmateri. Untuk memperlihatkan hal tersebut Buddha mengajarkannya dengan memisahkan agregat formasi menjadi tiga, yaitu kehendak, kontak dan perhatian, bersama dengan dua agregat lainnya.

Akan tetapi apakah batin adalah hanya tiga agregat ini? Apakah kesadaran (*viññāṇa*) adalah bukan batin? Bukan, tidak demikian. Kesadaran adalah batin tetapi apabila kesadaran tersebut diambil sebagai batin maka akan ada keadaan yang bersama-sama untuk dua kesadaran, yaitu untuk kesadaran sebagai batin dan untuk kesadaran sebagai kondisi kausal.¹³⁶ Itulah mengapa dengan mengecualikan kesadaran di tempatnya sebagai kondisi kausal, hanya tiga agregat yang dikatakan untuk memperlihatkan batin yang lahir dari kondisi kausal yang dinamakan kesadaran. Demikianlah definisi yang harus dipahami berkenaan dengan pengajaran.

(b) Berkenaan dengan kejadiannya di dalam semua eksistensi dan seterusnya (*Sabbabhavādisu pavattito*): Dengan mengecualikan satu kediaman makhluk (yaitu makhluk yang tanpa-batin), batin berlangsung di semua eksistensi, asal usul kelahiran, tempat tujuan kelahiran, pangkalan kesadaran dan kediaman makhluk sisanya. Sedangkan materi berlangsung

¹³⁶ Yang dimaksud adalah kesadaran sebagai batin dan untuk kesadaran sebagai kondisi kausal di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)'.

di dua eksistensi, empat asal usul kelahiran, lima tempat tujuan kelahiran, empat pangkalan kesadaran yang pertama dan lima kediaman makhluk. Ketika batin-dan-materi sedang berlangsung demikian, oleh karena pada momen penyambung kelahiran-kembali makhluk-makhluk tanpa jenis kelamin yang lahir di dalam kandungan dan yang lahir melalui telur (*aṇḍaja*), dua kontinuitas dari materi yang fundamental (*rūpato dve santatisīsān*),¹³⁷ yaitu landasan-jantung dan tubuh, dan tiga agregat nonmateri mengejawantah, itulah mengapa, secara detail, dua puluh tiga *dhamma* berikut ini harus dipahami sebagai yang dimaksudkan di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)': dua puluh *dhamma* dari materi yang konkret (*rūparūpato vīsati dhammā*) dan tiga agregat nonmateri. Akan tetapi dengan tanpa mengambil apa yang sudah diambil, setelah menyingkirkan sembilan materi dari satu kontinuitas materi yang fundamental didapatkan empat belas *dhamma*, dan setelah menambahkan deka-jenis-kelamin (*bhāvadasaka*) untuk mereka yang memiliki jenis kelamin ke dalam dua puluh tiga *dhamma* maka didapatkan tiga puluh tiga *dhamma*. Dengan tidak mengambil apa yang sudah diambil di antara mereka juga, setelah menyingkirkan delapan belas materi dari sepasang kontinuitas materi yang fundamental, ada lima belas *dhamma*.

Oleh karena di momen penyambung kelahiran-kembali para *Brahmakāyika*¹³⁸ dan seterusnya di antara makhluk-makhluk yang lahir secara spontan, empat kontinuitas yang

¹³⁷ *Ṭīkā* menjelaskan kontinuitas-kontinuitas (materi) yang fundamental sebagai kontinuitas-kontinuitas klaster materi yang permulaan (*kalāpasantānamūlāni*).

¹³⁸ *Brahmakāyika* adalah nama untuk para dewa yang hidup di bumi *Brahmapārisajja* (Bumi Pengiring Brahmanā).

fundamental dari materi yang konkret, yaitu deka-mata, -telinga, -landasan (*cakkhusotavattthudasakāna*) dan nona-indria yang dinamakan nyawa (*jīvitindriyanavaka*) dan tiga agregat nonmateri mengejawantah, itulah mengapa detail untuk mereka adalah tiga puluh sembilan materi yang konkret dan tiga agregat nonmateri. Jadi, empat puluh dua *dhamma* itu harus dipahami sebagai 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)'. Akan tetapi dengan tidak mengambil apa yang telah diambil, setelah menyingkirkan dua puluh tujuh *dhamma* dari tiga kontinuitas yang fundamental, ada lima belas *dhamma*.

Oleh karena di eksistensi lingkup-indriawi di momen penyambung kelahiran-kembali mereka yang lahir secara spontan sisanya atau mereka yang lahir dari kelembapan yang memiliki jenis kelamin dan landasan-landasan indriawi yang telah menjadi sempurna, tujuh kontinuitas yang fundamental dari materi yang konkret dan tiga agregat nonmateri mengejawantah, itulah mengapa detail untuk mereka adalah tujuh puluh *dhamma* dari materi yang konkret dan tiga agregat nonmateri. Jadi, tujuh puluh tiga *dhamma* itu harus dipahami sebagai 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)'. Akan tetapi dengan tidak mengambil apa yang telah diambil, setelah menyingkirkan lima puluh empat *dhamma* dari heksa-kontinuitas yang fundamental, ada sembilan belas *dhamma*. Ini adalah jumlah maksimalnya. Sebaliknya, jumlah minimalnya, formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)' di penyambung kelahiran-kembali mereka yang tidak memiliki

kontinuitas materi yang fundamental ini dan itu harus dipahami dengan menguranginya sesuai dengan materi yang tidak ada tersebut. Akan tetapi makhluk-makhluk nonmateri hanya memiliki tiga agregat nonmateri. Makhluk-makhluk yang tanpa-persepsi hanya memiliki nona-indria yang dinamakan nyawa sebagai materi. Inilah, pertama-tama, metode di dalam penyambung kelahiran-kembali.

Sekarang, di dalam kejadian sehari-hari di tempat mana pun materi terjadi, okta-murni (*suddhaṭṭhaka*) yang bersumber dari temperatur (*utusaṃuṭṭhāna*) mengejawantah karena temperatur yang berlangsung bersama dengan kesadaran penyambung kelahiran-kembali di momen kelangsungan kesadaran penyambung kelahiran-kembali. Akan tetapi kesadaran penyambung kelahiran-kembali tidak menimbulkan materi. Akan tetapi mulai dari faktor-kehidupan yang pertama dari kesadaran penyambung kelahiran-kembali dan seterusnya okta-murni yang bersumber dari kesadaran mengejawantah. Pada saat suara mengejawantah, nona-suara yang disebabkan oleh keberlangsungan temperatur sejak dari momen penyambung kelahiran-kembali dan seterusnya dan juga oleh kesadaran mengejawantah. Selanjutnya, okta-murni yang bersumber dari makanan mengejawantah pada makhluk-makhluk di dalam kandungan yang hidup bergantung pada materi, yaitu makanan yang dapat dimakan (*kabaḷikārāhāra*) saat sarira mereka dimasuki dengan makanan yang ditelan oleh ibunya, seperti yang telah dikatakan berikut ini:

“Saat ibu seseorang menikmati nasi, minuman dan makanan;

Manusia itu, yang ada di dalam rahim ibunya, menopang kehidupannya di sana dengan itu.”¹³⁹

Materi itu juga mengejawahtah pada mereka yang lahir secara spontan saat pertama kalinya mereka menelan air liur yang telah tiba di mulut mereka.

Sekarang, di sini, walaupun menemukan pijakan yang pertama dari semuanya di dalam eksistensi, asal usul kelahiran, tempat tujuan kelahiran, pangkalan kesadaran dan kediaman makhluk, materi yang lahir dari *kamma* (*kammajarūpa*) tidak mampu untuk bertahan tanpa didukung oleh materi yang berasal dari tiga sumber lainnya (yaitu kesadaran, temperatur dan makanan); materi yang berasal dari tiga sumber lainnya pun tidak bisa bertahan tanpa didukung olehnya (*kammajarūpa*). Sekalipun demikian, seperti seikat alang-alang yang diikat bersama-sama di empat sisinya bahkan ketika diterjang angin, dan seperti sebuah kapal yang retak yang telah mendapatkan dukungan di mana pun di maha samudra bahkan ketika diterjang ombak yang sangat besar, ketika saling mendukung satu sama lain maka materi-materi tersebut bisa bertahan hingga satu tahun, dua tahun ... (dan seterusnya) ... bahkan hingga seratus tahun hingga kebajikan makhluk-makhluk tersebut habis. Demikianlah definisi yang harus dipahami berkenaan dengan kejadian materi di semua eksistensi dan seterusnya.

Berkenaan dengan koleksinya (*saṅgaha*): di sini ada (a) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran—yang berlangsung di kejadian sehari-hari dan di

¹³⁹ SN 1.235

penyambung kelahiran-kembali di bumi nonmateri dan di eksistensi dengan empat konstituen—hanya batin muncul; (b) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran—yang berlangsung di antara makhluk-makhluk tanpa-batin dan di eksistensi dengan satu konstituen di mana pun—hanya materi muncul; (c) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran di mana pun di eksistensi dengan lima konstituen, batin-dan-materi muncul. Semuanya itu—batin, materi, batin-dan-materi—harus dipahami sebagai batin-dan-materi yang bersumber dari kesadaran sebagai kondisi kausalnya. Oleh karena tidak adanya kesadaran di dalam makhluk tanpa-persepsi, apakah koleksi tersebut tepat atau tidak? Berikut ini adalah jawabannya —

“Kesadaran tersebut sebagai sebab untuk batin-dan-materi dipahami dalam dua jenis;

Yang menghasilkan resultan dan yang tidak menghasilkan resultan, oleh karena itu koleksi ini adalah tepat sekali.”¹⁴⁰

Oleh karena kesadaran yang menjadi sebab untuk batin-dan-materi dipahami ada dua, yaitu sebagai kesadaran resultan dan nonresultan. Sekarang, di antara makhluk-makhluk tanpa-batin, oleh karena materi di sana bersumber dari *kamma* (*kammasamuṭṭhāna*) maka materi tersebut berasal dari kesadaran formasi *kamma* (*abhisāṅkhāravīññāṇa*) yang terjadi di eksistensi dengan lima konstituen; jadi pernyataan berikut ini adalah tepat sekali: materi yang bersumber dari *kamma* di

¹⁴⁰ *Nāmarūpassa yaṃ hetu, viññāṇaṃ taṃ dvidhā mataṃ; Vipākamavipākāṅca, yuttameva yato idaṃ.* (VibhA 172)

momen kesadaran yang baik dan seterusnya yang terjadi di eksistensi dengan lima konstituen. Demikianlah definisi yang harus dipahami berkenaan dengan koleksinya.

Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*)

“Kesadaran resultan adalah kondisi kausal dalam sembilan cara untuk batin;

Dalam sembilan cara untuk materi yang dinamakan landasan, dalam delapan cara untuk materi sisanya.

Formasi kesadaran adalah kondisi kausal dalam satu cara untuk materi;

Selanjutnya kesadaran yang lainnya adalah kondisi kausal untuk materi itu, sesuai dengan yang semestinya untuk berbagai materi.”

Kesadaran penyambung kelahiran-kembali atau kesadaran resultan yang lainnya adalah kondisi kausal dalam sembilan ragam sebagai kondisi kausal yang dinamakan *dhamma* yang telah lahir bersama, yang dinamakan timbal balik, yang dinamakan tumpuan, yang dinamakan asosiasi, yang dinamakan resultan, yang dinamakan makanan, yang dinamakan indria, yang dinamakan kehadiran dan yang dinamakan tanpa-kepergian (*sahajātāññamaññanissayasampayuttavipākāhāraṇḍriyātthiavigatapaccaya*) untuk batin yang disebut (kesadaran) resultan di penyambung kelahiran-kembali dan di kejadian sehari-hari, atau untuk kesadaran resultan tersebut yang bercampur dengan materi atau yang tidak bercampur dengan materi. Di penyambung kelahiran-kembali, kesadaran resultan tersebut adalah kondisi kausal dalam sembilan ragam untuk materi yang dinamakan

landasan sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, yang dinamakan timbal balik, yang dinamakan tumpuan, yang dinamakan resultan, yang dinamakan makanan, yang dinamakan indria, yang dinamakan disosiasi, yang dinamakan kehadiran dan yang dinamakan tanpa-kepergian (*sahajātāññamaññanissayavipākāhāraindriyavippayuttātthiaviga tapaccaya*). Dengan mengesampingkan materi yang dinamakan landasan, kesadaran ini adalah kondisi kausal melalui delapan kondisi kausal sisanya setelah menyingkirkan kondisi kausal yang dinamakan timbal balik di dalam sembilan ragam ini untuk materi yang tersisa.

Sekarang, kesadaran formasi *kamma* adalah kondisi kausal dalam satu ragam yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk materi makhluk tanpa-batin atau untuk materi yang lahir dari *kamma* di eksistensi dengan lima konstituen dengan metode *Suttanta*. Semua kesadaran sisanya sejak dari faktor-kehidupan yang pertama adalah kondisi kausal untuk berbagai batin dan materi sesuai dengan yang semestinya. Demikian arti yang seharusnya dipahami.

Sehubungan dengan hal tersebut, bisa jadi ada pertanyaan seperti ini — “Akan tetapi bagaimanakah hal berikut ini bisa dipahami bahwa batin dan materi di penyambung kelahiran-kembali memiliki kesadaran sebagai kondisi kausalnya?” Hal itu bisa dipahami dari *Sutta* dan dari logika. Oleh karena di dalam *Sutta*, status kondisi kausal yang dinamakan kesadaran untuk perasaan dan seterusnya telah ditetapkan dengan menggunakan banyak cara seperti misalnya dengan perkataan berikut: “*Dhamma-dhamma* yang serangkaian dengan kesadaran” dan seterusnya (*cittānuparivattino dhammā'tiādinā*).

Sebaliknya, berikut ini adalah logikanya —

“Sesungguhnya materi yang lahir dari kesadaran, terlihat di sini dan terjadi;

Kesadaran itu adalah kondisi kausal untuk materi yang tidak terlihat juga.”¹⁴¹

Oleh karena apakah kesadaran menyukainya atau tidak, materi-materi yang sedang muncul adalah terlihat dan untuk materi yang tidak terlihat bisa disimpulkan dari materi yang terlihat. Jadi, dengan menggunakan materi yang lahir dari kesadaran yang tidak terlihat ini, di sini, kesadaran adalah kondisi kausal untuk materi di penyambung kelahiran-kembali yang bahkan tidak terlihat. Demikian itu adalah makna yang seharusnya dipahami. Sesungguhnya status kondisi kausal yang dinamakan kesadaran untuk materi yang bersumber dari *kamma* dan juga yang bersumber dari kesadaran itu sendiri telah diberikan di dalam *Paṭṭhāna*. Demikianlah definisi yang harus dipahami berkenaan dengan ragam kondisi kausalnya.

Sekarang, di sini, ketika Buddha berkata: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)', oleh karena hal itu terlihat untuk mereka yang bijaksana yang menginvestigasinya dari sisi realitas hakikinya hanya sebagai batin dan materi semata yang sedang berlangsung, bukan makhluk, bukan manusia; itulah mengapa Roda-*Dhamma* yang tiada tara yang telah diputar tidak bisa diputar balik oleh pertapa, brahma, dewa, māra, brahmana atau siapa pun di dunia ini.

¹⁴¹ *Cittajena hi rūpena, idha diṭṭhena sijjhati; Adiṭṭhassāpi rūpassa, viññāṇaṃ paccayo iti.* (VibhA173)

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul).'

(5). Penjelasan Analitis untuk Term 'Enam Landasan-Indriawi' (Saḷāyatanaḥ)

Berkenaan dengan penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi (muncul)' —

“Batin dipahami sebagai tiga agregat, materi dipahami untuk unsur-unsur dasar yang besar, landasan dan seterusnya;

Kondisi kausal dengan kualitas yang seperti itu menjadi kondisi kausalitas untuk itu, satu bagian dianggap mewakili sisanya.”

Oleh karena ketika batin-dan-materi yang menjadi kondisi kausalitas untuk landasan-indriawi, batin di sana adalah tiga agregat yang dimulai dengan agregat perasaan, tetapi materi dipahami sebagai unsur-unsur dasar yang besar, landasan dan seterusnya berikut ini: materi-materi yang termasuk di dalam kontinuitasnya sendiri, empat unsur dasar yang besar, enam landasan dan indria yang dinamakan nyawa. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Akan tetapi 'batin, materi dan batin-dan-materi' itu adalah satu bagian yang dianggap mewakili sisanya sebagai 'batin-dan-materi' yang menjadi kondisi kausal untuk enam landasan-indriawi yang dibedakan sebagai landasan-indriawi yang keenam (*chaṭṭhāyatana*) dan enam landasan-indriawi yang secara komprehensif disebut sebagai

enam landasan-indriawi. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Kenapa demikian? Oleh karena di dalam eksistensi nonmateri hanya batin yang menjadi kondisi kausal dan itu hanya untuk landasan-indriawi yang keenam, bukan yang lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, bisa jadi ada pertanyaan seperti ini — “Akan tetapi bagaimanakah hal berikut ini bisa dipahami bahwa batin-dan-materi adalah kondisi kausal untuk enam landasan-indriawi?” Jawabannya adalah oleh karena enam landasan-indriawi eksis ketika batin-dan-materi eksis. Ketika batin dan materi tertentu eksis maka landasan-indriawi tertentu eksis, bukan sebaliknya. Akan tetapi kualitas dari keadaan yang bergantung pada keadaan yang lain (*tabbhāvabhāvībhāvātā*) itu sendiri nanti akan dijelaskan hanya di dalam Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*). Itulah mengapa —

“Yang mana untuk yang mana adalah kondisi kausal di penyambung kelahiran-kembali dan di kejadian sehari-hari;

Seperti apa kondisi kausalnya, seperti itulah yang harus dipahami oleh orang yang bijaksana.”

(a) Batin sebagai Kondisi Kausal

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini adalah penjelasan untuk maknanya —

“Sesungguhnya hanya batin di dalam eksistensi nonmateri, di penyambung kelahiran-kembali dan di kejadian sehari-hari;

Ada tujuh dan enam jenis kondisi kausal, itu adalah sebagai minimumnya.”¹⁴²

Bagaimana? Pertama-tama, di dalam penyambung kelahiran-kembali batin adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam dalam tujuh ragam sebagai minimumnya sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, asosiasi, resultan, kehadiran dan tanpa-kepergian (*sahajātāññamaññanissayasampayuttavipākāthhavigatapaccaya*). Akan tetapi, di sini, beberapa batin adalah sebagai kondisi kausal yang dinamakan akar; beberapa lainnya sebagai kondisi kausal yang dinamakan makanan. Dengan demikian ini adalah kondisi kausal dalam cara yang lain juga. Dengan cara ini maksimum dan minimum harus dipahami.

Di dalam kejadian sehari-hari pun resultan adalah kondisi kausal hanya dengan cara yang telah disampaikan di atas. Akan tetapi resultan yang lainnya adalah kondisi kausal dalam enam ragam sebagai minimumnya dengan mengecualikan kondisi kausal yang dinamakan resultan di dalam kondisi-kondisi kausal yang telah disampaikan di atas. Akan tetapi, di sini, beberapa nonresultan adalah sebagai kondisi kausal yang dinamakan akar; beberapa yang lain adalah kondisi kausal yang dinamakan makanan. Dengan demikian ini adalah kondisi kausal dalam cara yang lain juga. Dengan cara ini maksimum dan minimum harus dipahami.

“Di dalam eksistensi yang lainnya juga batin di dalam penyambung kelahiran-kembali persis seperti itu juga;

¹⁴² *Nāmaeva hi āruppe, paṭisandhipavattisu; Paccayo sattadhā chaṭṭhā, hoti taṃ avakaṃsato.* (VibhA 174)

Itu adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam dan dalam enam cara untuk yang lain-lainnya.”

Di dalam eksistensi selain eksistensi nonmateri, yaitu eksistensi dengan lima konstituen, batin yang dinamakan resultan tersebut adalah kompanyonnya landasan-jantung (*hadayavatthuno sahāyaṃ hutvā*) dan menjadi kondisi kausal dalam tujuh ragam sebagai minimumnya untuk landasan-indriawi yang dinamakan batin (*manāyatana*) yang merupakan landasan-indriawi yang keenam, seperti yang telah dikatakan di dalam eksistensi nonmateri persis dengan cara yang sama. Akan tetapi batin adalah kompanyonnya empat unsur dasar yang besar untuk lima landasan-indriawi yang dinamakan mata dan seterusnya dan menjadi kondisi kausal dalam enam cara sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, tumpuan, resultan, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian. Selanjutnya, di sini, beberapa adalah sebagai kondisi kausal yang dinamakan akar, beberapa adalah kondisi kausal yang dinamakan makanan. Dengan demikian ini adalah kondisi kausal dalam cara yang lain juga. Dengan cara ini maksimum dan minimum harus dipahami.

“Resultan adalah kondisi kausal untuk resultan di kejadian sehari-hari juga dengan cara yang sama;

Nonresultan adalah kondisi kausal untuk nonresultan, untuk landasan-indriawi yang keenam dalam enam ragam.”

Sesungguhnya di kejadian sehari-hari di dalam eksistensi dengan lima konstituen pun adalah seperti di dalam penyambung kelahiran-kembali, batin yang resultan adalah kondisi kausal persis dengan cara yang sama untuk landasan-

indriawi yang keenam yang resultan dalam tujuh ragam sebagai minimumnya. Akan tetapi batin yang nonresultan adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam yang nonresultan dalam enam ragam dengan mengecualikan kondisi kausal yang dinamakan resultan dari sana sebagai minimumnya. Selanjutnya maksimum dan minimum di sini harus dipahami hanya dengan cara seperti yang telah dikatakan di atas.

“Di dalam eksistensi itu juga, resultan adalah kondisi kausal untuk lima landasan-indriawi sisanya dalam empat ragam;

Nonresultan pun dijelaskan demikian juga.

Sesungguhnya di dalam kejadian sehari-hari di dalam eksistensi itu juga, batin yang merupakan resultan yang lainnya pun, yang memiliki landasan berupa materi-transparansi-mata dan seterusnya, adalah kondisi kausal untuk lima landasan-indriawi yang diawali dengan landasan-indriawi yang dinamakan mata dalam empat ragam sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian. Seperti halnya dengan resultan, yang nonresultan pun dijelaskan demikian juga. Itulah mengapa batin yang terdiri dari batin yang baik (*kusala*) dan seterusnya adalah kondisi kausal untuk mereka dalam empat ragam. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Jadi, pertama-tama hanya batin yang menjadi kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang tertentu baik di dalam penyambung kelahiran-kembali maupun di dalam kejadian sehari-hari; seperti apa dia menjadi kondisi kausal, seperti itulah yang seharusnya dipahami.

(b) Materi sebagai Kondisi Kausal

“Sekarang, di dalam eksistensi nonmateri, materi menjadi kondisi di sini,

Bahkan untuk tidak satu pun landasan-indriawi; tetapi di dalam eksistensi dengan lima agregat, landasan sebagai materi di penyambung kelahiran-kembali adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam dalam enam ragam;

Unsur-unsur dasar yang besar adalah kondisi kausal dalam empat ragam untuk lima landasan-indriawi tanpa terkecuali.”¹⁴³

Berkenaan dengan materi, di penyambung kelahiran-kembali, materi-landasan adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang dinamakan batin yang merupakan landasan yang keenam (*chaṭṭhassa manāyatanassa*) dalam enam ragam sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian. Akan tetapi empat unsur dasar yang besar tanpa terkecuali, di dalam penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari adalah kondisi kausal untuk bahkan lima landasan-indriawi yang dinamakan mata dan seterusnya dengan berbagai kekuatan setiap kali landasan-indriawi muncul dalam empat ragam sebagai kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, tumpuan, kehadiran dan tanpa-kepergian.

“Nyawa dan makanan di dalam kejadian sehari-hari adalah kondisi kausal untuk mereka dalam tiga ragam;

¹⁴³ *Rūpaṃ panettha āruppa-bhave bhavati paccayo; Na ekāyatanassāpi, pañcakkhandhabhave pana. Rūpato sandhiyaṃ vatthu, chadhā chaṭṭhassa paccayo; Bhūtāni catudhā honti, pañcannaṃ avisesato.* (VibhA 175)

Mereka itu juga adalah kondisi kausal dalam enam ragam untuk landasan-indriawi yang keenam, landasan adalah kondisi kausal dalam lima ragam untuk landasan-indriawi yang keenam itu juga.”

Di dalam penyambung kelahiran-kembali dan kejadian sehari-hari, materi yang dinamakan nyawa adalah kondisi kausal dalam tiga ragam untuk lima indria yang diawali dengan mata sebagai kondisi kausal yang dinamakan kehadiran, tanpa-kepergian dan indria.

Makanan (*āhāra*) adalah kondisi kausal dalam tiga ragam yang dinamakan kehadiran, tanpa-kepergian dan makanan. Hal itu terjadi hanya di kejadian sehari-hari, bukan di penyambung kelahiran-kembali, saat makanan masuk ke dalam tubuh untuk makhluk-makhluk yang hidup dengan bergantung pada makanan. Lebih jauh lagi, di kejadian sehari-hari, bukan di penyambung kelahiran-kembali, lima landasan-indriawi yang diawali dengan mata tersebut adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang dinamakan batin yang merupakan landasan-indriawi yang keenam yang disebut kesadaran-mata, -telinga, -hidung, -lidah, dan kesadaran-tubuh dalam enam ragam yang dinamakan tumpuan, telah lahir sebelumnya, indria, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian (*nissayapurejātaindriyavippayuttātthiavigatavasena*). Sekarang, materi-landasan-jantung adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang dinamakan batin itu juga dengan mengesampingkan lima kesadaran indriawi dalam lima ragam yang dinamakan tumpuan, telah lahir sebelumnya, disosiasi, k e h a d i r a n d a n t a n p a - k e p e r g i a n (*nissayapurejātavippayuttātthiavigatavasena*). Jadi materi itu

sendiri harus dipahami sebagai kondisi kausal di dalam penyambung kelahiran-kembali dan di kejadian sehari-hari untuk landasan-indriawi yang tertentu; seperti apa dia menjadi kondisi kausal, seperti itulah yang seharusnya dipahami.

(c) Batin-dan-Materi sebagai Kondisi Kausal

“Sekarang, batin-dan-materi, kedua-duanya, adalah kondisi kausal untuk yang mana;

Dan hal itu pun di semua tempat, seperti apa yang harus dipahami oleh orang yang bijaksana.”

Berikut ini adalah yang dimaksud — Pertama-tama di dalam penyambung kelahiran-kembali di eksistensi dengan lima konstituen, batin-dan-materi yang disebut trio agregat dengan landasan-jantung adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, resultan, asosiasi, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian (*sahajātāññamaññanissayavipākasampayuttavippayuttātthiav igatapaccaya*). Itu hanyalah pintu masuknya semata. Akan tetapi oleh karena semuanya bisa diterapkan dengan mengikuti metode yang telah disampaikan di atas maka hal itu tidak dijelaskan dengan detail di sini.

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi (muncul).'

(6). Penjelasan Analitis untuk Term 'Kontak' (Phassapadaniddesa)

Berkenaan dengan penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak (muncul)' —

“Secara ringkas kontak hanya ada enam, yang diawali dengan kontak-mata;

Secara detail mereka menjadi tiga puluh dua seperti kesadarannya.”¹⁴⁴

Oleh karena secara ringkas kontak telah diberikan di dalam Pāḷi ada enam saja, yaitu kontak-mata dan seterusnya. Akan tetapi secara detail, kontak-mata dan seterusnya ada sepuluh, yaitu lima resultan yang baik dan lima resultan yang tidak baik, sisanya ada dua puluh dua, yaitu dua puluh dua yang berasosiasi dengan kesadaran resultan yang duniawi. Jadi, tiga puluh dua ini semuanya juga adalah seperti kesadaran yang telah dikatakan di atas dengan formasi-formasi sebagai kondisi kausalnya. Akan tetapi enam landasan-indriawi adalah kondisi kausal untuk tiga puluh dua kontak ini juga. Sehubungan dengan hal tersebut —

“Beberapa orang yang bijaksana menginginkan landasan-indriawi yang internal sebagai landasan-indriawi yang internal, yaitu mata dan seterusnya, bersama dengan yang keenam, tetapi beberapa orang yang bijaksana lainnya menginginkan landasan-indriawi

¹⁴⁴ *Chaḷeva phassā saṅkhepā, cakkhusamphassādayo; Viññānamiva battiṃsa, vitthārena bhavanti te.* (VibhA 177)

yang internal sebagai landasan-indriawi yang internal, yaitu mata dan seterusnya, bersama dengan enam landasan-indriawi yang eksternal juga.”

Sehubungan dengan hal tersebut, pertama-tama, ada orang-orang yang mengatakan seperti ini: “Ini adalah diskursus tentang kejadian sehari-hari untuk *dhamma-dhamma* yang merupakan hasil dari *kamma*,” kemudian mereka menjelaskan bahwa kondisi kausal dan kontak yang telah muncul dari kondisi kausal (*paccayuppanna*) harus termasuk di dalam satu kontinuitas. Dengan mengambil landasan-indriawi yang keenam di eksistensi nonmateri, karena mengikuti Pāḷi berikut ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak (muncul)', dan enam landasan-indriawi sebagai koleksi yang menyeluruh di eksistensi yang lain dengan membuatnya sebagai kondisi kausal untuk kontak, mereka menginginkan bahwa landasan-indriawi yang internal, yaitu mata dan seterusnya, bersama dengan yang keenam sebagai enam landasan-indriawi. Enam landasan-indriawi dan landasan-indriawi yang keenam itu tiba sebagai sebuah kumpulan yang disebut sebagai enam landasan-indriawi.

Sebaliknya ada juga guru-guru yang menjelaskan hanya kontak yang telah muncul dari kondisi kausal yang termasuk dalam satu kontinuitas, tetapi kondisi kausalitasnya adalah bahkan dari kontinuitas yang telah terpecah (terpisah) dan tiap-tiap landasan-indriawi tersebut menjadi kondisi kausalitas untuk kontak. Mereka yang mengajarkan semuanya itu menginginkan bahwa, dengan mengambil landasan-indriawi yang eksternal juga maka enam landasan-indriawi adalah landasan-indriawi internal bersama dengan yang keenam itu

juga, bersama dengan landasan-indriawi eksternal, yaitu landasan-indriawi yang dinamakan bentuk dan seterusnya. Oleh karena itulah enam landasan-indriawi adalah enam landasan-indriawi itu sendiri dan landasan-indriawi yang keenam.

Di sini mungkin ada yang bertanya seperti ini: “Satu jenis kontak tidak muncul dari semua landasan-indriawi, tidak juga semua kontak dari satu landasan-indriawi, dan formula ini dikatakan hanya dalam bentuk tunggal seperti ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak (muncul)', kenapa begitu?” Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini adalah jawabannya — Itu benar. Satu tidak muncul dari semua atau semua tidak muncul dari satu. Akan tetapi satu muncul dari yang beraneka; seperti halnya kontak-mata muncul dari landasan-indriawi yang dinamakan mata, landasan-indriawi yang dinamakan objek-bentuk, dari landasan-indriawi yang dinamakan batin yang disebut sebagai kesadaran-mata dan *dhamma-dhamma* sisanya yang berasosiasi dengan landasan-indriawi; jadi hal itu harus diterangkan di semua tempat seperti yang seharusnya seperti itu. Oleh karena itulah sesungguhnya telah dikatakan seperti ini —

“Walaupun satu telah dijelaskan sebagai bersumber dari beraneka landasan-indriawi,

Kontak ini di sini dijelaskan oleh Buddha dengan penggambaran kata tunggal yang seperti itu.”

Penjelasan untuk '**dengan penggambaran kata tunggal**' adalah sebagai berikut: Dengan penggambaran kata tunggal yang ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak (muncul)', adalah telah

dijelaskan oleh Buddha bahwa satu kontak adalah muncul dari beraneka landasan-indriawi. Demikian adalah artinya.

Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*)

Selanjutnya, berkenaan dengan landasan-landasan indriawi —

“Lima dalam enam ragam, kemudian satu dalam sembilan ragam; enam yang eksternal;

Sebagai asal mulanya, dengan cara demikian kondisionalitas untuk kontak dijelaskan.”

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini adalah penjelasannya — Pertama-tama, lima, yaitu landasan-indriawi yang dinamakan mata dan seterusnya, adalah kondisi kausal untuk lima jenis kontak yang terdiri dari kontak-mata dan seterusnya dalam enam ragam yang dinamakan tumpuan, telah lahir sebelumnya, indria, disosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian (*nissayapurejātaṅṅāndriyavippayuttāthiavigatavasena*). Setelah itu, satu landasan-indriawi yang dinamakan batin yang resultan adalah kondisi kausal untuk kontak-batin yang resultan dalam sembilan ragam yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, resultan, makanan, indria, asosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian (*sahajātāññamaññānissayavipākāhāraṅṅāndriyasampayuttāthiavigatavasena*). Akan tetapi berkenaan dengan landasan-landasan indriawi yang eksternal, landasan-indriawi yang dinamakan objek-bentuk adalah kondisi kausal untuk kontak-mata dalam empat ragam yang dinamakan objek, telah lahir sebelumnya, kehadiran dan tanpa-kepergian

(*ārammaṇapurejātātthiavigatavasena*). Demikian pula landasan-indriawi yang dinamakan suara dan seterusnya untuk kontak-telinga dan seterusnya. Akan tetapi mereka dan landasan-indriawi yang dinamakan objek-mental adalah kondisi kausal untuk kontak-batin hanya dengan kondisi-kausal yang dinamakan objek semata. Demikianlah, enam landasan-indriawi eksternal sebagai asal mulanya dan kondisionalitas untuk kontak telah dijelaskan.

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak (muncul).'

(7). Penjelasan Analitis untuk Term 'Perasaan' (*Vedanāpadaniddesa*)

Berkenaan dengan penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, enam perasaan (muncul)' —

“Perasaan dikatakan berdasarkan pintunya, sebagai perasaan yang lahir dari kontak-mata dan seterusnya;

Hanya ada enam, dengan variasinya mereka dipahami sebagai delapan puluh sembilan.”

Hanya ada enam perasaan yang dikatakan berdasarkan pintunya, yaitu perasaan yang lahir dari kontak mata dan lain-lain ini di Pāḷi dengan menggunakan metode, yaitu perasaan yang lahir dari kontak-mata dan seterusnya. Akan tetapi dengan berbagai variasinya perasaan-perasaan tersebut dipahami sebagai delapan puluh sembilan karena asosiasinya dengan delapan puluh sembilan kesadaran.

“Akan tetapi dari perasaan-perasaan tersebut, di sini, hanya tiga puluh dua perasaan;

Yang berasosiasi dengan kesadaran resultan yang dimaksudkan. Demikian adalah yang disampaikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kontak adalah kondisi kausal di lima pintu untuk lima dalam delapan ragam;

Dalam satu ragam untuk sisanya, di pintu-batin pun kontak itu adalah demikian juga.”

Sehubungan dengan hal tersebut, di lima pintu, kontak—yang diawali dengan kontak-mata dan seterusnya—adalah kondisi kausal untuk lima perasaan yang memiliki materi-transparansi-mata dan lain-lain sebagai landasannya dalam delapan ragam yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, resultan, makanan, asosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian (*sahajātāññamaññanissayavipākāhārasampayuttātthiavigatavase na*). Akan tetapi kontak—yang diawali dengan kontak-mata dan seterusnya—adalah kondisi kausal untuk perasaan-perasaan yang resultan lingkup-indriawi yang berlangsung sebagai kesadaran yang menerima (*sampaṭicchana*), yang menginvestigasi (*santīraṇa*) dan yang mempertahankan objek (*tadārammaṇa*) dalam satu ragam yang dinamakan tumpuan yang mutlak.

Di pintu-batin pun kontak itu adalah demikian juga berarti kontak yang disebut sebagai kontak-batin yang telah lahir bersama itu adalah kondisi untuk perasaan-perasaan yang resultan lingkup-indriawi yang berlangsung sebagai *tadārammaṇa* di pintu-batin juga dalam delapan ragam seperti itu juga, dan juga untuk perasaan-perasaan yang resultan di tiga

tingkatan (*tebhūmakavipākavedanā*) yang berlangsung sebagai penyambung kelahiran-kembali, faktor-kehidupan dan kematian. Akan tetapi kontak-batin yang berasosiasi dengan kesadaran yang mengarahkan ke pintu batin (*manodvāre āvajjanasampayutta*) adalah kondisi kausal untuk perasaan lingkup-indriawi di pintu-batin yang berlangsung sebagai *tadārammaṇa* dalam satu ragam yang dinamakan tumpuan yang mutlak.

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan (muncul).'

(8). Penjelasan Analitis untuk Term 'Nafsu-Kehausan' (*Taṇhāpadaniddesa*)

Berkenaan dengan penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan (muncul)' —

“Enam perasaan dijelaskan di sini, yang terdiri dari nafsu-kehausan terhadap objek-bentuk dan seterusnya;

Di antara nafsu-nafsu kehausan tersebut, masing-masing dipahami sebagai memiliki tiga jenis ragam keberlangsungan.”

Enam Nafsu-Kehausan

Di dalam penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan (muncul)' ini, seperti seorang putra dipanggil berdasarkan nama dari ayahnya

seperti ini: 'Putra seorang miliuner, putra seorang brahmana (*setṭhiputto brāhmaṇaputto*),' enam jenis nafsu-kehausan dijelaskan, diterangkan dan disampaikan berdasarkan nama dari objeknya seperti ini: 'Nafsu-kehausan objek-bentuk (*rūpataṇhā*) ... (dan seterusnya) ... nafsu-kehausan objek-mental (*dhammataṇhā*).'¹⁴⁵ Demikian adalah artinya. Di antara jenis-jenis nafsu-kehausan tersebut, nafsu-kehausan objek-bentuk adalah nafsu-kehausan terhadap objek-bentuk.¹⁴⁵ Jadi, arti dari term-term seharusnya dipahami dengan cara ini.

Delapan Belas Nafsu-Kehausan

Sekarang, di antara enam nafsu-kehausan tersebut, tiap-tiap nafsu-kehausan dipahami ada tiga jenis berdasarkan ragam kejadiannya, yaitu nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi (*kāmataṇhā*), nafsu-kehausan terhadap eksistensi (*bhavataṇhā*) dan nafsu-kehausan terhadap noneksistensi (*vibhavataṇhā*). Oleh karena ketika nafsu-kehausan terhadap objek-bentuk itu sendiri yang menikmati sebuah objek-bentuk yang telah tiba pada jangkauan mata dengan cara penikmatan terhadap kenikmatan-indriawi, pada waktu itu dia dinamakan nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi. Ketika nafsu-kehausan tersebut terjadi bersama dengan pandangan-salah tentang kekekalan (*sassataditṭhi*) yang berlangsung pada objek itu juga dengan pikiran: "Ini adalah objek yang stabil dan kekal", pada saat itulah dia dinamakan nafsu-kehausan terhadap eksistensi (*bhavataṇhā*). Sesungguhnya nafsu (*rāga*) yang disertai dengan pandangan-salah tentang kekekalan disebut

¹⁴⁵ *Tattha rūpe taṇhā rūpataṇhā.* (VibhA 179)

sebagai nafsu-kehausan terhadap eksistensi. Selanjutnya, ketika nafsu-kehausan tersebut terjadi bersama dengan pandangan-salah tentang kemusnahan (*ucchedadiṭṭhi*) yang berlangsung pada objek itu juga dengan pikiran: “Objek ini musnah, objek ini menjadi binasa’, pada saat itu dia dinamakan nafsu-kehausan terhadap noneksistensi. Sesungguhnya, nafsu yang disertai dengan pandangan-salah tentang kemusnahan disebut sebagai nafsu-kehausan tentang noneksistensi. Dengan cara ini juga nafsu-kehausan menjadi delapan belas, yaitu berkenaan dengan nafsu-kehausan terhadap suara dan seterusnya.

Tiga Puluh Enam dan Seratus Delapan Nafsu-Kehausan

Delapan belas nafsu-kehausan tersebut menjadi tiga puluh enam, yaitu delapan belas nafsu-kehausan berkenaan dengan objek-bentuk yang internal dan seterusnya dan delapan belas nafsu-kehausan berkenaan dengan objek-bentuk yang eksternal. Dengan demikian ada tiga puluh enam nafsu-kehausan yang masa lalu, ada tiga puluh enam nafsu-kehausan yang masa depan dan ada tiga puluh enam nafsu-kehausan yang masa sekarang, itulah mengapa terdapat seratus delapan nafsu-kehausan.

Sekarang, sesungguhnya oleh karena keterikatan yang egoistis terhadap perasaan, orang-orang memberikan penghormatan yang besar kepada para pelukis, musisi, pencipta aroma, koki, penenun, pengatur eliksir, dokter dan lain-lain yang telah memberikan objek-bentuk dan seterusnya—seperti makhluk-makhluk, oleh karena keterikatan yang egoistis terhadap seorang putranya, setelah bersenang-senang dengan

putranya, memberikan penghormatan yang besar kepada pengasuhnya; setelah bersenang-senang dengan perasaan yang muncul berkenaan dengan objek-bentuk dan seterusnya, itulah mengapa semua perasaan ini pun harus dipahami seperti dalam formula berikut: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan (muncul)'.¹⁴⁶

“Oleh karena di sini yang dimaksudkan adalah perasaan suka yang resultant;

Itulah mengapa satu perasaan ini adalah kondisi kausal dalam satu ragam untuk nafsu-kehausan.”

Dalam satu ragam berarti menjadi kondisi kausal dengan melalui kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak.

Atau oleh karena —

“Seseorang yang menderita menginginkan kebahagiaan, seseorang yang bahagia mengharapkan bahkan lebih lagi;

Sebaliknya ketenangan dikatakan hanya sebagai kebahagiaan karena kualitasnya yang damai.

Tiga jenis perasaan pun adalah kondisi kausal untuk nafsu-kehausan, itulah mengapa dikatakan oleh seorang Resi yang Hebat seperti ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan (muncul).'

Walaupun perasaan adalah kondisi kausal, oleh karena tanpa tendensi-laten nafsu-kehausan tidak eksis,

Itulah mengapa nafsu-kehausan tidak eksis untuk seorang brahmana yang telah sempurna.”¹⁴⁶

¹⁴⁶ *Dukkhi sukhaṃ patthayati, sukhi bhiiyopi icchati; Upekkhā pana santattā, sukhamicceva bhāsītā. Taṅhāya paccayā tasmā, honti tissopi vedanā; Vedanāpaccayā taṅhā, iti vuttā mahesinā. Vedanā paccayā cāpi, yasmā nānusayaṃ vinā; Hoti tasmā na sā hoti, brāhmaṇassa vusīmatoti.* (VibhA 180)

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan (muncul).'

(9). Penjelasan Analitis untuk Term 'Pelekatan' (Upādānapadaniddesa)

Berkenaan dengan penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan (muncul)' —

“Empat pelekatan tersebut harus dijelaskan (a) berkenaan dengan perincian maknanya, (b) berkenaan dengan uraian ringkas dan detailnya, dan (c) berkenaan dengan urut-urutannya.”¹⁴⁷

(a) Berkenaan dengan perincian maknanya (atthavibhāga)

Empat pelekatan berikut ini telah diberikan di dalam Pāḷi, yaitu pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi (*kāmuṇāpādāna*), pelekatan yang dinamakan pandangan-salah (*diṭṭhupādāna*), pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan (*siḷabbatupādāna*) dan pelekatan yang dinamakan ajaran tentang Diri (*attavādupādāna*).¹⁴⁸

(b) Berkenaan dengan uraian ringkas dan detailnya (Dhammasaṅkhepavittḥāra)

¹⁴⁷ *Upādānāni cattāri, tāni atthavibhāgato; Dhammasaṅkhepavittḥārā, kamato ca vibhāvaye.* (VibhA 180)

¹⁴⁸ Untuk penjelasan detail tentang Empat Pelekatan (*Cattāro upādānā*), baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 7: Kategori-Kategori* (Jakarta: Dhammavithāri Buddhist Studies, 2020), hlm 27-33.

Pertama-tama secara ringkas pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi dikatakan sebagai kekukuhan nafsu-kehausan (*taṇhādaḥhattaṃ*) seperti yang telah diberikan di Pāḷi berikut ini:

“Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah *dhamma* yang merupakan pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi? Hasrat-indriawi, nafsu-indriawi, kesenangan-indriawi, nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi, cinta terhadap kenikmatan-indriawi, demam kenikmatan-indriawi, keadaan lupa daratan terhadap kenikmatan-indriawi, kerakusan kenikmatan-indriawi yang merujuk kepada objek-indriawi — ini dikatakan sebagai pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi.”¹⁴⁹

Yang dinamakan kekukuhan nafsu-kehausan tidak lain adalah nafsu-kehausan yang berikutnya (*uttarataṇhā*) yang telah menjadi kuat karena nafsu-kehausan yang sebelumnya telah menjadi kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak (*upanissayapaccaya*). Beberapa guru mengatakan bahwa nafsu-kehausan adalah kerinduan terhadap objek yang belum didapatkan (*appattavisayapatthanā*), seperti penguluran tangan seorang pencuri di dalam kegelapan. Pelekatan adalah pencengkeraman objek yang telah didapatkan, seperti pencengkeraman harta benda yang telah diambil oleh pencuri tersebut. Pelekatan-pelekatan tersebut adalah lawan dari kesederhanaan atau sedikitnya keinginan (*appicchatā*) dan keadaan hati yang penuh kepuasan (*santuṭṭhitā*). Dengan

¹⁴⁹ Dhs §1220.

demikian pelekatan-pelekatan ini adalah akar dari penderitaan berkaitan dengan pencarian (*pariyesanā*) dan penjagaan (*ārakkha*). Trio pelekatan sisanya secara ringkas adalah pandangan-salah semata.

Sekarang secara detail, pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi adalah keadaan nafsu-kehausan yang kuat yang dibedakan menjadi seratus delapan nafsu-kehausan yang telah disampaikan di atas berkenaan dengan objek-bentuk dan lain-lain.

Pelekatan yang dinamakan pandangan-salah adalah pandangan-salah yang berlandaskan pada sepuluh hal (*Dasavatthukā micchādīṭṭhi*).¹⁵⁰

(c) Berkenaan dengan urutan-urutannya (*Kamato*)

Ada tiga jenis urutan di sini — Urutan kemunculan (*uppattikkama*), urutan kemusnahan (*pahānakkama*) dan urutan ajaran (*desanākkama*). Sehubungan dengan hal tersebut, urutan kemunculan tidak dikatakan dengan bahasa absolut (*nippariyāya*) untuk kotoran-kotoran batin karena tidak ada kemunculan kotoran-batin yang pertama di dalam siklus kelahiran-dan-kematian yang awalnya tidak diketahui (*anamatagge saṃsāre*). Akan tetapi urutan kemunculan dikatakan dengan bahasa yang relatif atau tidak absolut (*pariyāya*) bahwa biasanya di dalam satu eksistensi (kehidupan) kecenderungan terhadap pandangan-salah tentang kekekalan (*sassata*) dan tentang kemusnahan (*uccheda*) adalah didahului

¹⁵⁰ Selanjutnya, untuk penjelasan detail tentang pelekatan yang dinamakan pandangan salah, baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 7: Kategori-Kategori* (Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies, 2020), hlm 30-32.

dengan adanya cengkeraman atau obsesi tentang adanya diri (*attaggāha*). Kemudian untuk seseorang yang memahami bahwa diri ini adalah kekal, pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan eksis dengan tujuan untuk pemurnian diri (*attavisuddha*). Untuk seseorang yang memahami bahwa diri ini menjadi musnah dan mengabaikan dunia yang berikutnya maka pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi eksis. Jadi, pertama-tama muncul pelekatan yang dinamakan ajaran tentang Diri, kemudian tiga pelekatan yang lainnya, yaitu pelekatan yang dinamakan pandangan-salah, aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan dan kenikmatan-indriawi. Inilah urutan kemunculannya.

Selanjutnya, pelekatan yang dinamakan pandangan-salah dan seterusnya adalah yang dimusnahkan pertama kali karena mereka dihancurkan oleh Jalan *sotāpatti*. Pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi dimusnahkan sesudahnya karena pelekatan ini dihancurkan oleh Jalan *Ke-arahanta-an*. Inilah urutan kemusnahannya.

Akan tetapi pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi diajarkan dalam urutan yang pertama di antara empat pelekatan tersebut karena keluasan objeknya dan karena keadaannya yang jelas terlihat. Oleh karena pelekatan tersebut memiliki objek yang luas karena asosiasinya dengan delapan kesadaran yang berakar pada keserakahan. Tiga pelekatan yang lainnya memiliki objek yang lebih sempit/sedikit karena dia hanya berasosiasi dengan empat kesadaran yang berakar pada keserakahan. Dan biasanya pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi adalah jelas terlihat karena cinta dan kesenangan umat manusia, tidak seperti tiga pelekatan yang

lainnya. Pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi itu sendiri terlihat pada rangsangan-rangsangan, festival-festival dan lain-lain demi pencapaian objek-objek kenikmatan indriawi seseorang. Yang berikutnya adalah pelekatan yang dinamakan pandangan-salah, bukan pandangan-salah tentang kekekalan. Pandangan-salah tentang kekekalan tersebut terbelah menjadi dua sebagai pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan dan pelekatan yang dinamakan ajaran tentang Diri. Di antara dua pandangan-salah tersebut, pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan diajarkan sebagai yang pertama karena kualitasnya yang kasar oleh karena pandangan-salah ini bisa dipahami dengan melihat praktik pertapaan yang meniru perilaku seekor lembu dan seekor anjing. Oleh karena kelembutannya, pelekatan yang dinamakan ajaran tentang Diri diajarkan sebagai yang terakhir. Inilah urutan ajarannya.

Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*)

“Nafsu-kehausan di sini adalah kondisi kausal untuk pelekatan yang pertama dalam satu ragam;

Untuk tiga pelekatan yang tersisa, nafsu-kehausan adalah kondisi kausal dalam tujuh atau delapan ragam.”¹⁵¹

Di sini, ketika kuartet pelekatan diajarkan seperti itu, nafsu-kehausan terhadap objek-objek indriawi adalah kondisi kausal untuk pelekatan yang pertama, yaitu pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi, dalam satu ragam yang dinamakan tumpuan yang mutlak, oleh karena dia muncul di

¹⁵¹ *Taṅhā ca purimassettha, ekadhā hoti paccayo; Sattadhā aṭṭhadhā vāpi, hoti sesattayassa sā.* (VibhA 183)

dalam objek-objek yang disukai oleh nafsu-kehausan. Selanjutnya, nafsu-kehausan terhadap objek-objek indriawi adalah kondisi kausal untuk trio pelekatan sisanya dalam tujuh ragam yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, asosiasi, kehadiran, tanpa-kepergian dan akar (*sahajātāññamaññanissayasampayuttātthiavigatahetuvasena*) atau dalam delapan ragam ditambah dengan tumpuan yang mutlak. Ketika nafsu-kehausan terhadap objek-objek indriawi menjadi kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak, pada saat itu adalah hanya tidak lahir bersama (*asahajāta*).

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan (muncul).'

(10). Penjelasan Analitis untuk Term 'Eksistensi' (*Bhavapadaniddesa*)

“Sehubungan dengan hal tersebut yang manakah 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi (muncul)'? Eksistensi ada dalam dua jenis — ada eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, ada eksistensi yang dinamakan proses resultan. Di antara dua eksistensi tersebut, yang manakah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*? Formasi kebajikan, formasi ketidakbajikan dan formasi yang tenang sekali — ini disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses *kamma*. Semua *kamma* yang menuju ke eksistensi pun adalah eksistensi sebagai *kamma*.

Di antara dua eksistensi tersebut, yang manakah eksistensi yang dinamakan proses resultan? Eksistensi

lingkup-indriawi, eksistensi lingkup materi-halus, eksistensi lingkup nonmateri, eksistensi yang memiliki persepsi, eksistensi yang tanpa-persepsi, eksistensi yang dinamakan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi, eksistensi dengan satu konstituen, eksistensi dengan empat konstituen, eksistensi dengan lima konstituen — ini disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses resultan. Jadi, inilah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, dan inilah eksistensi yang dinamakan proses resultan. Ini disebut sebagai 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi (muncul).'¹⁵²

Berkenaan dengan penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi (muncul)' di atas, berikut ini adalah penjelasannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, oleh karena eksis maka disebut **eksistensi** (*bhavatīti bhavo*). Penjelasan **dalam dua jenis** adalah sebagai berikut: oleh karena kejadiannya dalam dua keadaan. Demikian adalah artinya. **Ada** berarti eksis. **Eksistensi yang dinamakan proses *kamma*** adalah *kamma* itu sendiri sebagai eksistensi. **Eksistensi yang dinamakan proses resultan** adalah kelahiran-kembali itu sendiri sebagai eksistensi. Dan di sini kelahiran-kembali eksis, itulah mengapa disebut sebagai eksistensi. Sekarang, seperti halnya pernyataan 'kemunculan para Buddha adalah kebahagiaan' dikatakan oleh karena kemunculan-Nya menjadi sebab untuk kebahagiaan, maka *kamma* harus dipahami sebagai eksistensi karena menjadi

¹⁵² Dhs §234

sebab untuk eksistensi, yang mendapatkan sebutan sebagai buah dari *kamma*. Penjelasan untuk '**Di antara dua eksistensi tersebut, yang manakah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*?**' adalah sebagai berikut: Di antara dua eksistensi tersebut, yang manakah yang disebut sebagai eksistensi sebagai *kamma*? Demikian adalah artinya. Formasi kebajikan dan lain-lain itu sendiri memiliki arti seperti yang telah diuraikan di atas. Oleh karena pergi ke eksistensi dan menyebabkan pergi ke eksistensi maka disebut sebagai ***kamma yang menuju ke eksistensi***. Dengan kalimat ini maka adiduniawi (*lokuttara*) tidak termasuk. Oleh karena formula Dependensi-Kemunculan ini adalah diskursus tentang siklus kelahiran-kembali (*vaṭṭa*), dan adiduniawi adalah siklus balik dari kelahiran-kembali (*vivaṭṭa*). Oleh karena telah dilakukan maka disebut sebagai ***kamma***. Demikian adalah definisi-definisi untuk term-term tersebut.

Selanjutnya, di antara eksistensi lingkup-indriawi dan lain-lain, **eksistensi lingkup-indriawi** adalah eksistensi yang disebut sebagai lingkup-indriawi. Terhadap eksistensi-eksistensi materi-halus dan nonmateri metodenya (cara mendefinisikannya) adalah sama. Eksistensi yang memiliki persepsi atau ada persepsi di dalam eksistensi ini; itulah mengapa disebut sebagai **eksistensi yang memiliki persepsi**. Kebalikannya adalah **eksistensi yang tanpa-persepsi**. Oleh karena tiadanya persepsi yang kasar dan adanya persepsi yang lembut, bukan persepsi dan juga bukan nonpersepsi eksis di dalam eksistensi ini; itulah mengapa disebut sebagai **eksistensi yang dinamakan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi**. Eksistensi dengan satu konstituen adalah eksistensi yang bercampur dengan satu agregat saja, yaitu

agregat-materi; atau eksistensi yang memiliki satu konstituen; itulah mengapa disebut sebagai **eksistensi dengan satu konstituen**. Berkenaan dengan eksistensi dengan empat konstituen dan lima konstituen, metodenya adalah sama seperti itu. Penjelasan untuk **ini disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses resultan** adalah sebagai berikut: Sembilan jenis eksistensi ini disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses resultan. Demikianlah, pertama-tama, definisi yang harus dipahami **berkenaan dengan maknanya**.

Sekarang, **berkenaan dengan fenomena (*dhamma*)**, di sini, formasi kebajikan sebagai fenomena mental adalah tiga belas kehendak, formasi ketidakbajikan adalah dua belas kehendak, formasi yang tenang sekali adalah empat kehendak. Dengan kalimat berikut ini **“Semua *kamma* yang menuju ke eksistensi pun adalah eksistensi sebagai *kamma*”** adalah termasuk semua fenomena mental yang berasosiasi dengan kehendak atau semua fenomena mental yang mengarah kepada akumulasi yang disebut sebagai *kamma*. Eksistensi lingkup-indriawi adalah lima agregat yang merupakan hasil dari pengenggaman (*kamma*), demikian pula eksistensi lingkup materi-halus. Eksistensi lingkup nonmateri adalah empat agregat, eksistensi yang memiliki persepsi adalah empat dan lima agregat, eksistensi yang tanpa-persepsi adalah satu agregat yang merupakan hasil dari pengenggaman, eksistensi yang dinamakan bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi adalah empat agregat. Eksistensi dengan satu konstituen dan lain-lain adalah satu, empat dan lima agregat sebagai agregat-agregat yang merupakan hasil pengenggaman. Demikianlah definisi yang seharusnya dipahami di sini berkenaan dengan fenomena-fenomenanya.

Berkenaan dengan maksud yang sebenarnya, seperti halnya di dalam penjelasan analitis untuk eksistensi, seperti itu juga urutan di dalam penjelasan analitis untuk formasi-formasi, yang tidak lain adalah hanya formasi kebajikan dan seterusnya yang dikatakan. Kendatipun demikian, pengulangan term (eksistensi yang dinamakan proses *kamma* dan formasi-formasi) memiliki maksud berikut: Term yang pertama (formasi-formasi) — sebagai *kamma* yang lampau (*atītakamma*)—dikatakan karena menjadi kondisi kausal untuk penyambung kelahiran-kembali di dalam kehidupan sekarang ini; sedangkan term yang ini (eksistensi yang dinamakan proses *kamma*) disebutkan karena menjadi kondisi kausal untuk penyambung kelahiran-kembali di masa depan yang dinamakan *kamma* yang masa kini (*paccuppannakamma*). Atau alternatifnya: Di dalam definisi yang sebelumnya hanya kehendak yang disebut sebagai formasi-formasi dengan kalimat berikut ini: 'Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah formasi kebajikan? Kehendak yang baik yang lingkup-indriawi' dan seterusnya. Demikian yang telah dikatakan di atas. Akan tetapi, di sini, oleh karena perkataan 'Semua *kamma* yang menuju ke eksistensi', maka *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengan kehendak juga termasuk. Selanjutnya, sebelumnya hanya *kamma* yang disebut sebagai formasi yang menjadi kondisi kausal untuk kesadaran, sekarang juga termasuk fenomena yang menghasilkan eksistensi yang tanpa-persepsi. Akan tetapi kenapa diformulasikan dengan banyak kata? Di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)', hanya formasi kebajikan dan lain-lain yang dikatakan sebagai *dhamma-dhamma* yang baik dan yang tidak baik. Akan tetapi di sini, dalam formula 'oleh karena

kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi (muncul)', *dhamma-dhamma* yang baik, yang tidak baik dan yang tidak ditentukan (*kusalākusalābyākatā*) disampaikan karena termasuk eksistensi yang dinamakan proses resultan juga. Itulah mengapa pengulangan perkataan ini (formasi-formasi dan eksistensi) di semua tempat memiliki maksud dan tujuan. Demikianlah definisi yang seharusnya dipahami di sini berkenaan dengan maksud yang sebenarnya.

Bagaimana Eksistensi Muncul dari Pelekatan sebagai Kondisi Kausalnya

Sekarang, uraian tentang pelekatan yang mana yang menjadi kondisi kausal untuk eksistensi tertentu akan disampaikan. Oleh karena orang kebanyakan adalah seperti orang gila (*ummattako viya hi puthujjano*). Dengan tanpa mempertimbangkan seperti ini: “Ini adalah sesuatu yang pantas, ini adalah sesuatu yang tidak pantas,” dia menginginkan eksistensi yang mana pun dengan kekuatan pelekatan yang mana pun dan melakukan sebuah *kamma* apa pun. Itulah mengapa apa yang beberapa orang katakan bahwa eksistensi lingkup materi-halus dan eksistensi lingkup nonmateri tidak didapat melalui pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan tidak bisa dipahaminya. Sebaliknya, yang bisa dipahaminya adalah bahwa semua eksistensi bisa didapatkan dengan menggunakan semua jenis pelekatan. Berikut ini adalah yang dimaksud — Di sini, berdasarkan pada desas-desus atau karena mengikuti pandangan-salahnya, seseorang berpikir seperti berikut ini: “Kenikmatan-kenikmatan indriawi ini terpenuhi di dunia para manusia, di antara para miliuner di kasta kesatria, atau di enam dunia para dewa lingkup-indriawi.” Oleh karena

tertipu oleh pendengaran non-*dhamma* dan lain-lain untuk pencapaian kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut, dia melakukan perilaku tubuh yang buruk dan lain-lain dengan kekuatan pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi sambil membayangkan seperti ini: “Kenikmatan-kenikmatan indriawi terwujud karena sebuah *kamma* ini.” Oleh karena terpenuhinya perilaku yang buruk tersebut, orang itu lahir di bumi yang tanpa kebahagiaan (*apāya*). Atau, seseorang yang menginginkan kenikmatan-indriawi di kehidupan saat ini dan melindungi apa yang telah didapatkannya, melakukan perilaku tubuh yang buruk dan lain-lain dengan kekuatan pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi. Oleh karena terpenuhinya perilaku yang buruk tersebut, orang itu lahir di bumi yang tanpa kebahagiaan. *Kamma* yang menjadi sebab untuk kelahiran-kembalinya di sana disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, agregat-agregat yang dihasilkan oleh *kamma* tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan; tetapi eksistensi yang memiliki persepsi dan eksistensi dengan lima konstituen adalah termasuk juga di sini.

Sebaliknya, orang yang lainnya yang pengetahuannya telah meningkat melalui pendengaran *Dhamma* yang sejati dan lain-lain membayangkan seperti ini: “Kenikmatan-kenikmatan indriawi terwujud karena sebuah *kamma* ini,” dan melakukan perilaku tubuh yang baik dengan kekuatan pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi. Oleh karena terpenuhinya perilaku yang baik tersebut, orang itu lahir di antara para dewa atau di antara para manusia. *Kamma* yang menjadi sebab untuk kelahirannya di sana adalah eksistensi yang dinamakan proses

kamma, agregat-agregat yang dihasilkan oleh *kamma* tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan; tetapi eksistensi yang memiliki persepsi dan eksistensi dengan lima konstituen adalah termasuk juga di sini. Demikianlah, pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi adalah kondisi kausal untuk eksistensi lingkup-indriawi bersama dengan apa yang ada di dalamnya dan keragamannya.¹⁵³

Orang yang lainnya mendengarkan atau berpikir seperti ini: “Di dalam eksistensi-eksistensi lingkup materi-halus dan lingkup nonmateri, kenikmatan-kenikmatan indriawi lebih menguntungkan dari itu, yaitu kenikmatan-kenikmatan indriawi di bumi lingkup-indriawi.” Setelah menghasilkan pencapaian meditatif lingkup materi-halus atau lingkup nonmateri, karena kekuatan pencapaian meditatifnya, dia lahir di dunia para brahma materi-halus atau nonmateri. *Kamma* yang menjadi sebab untuk kelahirannya di sana adalah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, agregat-agregat yang dihasilkan oleh *kamma* tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan. Akan tetapi eksistensi yang memiliki persepsi, yang tanpa-persepsi, yang bukan-persepsi-dan-bukan-pula-nonpersepsi, eksistensi dengan satu konstituen, eksistensi dengan empat konstituen dan eksistensi dengan lima konstituen adalah termasuk di sana. Demikianlah, pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi adalah kondisi kausal untuk eksistensi lingkup materi-halus dan nonmateri bersama dengan

¹⁵³ T: Penjelasan untuk '**bersama dengan apa yang ada di dalamnya dan keragamannya**' adalah sebagai berikut: Oleh karena (eksistensi lingkup-indriawi) memiliki keragaman, seperti tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang baik setelah kematian, tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian, manusia dan lain-lain.

apa yang ada di dalamnya dan keragamannya.

Orang yang lainnya menggenggam pandangan-salah tentang kemusnahan seperti ini: “Diri ini hancur, hancur total di salah satu di antara eksistensi lingkup-indriawi yang penuh keberuntungan atau eksistensi lingkup materi-halus dan nonmateri¹⁵⁴,” dan melakukan sebuah *kamma* yang mencapai eksistensi tersebut. *Kamma* dia tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, agregat-agregat yang dihasilkan oleh *kamma* tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan. Akan tetapi eksistensi yang memiliki persepsi dan lain-lain adalah termasuk di sana. Demikianlah, pelekatan yang dinamakan pandangan-salah adalah kondisi kausal untuk tiga eksistensi, yaitu eksistensi lingkup-indriawi, lingkup-materi-halus dan nonmateri bersama dengan apa yang ada di dalamnya dan keragamannya.

Orang yang lainnya, karena pelekatan yang dinamakan ajaran tentang Diri seperti ini: “Diri ini menjadi bahagia di salah satu di antara eksistensi lingkup-indriawi yang penuh keberuntungan atau eksistensi lingkup materi-halus dan nonmateri,” melakukan sebuah *kamma* yang mencapai eksistensi tersebut. *Kamma* dia tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, agregat-agregat yang dihasilkan oleh *kamma* tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan. Akan tetapi eksistensi yang memiliki persepsi dan lain-lain adalah termasuk di sana. Demikianlah, pelekatan yang dinamakan ajaran tentang Diri adalah kondisi kausal untuk tiga eksistensi, yaitu eksistensi lingkup-indriawi, lingkup-materi-halus dan

¹⁵⁴ 'Ayaṃ attā nāma kāmāvacarasampattibhave vā rūpārūpabhavānaṃ vā aññatarasmiṃ ucchinno sūcchinno hotīti (VibhA 188)

nonmateri bersama dengan apa yang ada di dalamnya dan keragamannya.

Orang yang lainnya, dengan kekuatan pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan seperti ini: “Aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan ini pergi ke pemenuhan kebahagiaan seseorang yang menjalankannya di salah satu di antara eksistensi lingkup-indriawi yang penuh keberuntungan atau eksistensi lingkup materi-halus dan nonmateri,” melakukan sebuah *kamma* yang mencapai eksistensi tersebut. *Kamma* dia tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses *kamma*, agregat-agregat yang dihasilkan oleh *kamma* tersebut adalah eksistensi yang dinamakan proses resultan. Akan tetapi eksistensi yang memiliki persepsi dan lain-lain adalah termasuk di sana. Demikianlah, pelekatan yang dinamakan aturan-aturan dan ketaatan-ketaatan adalah kondisi kausal untuk tiga eksistensi, yaitu eksistensi lingkup-indriawi, lingkup-materi-halus dan nonmateri bersama dengan apa yang ada di dalamnya dan keragamannya. Demikianlah cara bekerja kondisi-kondisi kausal tertentu untuk eksistensi-eksistensi yang tertentu pula.

Ragam Kondisi Kausalnya (*Paccayanaya*)

“Sekarang, apa dan bagaimanakah kondisi kausal eksis untuk eksistensi yang mana.

Pelekatan adalah kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk eksistensi-eksistensi lingkup materi-halus dan nonmateri;

Pelekatan itu adalah kondisi kausal untuk eksistensi lingkup-indriawi juga yang dinamakan telah lahir bersama dan lain-lain. Demikian adalah yang harus diketahui.

Empat jenis pelekatan ini pun adalah kondisi kausal untuk eksistensi lingkup materi-halus dan lingkup nonmateri serta untuk *kamma* yang baik di eksistensi lingkup-indriawi dan untuk eksistensi yang dinamakan proses resultan yang termasuk di dalam eksistensi lingkup-indriawi dan eksistensi-eksistensi lingkup materi-halus serta nonmateri dalam satu ragam yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Berkenaan dengan eksistensi lingkup-indriawi, pelekatan adalah kondisi kausal untuk eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang berasosiasi dengan dirinya sendiri (dengan pelekatan itu sendiri) yang dinamakan telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, asosiasi, kehadiran, tanpa-kepergian dan akar. Akan tetapi untuk yang tidak berasosiasi dengan dirinya, pelekatan adalah kondisi kausal hanya yang dinamakan tumpuan yang mutlak.

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi (muncul).'

(11). Penjelasan Analitis untuk Term 'kelahiran, ketuaan-dan-kematian' dan seterusnya (Jātijarāmarañādipadaniddesa)

Berkenaan dengan definisi kelahiran dan seterusnya harus dipahami hanya dengan cara yang telah disampaikan di *Saccavibhaṅga*.¹⁵⁵

Di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran, ketuaan-dan-kematian ... (dan seterusnya) ... (muncul), eksistensi di sini dimaksudkan hanya

¹⁵⁵ Komentar untuk deskripsi tentang Kebenaran yang dinamakan Penderitaan, baca: Ashin Kheminda, *Manual Abhidhamma Bab 7 Volume 2: Kategori-Kategori* (Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies, 2020), hlm 81-117.

untuk eksistensi yang dinamakan proses *kamma*. Oleh karena eksistensi yang dinamakan proses *kamma* ini adalah kondisi kausal untuk kelahiran, eksistensi yang dinamakan proses resultan bukan kondisi kausal untuk kelahiran. Selanjutnya, eksistensi yang dinamakan proses *kamma* ini adalah kondisi kausal dalam dua ragam yang dinamakan kondisi kausal yang dinamakan *kamma* dan tumpuan yang mutlak.

Sehubungan dengan hal tersebut bisa jadi ada pertanyaan berikut — “Akan tetapi bagaimanakah hal itu bisa dipahami bahwa eksistensi adalah kondisi kausal untuk kelahiran?” Oleh karena perbedaan antara kelahiran yang inferior dan superior yang terlihat walaupun terdapat kesamaan keadaan-keadaan eksternalnya. Walaupun terdapat kesamaan untuk keadaan-keadaan yang eksternal, seperti ayah, ibu, semen, darah, makanan dan lain-lain, perbedaan makhluk-makhluk sebagai inferior, superior dan lain-lain, bahkan untuk mereka yang kembar pun, eksis dan terlihat. Perbedaan itu bukannya tanpa sebab dan tidak ada sebab yang lainnya selain dari eksistensi yang dinamakan proses *kamma* karena memang tidak ada sebab yang lainnya yang eksis di dalam kontinuitas internal para makhluk yang dilahirkan seperti itu. *Kamma* benar-benar adalah sebab untuk perbedaan, yaitu inferior, superior dan lain-lain. Itulah mengapa Buddha berkata seperti ini — “*Kamma* membagi makhluk-makhluk, yakni berkenaan dengan kualitas inferior dan superiornya¹⁵⁶.” Itulah mengapa hal berikut ini harus dipahami — “Eksistensi adalah kondisi kausal untuk kelahiran.”

Oleh karena jika tidak ada kelahiran, ketuaan-dan-kematian tidak ada, *dhamma-dhamma* seperti kesedihan dan

¹⁵⁶ *Kammaṃ satte vibhajati yadidaṃ hīnappaṇītatāyā'ti* (MN 3.289)

lain-lain juga tidak ada. Jika ada kelahiran maka pasti ada ketuaan-dan-kematian. Sedangkan *dhamma-dhamma* yang disebut kesedihan dan seterusnya eksis pada seseorang yang bodoh yang terusik oleh *dhamma-dhamma* yang disebut ketuaan-dan-kematian karena dia terikat pada ketuaan-dan-kematian, atau ketika dia tidak terikat pada ketuaan-dan-kematian, kesedihan dan lain-lain tetap saja bisa eksis pada seseorang yang terusik oleh penderitaan ini dan itu. Itulah mengapa eksistensi yang dinamakan proses *kamma* ini adalah kondisi kausal untuk kelahiran dan ketuaan serta juga untuk kesedihan dan lain-lain. Demikian makna yang seharusnya dipahami. Selanjutnya, eksistensi itu adalah kondisi kausal dalam satu ragam saja, yaitu tumpuan yang mutlak.

Demikianlah penjelasan analitis untuk 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran dan seterusnya (muncul).'

Selanjutnya, kata 'demikianlah' dan seterusnya sudah dijelaskan sebelumnya di bagian Definisi untuk setiap term di dalam Formula Dependensi-Kemunculan, angka 19 'Kalimat Sisanya'.

A. 4. Roda Eksistensi (*Bhavacakka*)

Sekarang, oleh karena, di sini, kesedihan dan lain-lain dikatakan di bagian akhir, maka kesedihan dan lain-lain itu ditegaskan oleh ketidaktahuan yang dikatakan di awal roda eksistensi berikut ini: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).” Hal itu harus dipahami seperti ini —

“Dari kesedihan dan lain-lain, ketidaktahuan ditegakkan; roda eksistensi ini adalah tanpa awal yang diketahui;

Tanpa pencipta, tanpa makhluk yang merasakan; kosong dengan dua belas kekosongan.”¹⁵⁷

Sekarang, di sini, (a) Bagaimanakah ketidaktahuan ditegakkan oleh kesedihan dan lain-lain?, (b) Bagaimanakah roda eksistensi ini tidak memiliki awal yang diketahui?, (c) Bagaimanakah roda eksistensi ini tanpa pencipta dan tanpa makhluk yang merasakan?, (d) Bagaimanakah roda eksistensi ini kosong dengan dua belas kekosongan?

(a) Ketidaktahuan Ditegakkan oleh Kesedihan dan lain-lain

Di sini, kesedihan, duka, dukacita dan kepedihan yang mendalam benar-benar tidak terpisahkan dengan ketidaktahuan dan ratap-tangis ada pada seseorang yang kebingungan (yang muncul melalui faktor-mental delusi). Jadi, pertama-tama, ketika kesedihan dan lain-lain tersebut terjadi maka ketidaktahuan juga terjadi. Lebih jauh lagi telah dikatakan seperti ini: “Dengan kemunculan noda-noda batin, ada kemunculan ketidaktahuan”, dan kesedihan dan lain-lain tersebut eksis dari kemunculan noda-noda batin. Bagaimana?

Pertama-tama, kesedihan berkenaan dengan perpisahan dengan objek kenikmatan-indriawi (*vatthukāma*) memiliki kemunculannya pada noda-batin yang dinamakan kenikmatan-indriawi. Seperti yang telah dikatakan berikut ini — “Kesedihan

¹⁵⁷ *Sokādihi avijjā, siddhā bhavacakkamaviditādimidaṃ; Kāravēdakarāhitam, dvādasavidhasuññatāsuññam.* (VibhA 189)

lahir dari kenikmatan-indriawi.”¹⁵⁸ Semuanya itu pun eksis dari kemunculan noda-batin yang dinamakan pandangan-salah, seperti yang telah dikatakan berikut ini — “Untuk seseorang yang memiliki pandangan berikut: 'Saya adalah materi'¹⁵⁹, materi saya,' dan (akhirnya) materi tersebut berubah serta dalam keadaan yang berbeda. Kesedihan, ratap-tangis, duka, dukacita dan kepedihan yang mendalam muncul dari keadaan materi yang berubah dan berbeda tersebut.”¹⁶⁰ Seperti halnya dengan kemunculan noda-batin yang dinamakan pandangan-salah, demikian pula kemunculan noda-batin yang dinamakan eksistensi, seperti yang telah dikatakan berikut ini: “Dewa-dewa apa pun yang memiliki umur panjang, yang memiliki warna kulit yang bagus, yang banyak mengalami kebahagiaan, yang telah lama tinggal di dalam istana-istana surgawi yang megah, setelah mendengarkan pembabaran *Dhamma*-Nya Tathāgata biasanya mengalami ketakutan, rasa urgensi dan gemeteran”¹⁶¹, seperti yang terjadi pada para dewa yang terteror karena ketakutan terhadap kematian setelah melihat lima pertanda (*pañca pubbanimittāni*). Seperti halnya dengan kemunculan noda-batin yang dinamakan eksistensi, demikian pula kemunculan noda-batin yang dinamakan ketidaktahuan; seperti yang telah dikatakan berikut ini — “Wahai para *bhikkhu*, suatu waktu orang yang bodoh itu merasakan tiga jenis duka dan dukacita di kehidupan saat ini juga.”¹⁶²

¹⁵⁸ *Kāmato jāyatī soko'ti.* (Dhp 215)

¹⁵⁹ *Rūpa*, dan bisa diartikan sebagai tubuh jasmani.

¹⁶⁰ SN 3.1

¹⁶¹ "*yepi te devā dīghāyukā vaṇṇavanto sukhabahulā uccesu vimānesu ciraṭṭhitikā tepi tathāgatassa dhammadesanaṃ sutvā yebhuyyena bhayaṃ saṃvegaṃ santāsaṃ āpajjan'ti.* (SN 3.78; AN 4.33)

¹⁶² "*sa kho so, bhikkhave, bālo diṭṭheva dhamme tividhaṃ dukkhadomanassaṃ paṭisaṃvedetīti.* (MN 3.246)

Jadi, oleh karena kesedihan dan lain-lain tersebut eksis dengan kemunculan noda-noda batin, itulah mengapa ketika kesedihan dan lain-lain tersebut tegak maka mereka menegakkan noda-noda batin yang menjadi sebab untuk ketidaktahuan. Ketika noda-noda batin tegak maka ketidaktahuan pun menjadi tegak karena kehadirannya di dalam kondisi kausal yang eksis. Demikianlah, pertama-tama, di sini, adalah bagaimana 'ketidaktahuan ditegakkan oleh kesedihan dan lain-lain' bisa dipahami.

(b) Roda Eksistensi Ini Tidak Memiliki Awal yang Diketahui

Sekarang, oleh karena ketika ketidaktahuan ditegakkan karena kehadirannya di dalam kondisi kausal yang eksis seperti itu, lagi-lagi, tidak ada akhir dari rangkaian sebab dan akibat berikut ini: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul), oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)”, itulah mengapa kejadian roda eksistensi tersebut yang memiliki dua belas faktor dengan kekuatan hubungan sebab-dan-akibat menjadi tegak sebagai '**roda eksistensi yang tidak memiliki awal yang diketahui**'.

Kalau begitu bukankah formula yang menggambarkan titik pangkal berikut ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)' berlawanan dengan pernyataan di atas? Itu bukan formula yang menggambarkan titik pangkal, tetapi itu adalah formula untuk *dhamma-dhamma* yang terpenting (*padhānadhamma*). Oleh karena ketidaktahuan adalah *dhamma* yang terpenting untuk tiga siklus kelahiran-kembali (*vaṭṭa*). Sesungguhnya oleh karena cengkeraman ketidaktahuan, orang yang bodoh terlilit siklus kotoran-batin yang tersisa

(*kilesavaṭṭa*) serta siklus *kamma* (*kammavaṭṭa*) dan lain-lain¹⁶³; seperti karena cengkeraman kepala ular maka tubuh seekor ular yang tersisa melilit lengan seseorang yang mencengkeram kepala ular tersebut. Sebaliknya, ketika pemotongan ketidaktahuan telah dilakukan maka ada kelepasan dari siklus-siklus tersebut; seperti ketika pemotongan kepala ular dilakukan maka ada kelepasan lilitan pada lengan tersebut. Seperti yang telah dikatakan berikut ini: “Namun dengan keputaran dan keberhentian total ketidaktahuan, keberhentian formasi-formasi¹⁶⁴” dan seterusnya. Jadi, ini adalah formula yang menggambarkan *dhamma* yang terpenting—bukan formula yang menggambarkan titik pangkal—di mana ada keterikatan untuk seseorang yang mencengkeramnya dan ada kelepasan untuk seseorang yang melepaskannya. Dengan demikian roda eksistensi ini adalah tanpa awal yang diketahui. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

(c) Roda Eksistensi Ini Tanpa Pencipta dan Tanpa Makhluk yang Merasakan

Oleh karena kejadian formasi-formasi dan seterusnya dengan ketidaktahuan dan seterusnya sebagai sebab-sebabnya, itulah mengapa roda eksistensi tersebut adalah tanpa pencipta seperti misalnya Brahmā Sang Pencipta dan lain-lain yang dipercaya sebagai 'Brahmā yang Maha-hebat, Yang Terkemuka dan Sang Pencipta'¹⁶⁵ dan tanpa makhluk yang merasakan suka dan duka yang dipercaya oleh seseorang seperti ini: “Pada hakikatnya Diri saya ini adalah dia yang berkata dan merasakan.”¹⁶⁶ Jadi, inilah

¹⁶³ Kata **dan lain-lain** di sini berarti siklus resultan (*vipākavaṭṭa*).

¹⁶⁴ " *Avijjāyatveva asesavirāgaṇirodhā saṅkhāraṇirodho* "

¹⁶⁵ *Brahmā mahābrahmā seṭṭho sajitā'ti* (VibhA 190)

¹⁶⁶ *So kho pana me ayaṃ attā vado vedeyyo'ti.* (Ibid)

penjelasan untuk 'tanpa pencipta dan tanpa makhluk yang merasakan.' Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

(d) Roda Eksistensi Ini Kosong dengan Dua Belas Kekosongan

Sekarang, oleh karena ketidaktahuan, di dalam roda eksistensi ini, adalah tanpa faktor yang stabil karena tunduk pada kenaikan dan kejatuhan (*udayabbaya*), tanpa keindahan karena tercemar (*saṃkiliṭṭha*) dan merupakan objek dari cecaran-cecaran (*saṃkilesika*), tanpa kebahagiaan karena tertekan oleh kenaikan dan kejatuhan, tanpa Diri yang menjadi otoritas karena tingkah lakunya yang bergantung pada kondisi kausal, demikian pula halnya dengan faktor-faktor yang lain seperti formasi-formasi dan seterusnya; atau oleh karena ketidaktahuan—seperti halnya dengan faktor-faktor yang lain seperti formasi-formasi dan seterusnya—bukanlah Diri, bukan milik Diri, bukan ada di dalam Diri, bukan yang memiliki Diri, demikian pula halnya dengan faktor-faktor yang lain seperti formasi-formasi dan seterusnya; itulah mengapa **roda eksistensi ini kosong dengan dua belas kekosongan**. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

A. 5. Tiga Periode

Setelah mengetahui roda eksistensi yang seperti itu, lagi

—
 “Akarnya adalah ketidaktahuan dan nafsu-kehausan, waktunya adalah tiga, yaitu masa lalu dan seterusnya;

Dalam hal kesamaan faktor-faktor di dalam tiga periode tersebut, hanya dua, delapan dan dua.”

Pada hakikatnya dua *dhamma* berikut adalah akar roda eksistensi tersebut, yaitu ketidaktahuan dan nafsu-kehausan. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Berkenaan dengan pembawaan dari masa lalu, ketidaktahuan adalah akarnya dan perasaan adalah akhirnya. Berkenaan dengan kontinuitas untuk masa depan, nafsu-kehausan adalah akarnya dan ketuaan serta kematian adalah akhirnya. Jadi, ada dua pembagian ini.

Di antara dua bagian tersebut, bagian yang pertama dijelaskan dengan jalan seseorang yang memiliki pandangan-salah sebagai temperamennya (*ditṭhacarita*), bagian yang terakhir dijelaskan dengan jalan seseorang yang memiliki nafsu-kehausan sebagai temperamennya (*taṇhācarita*). Oleh karena ketidaktahuan adalah pemimpin di dalam *saṃsāra* untuk mereka yang memiliki pandangan-salah sebagai temperamennya, nafsu-kehausan adalah pemimpin di dalam *saṃsāra* untuk mereka yang memiliki nafsu-kehausan sebagai temperamennya. Atau, bagian yang pertama adalah untuk pencabutan pandangan-salah tentang kemusnahan karena memperlihatkan belum dihancurkannya sebab-sebab atau akar-akar (*hetu*) melalui kemunculan akibat atau buah (*phala*); bagian yang kedua adalah untuk pencabutan pandangan-salah tentang kekekalan karena memperlihatkan proses ketuaan-dan-kematian yang telah muncul.

Atau, bagian yang pertama adalah berkenaan dengan makhluk-makhluk yang lahir di dalam kandungan karena memperlihatkan proses rangkaian kejadian yang berurutan; bagian yang kedua adalah berkenaan dengan kelahiran yang spontan karena memperlihatkan kemunculan yang bersamaan.

Vibhaṅga-mūlaṭīkā menjelaskan **proses rangkaian kejadian yang berurutan** sebagai berikut: setelah mengatakan landasan-landasan indriawi yang belum sempurna dan zigot (*aparipuṇṇāyatanakalarūpa*) di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)', kejadian enam landasan indriawi diuraikan dengan 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan indriawi (muncul).' Itulah mengapa dikatakan seperti ini: 'proses rangkaian kejadian yang berurutan.' Sedangkan kemunculan urutan landasan-landasan indriawi tidak dikatakan di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran (muncul),' itulah mengapa dikatakan '**kemunculan yang bersamaan.**'

Sekarang tiga periode roda eksistensi adalah masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Di antara tiga periode tersebut, berdasarkan apa yang telah diajarkan di Pāḷi, dua faktor adalah masa lalu, yaitu ketidaktahuan dan formasi-formasi. Delapan faktor yang masa sekarang adalah kesadaran dan seterusnya hingga eksistensi. Dua faktor yang masa depan adalah kelahiran dan juga ketuaan-dan-kematian. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

A. 6. Sebab dan Akibat

Sekali lagi, yang berikut ini harus dipahami —

“Roda eksistensi itu memiliki (a) Tiga sambungan yang diawali dengan sebab, akibat, sebab; (b) Empat kumpulan yang berbeda; berputar selamanya dengan (c) dua puluh ragam jari-jari roda; dan (d) tiga siklus.”

A. 7. Tiga Sambungan (*Tisandhi*)

Sehubungan dengan tiga sambungan tersebut, antara formasi-formasi dan kesadaran penyambung kelahiran-kembali ada satu sambungan sebab-akibat. Antara perasaan dan nafsu-kehausan ada satu sambungan akibat-sebab. Antara eksistensi dan kelahiran ada satu sambungan sebab-akibat. Demikianlah tiga sambungan ini yang diawali dengan sebab, akibat dan sebab.

A. 8. Empat Kumpulan yang Berbeda (*Catubhedasaṅgaha*)

Sekarang, ada empat kumpulan untuk roda eksistensi tersebut yang ditentukan oleh awal dan akhir dari setiap sambungan, yaitu ketidaktahuan dan formasi-formasi adalah satu kumpulan, kesadaran-batin-dan-materi-enam landasan indriawi-kontak-perasaan adalah kumpulan yang kedua, nafsu-kehausan-pelekatan-eksistensi adalah kumpulan yang ketiga, kelahiran-ketuaan-kematian adalah kumpulan yang keempat. Jadi, ini adalah empat kumpulan yang berbeda. Demikianlah makna yang seharusnya dipahami.

A. 9. Dua Puluh Ragam Jari-Jari Roda (*Viṣatiākārāra*)

“(I) Lima sebab di masa lalu, (ii) penta akibat di sekarang; (iii) lima sebab di masa sekarang, (iv) penta akibat di masa depan.”

Sekarang, dengan dua puluh ragam jari-jari roda tersebut kalimat 'dua puluh ragam jari-jari roda harus dipahami. (i) Di antara dua puluh ragam jari-jari roda tersebut, pertama-tama hanya dua faktor berikut ini dikatakan, yaitu ketidaktahuan dan formasi-formasi. Akan tetapi oleh karena orang yang bodoh menunjukkan kerinduan, ketika merangsang dia melekat, oleh

karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatannya tersebut, eksistensi muncul; itulah mengapa nafsu-kehausan, pelekatan dan eksistensi adalah termasuk di sini. Oleh karena itulah dikatakan seperti ini:

“Di dalam eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang lampau, delusi adalah ketidaktahuan, akumulasi-akumulasi adalah formasi-formasi, kerinduan adalah nafsu-kehausan, pengusahaan adalah pelekatan, kehendak adalah eksistensi, lima *dhamma* di dalam eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang lampau ini adalah kondisi kausal untuk penyambung kelahiran-kembali di kehidupan saat ini.”¹⁶⁷

Sehubungan dengan kutipan tersebut di atas, **di dalam eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang lampau** berarti di dalam eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang sebelumnya, di dalam eksistensi yang dinamakan proses *kamma* yang dilakukan di kelahiran yang lampau. Demikian adalah artinya. **Delusi adalah ketidaktahuan** berarti ketika ada delusi apa pun terhadap penderitaan dan seterusnya yang oleh karenanya orang yang kebingungan melakukan sebuah *kamma*, delusi itu adalah ketidaktahuan. **Akumulasi-akumulasi adalah formasi-formasi** berarti kehendak-kehendak yang sebelumnya milik seseorang yang melakukan *kamma* tersebut, seperti misalnya kehendak-kehendak yang sebelumnya yang telah muncul untuk seseorang yang mempersiapkan keperluan-keperluan untuk dana di sepanjang masa satu bulan atau bahkan

¹⁶⁷ "Purimakammabhavasmiṃ moho avijjā, āyūhanā saṅkhārā, nikanti taṅhā, upagamanam upādānam, cetanā bhavo, ime pañca dhammā purimakammabhavasmiṃ idha paṭisandhiyā paccayā'ti. (Pṭs 1.47)

satu tahun setelah kemunculan pikiran berikut: “Saya akan mempersembahkan dana.” Akan tetapi yang disebut sebagai eksistensi yang dinamakan proses *kamma* adalah kehendak seseorang yang menempatkan persembahan di tangan para penerimanya. Atau, kehendak di antara enam impuls di dalam satu kesadaran yang mengarahkan (atau di dalam satu proses-kognitif) yang dinamakan akumulasi yang disebut sebagai formasi. Kehendak di impuls yang ketujuh adalah eksistensi (yang dinamakan proses *kamma*). Atau, kehendak-kehendak yang mana pun adalah eksistensi (yang dinamakan proses *kamma*), akumulasi yang disebut sebagai formasi adalah *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengannya. **Kerinduan adalah nafsu-kehausan** berarti *kamma* yang menginginkan, mengharapkan eksistensi yang dinamakan proses resultan sebagai efek untuk perbuatan tersebut dinamakan nafsu-kehausan. **Pengusahaan adalah pelekatan** berarti *kamma* yang menjadi kondisi kausal untuk eksistensi, yang mencengkeram, menggenggam, mengusahakan, berlangsung dengan ragam seperti berikut: “Setelah melakukan ini saya akan menikmati kenikmatan-kenikmatan indriawi di suatu tempat yang bernama ini dan itu, (atau) setelah melakukan ini saya akan musnah” — ini adalah pelekatan. **Kehendak adalah eksistensi** berarti kehendak yang telah dikatakan di bagian akhir dari penjelasan tentang akumulasi di atas adalah eksistensi (yang dinamakan proses *kamma*). Jadi, demikianlah arti yang seharusnya dipahami.

(ii) **Penta akibat sekarang** berarti tidak lain adalah apa yang telah diberikan di dalam Pāḷi yang diawali dengan kesadaran dan diakhiri dengan perasaan. Seperti yang telah

dikatakan berikut ini:

“Di dalam kehidupan ini, penyambung kelahiran-kembali adalah kesadaran; kehadiran di dalam kandungan adalah batin-dan-materi; pancaindra adalah landasan-indriawi; sentuhan adalah kontak; *dhamma* yang merasakan adalah perasaan; lima *dhamma* ini, di dalam eksistensi yang dinamakan proses resultan di dalam kehidupan saat ini, memiliki *kamma* yang telah dilakukan di masa lalu sebagai kondisi kausalnya.”¹⁶⁸

Di antara lima *dhamma* tersebut, **penyambung kelahiran-kembali adalah kesadaran** berarti apa pun yang disebut penyambung kelahiran-kembali karena statusnya yang telah muncul dengan cara penyambungan antar kehidupan adalah kesadaran. **Kehadiran di dalam kandungan adalah batin-dan-materi** berarti *dhamma-dhamma* materi dan nonmateri apa pun yang masuk ke dalam kandungan, seolah-olah datang dan memasuki — ini adalah batin-dan-materi. **Pancaindra adalah landasan-indriawi**, ini dikatakan berdasarkan lima landasan-indriawi, yaitu mata dan seterusnya. **Sentuhan adalah kontak** berarti *dhamma* yang telah muncul ketika seseorang menyentuh objek apa pun yang disentuh — ini adalah kontak. ***Dhamma* yang merasakan adalah perasaan** berarti apa pun yang merasakan sebagai sebuah resultan yang telah muncul bersama dengan kesadaran penyambung kelahiran-kembali atau bersama dengan kontak yang memiliki enam landasan-indriawi sebagai kondisi kausalnya adalah perasaan. Jadi, demikianlah arti yang seharusnya dipahami.

¹⁶⁸ Pṭs 1.47

(iii) Lima sebab di masa sekarang berarti nafsu-kehausan dan seterusnya telah diberikan di dalam Pāḷi, yaitu nafsu-kehausan, pelekatan dan eksistensi. Akan tetapi ketika eksistensi diambil maka formasi-formasi yang mendahuluinya atau yang berasosiasi dengannya diambil juga, selanjutnya dengan mengambil nafsu-kehausan dan pelekatan maka ketidaktahuan yang berasosiasi dengannya atau ketidaktahuan yang oleh karenanya seseorang yang bingung melakukan *kamma* juga diambil. Dengan demikian ada lima sebab di kehidupan yang sekarang. Oleh karena itulah dikatakan seperti ini:

“Oleh karena kematangan landasan-landasan indriawi di dalam kehidupan ini, delusi adalah ketidaktahuan eksis, akumulasi-akumulasi adalah formasi-formasi, kerinduan adalah nafsu-kehausan, pengusahaan adalah pelekatan, kehendak adalah eksistensi. Lima *dhamma* di dalam eksistensi yang dinamakan proses *kamma* di dalam kehidupan saat ini adalah kondisi kausal untuk penyambung kelahiran-kembali di masa depan.”¹⁶⁹

Di antara lima *dhamma* tersebut, **oleh karena kematangan landasan-landasan indriawi di dalam kehidupan ini** berarti delusi adalah yang diperlihatkan pada saat melakukan *kamma* untuk seseorang yang landasan-landasan indriawinya telah matang. Kalimat yang tersisa sudah sangat jelas.

(iv) Penta Akibat di Masa Depan

Penta akibat di masa depan adalah lima faktor yang

¹⁶⁹ Ibid

berawal dengan kesadaran. Lima faktor tersebut dikatakan dengan term 'kelahiran'. Sekarang, ketuaan-dan-kematian adalah ketuaan-dan-kematian lima faktor itu juga. Oleh karena itulah dikatakan seperti ini:

“Penyambung kelahiran-kembali di masa depan adalah kesadaran, kehadiran di dalam kandungan adalah batin-dan-materi; pancaindra adalah landasan-indriawi; sentuhan adalah kontak; *dhamma* yang merasakan adalah perasaan; lima *dhamma* ini, di dalam eksistensi yang dinamakan proses resultan yang akan datang, memiliki *kamma* yang telah dilakukan di dalam kehidupan ini sebagai kondisi kausalnya.”¹⁷⁰

Demikianlah, roda eksistensi ini memiliki dua puluh jari-jari roda. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam eksistensi yang sebelumnya ada lima komponen *kamma* (*kammasambhārā*), di dalam eksistensi yang sekarang ada lima komponen resultan (*vipākasambhārā*), di dalam eksistensi yang sekarang ada lima komponen *kamma* (*kammasambhārā*), di dalam eksistensi yang akan datang ada lima *dhamma* resultan (*vipākadhammā*). Jadi, ada sepuluh *dhamma* sebagai komponen *kamma* dan sepuluh *dhamma* sebagai komponen resultan. Di dua tempat, *kamma* dinamakan *kamma*; di dua tempat, resultan dinamakan resultan. Jadi, semua komponen roda eksistensi itu juga, yang merupakan siklus genesis-kausal (*paccayākāraṅga*), adalah *kamma* dan juga resultan. Demikian pula, di dua tempat, *kamma* dinamakan kumpulan *kamma*, di dua tempat, resultan dinamakan kumpulan resultan. Jadi, semuanya itu juga adalah

¹⁷⁰ Ibid

kumpulan *kamma* dan kumpulan resultan. Di dua tempat, *kamma* dinamakan siklus *kamma* (*kammavaṭṭa*); di dua tempat, resultan dinamakan siklus resultan (*vipākavaṭṭa*). Jadi, semuanya itu juga adalah siklus *kamma* dan juga siklus resultan. Demikian pula, di dua tempat, *kamma* dinamakan eksistensi yang dinamakan proses *kamma*; di dua tempat, resultan dinamakan eksistensi yang dinamakan resultan (*vipākabhava*). Jadi, semuanya itu juga adalah eksistensi yang dinamakan proses *kamma* dan juga eksistensi yang dinamakan resultan. Di dua tempat, *kamma* dinamakan *kamma* yang sedang berlangsung (*kammavavatta*); di dua tempat, resultan dinamakan resultan yang sedang berlangsung (*vipākavavatta*). Jadi, semuanya itu juga adalah *kamma* yang sedang berlangsung dan resultan yang sedang berlangsung. Demikian pula, di dua tempat, *kamma* dinamakan kontinuitas *kamma* (*kammasantati*); di dua tempat, resultan dinamakan kontinuitas resultan (*vipākasantati*). Jadi, semuanya itu juga adalah kontinuitas *kamma* dan juga kontinuitas resultan. Di dua tempat, *kamma* dinamakan aksi (*kiriya*); di dua tempat, resultan dinamakan buah atau akibat dari aksi (*kiriyaṅphala*). Jadi, semuanya itu juga adalah aksi dan juga buah atau akibat dari aksi.

“Kemunculan ini, yang memiliki sebab, adalah demikian,¹⁷¹

Penderitaan, tidak kekal, tidak kukuh, berumur pendek,¹⁷² dan tidak stabil;

Dhamma-dhamma berasal dari *dhamma-dhamma* (yang

¹⁷¹ T: **Kemunculan ini adalah demikian** berarti resultan muncul dari *kamma*. Sehubungan dengan hal tersebut, formasi-formasi muncul dari ketidaktahuan; demikianlah itu yang disebut kemunculan, kemunculan roda eksistensi ini berdasarkan tiga sambungan dan lain-lain. Demikian adalah artinya.

¹⁷² T: **Berumur pendek** berarti tunduk pada kepergian dan kebinaan.

lain) sebagai sebabnya,

Tidak ada Diri eksis di sini atau di tempat yang lain.

Dhamma-dhamma menghasilkan *dhamma-dhamma*, sebagai sebab, syarat dan kondisi kausal;

Ajaran diuraikan oleh Buddha untuk keberhentian sebab-sebab;

Ketika sebab-sebab telah dihentikan, siklus yang telah dihancurkan tidak berputar.

Dengan demikian praktik yang mulia eksis, untuk mengakhiri penderitaan;

Tidak ada makhluk-makhluk, tidak juga kemusnahan dan kekekalan.”¹⁷³

A 10. Berputar Selamanya dengan Tiga Siklus¹⁷⁴

Sekarang, di dalam frasa '**berputar selamanya dengan tiga siklus**' ini, formasi-formasi dan eksistensi adalah siklus *kamma* (*kammavaṭṭa*), ketidaktahuan, nafsu-kehausan dan pelekatan adalah siklus kotoran-batin (*kilesavaṭṭa*), kesadaran, batin-dan-materi, enam landasan-indriawi, kontak dan perasaan adalah siklus resultan (*vipākavaṭṭa*). Jadi, dengan tiga siklus ini, selama siklus kotoran-batin tidak diputus, selama itulah roda eksistensi yang memiliki tiga siklus ini selalu berputar karena kondisi-kondisi kausalnya yang terus berlangsung, berputar lagi dan lagi tanpa henti. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

¹⁷³ *Evaṃ samuppannamidaṃ sahetukaṃ, Dukkhaṃ aniccaṃ calamittaraddhavaṃ; Dhammehi dhammā pabhavanti hetuso, Na hettha attāva parova vijjati. Dhammā dhamme sañjanenti, hetusambhārapaccayā; Hetūnañca nirodhāya, dhammo buddhena desito; Hetūsu uparuddhesu, chinnaṃ vaṭṭaṃ na vaṭṭati. Evaṃ dukkhaṅtakiriyāya, brahmacariyāyidha vijjati; Satte ca nūpalabbhante, nevucchedo na sassataṃ.* (VibhA 194)

¹⁷⁴ Lihat A.6 *Sebab dan Akibat*, hlm. 205

Penjelasan Lebih Jauh

Berikut ini adalah tentang putaran roda eksistensi —

“(a) Berkenaan dengan sumber Kebenaran; (b) berkenaan dengan fungsi, (c) halangan, dan (d) perumpamaan-perumpamaan;

(e) Jenis-jenis kedalamannya, dan (f) metode-metodenya, harus dipahami sesuai dengan itu.

(a) Berkenaan dengan Sumber Kebenaran

Oleh karena *kamma* yang baik dan yang tidak baik dengan tanpa terkecuali dikatakan di dalam *Saccavibhaṅga* sebagai Kebenaran yang dinamakan Asal Mula, itulah mengapa formasi-formasi yang bersumber dari ketidaktahuan seperti di dalam formula berikut: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)' adalah Kebenaran yang kedua yang bersumber dari kebenaran yang kedua. Kesadaran yang bersumber dari formasi-formasi adalah Kebenaran yang pertama yang bersumber dari Kebenaran yang kedua. *Dhamma-dhamma* yang berawal dari kesadaran dan seterusnya dan berakhir pada perasaan resultan yang bersumber dari batin-dan-materi dan seterusnya adalah Kebenaran yang pertama yang bersumber dari Kebenaran yang pertama. Nafsu-kehausan yang bersumber dari perasaan adalah Kebenaran yang kedua yang bersumber dari Kebenaran yang pertama. Pelekatan yang bersumber dari nafsu-kehausan adalah Kebenaran yang kedua yang bersumber dari Kebenaran yang kedua. Eksistensi yang bersumber dari pelekatan adalah sepasang Kebenaran, yaitu yang pertama dan yang kedua, yang bersumber dari Kebenaran yang kedua. Kelahiran yang bersumber dari

eksistensi adalah Kebenaran yang pertama yang bersumber dari Kebenaran yang kedua. Usia-tua dan kematian yang bersumber dari kelahiran adalah Kebenaran yang pertama yang bersumber dari Kebenaran yang pertama. Demikianlah 'berkenaan dengan sumber Kebenaran' yang seharusnya dipahami sesuai dengan penjelasan tersebut di atas.

(b) Berkenaan dengan Fungsi

Sekarang, oleh karena di dalam kehidupan ini ketidaktahuan membingungkan makhluk-makhluk terhadap objek-objek (*vatthu*) dan juga menjadi kondisi kausal untuk perwujudan formasi-formasi; demikian juga oleh karena formasi-formasi menyusun *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal serta merupakan kondisi kausal untuk kesadaran; kesadaran pun memperkenankan objek dan menjadi kondisi kausal untuk batin-dan-materi; batin-dan-materi pun saling mendukung dan menjadi kondisi kausal untuk enam landasan-indriawi; enam landasan-indriawi pun eksis bersama dengan objek-objeknya dan menjadi kondisi kausal untuk kontak; kontak pun menyentuh objek dan menjadi kondisi kausal untuk perasaan; perasaan pun merasakan cita rasa objek dan menjadi kondisi kausal untuk nafsu-kehausan; nafsu-kehausan pun menemukan kesenangan di dalam *dhamma-dhamma* yang menjadi objek-objek untuk kesenangan dan menjadi kondisi kausal untuk pelekatan; pelekatan pun mencengkeram *dhamma-dhamma* yang menjadi objek-objek untuk pelekatan dan menjadi kondisi kausal untuk eksistensi; eksistensi pun membingungkan makhluk-makhluk di berbagai tempat tujuan kelahiran dan menjadi kondisi kausal untuk kelahiran; kelahiran pun menghasilkan agregat-agregat, dan karena eksis dengan menjadi

perwujudan agregat-agregat menjadi kondisi kausal untuk ketuaan-dan-kematian; ketuaan-dan-kematian pun mengukuhkan kematangan agregat-agregat dan menjadi kondisi kausal untuk perwujudan eksistensi yang berikutnya karena sifatnya yang mengukuhkan kesedihan dan seterusnya; itulah mengapa roda eksistensi ini harus dipahami sesuai dengan penjelasan 'berkenaan dengan fungsinya' tersebut yang berlangsung dalam dua ragam di semua termnya.

(c) Halangan

Sekarang, oleh karena formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)' ini menghalangi pandangan tentang adanya pembuat, 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)' menghalangi pandangan tentang adanya peralihan Diri, 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)' menghalangi persepsi tentang kepadatan karena formula tersebut memperlihatkan analisis tentang landasan-landasan yang disangka sebagai Diri, 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi (muncul)' dan seterusnya menghalangi pandangan tentang hal-hal seperti ini: “Diri melihat ... (dan seterusnya) ... Diri mengetahui, menyentuh, merasakan, merindukan, melekat, eksis, lahir, menjadi tua dan mati,” itulah mengapa roda eksistensi ini harus dipahami sesuai dengan penjelasan untuk 'halangan' sesuai dengan penjelasan di atas.

(d) Perumpamaan-Perumpamaan

Sekarang, oleh karena, di sini, ketidaktahuan adalah seperti orang buta karena tiadanya penglihatan terhadap *dhamma-dhamma* berdasarkan laksana atau karakteristik individual dan

karakteristik umumnya. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul)' adalah seperti tersandungnya orang buta. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)' adalah seperti jatuhnya orang yang tersandung. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi (muncul)' adalah seperti munculnya pembengkakan. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi (muncul)' adalah seperti tekanan yang membuat pembengkakan pecah menjadi abses. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak (muncul)' adalah seperti pemukulan yang menekan abses. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan (muncul)' adalah seperti rasa sakit karena pemukulan tersebut. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan (muncul)' adalah seperti keinginan terhadap obat untuk rasa sakit tersebut. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kehausan, pelekatan (muncul)' adalah seperti pengenggaman terhadap sesuatu yang tidak bermanfaat karena keinginan terhadap obat. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi (muncul)' adalah seperti salep yang tidak bermanfaat yang telah digenggamnya. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran (muncul)' adalah seperti manifestasi dari perubahan abses karena salep yang tidak bermanfaat. 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian (muncul)' adalah seperti pecahnya abses yang bersumber dari perubahan tersebut.

Atau, oleh karena ketidaktahuan menguasai makhluk-makhluk melalui nonpraktik dan praktik yang salah seperti katarak yang melapisi dua mata; dan orang bodoh yang dikuasai oleh

ketidaktahuan membungkus dirinya sendiri dengan formasi-formasi yang mengarah ke kelahiran-kembali seperti kepompong pembuat ulat membungkus dirinya sendiri dengan sarung ulat; kesadaran yang dipegang oleh formasi-formasi mendapatkan pijakan di tempat-tempat tujuan kelahiran seperti seorang pangeran yang dipegang tangannya oleh para penasihat menemukan pijakan di kerajaannya; oleh karena memikirkan tanda kelahiran-kembali, kesadaran menghasilkan batin-dan-materi yang beraneka jenis di penyambung kelahiran-kembali seperti seorang pemain sulap memainkan pertunjukan sulap; enam landasan-indriawi yang berpijak di batin-dan-materi mendapatkan kemampuannya, pertumbuhan dan perkembangan penuh seperti hutan belukar yang berdiri tegak di bumi yang subur; oleh karena adanya kontak lahir dari benturan di landasan-indriawi seperti api yang muncul dari gesekan kayu-kayu api; perasaan muncul pada tempat yang disentuh oleh kontak seperti panas pada tempat yang disentuh oleh api; nafsu-kehausan berkembang berlipat ganda pada seseorang yang merasakan seperti kehausan seseorang yang minum air garam; seseorang yang kehausan membuat harapan berkenaan dengan eksistensi-eksistensi seperti orang yang kehausan membuat harapan berkenaan dengan air, itu adalah pelekatan dia; karena pelekatan dia mencengkeram eksistensi seperti seekor ikan melakukannya kepada kail karena keserakahannya terhadap makanan; apabila ada eksistensi, kelahiran eksis seperti ketika ada benih maka tunas eksis; ketuaan-dan-kematian adalah pasti untuk seseorang yang telah lahir seperti jatuhnya pohon yang telah tumbuh; itulah mengapa roda eksistensi ini harus dipahami sesuai dengan penjelasan di dalam 'perumpamaan-perumpamaan' sesuai dengan penjelasan di atas.

(e) Jenis-Jenis Kedalamannya

Sekarang, oleh karena kalimat 'Wahai Ānanda, Dependensi-Kemunculan ini adalah dalam dan penampakannya dalam,"¹⁷⁵ dikatakan dengan mengacu ke keadaannya yang dalam (i) berkenaan dengan maknanya; (ii) berkenaan dengan sifat dasarnya; (iii) berkenaan dengan pengajarannya dan juga (iv) berkenaan dengan penembusannya; itulah mengapa roda eksistensi tersebut harus dipahami 'berkenaan dengan jenis-jenis kedalamannya' sesuai dengan hal itu.

(I) Berkenaan dengan Maknanya (*Atthato*)

Sehubungan dengan hal tersebut, oleh karena makna ketuaan-dan-kematian yang muncul sebagai hasil dari kondisi kausal yang dinamakan kelahiran adalah dalam karena sulitnya dalam memahami maknanya sebagai hasil dari kondisi kausal yang dinamakan kelahiran seperti ini: "Tidak ada ketuaan-dan-kematian yang muncul bukan dari kelahiran, tidak dari yang lainnya tanpa kelahiran, ketuaan-dan-kematian adalah hasil dari kelahiran di dunia ini." Demikian pula halnya dengan makna kelahiran yang muncul sebagai hasil dari kondisi kausal yang dinamakan eksistensi ... (dan seterusnya) ... makna formasi-formasi yang muncul sebagai hasil dari kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan; itulah mengapa roda eksistensi ini bermakna dalam. Inilah, pertama-tama, kedalaman maknanya karena akibat dari sebab (buah dari akar) adalah yang disebut sebagai makna di sini; seperti yang telah dikatakan berikut ini: "Pengetahuan tentang akibat dari sebab adalah pengetahuan analitis untuk makna."¹⁷⁶

¹⁷⁵ *Gambhīro cāyaṃ, ānanda, paṭṭicasamuppādo gambhīrāvabhāso cā'ti.* (DN 2.95; SN 2.60)

¹⁷⁶ *Hetuphale nāṇaṃ atthapaṭṭisambhidā'ti.* (Vibh 720)

(ii) Berkenaan dengan *Dhamma*-nya (*Dhammato*)

Sekarang, oleh karena sulit memahami ragamnya yang seperti apa dan pada saat-saat apa saja ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk berbagai macam formasi, untuk itulah arti dari ketidaktahuan sebagai kondisi kausal untuk formasi-formasi adalah dalam; demikian pula oleh karena sulit memahami ragamnya yang seperti apa dan pada saat-saat apa saja formasi-formasi adalah kondisi kausal untuk ... (dan seterusnya) ... untuk itulah arti dari kelahiran sebagai kondisi kausal untuk ketuaan-dan-kematian adalah dalam; itulah mengapa roda eksistensi ini adalah dalam berkenaan dengan sifat dasarnya. Sesungguhnya '*dhamma*' adalah nama untuk sebab (*hetu*), seperti yang telah dikatakan berikut ini: "Pengetahuan tentang sebab adalah pengetahuan analitis untuk *dhamma*."¹⁷⁷

(iii) Berkenaan dengan Pengajarannya (*Desanāto*)

Sekarang, oleh karena pengajarannya pun adalah dalam disebabkan oleh perlunya memberikan pengajaran tersebut dalam berbagai cara dengan berbagai alasan maka selain dari pengetahuan yang mengetahui segalanya (*sabbaññutañña*) tidak ada pengetahuan lain yang mendapatkan pijakannya di dalam Dependensi-Kemunculan tersebut. Dengan demikian di beberapa *sutta*, Dependensi-Kemunculan diajarkan dengan urutan reguler (*anuloma*), di beberapa *sutta* yang lainnya diajarkan dengan urutan terbalik (*paṭiloma*), di beberapa tempat yang lainnya diajarkan dengan urutan reguler dan terbalik, di beberapa tempat yang

¹⁷⁷ *Hetumhi ñāṇaṃ dhammapaṭisambhidā.*

lainnya diajarkan sejak dari tengah dengan urutan reguler atau dengan urutan terbalik, di beberapa tempat yang lainnya diajarkan dengan tiga sambungan dan empat grup (*catusaṅkhepa*), di beberapa tempat yang lainnya diajarkan dengan dua sambungan dan tiga grup, di beberapa tempat yang lainnya diajarkan dengan satu sambungan dan dua grup; itulah mengapa, berkenaan dengan pengajarannya, roda eksistensi ini dikatakan sebagai dalam.

(iv) Berkenaan dengan Penembusannya (*Paṭivedhato*)

Sekarang, di sini, oleh karena sifat alamiah dasar apa pun untuk ketidaktahuan dan seterusnya, yang dengan menembusnya ketidaktahuan dan seterusnya menjadi ditembus berdasarkan karakteristiknya masing-masing adalah dalam karena sulit untuk diselami; itulah mengapa, berkenaan dengan penembusannya, roda eksistensi ini adalah dalam. Dengan cara yang sama, di sini, oleh karena makna ketidaktahuan sebagai tiadanya pengetahuan (*aññāṇa*), tiadanya penglihatan (*adassana*) dan tiadanya penembusan Kebenaran (*saccāsampaṭivedha*) adalah dalam; makna formasi-formasi sebagai pengaturan atau penyusunan (*abhisankharaṇa*), akumulasi (*āyūhana*) dengan atau tanpa nafsu adalah dalam; makna kesadaran sebagai kekosongan (*suññatā*), tiadanya pengerahan tenaga (*avyāpāra*) dan perwujudan penyambung-kembali yang tanpa adanya perpindahan Diri adalah dalam; makna batin-dan-materi sebagai kemunculan bersama (*ekuppāda*), separasi (*vinibbhoga*) dan tanpa separasi (*avinibbhoga*) serta pembungkukan (*namana*) dan deformasi adalah dalam; makna enam landasan-indriawi sebagai adipati, dunia, pintu, ladang tujuan (*khettaṅgisaya*) dan penguasa ladang tujuan (*visayībhāva*) adalah dalam; makna kontak sebagai sentuhan, benturan, asosiasi dan kongregasi adalah dalam, makna perasaan sebagai pengalaman terhadap cita rasa objek, suka, duka

dan keadaan yang ditengah-tengahnya, tanpa jiwa dan *dhamma* yang merasakan adalah dalam; makna nafsu-kehausan sebagai sebuah penikmatan, sebuah cinta, sebuah arus, sesuatu yang menjalar, sebuah sungai, sebuah samudra nafsu-kehausan dan sesuatu yang sulit untuk memenuhinya adalah dalam; makna pelekatan sebagai pengambilan, pencengkeraman, kecenderungan, cengkeraman dan sesuatu yang sulit untuk ditanggulangi adalah dalam; makna eksistensi sebagai pembuangan berkenaan dengan akumulasi, pengaturan, asal usul kelahiran, tempat tujuan kelahiran, pangkalan dan kediaman adalah dalam; makna kelahiran sebagai kelahiran, kedatangan-awal, kehadiran, kelahiran-kembali dan kemunculan dalam sebuah perwujudan adalah dalam; makna ketuaan-dan-kematian sebagai kehancuran, kejatuhan, pemisahan dan perubahan adalah dalam. Jadi, inilah kedalaman penembusan di sini.

(f) Metode untuk Memahami Maknanya

Sekarang, oleh karena terdapat empat metode berikut untuk memahami makna Dependensi-Kemunculan, yaitu (i) metode kesatuan (*ekattanaya*), (ii) metode keanekaragaman (*nānattanaya*), (iii) metode tiadanya pengerahan tenaga (*abyāpāranaya*) dan (iv) metode kelaziman yang sesuai (*evaṃdhammatā*); itulah mengapa roda eksistensi tersebut harus dipahami berkenaan dengan jenis-jenis metodenya sesuai dengan pembagian di atas.

(i) Metode Kesatuan

Di antara empat metode tersebut, proses Dependensi-Kemunculan berikut adalah seperti pencapaian keadaan sebagai pohon dengan melalui keadaan sebagai tunas dan seterusnya untuk sebuah benih pohon: 'Oleh karena kondisi kausal yang

dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul), oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi-formasi, kesadaran (muncul)', tiadanya jeda untuk kontinuitas tersebut dinamakan **metode kesatuan**. Seseorang yang melihat hal demikian dengan benar melenyapkan pandangan-salah tentang kemusnahan karena pengetahuan tentang tiadanya jeda untuk kontinuitas yang berlangsung melalui ikatan sebab dan akibat; seseorang yang melihat hal demikian dengan keliru mencengkeram pandangan-salah tentang kekekalan dengan memahami kontinuitas yang tanpa jeda yang berlangsung melalui ikatan sebab dan akibat sebagai satu kesatuan.

(ii) Metode Keanekaragaman

Sekarang, analisis laksana atau karakteristik ketidaktahuan dan seterusnya dinamakan **metode keanekaragaman**. Seseorang yang melihat hal demikian dengan benar melenyapkan pandangan-salah tentang kekekalan karena penglihatannya terhadap kemunculan *dhamma* yang selalu baru, seseorang yang melihatnya dengan keliru mencengkeram pandangan-salah tentang kemusnahan dengan memahami keanekaragaman dalam kontinuitas tunggal sebagai sebuah kontinuitas yang hancur.

(iii) Metode Tiadanya Pengerahan Tenaga

Tiadanya pengerahan tenaga ketidaktahuan seperti berikut ini: "Formasi-formasi harus dimunculkan oleh saya," atau pengerahan tenaga formasi-formasi seperti berikut ini: "Kesadaran harus dimunculkan oleh saya" dinamakan **metode tiadanya pengerahan tenaga**. Seseorang yang melihat hal demikian dengan benar melenyapkan pandangan-salah tentang adanya Diri (*attadiṭṭhi*) karena mengetahui tidak adanya pencipta. Seseorang

yang melihatnya dengan keliru mencengkeram pandangan-salah tentang ketidakefektifan tindakan (*akiriyadiṭṭhi*)¹⁷⁸ karena tidak memahami bahwa kualitas ketidaktahuan dan seterusnya, yang walaupun tidak ada pengerahan tenaga, sebagai sebuah sebab ditegakkan oleh kepastian sifat alamiah dasarnya (*sabhāva*).

(iv) Metode Kelaziman yang Sesuai

Sekarang, produksi formasi-formasi dan seterusnya—bukan yang lainnya—dengan ketidaktahuan dan seterusnya sebagai sebabnya adalah seperti produksi dadih dan seterusnya—bukan yang lainnya—oleh susu dan seterusnya; itulah mengapa ini dinamakan metode kelaziman yang sesuai. Seseorang yang melihatnya dengan benar melenyapkan pandangan-salah tentang nonkausalitas (*ahetukadiṭṭhi*)¹⁷⁹ dan pandangan salah tentang ketidakefektifan tindakan karena memahami buah (akibat) yang sesuai dengan kondisi kausalnya. Seseorang yang melihatnya dengan keliru, dengan tidak memahami kejadian buah yang sesuai dengan kondisi kausalnya, mencengkeram pandangan-salah tentang nonkausalitas dan juga paham tentang determinisme karena memahami tiadanya produksi untuk apa pun dari apa pun. Demikianlah cara memahami empat metode tersebut.

Penutup

Oleh karena tidak ada siapa pun, bahkan di dalam mimpinya, yang melewati bahaya di dalam siklus kelahiran dan kematian yang seperti petir yang menyambar-nyambar dan selalu

¹⁷⁸ *Akiriyadiṭṭhi* adalah pandangan yang menolak *kamma*.

¹⁷⁹ Pandangan-salah tentang nonkausalitas berlangsung dengan ragam yang diawali dengan kalimat berikut: “Tidak ada alasan, tidak ada kondisi kausal untuk kecemasan makhluk-makhluk.” (*Natthi hetu natthi paccayo sattānaṃ saṃkilesāyā’ti (dī. ni. 1.168) ādinayappavattā ahetukadiṭṭhi*). Pandangan-salah ini menolak sebab dan akibat seperti yang ditunjukkan oleh kalimat berikut: Seseorang memiliki pandangan-salah tentang nonkausalitas karena penolakan terhadap keduanya, yaitu sebab dan akibat (*so ubhayapaṭibhānena ahetukadiṭṭhiko ca hoti*).

menghancurkan kecuali dia telah memotong roda eksistensi—yang dalam karena sifat kedalamannya dan yang sulit untuk ditinggalkan karena keanekaragaman metode yang membingungkan—dengan pisau yang dinamakan pengetahuan yang telah diasah dengan baik di atas batu yang dinamakan konsentrasi.

Selanjutnya, yang berikut ini telah dikatakan oleh Buddha — “Wahai Ānanda, Dependensi-Kemunculan ini adalah dalam dan penampakkannya dalam. Wahai Ānanda, oleh karena tiadanya pemahaman dan tiadanya penembusan Dependensi-Kemunculan tersebut, dengan demikian umat manusia ini telah menjadi seperti gulungan benang yang kusut, simpul benang dan rumput Muñja, tidak melewati siklus kelahiran dan kematian bersama dengan bumi tanpa-kebahagiaannya, tempat tujuan kelahiran yang memiliki kehidupan yang buruk setelah kematian dan tempat keruntuhan yang celakanya.”¹⁸⁰ Itulah mengapa hendaknya orang bijak yang berlatih untuk keselamatan dan kebahagiaannya sendiri atau orang-orang lain, setelah meninggalkan kewajiban-kewajiban yang tersisa, senantiasa penuh perhatian, dan dengan praktik yang demikian dia bisa mendapatkan pijakan di kedalaman genesis-kausal yang beranekaragam.

Penjelasan untuk Divisi *Suttanta* telah selesai.

¹⁸⁰ DN 2.95; SN 2.60

V. B. DIVISI *ABHIDHAMMA* (*ABHIDHAMMABHĀJANĪYA*)

Buddha yang memiliki pengetahuan yang tidak terhalang tentang semua *dhamma*, setelah memperlihatkan genesis-kausal yang bebas dari simpul dan kekusutan di dalam Divisi *Suttanta* berdasarkan keanekaragaman kesadaran, sekarang, oleh karena genesis-kausal ini eksis tidak hanya di dalam keanekaragaman kesadaran tetapi juga di dalam satu kesadaran, itulah mengapa untuk memperlihatkan genesis-kausal yang berada di dalam satu momen kesadaran sesuai dengan metode yang berbeda-beda melalui divisi *Abhidhamma*, pertama-tama, Beliau menetapkan matriksnya (*mātika*) dengan cara berikut: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi-formasi (muncul).” Selanjutnya, ketika matriks telah ditetapkan sebagai berikut—

“Dengan ketidaktahuan dan seterusnya sebagai sebab-sebabnya, sembilan term untuk sebab eksis dalam sembilan metode,

Sehubungan dengan hal tersebut kuartet dan perbedaan di setiap seksi harus dijelaskan.”

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini adalah penjelasannya — Oleh karena, di sini, dengan sembilan term untuk sebab yang berawal dengan ketidaktahuan yang terdiri dari ketidaktahuan, formasi-formasi, kesadaran, batin, landasan-indriawi yang keenam, kontak, perasaan, nafsu-kehausan dan pelekatan, sembilan term untuk sebab ini menjadi sembilan metode berikut: metode yang berawal dengan ketidaktahuan, yang berawal dengan formasi-formasi, yang berawal dengan

kesadaran, yang berawal dengan batin, yang berawal dengan landasan-indriawi yang keenam, yang berawal dengan kontak, yang berawal dengan perasaan, yang berawal dengan nafsu-kehausan dan yang berawal dengan pelekatan.

Di antara sembilan metode tersebut, pertama-tama adalah metode yang berakar di dalam ketidaktahuan, di sini ada empat kuartet, yaitu kuartet kondisi kausal (*paccayacatukka*), kuartet sebab (*hetucatukka*), kuartet *dhamma* yang berasosiasi (*sampayuttacatukka*) dan kuartet timbal balik (*aññamaññacatukka*). Dan seperti halnya yang di sini, demikian pula yang ada di sisanya juga. Di dalam setiap metode terdapat empat kuartet, dengan demikian ada tiga puluh enam kuartet. Di antara tiga puluh enam kuartet tersebut, di dalam setiap kuartet terdapat empat seksi, dengan demikian terdapat enam belas seksi di setiap metode. Jadi, semuanya ada seratus empat puluh empat seksi.¹⁸¹

(1). Metode yang Berakar di dalam Ketidaktahuan

1. Kuartet Kondisi Kausal

(1) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan;

¹⁸¹ Di Divisi *Abhidhamma* ini, pembaca disarankan untuk melihat *Vibhaṅgapāḷi* § 243-254.

oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan, kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

(2) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, kontak; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan, kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

(3) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, landasan-indriawi yang keenam; oleh karena kondisi

kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan, kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

(4) Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan, kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

Berikut ini adalah penjelasan untuk kutipan di atas. Seksi yang pertama (1) di antara mereka dinamakan Bagian yang Memiliki Dua Belas Faktor yang Berhubungan dengan Sepasang Faktor yang Tidak Lengkap (*aparipuṇṇāṅadvayayutto dvādaśaṅgikavāro*) karena bab ini disampaikan untuk batin di tempat batin-dan-materi dan dengan landasan-indriawi yang keenam di tempat enam landasan-indriawi. Bagian yang kedua dinamakan Bagian yang Memiliki Sebelas Faktor yang Berhubungan dengan Satu Faktor yang Tidak Lengkap (*aparipuṇṇaekaṅgayutto ekādaśaṅgikavāro*) karena disampaikan untuk batin saja di tempat batin-dan-materi dan untuk tidak yang mana pun di tempat enam landasan-indriawi. Bagian yang ketiga dinamakan Bagian yang Memiliki Dua Belas Faktor yang Berhubungan dengan Sepasang Faktor yang Lengkap (*paripuṇṇaekaṅgayutto dvādaśaṅgikavāro*) karena disampaikan untuk landasan-indriawi yang keenam di tempat enam landasan-indriawi. Selanjutnya, Bagian yang keempat tidak lain adalah Bagian yang Memiliki Dua Belas Faktor yang Lengkap (*aripuṇṇadvādaśaṅgiko*).

Sehubungan dengan hal tersebut, mungkin ada pertanyaan seperti ini — Oleh karena dikatakan seperti ini 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak (muncul)', bukankah ini pun adalah berhubungan dengan satu faktor yang tidak lengkap? Tidak! Karena landasan-indriawi yang keenam bukanlah faktor. Hanya kontak yang menjadi faktor di sini, bukan landasan-indriawi yang keenam. Itulah mengapa bagian ini tidak dinamakan bagian yang berhubungan dengan satu faktor yang tidak lengkap karena landasan-indriawi yang keenam bukanlah faktor.

Akan tetapi di dalam Komentar dikatakan seperti ini — “Seksi yang pertama diambil dalam arti bagian yang mencakup semuanya, seksi yang kedua diambil dalam arti perbedaan kondisi kausal, seksi yang ketiga diambil dengan maksud untuk makhluk-makhluk yang lahir di dalam kandungan, seksi yang keempat diambil dengan maksud untuk makhluk-makhluk yang lahir secara spontan. Demikian pula, seksi yang pertama diambil dalam arti bagian yang mencakup semuanya, seksi yang kedua diambil dalam arti perbedaan kondisi kausal, seksi yang ketiga diambil dengan maksud untuk landasan-landasan indriawi yang tidak lengkap, seksi yang keempat diambil dengan maksud untuk landasan-landasan indriawi yang lengkap. Juga, seksi yang pertama diambil dalam arti bagian yang mencakup semuanya, seksi yang kedua diambil berdasarkan *Mahānidānasuttanta*,¹⁸³ seksi yang ketiga diambil berdasarkan eksistensi materi-halus, seksi yang keempat diambil dengan berdasarkan eksistensi lingkup-indriawi.”

Di antara empat seksi tersebut di atas, seksi yang pertama tidak ada tempat di mana pun yang tidak dimasuki di antara tiga seksi yang dimulai dari seksi yang kedua ini; itulah mengapa seksi ini disebut sebagai seksi yang mencakup semuanya. Perbedaan dengan yang lainnya akan menjadi jelas nanti. Dengan tujuan untuk menjelaskan hal itu —

“Apa pun yang di mana pun dikatakan sebaliknya, atau apa pun yang tidak dikatakan,

Kondisi kausal yang seperti apa dan yang untuk yang mana, seseorang hendaknya membedakan itu semua.”

¹⁸³ DN 2.95 dan seterusnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini adalah metodenya — Pertama-tama, berkenaan dengan empat seksi di atas tanpa terkecuali, dengan tidak mengatakannya sebagai 'formasi-formasi (kata benda jamak)', kata 'formasi (kata benda tunggal)' dikatakan. Kenapa begitu? Oleh karena hal itu merujuk kepada satu momen kesadaran (*Ekacittakkhaṇṇika*). Oleh karena di Divisi *Suttanta*, genesis-kausal diklasifikasikan sebagai memiliki momen kesadaran yang berbeda-beda. Sedangkan di Divisi *Abhidhamma* ini, genesis-kausal dipisahkan menjadi satu momen kesadaran. Di dalam satu momen kesadaran tidak ada banyak kehendak (*cetanā*), itulah mengapa, dengan tidak mengatakannya sebagai 'formasi-formasi (kata benda jamak)', kata 'formasi (kata benda tunggal)' dikatakan.

Sekarang, di seksi yang pertama, setelah menyisihkan materi karena pengambilan *dhamma* yang termasuk di dalam satu momen kesadaran dan karena keadaannya yang umum untuk semua keadaan maka hanya formula berikut yang dikatakan: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin'. Oleh karena tidak di mana pun kesadaran—yang termasuk di dalam satu momen kesadaran dan keadaannya yang umum untuk semua keadaan—yang tidak muncul di tempat kemunculan kesadaran. Dan oleh karena di sini hanya ada satu kontak yang termasuk di dalam satu momen kesadaran, itulah mengapa Buddha yang ingin mengambil landasan-indriawi yang menjadi kondisi kausal yang sesuai untuk itu mengatakan satu landasan-indriawi yang dinamakan batin (*manāyatana*) di tempat enam landasan-indriawi sebagai berikut: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam.” Oleh karena hal itu menjadi

kondisi kausal yang sesuai untuk satu kontak yang tidak baik (*akusalaphassa*). Memang tidak dapat disangkal bahwa formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran' juga dikatakan di sini, tetapi hal itu diambil lagi di sini dengan tujuan untuk memperlihatkan perbedaan antara sebab dan akibat (*hetuphalavisesa*) dan untuk memenuhi faktor-faktornya. Oleh karena di sana, formasi adalah sebab yang khusus untuk kesadaran, batin (*nāma*) dengan tanpa terkecuali adalah akibat. Sedangkan di sini, batin tanpa terkecuali adalah sebab, kontak secara khusus adalah akibat. Akan tetapi kesedihan dan seterusnya, oleh karena semuanya tidak muncul di semua tempat kemunculan kesadaran setiap kali kesadaran muncul, itulah mengapa kesedihan dan seterusnya tidak diambil. Sebaliknya, kelahiran, ketuaan-dan-kematian diambil dengan tujuan untuk melengkapi faktor-faktor karena mereka termasuk di dalam satu momen kesadaran, walaupun mereka tidak bisa diukur dalam berapa momen kesadaran. Demikianlah, pertama-tama, yang harus dipahami untuk kalimat '**apa pun yang di mana pun dikatakan sebaliknya**' dan '**atau apa pun yang tidak dikatakan.**'

Selanjutnya, di dalam kalimat '**Kondisi kausal yang seperti apa dan yang untuk yang mana, seseorang hendaknya membedakan itu semua**', ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk sebuah formasi dalam tujuh ragam berikut: Enam kondisi kausal, yaitu telah lahir bersama, timbal balik, tumpuan, asosiasi, kehadiran dan tanpa-kepergian yang umum untuk *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dan satu kondisi kausal yang dinamakan akar. Di antara kondisi-kondisi kausal tersebut, oleh karena tiga kuartet yang berikutnya, yang diawali

dengan kuartet sebab, dikatakan berdasarkan kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian, asosiasi dan timbal balik; itulah mengapa, di sini, dengan tanpa menyingkirkan mereka, ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk sebuah formasi dalam empat ragam berdasarkan kondisi kausal yang tersisa. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Sebuah formasi adalah kondisi kausal untuk kesadaran dalam delapan ragam berikut: enam ragam yang sama dan kondisi kausal yang dinamakan *kamma* dan yang dinamakan makanan, tetapi, di sini, dengan menyingkirkan tiga kondisi kausal (seperti yang sebelumnya) maka formasi adalah kondisi kausal untuk kesadaran dalam lima ragam. Kesadaran adalah kondisi kausal untuk batin dalam sembilan ragam, yaitu dalam enam ragam yang umum (bersama) dan dalam kondisi kausal yang dinamakan indria, makanan dan adipati, tetapi, di sini, dengan menyingkirkan tiga kondisi kausal menjadi enam ragam. Batin adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam dalam enam ragam yang umum, tetapi, di sini, kadang-kadang dengan kondisi kausal yang dinamakan adipati, kadang-kadang dengan kondisi kausal yang dinamakan makanan; dengan demikian ada beraneka ragam seperti itu. Sekarang, di sini, dengan menyingkirkan tiga kondisi kausal, menjadi dalam tiga, empat dan lima ragam. Landasan-indriawi yang keenam adalah kondisi kausal untuk kontak, demikian pula kesadaran untuk batin. Jadi, kontak adalah kondisi kausal untuk perasaan dalam tujuh ragam, yaitu enam kondisi kausal yang umum dan kondisi kausal yang dinamakan makanan. Akan tetapi, di sini, dengan menyingkirkan tiga kondisi kausal, menjadi empat ragam. Perasaan adalah kondisi kausal untuk nafsu-kehausan

dalam delapan ragam, yaitu enam yang umum dan kondisi kausal yang dinamakan *jhāna* serta *indria*. Akan tetapi, di sini, dengan menyingkirkan tiga kondisi kausal, menjadi lima ragam. Nafsu-kehausan adalah kondisi kausal untuk pelekatan, demikian pula ketidaktahuan untuk formasi. Jadi, pelekatan adalah kondisi kausal untuk eksistensi dalam tujuh ragam, yaitu enam yang umum dan kondisi kausal yang dinamakan Jalan. Akan tetapi, di sini, dengan menyingkirkan tiga kondisi kausal, menjadi empat ragam. Eksistensi adalah kondisi kausal untuk kelahiran, oleh karena laksana/karakteristik *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal (*saṅkhata*) adalah yang dimaksudkan di sini sebagai kelahiran, itulah mengapa eksistensi adalah kondisi kausal untuk kelahiran dalam kebenaran yang relatif (*pariyāya*) melalui kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Demikian pula kelahiran untuk ketuaan-dan-kematian.

Sekarang, mereka yang berkata seperti ini — “Di dalam kuartet ini, *dhamma-dhamma* yang diawali dengan ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk semua *dhamma* yang diawali dengan formasi melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, oleh karena 'di seksi yang pertama dimulai hanya dengan kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama,’” mereka harus ditolak dengan memperlihatkan bahwa tidak ada kondisi kausal yang seperti itu untuk eksistensi dan seterusnya, serta ada produksinya kondisi kausal yang sisanya. Oleh karena eksistensi bukanlah kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama untuk kelahiran, tidak juga kelahiran untuk ketuaan-dan-kematian. Selanjutnya, apa pun yang telah dikatakan sebagai kondisi kausal yang tersisa untuk formasi dan

seterusnya, mereka pun diproduksi. Itulah mengapa mereka tidak mungkin untuk menolaknya. Demikianlah, pertama-tama, 'Apa pun yang di mana pun dikatakan sebaliknya, atau apa pun yang tidak dikatakan; Kondisi kausal yang seperti apa dan yang untuk yang mana' di seksi yang pertama yang harus dipahami. Di seksi yang kedua dan seterusnya pun metodenya adalah seperti itu.

Akan tetapi ini adalah perbedaannya — Di dalam seksi yang kedua (2) di atas, setelah mengatakan seperti ini: 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, kontak', tidak ada apa pun yang dikatakan di tempat enam landasan-indriawi. Apakah maksudnya? Maksudnya adalah untuk memperlihatkan perbedaan kondisi kausal dan juga untuk penyertaan pengajaran di dalam *Mahānidānasutta*. Oleh karena tidak hanya landasan-indriawi yang keenam yang menjadi kondisi kausal untuk kontak, tetapi tiga agregat yang dimulai dengan agregat perasaan pun adalah kondisi kausal. Untuk hal tersebut, di dalam *Mahānidānasutta*, Dependensi-Kemunculan dinyatakan sebagai sebelas faktor dengan menyisihkan enam landasan indriawi seperti di dalam kutipan berikut ini: "Wahai Ānanda, jika ditanyakan seperti ini: 'Adakah kontak dengan *dhamma* ini sebagai kondisi kausal? Kepada dia harus diberitahu seperti ini: 'Ada.' Kontak dari kondisi kausal apa? Seseorang harus berkata bahwa kontak dari kondisi kausal batin. Demikian adalah yang harus disampaikan kepada dia."¹⁸⁴ Itulah mengapa untuk memperlihatkan perbedaan kondisi kausal ini dan untuk mengambil pengajaran di dalam *Mahānidānasutta* ini, di seksi

¹⁸⁴ DN 2.96

yang kedua tidak ada apa pun yang dikatakan di tempat enam landasan-indriawi dengan mengatakan seperti ini: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, kontak.” Inilah, pertama-tama, perbedaan di dalam seksi yang kedua.

Sekarang, di dalam seksi yang ketiga, faktor yang keempat yang telah diberikan di dalam Divisi *Suttanta* dikatakan seperti ini: 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi'; apakah hal itu tidak sesuai untuk genesis-kausal di sini karena formula tersebut memiliki satu momen kesadaran? Hal itu tidak sesuai. Kenapa? Hal itu karena keadaannya sebagai kondisi kausal di dalam momen kesadarannya sendiri. Oleh karena walaupun di sana materi bertahan lebih dari satu momen kesadaran, dengan cara itu pula kesadaran tersebut menjadi kondisi kausal di dalam momen kesadarannya sendiri untuk materi. Bagaimana? Pertama-tama, kesadaran adalah kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya (*pacchājātapaccaya*) untuk materi yang bersumber dari kesadaran (*cittasamutṭhāna*) yang telah lahir sebelumnya (*purejāta*) atau yang lainnya. Oleh karena hal berikut ini telah dikatakan: “*Dhamma-dhamma* yang merupakan kesadaran dan faktor-faktor mental yang lahir sesudahnya adalah kondisi kausal untuk tubuh ini yang telah lahir sebelumnya melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sesudahnya.”¹⁸⁵ Akan tetapi *dhamma-dhamma* tersebut adalah kondisi kausal untuk materi yang bersumber dari kesadaran yang telah lahir bersama melalui kondisi kausal yang dinamakan tumpuan. Seperti yang telah dikatakan berikut ini: “*Dhamma-dhamma* yang merupakan

¹⁸⁵ *Pacchājātā cittacetasikā dhammā purejātassa imassa kāyassa pacchājātapaccayena paccayo'ti* (Paṭṭhā. 1.1.11)

kesadaran dan faktor-faktor mental adalah kondisi kausal untuk materi-materi yang bersumber dari kesadaran melalui kondisi kausal yang dinamakan tumpuan.”¹⁸⁶

Apabila demikian kenapa di seksi-seksi yang sebelumnya tidak dikatakan seperti itu? Oleh karena hal itu diajarkan dengan mengacu kepada tempat kejadian materi. Sesungguhnya genesis-kausal 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi' ini diajarkan untuk mereka yang lahir di dalam kandungan, mereka yang memiliki landasan-indriawi yang tidak lengkap, mereka yang lahir secara spontan di eksistensi lingkup-indriawi dan juga para dewa lingkup materi-halus. Oleh karena itulah di sini, dikatakan seperti ini: 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, landasan-indriawi yang keenam', dengan tidak mengatakannya seperti ini: 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi.' Di dalam formula tersebut, batin persis sama dengan apa yang telah disampaikan di atas. Sebaliknya materi harus dipahami sebagai materi-jantung (*hadayarūpa*). Akan tetapi materi tersebut adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam dalam dua jenis, yaitu kondisi kausal yang dinamakan tumpuan dan juga kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya. Jadi, ini adalah perbedaan di dalam seksi yang ketiga.

Sekarang, seksi yang keempat dikatakan berdasarkan asal usul kelahirannya, yaitu untuk mereka yang lahir secara spontan; berdasarkan landasan-indriawinya, yaitu untuk

¹⁸⁶ *Cittacetasikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ nissayapaccayena paccayo'ti* (Paṭṭhā. 1.1.8)

mereka yang landasan-landasan indriawinya lengkap; berdasarkan eksistensinya, yaitu untuk makhluk-makhluk lingkup-indriawi. Oleh karena itulah, di sini, formula berikut dikatakan: "oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi." Di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi' tersebut, batin adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan seterusnya serta untuk landasan-indriawi yang dinamakan mata dan seterusnya melalui kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya. Berkenaan dengan materi, materi-jantung adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang keenam melalui kondisi kausal yang dinamakan tumpuan dan telah lahir sebelumnya; empat unsur dasar yang besar adalah kondisi kausal untuk landasan-indriawi yang dinamakan mata dan seterusnya melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama, tumpuan, kehadiran dan tanpa-kepergian. Selanjutnya, oleh karena genesis-kausal 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi' ini memiliki satu momen kesadaran, itulah mengapa, di sini, 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak' dikatakan, dengan tidak mengatakannya seperti ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi.' Jadi, ini adalah perbedaan di dalam seksi yang keempat.

Setelah memahami perbedaan produksi mereka yang seperti itu, sekali lagi, berkenaan dengan semuanya itu, dua seksi yang pertama secara khusus dikatakan dengan tujuan untuk melihat genesis-kausal di eksistensi nonmateri. Demikian adalah

arti yang seharusnya dipahami. Oleh karena di dalam eksistensi nonmateri, faktor-faktor di dalam Dependensi-Kemunculan terjadi tanpa bercampur dengan materi. Seksi yang ketiga dikatakan dengan tujuan untuk melihat genesis-kausal di dalam eksistensi materi-halus. Oleh karena enam landasan-indriawi tidak terjadi di dalam makhluk-makhluk yang bercampur dengan materi di dalam eksistensi materi-halus. Seksi yang keempat dikatakan dengan tujuan untuk memperlihatkan genesis-kausal di dalam eksistensi lingkup-indriawi. Oleh karena di dalam eksistensi lingkup-indriawi, keseluruhan enam landasan-indriawi terjadi.

Berikut adalah alternatifnya. Seksi yang ketiga dikatakan dengan mengacu ke momen kejadian *dhamma-dhamma* yang tidak baik untuk mereka yang landasan-landasan indriawinya tidak lengkap di dalam eksistensi materi-halus dan juga di dalam eksistensi lingkup-indriawi. Seksi yang keempat dikatakan untuk mereka yang landasan-indriawinya lengkap di dalam eksistensi lingkup-indriawi. Seksi yang pertama dikatakan dengan mengacu ke semua tempat tujuan kelahiran. Oleh karena tidak ada tempat di mana pun di mana kesadaran tidak terjadi di tempat kejadian kesadaran. Seksi yang kedua dikatakan dengan mengacu ke perbedaan kondisi kausal. Oleh karena di sini perbedaan kondisi kausal ada pada keberadaan sebelas faktor dan pada kondisi kausal yang dinamakan batin untuk kontak. Seksi yang ketiga dikatakan dengan mengacu ke sepasang asal usul kelahiran yang pertama. Oleh karena di dalam dua asal usul kelahiran yang pertama, dia muncul; oleh karena selalu tidak ada produksi untuk enam landasan-indriawi di sana. Seksi yang keempat dikatakan dengan mengacu ke sepasang asal usul

kelahiran yang terakhir. Oleh karena di dalam dua asal usul kelahiran yang terakhir, dia muncul; oleh karena selalu ada produksi untuk enam landasan-indriawi di sana.

Sekarang, sejauh ini apa pun yang dikatakan berkenaan dengan empat seksi adalah dibuat sebagai penjelasan makna untuk stanza di bawah ini:

“Apa pun yang di mana pun dikatakan sebaliknya, atau apa pun yang tidak dikatakan,

Kondisi kausal yang seperti apa dan yang untuk yang mana, seseorang hendaknya membedakan itu semua.”

2. Kuartet Sebab

- (1) ‘Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi’ memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran’ memiliki formasi sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin’ memiliki kesadaran sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam’ memiliki batin sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak’ memiliki landasan-indriawi yang keenam sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan’ memiliki kontak sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan’ memiliki perasaan sebagai sebabnya; ‘oleh karena kondisi

kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan' memiliki nafsu-kehausan sebagai sebabnya; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

- (2) 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi' memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran' memiliki formasi sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin' memiliki kesadaran sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, kontak' memiliki batin sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan' memiliki kontak sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan' memiliki perasaan sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan' memiliki nafsu-kehausan sebagai sebabnya; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-

kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

- (3) 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi' memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran' memiliki formasi sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi' memiliki kesadaran sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, landasan-indriawi yang keenam' memiliki batin-dan-materi sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak' memiliki landasan-indriawi yang keenam sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan' memiliki kontak sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan' memiliki perasaan sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan' memiliki nafsu-kehausan sebagai sebabnya; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

- (4) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi' memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran' memiliki formasi sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi' memiliki kesadaran sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi' memiliki batin-dan-materi sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi, kontak' memiliki enam landasan-indriawi sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan' memiliki kontak sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan' memiliki perasaan sebagai sebabnya; 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan' memiliki nafsu-kehausan sebagai sebabnya; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

Di antara empat seksi di atas, pertama-tama, ragam apa pun yang telah disampaikan di sini semuanya sudah sangat jelas di semua tempat. Akan tetapi perbedaan berikut hendaknya dipahami — Berkenaan dengan Kuartet Sebab, pertama-tama,

memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya berarti ketidaktahuan adalah sebabnya. Yang dimaksud adalah seperti ini: Oleh karena kelangsungan ketidaktahuan yang bersama-sama (dengan sebuah formasi), yaitu kemunculannya, kepergiannya hingga peleburannya (*bhaṅga*). Sejauh ini dengan formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan', setelah memperlihatkan bahwa ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk formasi karena keadaannya yang umum melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan seterusnya, kembali lagi, kualitas kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian diperlihatkan secara khusus dengan kalimat berikut ini juga: “memiliki ketidaktahuan sebagai sebabnya.” Berkenaan dengan formula '**oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran' memiliki formasi sebagai sebabnya**, dan seterusnya, metodenya adalah seperti itu.

Akan tetapi kenapa pengertian 'memiliki ... sebagai sebabnya' tidak dibuat di dalam eksistensi dan seterusnya? Alasannya adalah karena tidak adanya kepastian tentang kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian dan karena tidak adanya kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian. Dari pernyataan berikut: “Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah eksistensi karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan? Dengan menyisihkan pelekatan maka agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi dan agregat kesadaran — ini disebut sebagai eksistensi karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan; di sini eksistensi adalah nama untuk empat agregat dengan pelekatan sebagai kondisi kausalnya. Dari pernyataan berikut: “Kelahiran adalah termasuk di dalam dua

agregat”, kelahiran, ketuaan-dan-kematian adalah termasuk di dalam agregat formasi-formasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, hingga pelekatan, sejauh itu oleh karena tidak diperolehnya kelahiran, ketuaan-dan-kematian, pelekatan tidak selalu menjadi kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian untuk eksistensi. Dari pernyataan berikut: “Apa pun yang merupakan kelahiran berbagai macam *dhamma*¹⁸⁷”, berkenaan dengan laksana *dhamma-dhamma* yang terbuat dari berbagai kondisi kausal, keadaan kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian tidak dihasilkan untuk kelahiran karena tidak adanya eksistensi yang disebut sebagai ketuaan-dan-kematian persis di momen kelahiran; dengan cara yang sama, karena tiadanya kelahiran di momen ketuaan-dan-kematian. Akan tetapi eksistensi adalah kondisi kausal untuk kelahiran hanya melalui kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Kelahiran adalah kondisi kausal untuk ketuaan-dan-kematian; itulah mengapa pengertian 'memiliki ... sebagai sebabnya' tidak dibuat di dalam eksistensi dan seterusnya karena tidak adanya kepastian tentang kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian dan karena tidak adanya kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

Akan tetapi beberapa guru mengatakan seperti ini¹⁸⁸ — “Dari perkataan berikut 'Eksistensi dalam dua jenis', eksistensi bercampur dengan proses resultan (proses kelahiran-kembali), dan oleh karena pelekatan tidak menjadi kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian untuk eksistensi yang dinamakan

¹⁸⁷ "Yā tesam tesam dhammānaṃ jātīti (Vibh 145)

¹⁸⁸ T: Dengan kalimat '**Akan tetapi beberapa guru**' dan seterusnya *Aṭṭhakathā ācariya* mengatakan pandangan Revatathera.

proses resultan maka dikatakan seperti ini: 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi' dengan tanpa mengatakan seperti ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi' memiliki pelekatan sebagai sebabnya.'" Tidak dikatakan lebih jauh lagi karena telah terputus di sini. Itu adalah tidak benar karena eksistensi yang bercampur dengan proses resultan adalah bukan yang dimaksudkan di sini. Oleh karena agregat nonmateri adalah yang telah diberikan di dalam Pāḷi sebagai eksistensi di sini.

Di dalam formula 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran' ini, dengan menyisihkan kelahiran serta ketuaan-dan-kematian, eksistensi yang tersisa adalah kondisi kausal untuk kelahiran. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami. Kenapa? Oleh karena kelahiran bukan kondisi kausal untuk kelahiran dan seterusnya. Apabila demikian, dengan menyisihkan kelahiran serta ketuaan-dan-kematian, haruskah dikatakan bahwa eksistensi adalah kondisi kausal untuk kelahiran? Iya, harus dikatakan demikian, tetapi tidak adanya tempat di mana hal itu harus dikatakan tidak disampaikan. Oleh karena di dalam Penjelasan Analitis untuk faktor yang kesepuluh, eksistensi dikatakan muncul dari pelekatan sebagai kondisi kausalnya. Di dalam Penjelasan Analitis untuk faktor yang kesebelas, kelahiran adalah yang harus dikatakan. Akan tetapi tidak ada tempat di mana harus dikatakan untuk eksistensi yang mana pun adalah kondisi kausal untuk kelahiran, itulah mengapa hal itu tidak dikatakan. Selanjutnya apa pun yang tidak dikatakan harus dipahami dengan konstruksi pemahaman yang benar. Sekarang, berkenaan dengan 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran,

batin-dan-materi' dan seterusnya, perkataan memiliki kesadaran sebagai sebabnya dan seterusnya dikatakan karena adanya keadaan kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian untuk kesadaran dan seterusnya; jadi ini adalah perbedaan di dalam Kuartet Sebab.

3. Kuartet Asosiasi

- (1) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi yang berasosiasi dengan ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran yang berasosiasi dengan formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin yang berasosiasi dengan kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam yang berasosiasi dengan batin muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak yang berasosiasi dengan landasan-indriawi yang keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan yang berasosiasi dengan kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan yang berasosiasi dengan perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan yang berasosiasi dengan nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena

kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”

- (2) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi yang berasosiasi dengan ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran yang berasosiasi dengan formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin yang berasosiasi dengan kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, kontak yang berasosiasi dengan batin muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan yang berasosiasi dengan kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan yang berasosiasi dengan perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan yang berasosiasi dengan nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan yang berasosiasi dengan nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”

- (3) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan

ketidaktahuan, formasi yang berasosiasi dengan ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran yang berasosiasi dengan formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi, dan batin yang berasosiasi dengan kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, landasan-indriawi yang keenam yang berasosiasi dengan batin muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak yang berasosiasi dengan landasan-indriawi yang keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan yang berasosiasi dengan kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan yang berasosiasi dengan perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan yang berasosiasi dengan nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”

- (4) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi yang berasosiasi dengan ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran yang berasosiasi

dengan formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi, dan batin yang berasosiasi dengan kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi, dan landasan-indriawi yang keenam yang berasosiasi dengan batin muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak yang berasosiasi dengan landasan-indriawi yang keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan yang berasosiasi dengan kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan yang berasosiasi dengan perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan yang berasosiasi dengan nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁸⁹

Berkenaan dengan Kuartet Asosiasi, sejauh ini di dalam formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan', setelah memperlihatkan kualitas kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan untuk formasi melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan seterusnya,

¹⁸⁹ Vibh§245

sekali lagi, keadaan kondisi kausal yang berasosiasi diperlihatkan dengan kalimat berikut: 'yang berasosiasi dengan ketidaktahuan'. Di dalam formula-formula yang tersisa pun metodenya adalah seperti ini. Akan tetapi karena tidak ada asosiasi untuk *dhamma-dhamma* nonmateri dengan *dhamma-dhamma* materi, itulah mengapa di dalam kalimat di bagian yang ketiga dan yang keempat, di formula 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi' dan seterusnya, apa pun yang didapatkan dengan formula 'dan batin yang berasosiasi dengan kesadaran' dan seterusnya juga diambil. Jadi, inilah perbedaan di dalam Kuartet Asosiasi.

4. Kuartet Timbal Balik

- (1) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi juga, ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul, oleh karena kondisi yang dinamakan kesadaran juga, formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin juga, kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam juga, batin muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak juga, landasan-indriawi yang

keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan juga, kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan juga, perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan juga, nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”

- (2) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi juga, ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul, oleh karena kondisi yang dinamakan kesadaran juga, formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin juga, kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, kontak muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak juga, batin muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam,

kontak muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak juga, landasan-indriawi yang keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan juga, kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan juga, perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan juga, nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”

- (3) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi juga, ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul, oleh karena kondisi yang dinamakan kesadaran juga, formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin-dan-materi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi juga, kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, landasan-indriawi yang keenam

muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam juga, batin-dan-materi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak juga, landasan-indriawi yang keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan juga, kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan juga, perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan juga, nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”

- (4) “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi juga, ketidaktahuan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul, oleh karena kondisi yang dinamakan kesadaran juga, formasi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran,

batin-dan-materi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi juga, kesadaran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam juga, batin-dan-materi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak juga, landasan-indriawi yang keenam muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan juga, kontak muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan juga, perasaan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan muncul, oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan juga, nafsu-kehausan muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁹⁰

Berkenaan dengan Kuartet Timbal Balik, setelah

¹⁹⁰ Vibh §246

memperlihatkan kualitas kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan untuk formasi melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan seterusnya dengan formula berikut: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan,” kualitas kondisi kausal yang timbal balik diperlihatkan melalui kalimat berikut: “Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi juga, ketidaktahuan muncul.’ Di dalam formula-formula yang tersisa pun metodenya adalah seperti itu.

Akan tetapi karena oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin-dan-materi, enam landasan-indriawi eksis, dan di dalam satu momen kesadaran tidak ada batin-dan-materi eksis dari kondisi kausal yang dinamakan enam landasan-indriawi yang untuknya enam landasan-indriawi bisa menjadi kondisi kausal yang dinamakan timbal balik, itulah mengapa di dalam kalimat di bagian yang keempat hanya yang sesuai yang diambil, yaitu 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam juga, batin-dan-materi muncul'. Jadi, inilah perbedaan di dalam Kuartet Timbal Balik.

(2 - 8). Metode yang Berakar pada Formasi dan Seterusnya

Mātikā

“Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, ketidaktahuan, ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, ketidaktahuan. ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, ketidaktahuan, ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi

kausal yang dinamakan kontak, ketidaktahuan, ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, ketidaktahuan, ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, ketidaktahuan, ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, ketidaktahuan, ... (pengulangan) ... ; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran; oleh karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁹¹

Sekarang, Metode yang Berakar di dalam Formasi dimulai dengan 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, ketidaktahuan (muncul)'. Di dalam metode tersebut pun, seperti di dalam Metode yang Berakar di dalam Ketidaktahuan, empat

¹⁹¹ Vibh §247

kuartet dan enam belas seksi harus dipahami dengan cara demikian. Akan tetapi pembabaran di Pāḷi diringkas dengan memperlihatkan hanya seksi yang pertama. Selanjutnya, seperti halnya yang ada di sini, demikian pula yang ada di dalam Metode yang Berakar di dalam Kesadaran dan seterusnya.

Di antara metode-metode tersebut, berkenaan dengan seluruh delapan metode di dalam Metode yang Berakar di dalam Formasi dan seterusnya tersebut, setelah memperlihatkan kualitas formasi dan seterusnya sebagai kondisi kausal untuk ketidaktahuan melalui kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama dan seterusnya dengan metode berikut: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, ketidaktahuan' dan seterusnya, sekali lagi, proses roda genesis-kausal di dalam satu momen kesadaran pun diperlihatkan dengan metode berikut: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi.'

Akan tetapi kenapa metode yang berawal dengan eksistensi atau yang berawal dengan kelahiran dan ketuaan-dan-kematian tidak disampaikan? Apakah tidak ada ketidaktahuan dengan eksistensi sebagai kondisi kausalnya? Bukan tidak ada! Akan tetapi ketika formula berikut ini dinyatakan, yaitu 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, ketidaktahuan (muncul)' dan seterusnya, tidak ada *dhamma* apa pun yang termasuk di dalam eksistensi yang tidak dikatakan sebagai kondisi kausal untuk ketidaktahuan. Itulah mengapa metode yang berawal dengan eksistensi tidak dinyatakan karena tidak adanya kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan yang lainnya yang belum dinyatakan. Lebih jauh lagi, dengan

pengambilan eksistensi, ketidaktahuan pun termasuk di dalamnya. Itulah mengapa ketika dikatakan seperti ini: 'Oleh karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, ketidaktahuan (muncul)', sama saja mengatakan 'oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, ketidaktahuan (muncul)'. Akan tetapi ketidaktahuan bukanlah kondisi kausal untuk ketidaktahuan di dalam satu momen kesadaran. Di dalam metode tersebut, karena keadaannya yang terputus, kelahiran dan ketuaan-dan-kematian tidak diambil. Faktanya, kelahiran dan ketuaan-dan-kematian adalah termasuk di dalam eksistensi dan mereka bukanlah kondisi kausal untuk ketidaktahuan di dalam satu momen kesadaran. Itulah mengapa Metode yang Berakar di dalam Eksistensi dan yang Berakar di dalam Kelahiran dan Ketuaan-dan-Kematian tidak dinyatakan.

(9). Penjelasan Analitis untuk *Dhamma-dhamma* yang Tidak Baik

Penjelasan analitis untuk *dhamma-dhamma* yang tidak baik (*akusalaniddesa*) diuraikan di *Vibhaṅgapāḷi* seperti di bawah ini:

280. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik? Di waktu yang mana pun kesadaran yang tidak baik yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan muncul ... (pengulangan) ... disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, yang memiliki objek-bentuk, atau ... (pengulangan) ... disertai dengan sukacita, tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang

mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, keputusan (*adhimokkha*) muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

281. Di dalam seksi tersebut, yang manakah ketidaktahuan? Apa pun yang tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan ... (pengulangan) ... palang yang dinamakan ketidaktahuan, delusi, akar yang tidak baik — ini disebut sebagai ketidaktahuan.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul'? Apa pun yang merupakan kehendak, yang menjadi kehendak, keadaan yang telah menjadi kehendak — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul' ... (pengulangan)

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi

kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, keputusan muncul'? Apa pun yang merupakan keputusan batin, pengambilan keputusan, status keputusan batin tersebut — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, keputusan muncul.'

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul'? Dengan menyisihkan keputusan; agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi dan agregat kesadaran — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul'. ... (pengulangan) ... itulah mengapa dikatakan 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.'

282. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik? Di waktu yang mana pun kesadaran yang tidak baik yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan muncul, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul; karena kondisi kausal yang

dinamakan nafsu-kehausan, pelekatan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan pelekatan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

283. Di dalam seksi tersebut, yang manakah ketidaktahuan? Apa pun yang tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan ... (pengulangan) ... palang yang dinamakan ketidaktahuan, delusi, akar yang tidak baik — ini disebut sebagai ketidaktahuan.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'? Apa pun yang merupakan faktor-mental yang bukan menyenangkan, bukan pula tidak menyenangkan, yang merasakan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang lahir dari kontak mental, perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang lahir dari kontak mental — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul' ... (pengulangan) ... itulah mengapa dikatakan 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.'

284. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik? Di waktu yang mana pun kesadaran yang tidak baik yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan pandangan-salah, dengan dorongan muncul, ... (pengulangan) ... yang disertai dengan ketenangan, yang tidak berasosiasi dengan pandangan-salah, yang memiliki objek-bentuk atau ... (pengulangan) ... yang disertai dengan ketenangan, yang tidak berasosiasi dengan

pandangan-salah, dengan dorongan muncul, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, nafsu-kehausan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, keputusan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

285. Di dalam seksa tersebut, yang manakah ketidaktahuan? ... (pengulangan) ... itulah mengapa dikatakan 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.'

286. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik? Pada waktu yang mana pun kesadaran yang tidak baik yang disertai dengan dukacita, berasosiasi dengan antipati, dengan dorongan muncul, yang memiliki objek-bentuk atau ... (pengulangan) ... yang disertai dengan dukacita, berasosiasi

dengan antipati, tanpa dorongan muncul, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, antipati muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan antipati, keputusan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

287. Di dalam seksi tersebut, yang manakah ketidaktahuan? Apa pun yang tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan ... (pengulangan) ... palang yang dinamakan ketidaktahuan, delusi, akar yang tidak baik — ini disebut sebagai ketidaktahuan. ... (pengulangan) ... ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul.'

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'? Apa pun yang merupakan faktor-mental yang tidak menyenangkan, faktor-

mental yang menyakitkan, yang merasakan yang tidak menyenangkan, yang menyakitkan yang lahir dari kontak mental, perasaan yang tidak menyenangkan, yang menyakitkan yang lahir dari kontak mental — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, antipati muncul'? Apa pun yang merupakan bentrokan batin ... (pengulangan) ... kegarangan, kemarahan, keadaan batin yang tanpa kegembiraan — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, antipati muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan antipati, keputusan muncul'? Apa pun yang merupakan keputusan batin, pengambilan keputusan, status keputusan batin tersebut — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan antipati, keputusan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul'? Dengan menyisihkan keputusan; agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi dan agregat kesadaran — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul'. ... (pengulangan) ... itulah mengapa dikatakan 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.'

288. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik? Di waktu yang mana pun kesadaran yang tidak baik yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan keraguan muncul, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau

objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, keraguan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keraguan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

289. Di dalam seksi tersebut, yang manakah ketidaktahuan? Apa pun yang tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan ... (pengulangan) ... palang yang dinamakan ketidaktahuan, delusi, akar yang tidak baik — ini disebut sebagai ketidaktahuan. ... (pengulangan) ... ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'? Apa pun yang merupakan faktor-mental yang bukan menyenangkan, bukan pula tidak menyenangkan, yang merasakan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang lahir dari kontak mental, perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang lahir dari kontak mental — ini

disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, keraguan muncul'? Apa pun yang merupakan kesangsian, menyangsikan, keadaan menyangsikan, kekacauan, keraguan, ketidakpastian, jalur yang bercabang dua, sangsi, cengkeraman wasangka, ketidakpercayaan, kebimbangan, tanpa penerjunan, ketidakberdayaan batin dan penggarukan batin — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, keraguan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan keraguan, eksistensi muncul'? Dengan menyisihkan keraguan; agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi dan agregat kesadaran — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan keraguan, eksistensi muncul'. ... (pengulangan) ... itulah mengapa dikatakan 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.'

290. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik? Di waktu yang mana pun kesadaran yang tidak baik yang disertai dengan ketenangan, berasosiasi dengan kebingungan, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena

kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, kebingungan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kebingungan, keputusan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.

291. Di dalam seksi tersebut, yang manakah ketidaktahuan? Apa pun yang tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan ... (pengulangan) ... palang yang dinamakan ketidaktahuan, delusi, akar yang tidak baik — ini disebut sebagai ketidaktahuan ... (pengulangan) ... ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'? Apa pun yang merupakan faktor-mental yang bukan menyenangkan, bukan pula tidak menyenangkan, yang merasakan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang lahir dari kontak mental, perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang lahir dari kontak mental — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi

kausal yang dinamakan perasaan, kebingungan muncul'? Apa pun yang merupakan kebingungan batin, ketidaktenangan, kekacauan batin, pergolakan batin — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, kebingungan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan kebingungan, keputusan muncul'? Apa pun yang merupakan keputusan batin, pengambilan keputusan, status keputusan batin tersebut — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan kebingungan, keputusan muncul'.

Di dalam seksi tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul'? Dengan menyisihkan keputusan, agregat perasaan, agregat persepsi, agregat formasi-formasi dan agregat kesadaran — ini disebut 'karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul'. ... (pengulangan) ... itulah mengapa dikatakan 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.'

Demikianlah penjelasan analitis untuk *dhamma-dhamma* yang tidak baik yang diberikan oleh *Vibhaṅgapāḷi*. Arti dari apa yang disampaikan di atas harus dipahami sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di dalam *Manual Abhidhamma* Bab I, II dan lain-lain.

Di bawah ini adalah penjelasan yang diberikan oleh *Vibhaṅga-aṭṭhakathā*.

Di sini, analisis *dhamma* tidak diberikan berdasarkan urutan di dalam *Dhammasaṅgaṇī* yang menguraikan *dhamma-dhamma* yang baik terlebih dahulu melainkan menguraikan

dhamma-dhamma yang tidak baik terlebih dahulu. Hal itu dilakukan untuk menganalisis dan memperlihatkan faktor-faktor dari Dependensi-Kemunculan, yaitu ketidaktahuan dan seterusnya.

Sekarang, untuk memperlihatkan genesis-kausal di dalam kesadaran yang tidak baik yang tersisa kalimat '**Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak baik?** dan seterusnya dikatakan. Di antara seksi-seksi tersebut di atas, oleh karena di dalam kesadaran-kesadaran yang tidak berasosiasi dengan pandangan-salah tidak ada pelekatan karena kondisi kausal yang dinamakan nafsu-kehausan, itulah mengapa di tempat pelekatan, formula Dependensi-Kemunculan diisi dengan keputusan yang berdampak kuat pada batin menyerupai pelekatan. Di dalam kesadaran-kesadaran yang disertai dengan dukacita, oleh karena tidak ada nafsu-kehausan karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, itulah mengapa di tempat nafsu-kehausan, formula Dependensi-Kemunculan diisi dengan antipati yang merupakan kotoran-batin yang kuat menyerupai nafsu-kehausan. Di tempat pelekatan diisi hanya dengan keputusan. Akan tetapi di dalam kesadaran yang berasosiasi dengan keraguan, oleh karena tidak ada keputusan karena tidak adanya kepastian, itulah mengapa di tempat nafsu-kehausan, formula Dependensi-Kemunculan diisi dengan keraguan yang merupakan kotoran batin yang kuat. Tempat untuk pelekatan menjadi kosong. Selanjutnya di dalam kesadaran yang berasosiasi dengan kebingungan, oleh karena tidak adanya kegembiraan dan hasrat, itulah mengapa di tempat nafsu-kehausan, formula Dependensi-Kemunculan diisi dengan kebingungan yang merupakan kotoran batin yang kuat. Di

tempat pelekatan di sini hanya dengan keputusan. Pāḷi meringkasnya dengan memperlihatkan semua perbedaannya semata. Lebih jauh lagi, hanya penjelasan analitis untuk keputusan yang belum disampaikan di dalam apa pun perbedaan yang telah diperlihatkan. Sisanya akan diberikan persis di bawah ini.

Sekarang, di dalam penjelasan analitis untuk keputusan, **keputusan** adalah sebagai pengambilan keputusan. Atau batin menjadi jelas berkenaan dengan sebuah objek, tiba pada sebuah kepastian karena kualitasnya yang tanpa keraguan; itulah mengapa disebut sebagai **keputusan**. **Pengambilan keputusan** adalah pembuatan keputusan. Penentuan batin tersebut di dalam objek tersebut, itulah mengapa disebut sebagai **status keputusan batin tersebut**. Sekarang, berkenaan dengan semua kesadaran, variasi metode, kuartet dan paragrafnya harus dipahami hanya dengan metode yang telah disampaikan di dalam kesadaran yang pertama.

(10). Penjelasan Analitis untuk *Dhamma-dhamma* yang Baik

Penjelasan analitis untuk *dhamma-dhamma* yang baik (*kusalaniiddesa*) diuraikan di *Vibhaṅgapāḷi* seperti di bawah ini:

292. “Yang manakah *dhamma-dhamma* yang baik? Di waktu yang mana pun kesadaran lingkup-indriawi yang baik muncul, yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, yang memiliki objek-bentuk atau objek-suara atau objek-ganda atau objek-rasa atau objek-sentuhan atau objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang

dinamakan akar-akar yang baik, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, kepercayaan (*pasāda*)¹⁹² muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kepercayaan, keputusan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁹³

Sekarang, untuk memperlihatkan genesis-kausal di dalam kesadaran yang baik dengan metode yang ini, kalimat 'yang manakah *dhamma-dhamma* yang baik' dan seterusnya disampaikan. Berkenaan dengan *dhamma-dhamma* yang baik yang duniawi dan seterusnya (*lokiyakusalādisu*), penutupnya adalah 'Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis (*evametassa kevalassa dukkhakkhandhassā'ti*)' karena *dhamma-dhamma* tersebut adalah termasuk di dalam Kebenaran Mulia yang dinamakan Penderitaan. Akan tetapi

¹⁹² T: **Kepercayaan** berarti keyakinan (*Pasādoti saddhā*).

¹⁹³ Vibh §292. Untuk §292 - 305 tidak disampaikan di sini karena sudah disampaikan di berbagai tempat di buku Manual *Abhidhamma*.

berkenaan dengan *dhamma-dhamma* yang baik yang adiduniawi dan seterusnya (*lokuttarakusalādīsu*), penutupnya adalah 'Demikianlah asal mula *dhamma-dhamma* tersebut (*evametesam dhammānaṃ samudayo hotīti*)'.¹⁹⁴

Di antara seksi-seksi di dalam penjelasan analitis untuk *dhamma-dhamma* yang baik tersebut, oleh karena tidak ada ketidaktahuan bersama formasi yang baik (*kusalasaṅkhāra*) di dalam satu momen kesadaran, itulah mengapa dengan tanpa mengatakan hal itu, akar yang baik yang disampaikan karena menjadi akar untuk *dhamma-dhamma* yang baik, seperti ketidaktahuan untuk *dhamma-dhamma* yang tidak baik; dan karena tidak adanya nafsu-kehausan dan pelekatan di tempat nafsu-kehausan, kepercayaan yang terbenam di dalam objek seperti nafsu-kehausan disampaikan; di tempat pelekatan, keputusan yang berdampak kuat seperti pelekatan dikatakan. Kalimat yang tersisa harus dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan di atas.

(11). Penjelasan Analitis untuk *Dhamma-dhamma* yang Tidak Ditentukan (*Abyākataniddesa*)

Penjelasan analitis untuk *dhamma-dhamma* yang tidak ditentukan diuraikan di *Vibhaṅgapāḷi* seperti di bawah ini:

306. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak ditentukan? Di waktu yang mana pun, karena telah dilakukan dan diakumulaskannya *kamma* lingkup-indriawi yang baik, kesadaran-mata yang merupakan resultan muncul yang disertai dengan ketenangan, yang

¹⁹⁴ Vibh §305

memiliki objek-bentuk, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁹⁵

Dhamma yang tidak ditentukan dianalisis persis dengan urutan yang telah disampaikan di dalam *Cittuppādaṅga* di *Dhammasaṅgaṇī*. Akan tetapi di semua seksi, metode-metode yang bermula dengan ketidaktahuan hilang. Kenapa? Hal itu karena tidak adanya *dhamma* yang harus diletakkan di tempat ketidaktahuan. Sesungguhnya, berkenaan dengan kesadaran yang baik, ada akar yang baik yang harus diletakkan di tempat ketidaktahuan, tetapi berkenaan dengan kesadaran-mata dan seterusnya tidak ada akar yang baik. Akan tetapi walaupun ada akar di antara kesadaran-kesadaran yang memiliki akar, kendati pun demikian metode yang bermula dengan ketidaktahuan tidak diambil karena kondisinya yang terputus di sini. Pengajaran dibuat dengan berdasarkan kejatuhan arus kesadaran ke dalam arus kesadaran pancaindra. Demikian adalah makna yang seharusnya dipahami.

¹⁹⁵ Vibh §306

Akan tetapi secara khusus di sini, berkenaan dengan kesadaran-mata dan seterusnya, tempat untuk nafsu-kehausan dan tempat untuk pelekatan hilang. Kenapa? Hal itu karena tidak adanya *dhamma* yang kuat yang layak untuk tempatnya nafsu-kehausan dan karena keadaannya yang tanpa keputusan. Di antara kesadaran-kesadaran yang tanpa-akar yang tersisa, tempat untuk nafsu-kehausan itu sendiri hilang. Di antara kesadaran-kesadaran yang memiliki akar, formula Dependensi-Kemunculan diisi dengan kepercayaan di tempatnya nafsu-kehausan karena adanya kepercayaan. Jadi, di sini, berkenaan dengan kesadaran-mata dan seterusnya yang merupakan resultan yang baik dan yang tidak baik, masing-masing harus dipahami ada enam metode yang bermula dengan formasi, kesadaran, batin, landasan-indriawi yang keenam, kontak dan perasaan. Berkenaan dengan kesadaran yang tanpa-akar yang tersisa masing-masing harus dipahami ada tujuh, yaitu enam metode tersebut bersama dengan metode yang bermula dengan keputusan. Berkenaan dengan kesadaran-kesadaran yang memiliki akar, masing-masing harus dipahami ada delapan metode, yaitu tujuh metode tersebut dengan metode yang bermula dengan kepercayaan.

Di dalam seksi 306 tersebut, berkenaan dengan kesadaran-mata dan seterusnya, hanya seksi pertama dari empat kuartet yang dinyatakan. Seksi yang kedua tidak dinyatakan walaupun seksi ini didapatkan dalam arti perbedaan kondisi kausalnya. Seksi yang ketiga dan yang keempat tidak dinyatakan karena mereka sama sekali tidak diproduksi. Oleh karena dua seksi ini adalah bercampur dengan materi, sedangkan kesadaran-mata dan seterusnya tidak menghasilkan materi.

Sekarang, seperti halnya dua seksi di dapatkan di dalam kuartet yang pertama, demikian pula halnya di dalam kuartet yang tersisa. Itulah mengapa walaupun dua seksi di dalam kuartet yang pertama dan tiap-tiap dua seksi di dalam kuartet yang tersisa tidak dinyatakan, tetapi mereka harus dipahami sebagai dinyatakan. Berkenaan dengan *dhamma-dhamma* tanpa-akar yang tidak ditentukan (*ahetukābyākata*) yang tersisa, semua seksi didapatkan di semua kuartet. Akan tetapi karena adanya interupsi maka mereka tidak diambil sesudah dari itu. Pengajaran dibuat dengan berdasarkan kejatuhan arus kesadaran. Berkenaan dengan kesadaran resultan yang tanpa-akar yang tersisa pun metodenya seperti ini, kecuali untuk kesadaran resultan nonmateri. Oleh karena di dalam kesadaran resultan lingkup nonmateri hanya sepasang seksi yang didapatkan.

(12). Penjelasan Analitis untuk *Dhamma-dhamma* yang Baik yang Berakar di Ketidaktahuan

334. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang baik? Di waktu yang mana pun kesadaran lingkup-indriawi yang baik muncul, yang disertai dengan sukacita, berasosiasi dengan pengetahuan, yang memiliki objek-bentuk atau ... (pengulangan) ... objek-mental atau yang mengacu ke objek apa pun, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam

muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, kepercayaan (*pasāda*) muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kepercayaan, keputusan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan keputusan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul, karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁹⁶

Sekarang, untuk memperlihatkan genesis-kausal di dalam satu momen kesadaran dengan metode yang lainnya, sekali lagi, kalimat 'yang manakah *dhamma-dhamma* yang baik' dimulai. Di dalam kutipan tersebut di atas, pernyataan '**oleh karena kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan**' dikatakan dengan mengacu ke keadaan kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Oleh karena itulah di seksi penjelasan analitis, dengan tanpa menganalisis seperti ini: 'Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah ketidaktahuan', kalimat berikut 'Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah kondisi kausal yang dinamakan ketidaktahuan, formasi' yang dianalisis. Sesungguhnya hanyalah formasi yang disebut sebagai kehendak yang baik (*kusalacetanā*) adalah yang telah lahir bersama dengan kesadaran pada waktu itu, bukan ketidaktahuan.

¹⁹⁶ Vibh §334

Sehubungan dengan hal tersebut, ketidaktahuan adalah kondisi kausal untuk *dhamma-dhamma* yang baik yang duniawi (*lokiyakusala*) hanya dengan metode yang telah disampaikan di dalam Divisi *Suttanta* di atas. Akan tetapi oleh karena seseorang yang belum meninggalkan ketidaktahuan yang mengembangkan *dhamma-dhamma* adiduniawi demi melenyapkan ketidaktahuan, itulah mengapa ketidaktahuan pun menjadi kondisi kausal yang dinamakan penanggulangnya. Oleh karena untuk seseorang yang memiliki ketidaktahuan hanya ada akumulasi *dhamma-dhamma* yang baik, bukan yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, berkenaan dengan *dhamma-dhamma* yang baik di tiga tingkatan, akumulasi didapatkan dengan kekuatan delusi dan juga dengan kekuatan pengembangan dengan melalui penanggulangan; berkenaan dengan *dhamma-dhamma* yang adiduniawi akumulasi didapatkan dengan kekuatan pengembangan melalui penghancuran. Sisanya dipahami hanya dengan metode yang telah dikatakan sebelumnya.

Sekarang inilah perbedaannya — Seperti halnya di dalam tiap-tiap kesadaran yang baik, sembilan bagian yang masing-masing berisikan enam belas seksi dengan jalan empat kuartet didapatkan, tetapi di sini tidak didapatkan. Kenapa? Hal itu karena tidak adanya kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian, asosiasi dan timbal balik untuk ketidaktahuan. Sebaliknya, di sini, hanya kuartet yang pertama yang didapatkan yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Itu pun adalah ringkasannya hanya dengan memperlihatkan seksi yang pertama.

(13). Penjelasan Analitis untuk *Dhamma-dhamma* Resultan yang Memiliki Akar yang Baik

343. Yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak ditentukan? Di waktu yang mana pun kesadaran-mata yang merupakan kesadaran resultan yang disertai dengan ketenangan dan memiliki objek-bentuk muncul karena telah dilakukan dan telah diakumulaskannya sebuah *kamma* lingkup-indriawi yang baik, pada waktu itu karena kondisi kausal yang dinamakan akar-akar yang baik, formasi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan formasi, kesadaran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kesadaran, batin muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan batin, landasan-indriawi yang keenam muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan landasan-indriawi yang keenam, kontak muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kontak, perasaan muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan perasaan, eksistensi muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan eksistensi, kelahiran muncul; karena kondisi kausal yang dinamakan kelahiran, ketuaan-dan-kematian muncul. Demikianlah asal mula massa penderitaan yang utuh tersebut eksis.”¹⁹⁷

Sekarang, untuk memperlihatkan genesis-kausal dengan metode yang lainnya berkenaan dengan *dhamma-dhamma* yang tidak ditentukan, maka kalimat '**yang manakah *dhamma-dhamma* yang tidak ditentukan**' dimulai. Di dalam kutipan

¹⁹⁷ Vibh §343

tersebut di atas, kalimat '**karena kondisi kausal yang dinamakan akar-akar yang baik**' ini pun dikatakan dengan mengacu ke keadaan kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak. Akar yang baik adalah kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk *dhamma-dhamma* resultan yang baik, dan akar yang tidak baik adalah kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk *dhamma-dhamma* resultan yang tidak baik; tetapi berkenaan dengan kondisi kausal yang dinamakan *kamma* yang asinkron tidak ada yang bisa dikatakan. Oleh karena itulah di dalam seksi tentang penjelasan analitis, dengan tanpa menganalisis seperti ini: 'Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah akar yang baik', kalimat berikut adalah yang dianalisis: "Sehubungan dengan hal tersebut, yang manakah 'karena kondisi kausal yang dinamakan akar-akar yang baik, formasi muncul'. Di dalam *dhamma-dhamma* resultan yang tidak baik pun metodenya adalah seperti itu.

Sekarang, di dalam Penjelasan Analitis untuk *Dhamma-Dhamma* Resultan yang ini pun hanya kuartet kondisi kausal yang pertama yang didapatkan seperti di dalam penjelasan analitis tentang *Dhamma-Dhamma* yang Baik yang Berakar di Ketidaktahuan. Itu pun adalah ringkasannya dengan memperlihatkan seksi yang pertama saja. Itulah mengapa berkenaan dengan setiap kesadaran resultan, variasi untuk seksi-seksinya harus dipahami dengan jalan satu kuartet untuk masing-masing di dalam metode yang memiliki akar yang baik dan yang memiliki akar yang tidak baik untuk masing-masing. Akan tetapi oleh karena bukan ketidaktahuan dan bukan juga *dhamma* yang memiliki akar yang baik dan yang tidak baik yang

mendapatkan keadaan sebagai kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak untuk *dhamma-dhamma* yang fungsional, itulah mengapa genesis-kausal tidak dinyatakan melalui *dhamma-dhamma* yang fungsional.

Demikianlah akhir dari penjelasan untuk Dependensi-Kemunculan di dalam Divisi *Suttanta* dan Divisi *Abhidhamma*.

Dengan demikian penjelasan yang ada di dalam Manual Abhidhamma Bab VIII telah selesai disampaikan.



8.1 PAṬICCASAMUPPĀDANAYA
Gaya Dependensi-Kemunculan

	Kondisi Kausal (Paccaya)	Dhamma yang Telah Muncul Dari Kondisi-Kondisi Kausal (Paccayuppanna)
1.	<i>Avijjā</i> (Ketidaktahuan)	<i>Saṅkhārā</i> (Formasi-formasi)
2.	<i>Saṅkhārā</i> (Formasi-formasi)	<i>Viññāṇa</i> (Kesadaran)
3.	<i>Viññāṇa</i> (Kesadaran)	<i>Nāmarūpa</i> (Batin-dan-materi)
4.	<i>Nāmarūpa</i> (Batin-dan-materi)	<i>Saḷāyatana</i> (Enam Landasan-indriawi)
5.	<i>Saḷāyatana</i> (Enam Landasan-indriawi)	<i>Phassa</i> (Kontak)
6.	<i>Phassa</i> (Kontak)	<i>Vedanā</i> (Perasaan)
7.	<i>Vedanā</i> (Perasaan)	<i>Taṇhā</i> (Nafsu-kehausan)
8.	<i>Taṇhā</i> (Nafsu-kehausan)	<i>Upadāna</i> (Pelekatan)
9.	<i>Upadāna</i> (Pelekatan)	<i>Bhava</i> (Eksistensi)
10.	<i>Bhava</i> (Eksistensi)	<i>Jāti</i> (Kelahiran)
11.	<i>Jāti</i> (Kelahiran)	<i>Jarā, maraṇa, [soka, parideva, dukkha, domanassa, upayāsa]</i> (Ketuaan, kematian [kesedihan, Ratap-tangis, duka, dukacita, Kepedihan yang mendalam])

8.2 Oleh karena Kondisi Kausal yang Dinamakan Ketidaktahuan, Formasi-Formasi Muncul
(*Saṅkhārāpaccayā Viññāṇam*)

<i>Saṅkhārā</i>		<i>Viññāṇa</i>	
<i>Tipe Saṅkhārā</i>	<i>Paramatthadhamma</i>	<i>Paṭisandhiviññāṇa (19)</i>	<i>Pavattivīññāṇa (32)</i>
<i>Puññābhisaṅkhārā</i>	<i>Mahākusalacetanā (8)</i>	<i>Mahāvīpākacitta (8)</i> <i>Kusalavīpākā-</i> <i>Upekkhāsantīraṇa (1)</i>	<i>Mahāvīpākacitta (8)</i> <i>Ahetuka kusala vipākacitta (8)</i>
	<i>Rūpāvacarakusalacetanā (5)</i>	<i>Rūpāvacaravīpākā (5)</i>	<i>Rūpāvacaravīpākā (5)</i>
<i>Apuññābhisaṅkhārā</i>	<i>Akusalacetanā (12)</i>	<i>Akusalavīpākā-</i> <i>Upekkhāsantīraṇa (1)</i>	<i>Akusalavīpākā (7)</i>
	<i>Arūpāvacarakusalacetanā (4)</i>	<i>Arūpāvacaravīpākā (4)</i>	<i>Arūpāvacaravīpākā (4)</i>

8.3 Muncul Bergantung

3 Masa	12 Faktor	20 Keadaan & 4 Kumpulan
Masa lalu	1. Ketidaktahuan 2. Formasi-formasi	Penyebab masa lalu (5): 1, 2, 8, 9, 10
Masa kini	3. Kesadaran 4. Batin-dan-materi 5. Enam landasan-indriawi 6. Kontak 7. Perasaan	Efek masa kini (5): 3 - 7
	8. Nafsu-kehausan 9. Pelekatan 10. Eksistensi	Penyebab masa kini (5): 8, 9, 10, 1, 2
Masa depan	11. Kelahiran 12. Ketuaan & Kematian	Efek masa depan (5): 3 - 7

**8.4 Dhamma-Dhamma Yang Menjadi Kondisi Kausal
dan Dhamma-Dhamma Yang
Telah Muncul Dari 24 Kondisi-Kondisi Kausal**

Kondisi Kausal	Dhamma Yang Menjadi Kondisi Kausal	Dhamma Yang Telah Muncul Dari Kondisi-Kondisi Kausal
1. <i>Hetu</i> (Akar)	6 akar (<i>lobha, dosa, moha, Alobha, adosa, amoha</i>)	71 <i>sahetukacitta</i> , 52 <i>cetasika</i> ; kecuali <i>moha</i> di 2 <i>mohamūla-citta</i> " <i>sahetuka-cittajarūpa</i> dan <i>sahetuka-paṭisandhi kammajarūpa</i>
2. <i>Ārammaṇa</i> (Objek)	89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> , 28 <i>rūpa</i> , <i>nibbāna</i> dan konsep	89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i>
3. <i>Adhipati</i> (Adipati) (a) <i>Ārammaṇa-adhipati</i> (b) <i>Sahajāta-adhipati</i>	18 <i>nipphanna rūpa</i> , 84 <i>citta</i> yang diinginkan'kecuali'2 <i>dosamūlacitta</i> , 2 <i>mohamūlacitta</i> , <i>dukkhasahagata kāyaviññāṇa</i> ; 47 <i>cetasika</i> (kecuali <i>dosa, issā, macchariya, kukkucca, vicikicchā</i>)+' <i>nibbāna</i> Salah satu dari 3 atau 4 faktor-faktor adipati yaitu <i>chanda, vīriya, citta, vimāsa</i> yang berasosiasi dengan 52 <i>javanacitta</i> yang berkuasa	8 <i>lobhamūlacitta</i> , 8 <i>mahākusalacitta</i> , 4 <i>mahākiriya ṇānasampayutta</i> , 8 <i>lokuttaracitta</i> , 45 <i>cetasika</i> (kecuali <i>dosa, issā, macchariya, kukkucca, vicikicchā, karuṇā, muditā</i>). Semua yang mengambil objeknya secara intens 52 <i>javana</i> yang berkuasa, 51 <i>cetasika</i> kecuali <i>vicikicchā</i> dan faktor adipati, <i>cittajarūpa</i> yang lahir dari <i>citta</i> yang berkuasa
4. <i>Anantara</i> (Tanpa-antara)	89 <i>citta</i> yang muncul sebelumnya (kecuali <i>cuti citta</i> dari <i>Arahanta</i>) dan 52 <i>cetasika</i>	89 <i>citta</i> yang muncul setelahnya (termasuk <i>cuti citta</i> <i>Arahanta</i>) dan 52 <i>cetasika</i>
5. <i>Samanantara</i> (Tanpa antara sama sekali)	Sama seperti <i>anantara</i>	Sama seperti <i>anantara</i>
6. <i>Sahajāta</i> (Telah lahir bersama)	(a) Di momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> yang mendukung satu sama lain dan <i>cittajarūpa</i> sepanjang kehidupan serta <i>kammajarūpa</i> di momen kelahiran-kembali (b) 4 <i>mahābhūtarūpa</i> yang mendukung satu sama lain dan 24 <i>upadāyarūpa</i> (c) Di momen kelahiran-kembali, di bumi 5 agregat: agregat-agregat nonmateri & landasan jantung yang mendukung satu sama lain	Di momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> yang didukung satu sama lain; <i>cittajarūpa</i> sepanjang kehidupan dan <i>kammajarūpa</i> di momen kelahiran-kembali 4 <i>mahābhūtarūpa</i> yang didukung satu sama lain; 24 <i>upadāyarūpa</i> Landasan jantung yang didukung oleh agregat-agregat nonmateri; agregat-agregat nonmateri yang didukung oleh landasan jantung

Kondisi Kausal	Dhamma Yang Menjadi Kondisi Kausal	Dhamma Yang Telah Muncul Dari Kondisi-Kondisi Kausal
7. <i>Aññamañña</i> (Timbal balik)	(a) Di momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> yang mendukung satu sama lain (b) 4 <i>mahābhūtarūpa</i> (c) Sama seperti 6 (c)	Di momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> yang didukung satu sama lain 4 <i>mahābhūtarūpa</i> (c) Sama seperti 6 (c)
8. <i>Nissaya</i> (Tumpuan) 1. <i>Sahajāta-nissaya</i> 2. <i>Purejāta-nissaya</i> (a) <i>Vatthu-purejāta-nissaya</i> (b) <i>Vatthārammaṇa-purejāta-nissaya</i>	Sama seperti <i>sahajāta</i> Di sepanjang kehidupan: 6 landasan materi Saat mendekati kematian, landasan-jantung muncul di sub momen pertama dari 17 <i>citta</i> dihitung mundur dari <i>cuti citta</i>	Sama seperti <i>sahajāta</i> Di sepanjang kehidupan: 85 <i>citta</i> (kecuali 4 <i>arūpavipākacitta</i>) dan 52 <i>cetasika</i> di bumi 5 agregat Saat mendekati kematian, <i>manodvārāvajjana</i> , 29 <i>kāmajavana</i> , 11 <i>taḍārammaṇa</i> , 44 <i>cetasika</i> kecuali <i>issā</i> , <i>macchariya</i> , <i>kukkucca</i> , 3 <i>virati</i> , 2 <i>appamaññā</i>
9. <i>Upanissaya</i> (Tumpuan yang mutlak) 1. <i>Ārammaṇa-upanissaya</i> 2. <i>Anantara-upanissaya</i> 3. <i>Pakatūpanissaya</i>	Sama seperti <i>ārammaṇa-adhipati</i> Sama seperti <i>anantara</i> 89 <i>citta</i> yang dominan yang mendahului, 52 <i>cetasika</i> , 28 <i>rūpa</i> dan beberapa jenis <i>paññatti</i>	Sama seperti <i>ārammaṇa-adhipati</i> Sama seperti <i>anantara</i> 89 <i>citta</i> yang muncul kemudian, 52 <i>cetasika</i>
10. <i>Purejāta</i> (Telah lahir sebelumnya) 1. <i>Vatthu-purejāta</i> 2. <i>Ārammaṇa-purejāta</i>	Sama seperti <i>vatthu-purejāta-nissaya</i> 18 <i>nipp hannarūpa</i> masa kini	Sama seperti <i>vatthu-purejāta-nissaya</i> 54 <i>kāmacitta</i> , 2 <i>abhiññā</i> , 50 <i>cetasika</i> kecuali 2 <i>appamaññā</i>
11. <i>Pacchājāta</i> (Lahir sesudahnya)	Di bumi 5 agregat, 85 <i>citta</i> yang muncul kemudian kecuali 4 <i>arūpavipāka</i> mulai dari <i>bhavaṅga</i> pertama, 52 <i>cetasika</i>	<i>Rūpa</i> yang lahir dari satu sebab, dua sebab, tiga sebab & empat sebab yang muncul bersama dengan <i>citta</i> yang mendahului seperti <i>paṭisandhi citta</i>

Kondisi Kausal	Dhamma Yang Menjadi Kondisi Kausal	Dhamma Yang Telah Muncul Dari Kondisi-Kondisi Kausal
12. <i>Āsevana</i> (Repetisi)	47 <i>lokiyajavana</i> kecuali <i>javana</i> terakhir, 52 <i>cetasika</i>	Mengikuti 51 <i>javana</i> kecuali <i>javana</i> pertama & <i>phalajavana</i>
13. <i>Kamma</i> (a) <i>Sahajāta-kamma</i> (b) <i>Nānākkhaṇika-kamma</i>	<i>Cetanā</i> di 89 <i>citta</i> 33 <i>kusala</i> dan <i>akusala cetana</i> masa lampau	89 <i>citta</i> , 51 <i>cetasika</i> kecuali <i>cetanā</i> , <i>cittajarūpa</i> , <i>paṭisandhi kammajarūpa</i> 36 <i>vipākacitta</i> , 38 <i>cetasika</i> , semua <i>kammajarūpa</i>
14. <i>Vipāka</i> (Resultan)	Keduanya saat kelahiran kembali dan selama kehidupan, 36 <i>vipāka citta</i> , 38 <i>cetasika</i> yang mendukung satu sama lain	36 <i>vipāka citta</i> , 38 <i>cetasika</i> yang mendukung satu sama lain; <i>cittajarūpa</i> (kecuali <i>viññattirūpa</i>) & <i>paṭisandhi-kammajarūpa</i>
15. <i>Āhāra</i> (Makanan) (a) <i>Rūpa-āhāra</i> (b) <i>Nāma-āhāra</i>	Sari makanan dalam makanan atau sari makanan internal dalam kelompok yang lahir dari 4 sebab 3 faktor <i>āhāra</i> , yaitu <i>phassa</i> , <i>cetanā</i> , <i>viññāṇa</i>	<i>Rūpa</i> yang lahir dari makanan. <i>Rūpa</i> dari kelompok yang sama (kecuali sari makanan) dan semua <i>rūpa</i> dari kelompok yang berbeda 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> , <i>cittajarūpa</i> & <i>paṭisandhi-kammajarūpa</i>
16. <i>Indriya</i> (Indria) (a) <i>Sahajāta-indriya</i> (b) <i>Purejāta-indriya</i> (c) <i>Rūpajīvita-indriya</i>	8 faktor indria, yaitu <i>jīvita</i> , <i>citta</i> , <i>vedanā</i> , <i>saddhā</i> , <i>vīriya</i> , <i>sati</i> , <i>ekaggatā</i> & <i>paññā</i> Landasan indriawi yang dinamakan-mata, -telinga, -hidung, -lidah, -tubuh yang muncul pada sub momen pertama dari <i>atītabhavaṅga</i> pertama <i>Rūpajīvita</i> di momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan	89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> , <i>cittajarūpa</i> & <i>paṭisandhi-kammajarūpa</i> 10 <i>dvipaṇcaviññāṇa</i> , 7 <i>cetasika</i> universal 9 <i>kammajarūpa</i> kecuali <i>rūpajīvita</i> pada kelompok yang sama
17. <i>Jhāna</i>	5 faktor <i>jhāna</i> , yaitu <i>vitakka</i> , <i>vicāra</i> , <i>pīti</i> , <i>vedanā</i> , <i>ekaggatā</i>	79 <i>citta</i> (kecuali 10 <i>dvipaṇcaviññāṇa</i>), 52 <i>cetasika</i> , <i>cittajarūpa</i> & <i>paṭisandhi-kammajarūpa</i>

Kondisi Kausal	Dhamma Yang Menjadi Kondisi Kausal	Dhamma Yang Telah Muncul Dari Kondisi-Kondisi Kausal
18. <i>Magga</i> (Jalan)	<i>Paññā, vitakka, sammāvācā, sammākammanta, sammājīva, vīriya, sati, ekaggatā : diṭṭhi</i>	71 <i>sahetuka citta</i> , 52 <i>cetasika</i> , <i>sahetuka cittajarūpa</i> & <i>sahetuka paṭisandhi-kammajarūpa</i>
19. <i>Sampayutta</i> (Asosiasi)	Keduanya pada momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> yang mendukung satu sama lain	Keduanya pada momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 89 <i>citta</i> , 52 <i>cetasika</i> yang mendukung satu sama lain
20. <i>Vippayutta</i> (Disosiasi) (a) <i>Purejāta-vippayutta</i> (b) <i>Pacchājāta-vippayutta</i> (c) <i>Sahajāta-vippayutta</i>	Sama seperti <i>purejāta-nissaya</i> Sama seperti <i>pacchājāta</i> (a) Di bumi lima agregat, keduanya pada momen kelahiran-kembali dan sepanjang kehidupan, 75 <i>citta</i> [kecuali 4 <i>arūpavipāka</i> , 10 <i>dvipaṅcaviññāṇa</i> & <i>cuti citta</i> dari <i>Arahanta</i>], dan 52 <i>cetasika</i> (b) Agregat nonmateri di momen kelahiran-kembali di bumi 5 agregat & landasan-jantung yang mendukung satu sama lain	Sama seperti <i>purejāta-nissaya</i> Sama seperti <i>pacchājāta</i> <i>Cittajarūpa</i> : <i>paṭisandhi kammajarūpa</i> Landasan-jantung yang didukung oleh agregat nonmateri; agregat nonmateri yang didukung oleh landasan-jantung
21. <i>Atthi</i> (Kehadiran) (a) <i>Sahajāta-atthi</i> (b) <i>Purejāta-atthi</i> (c) <i>Pacchājāta-atthi</i> (d) <i>Āhāratthi</i> (e) <i>Indriya-atthi</i>	Sama seperti <i>sahajāta</i> Sama seperti <i>purejāta</i> Sama seperti <i>pacchājāta</i> Sama seperti <i>rūpa-āhāra</i> Sama seperti <i>rūpajivita-indriya</i>	Sama seperti <i>sahajāta</i> Sama seperti <i>purejāta</i> Sama seperti <i>pacchājāta</i> Sama seperti <i>rūpa-āhāra</i> Sama seperti <i>rūpajivita-indriya</i>
22. <i>Natthi</i> (Ketidakhadiran)	Sama seperti <i>Anantara</i>	Sama seperti <i>Anantara</i>
23. <i>Vigata</i> (Kepergian)	Sama seperti <i>Anantara</i>	Sama seperti <i>Anantara</i>
24. <i>Avigata</i> (Tanpa-kepergian)	Sama seperti <i>Atthi</i>	Sama seperti <i>Atthi</i>

8.5 Penerapan Hubungan Kausal Secara Ringkas

	<i>Paccaya</i>	<i>Paccayuppanna</i>	<i>Paccayasatti</i> (Kekuatan dari kondisi kausal)
1.	<i>Nāma</i>	<i>Nāma</i>	<i>Anantara, Samanantara, Natthi, Vigata, Asevana, Sampayutta</i>
2.	<i>Nāma</i>	<i>Nāma & Rūpa</i>	<i>Hetu, Kamma, Vipāka, Jhāna, Magga</i>
3.	<i>Nāma</i>	<i>Rūpa</i>	<i>Pacchājāta</i>
4.	<i>Rūpa</i>	<i>Nāma</i>	<i>Purejāta</i>
5.	<i>Paññatti, Nāma & Rūpa</i>	<i>Nāma</i>	<i>Ārammaṇa, Upanissaya</i>
6.	<i>Nāma & Rūpa</i>	<i>Nāma & Rūpa</i>	<i>Adhipati, Sahajāta, Aññamañña, Nissaya, Āhāra, Indriya, Vippayutta, Atthi, Avigata</i>

8.6 Klasifikasi 24 Kondisi Kausal Berdasarkan Bumi

Bumi	<i>Ekavākārabhūmi</i> (Bumi dengan Satu konstituen)	<i>Catuvākārabhūmi</i> (Bumi dengan Empat konstituen)	<i>Pañcavākārabhūmi</i> (Bumi dengan Lima konstituen)
Kondisi-Kondisi Kausal	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sahajāta</i> 2. <i>Aññamañña</i> 3. <i>Nissaya</i> 4. <i>Kamma</i> 5. <i>Indriya</i> 6. <i>Atthi</i> 7. <i>Avigata</i> 	21 Kondisi kecuali <i>Purejāta, Pacchājāta & Vippayutta</i>	Semua 24 kondisi

8.7 Klasifikasi 24 Kondisi-Kondisi Kausal Berdasarkan Masa

Masa	Masa Kini	Masa Lalu	Masa Kini & Masa Lalu	Masa Kini, Masa Lalu, Masa Depan & Bebas Waktu
Kondisi-Kondisi Kausal	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hetu</i> 2. <i>Sahajāta</i> 3. <i>Aññamañña</i> 4. <i>Nissaya</i> 5. <i>Purejāta</i> 6. <i>Pacchājāta</i> 7. <i>Vipāka</i> 8. <i>Āhāra</i> 9. <i>Indriya</i> 10. <i>Jhāna</i> 11. <i>Magga</i> 12. <i>Sampayutta</i> 13. <i>Vippayutta</i> 14. <i>Atthi</i> 15. <i>Avigata</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Anantara</i> 2. <i>Samanantara</i> 3. <i>Āsevana</i> 4. <i>Naṭṭhi</i> 5. <i>Vigata</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kamma</i> a) <i>Sahajāta-kamma</i> (Masa kini) b) <i>Nānākkhaṇika-kamma</i> (Masa lalu) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ārammaṇa</i> 2. <i>Adhipati</i> 3. <i>Upanissaya</i>

8.8 Sembilan Kelompok Hubungan Kondisi Kausal

Kelompok	Jumlah Kondisi		
1. <i>Ārammaṇa</i>	1. <i>Ārammaṇa</i>	2. <i>Ārammaṇa-ādhipati</i>	3. <i>Vatthārammaṇa purejāta nissaya</i> 6. <i>Vatthārammaṇa purejāta vippayutta</i>
2. <i>Sahajāta</i>	1. <i>Hetu</i> 4. <i>Aññamañña</i> 7. <i>Vipāka</i> 10. <i>Jhāna</i> 13. <i>Vippayutta</i>	2. <i>Adhipati</i> 5. <i>Nissaya</i> 8. <i>Āhāra</i> 11. <i>Magga</i> 14. <i>Atthi</i>	3. <i>Sahajāta</i> 6. <i>Kamma</i> 9. <i>Indriya</i> 12. <i>Sampayutta</i> 15. <i>Avigata</i>
3. <i>Anantara</i>	1. <i>Anantara</i> 4. <i>asevana</i> 6. <i>Natthi</i>	2. <i>Samanantara</i> 5. <i>Nānākkhaṇika-kamma</i> (beberapa) 7. <i>Vigata</i>	3. <i>Anantara-upanissaya</i>
4. <i>Vatthupurejāta</i>	1. <i>Vatthu purejāta-nissaya</i> 4. <i>Vatthu purejāta-vippayutta</i>	2. <i>Vatthu-purejāta</i> 5. <i>Vatthu purejāta-atthi</i>	3. <i>Purejāta-indriya</i> 6. <i>Vatthu purejāta avigata</i>
5. <i>Pacchājāta</i>	1. <i>Pacchājāta</i> 4. <i>Pacchājāta-avigata</i>	2. <i>Pacchājāta-vippayutta</i>	3. <i>Pacchājāta-atthi</i>
6. <i>Rūpa-āhāra</i>	1. <i>Rūpa-āhāra</i>	2. <i>Rūpa-āhāra-atthi</i>	3. <i>Rūpa-āhāra-avigata</i>
7. <i>Rūpa-jvitiindriya</i>	1. <i>Rūpa-jvita-indriya</i>	2. <i>Rūpa-jvita-indriya-atthi</i>	3. <i>Rūpa-jvita-avigata</i>
8. <i>Pakatūpanissaya</i>	1. <i>Upanissaya</i> (<i>Pakatūpanissaya</i>) 2. <i>Nānākkhaṇikakamma</i>		
9. <i>Kamma</i>	1. <i>Kamma</i> (<i>Nānākkhaṇikakamma</i>)		

8.9 Sintesis Kondisi-Kondisi Kausal

Kondisi-Kondisi Kausal (Secara Singkat)	Kelompok
1. <i>Ārammaṇa</i>	Kelompok <i>Ārammaṇa</i> (8 kondisi kausal)
2. <i>Upanissaya</i>	1. <i>Anantara-upanissaya</i>
	2. <i>Pakatūpa-upanissaya</i>
3. <i>Kamma</i>	Kelompok <i>Pakatūpa-nissaya</i> (2 kondisi kausal) 1 kelompok <i>Kamma</i>
4. <i>Atthi</i>	1. <i>Sahajāta-atthi</i>
	2. <i>Vatthu-purejāta-atthi</i>
	3. <i>Pacchājāta-atthi</i>
	Kelompok <i>sahajāta</i> (15 kondisi kausal)
	Kelompok <i>vatthu-purejāta</i> (6 kondisi kausal)
	Kelompok <i>pacchājāta</i> (4 kondisi kausal)
	Kelompok <i>rūpa-āhāra</i> (3 kondisi kausal)
	Kelompok <i>rūpa-jīvitindriya-atthi</i> (3 kondisi kausal)

Daftar Istilah Pāḷi – Bahasa Indonesia

<i>Abhisankharaṇasankhāra</i>	Formasi sebagai aksi pembentukan <i>kamma</i> .
<i>Abhisankhāravīññāṇa</i>	Kesadaran formasi <i>kamma</i> .
<i>Abhisankhatasankhāra</i>	Formasi sebagai <i>dhamma</i> yang dibentuk oleh <i>kamma</i> .
<i>Adhipatipaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan adipati.
<i>Āhārapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan makanan.
<i>Ahetukadīṭṭhi</i>	Pandangan-salah tentang nonkausalitas.
<i>Akiriyaḍḍiṭṭhi</i>	Pandangan-salah tentang ketidakefektifan tindakan.
<i>Anantarapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara.
<i>Anantarūpanissaya</i>	Tumpuan yang mutlak yang dinamakan tanpa antara.
<i>Āneñjābhisankhāra</i>	Formasi-formasi yang tenang sekali.
<i>Aññamaññāpaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan timbal-balik.
<i>Anuloma</i>	Yang reguler.
<i>Apuññābhisankhāra</i>	Formasi-formasi ketidakbajikan.
<i>Ārammaṇapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan objek.
<i>Ārammaṇūpanissaya</i>	Tumpuan yang mutlak yang dinamakan objek.
<i>Āsevanapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan pengulangan.
<i>Attadīṭṭhi</i>	Pandangan-salah tentang adanya Diri atau Roh.
<i>Atthipaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan kehadiran.
<i>Avigatapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan tanpa-kepergian.
<i>Avijjā</i>	Ketidaktahuan.
<i>Avijjamānapaññatti</i>	Konsep tentang sesuatu yang tidak eksis.
<i>Avijjamānena</i>	Konsep tentang sesuatu yang tidak eksis melalui sesuatu yang tidak eksis.
<i>avijjamānapaññatti</i>	Konsep tentang sesuatu yang eksis melalui sesuatu yang tidak eksis.
<i>Bhava</i>	Eksistensi.
<i>Bhavacakka</i>	Roda-eksistensi, ini adalah nama untuk Dependensi-Kemunculan.
<i>Bhavataṇhā</i>	Nafsu-kehausan terhadap eksistensi.
<i>Diṭṭhupādāna</i>	Pelekatan yang dinamakan pandangan-salah.
<i>Dukkhanirodha</i>	Keberhentian Penderitaan.
<i>Hetupaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan akar.
<i>Idappaccayatā</i>	Persyaratan yang spesifik.
<i>Indriyapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan indria.
<i>Issara</i>	Pencipta.

<i>Jarāmaraṇa</i>	Ketuaan-dan-kematian.
<i>Jāti</i>	Kelahiran.
<i>Jhāna</i>	Absorpsi-meditatif.
<i>Jhānapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan <i>jhāna</i> .
<i>Kāmatanḥā</i>	Nafsu-kehausan terhadap kenikmatan-indriawi.
<i>Kammabhava</i>	Eksistensi yang dinamakan proses <i>kamma</i> .
<i>Kammapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan <i>kamma</i> .
<i>Kammavaṭṭa</i>	Siklus <i>kamma</i> .
<i>Kāmuṇḍāna</i>	Pelekatan yang dinamakan kenikmatan-indriawi.
<i>Kāyasañcetanā</i>	Kehendak jasmaniah.
<i>Kāyasaṅkhāra</i>	Formasi jasmaniah.
<i>Kilesavaṭṭa</i>	Siklus kotoran-batin.
<i>Maggapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan Jalan.
<i>Nāmarūpa</i>	Batin dan materi.
<i>Nānākkhaṇīkakkammapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan <i>kamma</i> yang asinkron.
<i>Natthipaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan ketidakhadiran.
<i>Nissatappaccata</i>	Kondisi kausal yang dinamakan tumpuan.
<i>Paccaya</i>	Kondisi kausal.
<i>Paccayadhamma</i>	<i>Dhamma-dhamma</i> yang menjadi kondisi kausal.
<i>Paccayākāra</i>	Genesis-kausal atau struktur kondisi-kondisi kausal.
<i>Paccayasatti</i>	Kekuatan dari kondisi kausal.
<i>Paccayuppannadhamma</i>	<i>Dhamma-dhamma</i> yang telah muncul dari kondisi-kondisi kausal.
<i>Pacchājātapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan lahir sesudahnya.
<i>Pakatūpanissaya</i>	Tumpuan yang mutlak yang dinamakan keadaan yang natural.
<i>Paññāpanato paññatti</i>	Konsep sebagai sesuatu yang membuat diketahui.
<i>Paññāpiyattā paññatti</i>	Konsep sebagai sesuatu yang dibuat diketahui.
<i>Paññatti</i>	Konsep.
<i>Paṭṭicasamuppāda</i>	Dependensi-Kemunculan
<i>Paṭṭicasamuppādanaya</i>	Gaya Dependensi-Kemunculan.
<i>Paṭṭicasamuppānadhammā</i>	<i>Dhamma-dhamma</i> yang telah muncul karena persyaratan.
<i>Paṭiloma</i>	Yang terbalik.
<i>Paṭṭhāna</i>	Hubungan Kausalitas.
<i>Paṭṭhānanaya</i>	Gaya Hubungan Kausalitas.
<i>Payogaḅhisāṅkhāra</i>	Formasi sebagai usaha.
<i>Phassa</i>	Kontak.

<i>Puññābhisaṅkhāra</i>	Formasi kebajikan.
<i>Puññakiriyavatthu</i>	Basis untuk aksi kebajikan.
<i>Purejātapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan telah lahir sebelumnya.
<i>Sahajātapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan telah lahir bersama.
<i>Saḷāyatana</i>	Enam landasan-indriawi.
<i>Samanantarapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan tanpa antara sama sekali.
<i>Sampayuttapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan asosiasi.
<i>Samsāradukkha</i>	Penderitaan di dalam siklus kelahiran dan kematian.
<i>Saṅkhāra</i>	Formasi.
<i>Saṅkhatadhamma</i>	<i>Dhamma-dhamma</i> yang terbuat dari berbagai kondisi.
<i>Saṅkhatasaṅkhāra</i>	Formasi sebagai <i>dhamma</i> yang terbentuk dari berbagai kondisi kausal.
<i>Sassatadiṭṭhi</i>	Pandangan-salah tentang kekekalan.
<i>Sattāvāsa</i>	Kediaman para makhluk.
<i>Sokaparidevadukkha</i>	"Kesedihan, ratap-tangis, duka, dukacita, kepedihan yang mendalam."
<i>domanassupāyāsa</i>	
<i>Taṇhā</i>	Nafsu-kehausan.
<i>Ucchedadiṭṭhi</i>	Pandangan-salah tentang kemusnahan.
<i>Upādāna</i>	Pelekatan.
<i>Upanissayapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan tumpuan yang mutlak.
<i>Upapattibhava</i>	Eksistensi yang dinamakan proses resultan.
<i>Vacīsañcetanā</i>	Kehendak lisan.
<i>Vacīsaṅkhāra</i>	Formasi lisan.
<i>Vedanā</i>	Perasaan.
<i>Veneyyajana</i>	Seseorang yang dapat diakses oleh Ajaran.
<i>Vibhavataṇhā</i>	Nafsu-kehausan terhadap noneksistensi.
<i>Vigatapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan kepergian.
<i>Vijjānāpanāññatti</i>	Konsep tentang sesuatu yang eksis.
<i>Vijjānānena</i>	Konsep tentang sesuatu yang tidak eksis melalui sesuatu yang eksis.
<i>avijjānāpanāññatti</i>	
<i>Vijjānānena</i>	Konsep tentang sesuatu yang eksis melalui sesuatu yang eksis.
<i>vijjānāpanāññatti</i>	
<i>Viññāṇa</i>	Kesadaran.
<i>Viññāṇaṭṭhiti</i>	Pangkalan kesadaran.
<i>Vipākapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan resultan.
<i>Vipākavaṭṭa</i>	Siklus resultan.
<i>Vipariṇāmadukkha</i>	Penderitaan di dalam perubahan.
<i>Vipayuttapaccaya</i>	Kondisi kausal yang dinamakan disosiasi.
<i>Yoni</i>	Asal-usul kelahiran.

Daftar Pustaka

A. *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA PĀḶI

Müller, Edward (ed). 2001. *Dhammasaṅgani*. Oxford: The Pali Text Society.

Dauids, Mrs Rhys. 2003. *The Vibhaṅga*. Oxford: The Pali Text Society.

Gooneratne, Edmund Rowland. 1995. *Dhātukathā Pakaraṇa and its commentary*. Oxford: The Pali Text Society.

Morris, Richard. 1997. *Puggala Paññatti*. Oxford: The Pali Text Society.

Taylor, Arnold C. 1999. *Kathāvatthu Vols. I, II*. Oxford: The Pali Text Society.

Dauids, Caroline Rhys (ed), Mary C Foley and Mabel Hunt (asst). 1995. *The Yamaka. Vols. I, II*. Oxford: The Pali Text Society.

Dauids, Mrs Rhys. 2012. *Dukapaṭṭhāna Vol. I*. Bristol: The Pali Text Society.

Dauids, Rhys C.A.F. 2011. *Tikapaṭṭhāna*. Bristol: The Pali Text Society.

B. KITAB KOMENTAR DAN SUBKOMENTAR *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA PĀḶI

Müller, Edward (ed). 2011. *The Atthasālinī*. Bristol: The Pali Text Society.

Thero, Buddhadatta A.P (ed). 1980. *Sammohavinodanī*. London: The Pali Text Society.

Landsberg, Georg and Mrs. Rhys Davids (ed). 1997. *Puggala Paññatti Atthakathā*. Oxford: The Pali Text Society.

Jayawickrama, N.A. 2011. *Kathāvatthupparakaṇa Atthakathā*. Bristol: The Pali Text Society.

Saddhātissa, Hammalawa (ed). 1989. *Abhidhammatthasaṅgaha and Abhidhammatthasaṅgahavibhāvinīṭikā*. Oxford: The Pali Text Society.

Sayardaw, Ledi. (-). *Paramatthadīpanī Saṅgahamahāṭikā Pāṭha*. CST4.

C. ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA INGGRIS

Aung, Shwe Zan and Mrs. Rhys Davids. 2016. *Points of Controversy*. Bristol: The Pali Text Society.

Davids, C.A.F. Rhys. 2012. *A Buddhist Manual of Psychological Ethics*. Bristol: The Pali Text Society.

Law, Bimala Charan. 2011. *Designation of Human Types*. Bristol: The Pali Text Society.

Nārada, U. 2012. *Discourse on Elements*. Bristol: The Pali Text Society.

Thiṭṭhila, Paṭhamakyaw Ashin. 2015. *The Book of Analysis*. Bristol: The Pali Text Society.

D. KITAB KOMENTAR ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA INGGRIS

Ñāṇamoli, Bhikkhu. 1996. *The Dispeller of Delusion Part I*. Oxford: The Pali Text Society.

_____. 1996. *The Dispeller of Delusion Part II*. Oxford: The Pali Text Society.

Tin, Pe Maung. 1999. *The Expositor*. Oxford: The Pali Text Society.

E. ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA BERBAHASA INGGRIS

Bodhi, Bhikkhu. 2006. *A Comprehensive Manual of Abhidhamma*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nārada, Mahāthera. 1979. *A Manual of Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa—Arama.

Sīlānanda, U. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies I*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

_____. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies II*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

_____. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies III*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

F. KITAB SUBKOMENTAR *ABHIDHAMMA PIṬAKA* BERBAHASA INGGRIS

Wijeratne, R.P. and Rupert Gethin. 2002. *Summary of the Topics of Abhidhamma*. Oxford: The Pali Text Society.

G. *ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA* DAN KOMENTARNYA BERBAHASA INDONESIA

Kheminda, Ashin. 2017. *Kesadaran: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2017. *Faktor-faktor Mental: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2017. *Serbaneka: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2018. *Proses Kognitif: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2018. *Terbebas dari Proses*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2019. *Materi*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2020. *Kategori-Kategori Volume 1*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2020. *Kategori-Kategori Volume 2*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

H. LAIN-LAIN

Kheminda, Ashin. 2018. *Kamma: Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2019. *Penjelasan Suttanta: Mahāsatiṭṭhānasutta*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.





Biografi *Ashin Kheminda*

L

AHIR dari sebuah keluarga non Buddhis di Semarang, **Ashin Kheminda** baru mengenal ajaran Buddha secara tidak sengaja pada dekade kedua kehidupannya. Berawal dari sifat “pemberontak”, serta ketidak-sukaannya pada keterikatan, beliau mulai tertarik dengan berbagai ajaran spiritual sejak masih muda. Jiwa pemberontaknya mulai berkembang sejak beliau duduk di bangku SMA. Di masa-masa inilah, sifat fanatik yang menganggap agama sendiri sebagai yang paling baik berangsur-angsur lenyap setelah beliau melihat bahwa agama yang lain juga menawarkan banyak kebaikan.

Pada satu masa di dalam kehidupannya, beliau mulai merasakan bahwa kehidupan ini sangat tidak memuaskan. Hal ini membuatnya mencari jalan keluar yang tidak biasa yaitu mulai menekuni meditasi atau lebih tepatnya pertapaan sesuai aliran spiritual Kejawen. Pertemuannya dengan ajaran Buddha terjadi pada saat beliau bertapa di Alas (Hutan) Ketonggo, Ngawi, Jawa Timur. Di sana, secara tidak sengaja, beliau bertemu dengan

guru Buddhisnya yang pertama yang kemudian mengajarkannya meditasi dengan menggunakan objek *kaṣiṇa* api sampai akhirnya beliau mengalami pengalaman, kebahagiaan dan kedamaian yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Ketertarikan yang amat sangat akan meditasi, akhirnya membuat beliau memutuskan untuk mencari guru ke pusat-pusat meditasi, mulai dari Thailand, Dharamsala - India, hingga akhirnya berlabuh di Myanmar. Di Myanmar inilah Ashin Kheminda memutuskan untuk menjadi *bhikkhu* dan ditahbiskan pada tahun 2004 oleh Sayardaw Jaṭila Mahāthera.

Ashin Kheminda kemudian mengambil gelar Bachelor di ITBMU (The International Theravāda Buddhist Missionary University) of Yangon dan memperoleh medali emas sebagai lulusan terbaik. Pengalaman mengajarkan *Abhidhamma* sudah dimulai saat beliau masih belajar di universitas ini. Atas permintaan dari para *bhikkhu*, *bhikkhuni* dan *sayalay* yang merupakan teman kuliah dan adik kelasnya, beliau mengajarkan *Abhidhamma* kepada mereka di luar jam kuliah.

Sebagai lulusan terbaik pada tahun 2008, kemudian beliau diundang untuk mengajar *Abhidhamma* dan meditasi di Singapura sambil menyelesaikan pendidikan S2 nya di The Graduate School of Buddhist Studies di Singapura.

Ashin Kheminda menyadari kurangnya pemahaman dan implementasi *Tipiṭaka* di Indonesia secara menyeluruh, oleh karena itulah beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri untuk perkembangan Buddhisme melalui jalur pendidikan Buddhis yang mengacu kepada *Tipiṭaka* dan kitab-kitab komentarnya. Pada tanggal 1 Oktober 2015, beliau

mendirikan Dhammavihārī Buddhist Studies (DBS) sekaligus sebagai spiritual patrón. DBS adalah sebuah Pusat Pendidikan Buddhis terpadu yang beliau sebut sebagai “*a-One-Stop Dhamma-House*” yang menawarkan program-program pendidikan Buddhis secara terstruktur untuk semua usia dari kanak-kanak sampai dewasa seperti Kelas *Abhidhamma*, meditasi, *Pariyatti Sāsana* untuk dewasa dan kelas-kelas *Dhammānusārī* (Sekolah Minggu) untuk anak-anak dan remaja, serta program *Pabbajjā* yang diadakan setiap akhir tahun.

Beliau aktif mengajarkan *Sutta* melalui kelas *Pariyatti Sāsana* dan pembelajaran *Abhidhamma* melalui *dhamma talk* ringan berjudul *Abhidhamma Made Easy (AME)* hingga kelas-kelas *Abhidhamma* yang terstruktur, sistematis dan akademis serta berpedoman pada kitab induk dan kitab-kitab komentarnya. Ceramah-ceramah beliau secara rutin ditayangkan melalui Dhammavihari *Youtube channel* agar dapat menjangkau umat di berbagai belahan bumi sehingga semakin banyak umat yang mendapatkan pengetahuan dan manfaat dari ajaran Buddha yang indah ini. Beliau juga merupakan *bhikkhu* yang pertama kali memperkenalkan perayaan Hari Abhidhamma di tahun 2012 di Jakarta, Indonesia dan sampai saat ini tetap rutin dirayakan setiap tahunnya.





Untuk donasi penerbitan buku-buku
DHAMMAVIHĀRĪ BUDDHIST STUDIES,
dapat dilakukan melalui transfer ke rekening:

Yayasan Dhammavihari
Bank BCA: 6275 19 19 18

dengan menambahkan angka 3 dari nilai yang ditransfer.
Contoh Rp 200.003,-

Dana Anda berapa pun besarnya, akan bermanfaat bagi
penyebaran *Dhamma*.

Buddhasāsanam Ciraṃ Tiṭṭhatu
Semoga Ajaran Buddha Bertahan Lama

Sādhū ... sādhū... sādhū



"*imasmim sati idam hoti, imassuppada idam uppajjati; imasmim asati idam na hoti, imassa nirodha idam nirujjhati'ti*"
("Jika tidak ada ini, itu tidak ada; itu berhenti dari keberhentian ini")

Melalui kalimat ini Buddha menegaskan bahwa tidak ada *dhamma* apa pun yang muncul tanpa kondisi kausal, hanya dengan berhentinya kondisi kausal maka efek pun berhenti. Demikian juga dengan semua fenomena batin dan materi yang terjadi pada makhluk hidup, mereka tidak muncul secara tiba-tiba melainkan berasal dari rangkaian proses sebab-dan-akibat.

Setelah mempelajari semua hal tentang realitas hakiki dan konsep sejak dari bab kesatu sampai dengan bab ketujuh, kini saatnya para pembelajar *Abhidhammatthasaṅgaha* mendapatkan pemahaman yang dalam mengenai hubungan sebab dan akibat di antara fenomena-fenomena tersebut. Bagaimana suatu batin dapat menyebabkan kemunculan batin yang lain atau materi dan sebaliknya?

Ashin Kheminda yang tidak pernah berhenti menerjemahkan kitab *Abhidhammatthasaṅgaha* beserta komentarnya sejak tahun 2016 telah merampungkan terjemahan delapan dari sembilan bab kitab tersebut. **Kondisi-Kondisi** adalah bab kedelapan. Di dalam buku ini, Anda akan menemukan penjelasan yang detail mengenai hubungan sebab dan akibat berdasarkan dua gaya dan campuran dari keduanya. Gaya yang pertama adalah penjelasan secara sederhana melalui gaya Dependensi Kemunculan (*Paṭiccasamuppāda*), sedangkan gaya yang kedua yaitu Hubungan Kausalitas (*Paṭṭhāna*) menjelaskan hubungan di antara keduanya dengan lebih spesifik. Gaya spesifik ini menjelaskan hubungan sebab dan akibat berdasarkan kekuatan dari 24 kondisi kausal (*paccayasatti*).

Selamat membaca!



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

